



UNGKAPAN TRADISIONAL SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN DAERAH BALI



irektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**UNGKAPAN TRADISIONAL
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN
DAERAH BALI**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984**



PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Bali Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Putu Budiastara; Drs. I. Gusti Bagus Arthanegara; Nengah Sudana, BA; Made Supartha Endra Kusuma, BA. dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. H. Ahmad Yunus dan Drs. Hafid Yunus.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Nopember 1984

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Bali.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Nopember 1984
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Tujuan inventarisasi	2
1.2. Masalah	2
1.3. Ruang lingkup dan latar belakang geografis sosial dan budaya	3
1.4. Pertanggungjawaban ilmiah prosedur inventarisasi	4

BAB II. UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH BALI

2.1. Ada pejang ada jemak, ada kutang ada duduk ...	6
2.2. Ada swargan ada kawah	8
2.3. Ageng dosa kurang pati	10
2.4. Ageng yasa ageng taler gegodan ipun	11
2.5. Aget lacure wiadin tiwas sugihe tusing dadi pasahang	12
2.6. Aji keteng maal aji dadua mudah	14
2.7. Ala ayu wenang sambat	16
2.8. Ala gawe ala temu, ayu gawe rahayu tinemu ...	18
2.9. Anak suba macolek pamor	20
2.10. Ane beneh puponin, ane jele entungang	22
2.11. Ane pelajahin tonden lisik, tuwuhe enggalan telah	24
2.12. Angenang yen nepukin anak sedih, legayang yen nepukin anak suka	26
2.13. Apang ada kajorog malu, palane maselselan kayang kawekas	28
2.14. Apang tusing lega seluk	30
2.15. Awan aradin becik arata	32
2.16. Bani ngelangi takut kalebu	33
2.17. Bina rupa bina kapti	34
2.18. Bonges jinjinang kapisaga	35

2.19.	Bonne ngebekin gumi	37
2.20.	Buta tumben kedat	39
2.21.	Buta urugan tusing nawang kangin kauh	40
2.22.	Dana matemahan wisia	42
2.23.	Demen hatine dugase ento alah otonin	44
2.24.	Dija ada langite endep	46
2.25.	Eda bas sanget noli menek, yen ketanjung payu awake sakit	50
2.26.	Eda ngalih galang dipetenge.	50
2.27.	Eda takut teken aeng papulasan	52
2.28.	Gangsaran tindak kuwangan daya	54
2.29.	Gede-gede ngonyang boreh	56
2.30.	Genep tanding surud kuwangan.	58
2.31.	Genit awake timpale gasgas.	60
2.32.	Hidupe tuah buin akemong.	62
2.33.	Hutang kapitresnan bekelang mati.	65
2.34.	Jatukarma tan dados alih.	67
2.35.	Jelene tusing dadi kelidin, melahe tuara dadi jujuhang	69
2.36.	Joh para manise kekalahang baan pahite	71
2.37.	Jujuk kejukan kotek liwatan.	73
2.38.	Karma phala mula cicih.	75
2.39.	Kelet malu goloh kuri	77
2.40.	Kenkenang ngaadang sepenan raga	79
2.41.	Kudiang nekepin andus	81
2.42.	Kiwa tengen mula matunggalan.	83
2.43.	Kudiang ngalih dinane ibi	85
2.44.	Kudiangmen genite bakat gasgase	87
2.45.	Len tongosne len suksmane	88
2.46.	Lung puput tunas titiang.	89
2.47.	Luas metalang teka magrendotan	91
2.48.	Makecuh marep menek	93
2.49.	Makita melah tawang ane sehin.	95
2.50.	Mara saput-saput kadena dingin.	97
2.51.	Margane umput ampad, mogi-mogi prasida manggun radin	99
2.52.	Melahan sugih sawitra saihang teken sugih artha berana	101
2.53.	Menang dipengambiyaran kalah dipejongkokan. .	103

2.54.	Mentik di langite suda	105
2.55.	Menyama sukeh mebraya elah.	106
2.56.	Mewat kawat mebalung besi	107
2.57.	Mula keweh ngalih sulur sor singgih manut ling- gih.	111
2.58.	Mula saking pengandan Widhi	112
2.59.	Munyi gelah tuara matutuk mabongkol.	114
2.60.	Munyi manis memanesin.	116
2.61.	Musuh wiadin sawitra wetu saking munyi	118
2.62.	Musuh wenang linyokin.	119
2.63.	Ngalih pakeh di tabiyane.	121
2.64.	Ngalih tuyuh ngutang keweh.	123
2.65.	Ngelidin sema nepukin setra	124
2.66.	Ngepugang sikun timpal	126
2.67.	Ngidih pelih teken sang pelih.	128
2.68.	Ngimpek ngelen ulat	130
2.69.	Ngitukang layah tanpa tulang, apa abotne.	131
2.70.	Nunasang antuk linggih.	133
2.71.	Nyunjung satru angandap rowang	136
2.72.	Pakedek pakenyung.	137
2.73.	Paras paros sapa naya	139
2.74.	Sadiane tan dados alih, lacure tan dados tulakang	141
2.75.	Selunglung sobayantaka	142
2.76.	Sampunang anake kenten, kanggeang sawen- tenne.	144
2.77.	Sampunang bangetanga, kirang langkung ngiring sami druwenang	146
2.78.	Sangkan da mangutang yatna	148
2.79.	Seksek korek sisi tapinin.	149
2.80.	Solehe suluhin sai, idepe ening galang apadang . . .	151
2.81.	Suba manis buin kajuruhin	153
2.82.	Suba bakat bakal anggon gena.	155
2.83.	Suba tawang buin takonang.	156
2.84.	Sugih gawe kurang pangan, mentik-mentik pung- gel.	158
2.85.	Suka duka buncing ring icane kelawan tangis . . .	160
2.86.	Suka tanpa wali duka	162
2.87.	Sukeh ngalih ane melah, ngalih ane jele tuara mabekel base apapakan, ko sida bakal tepuk. . . .	164

2.88. Takut ngetel payu makebiyos	166
2.89. Tan wenten sayange sane utama luwihan aleme mawoka.	168
2.90. Tebel kuping mata celang	170
2.91. Tegehan tongose negak diulunge gedenan ce- gugane.	173
2.92. Tonden alangkat suba adepa	175
2.93. Tresna ngaran lara	177
2.94. Tuah mula peduman Ida Sanghyang Tuduh.	179
2.95. Tusing ada anak negakin munyi.	180
2.96. Tusing ada lemete elung	182
2.97. Undagan idepe lingling	184
2.98. Wantah ngebonin kewanter.	186
2.99. Weruh ring aran, tan weruh ring rupa	188
2.100. Yen Pakidihang ngeliyunang, yen demitang me- dikang.	190

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Keterangan mengenai informan.	193
Lampiran 2. Peta lokasi etnis yang dijadikan sumber informasi	219
Lampiran 3. Daftar Kepustakaan.	220

BAB I

PENDAHULUAN

Tulisan tentang "Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Bali" ini, merupakan salah satu realisasi dari kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1982/1983. Kegiatan ini adalah kelanjutan dari proyek yang sama yang dilaksanakan di tahun-tahun sebelumnya.

Ungkapan tradisional yang akan dijadikan sasaran dalam penelitian ini sebenarnya sejak lama telah mendapat perhatian dari para ilmuwan seperti : Van Eck (1875); Van der Tuuk (1897 – 1812); J.L. Swelleng Rebel (1951 – 1952); Ketut Ginarsa (1971); Nengah Tinggen (1978) dan Tim Peneliti Balai Penelitian Bahasa Singaraja (1980). Perhatian mereka terbatas pada usaha pengumpulan, pengarsipan dan penterjemahan. Kecuali penelitian yang terakhir telah sampai pada usaha yang bersifat analitis mengenai latar belakang, struktur dan fungsi ungkapan tradisional.

Kegiatan inventarisasi kali ini dalam pelaksanaannya mengikuti garis kebijakan yang telah ditetapkan dalam TOR proyek IDKD tahun 1982/1983 yaitu memprioritaskan ungkapan tradisional berupa kalimat sebagai pesan, petuah atau nasihat yang mengandung nilai etik dan moral yang masih hidup serta berkembang di masyarakat dan yang belum dipublikasikan. Dengan demikian akan terkumpul ungkapan tradisional yang diharapkan dapat dijadikan bahan dalam rangka usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Sebagai gambaran lebih jauh mengenai pelaksanaan dari kegiatan inventarisasi ini, sebaiknya bila dalam bab ini terlebih dahulu akan diuraikan secara singkat hal-hal yang berhubungan dengan :

- 1.1. Tujuan inventarisasi
- 1.2. Masalah
- 1.3. Ruang lingkup dan latar belakang geografis sosial dan budaya
- 1.4. Pertanggungjawaban ilmiah prosedur inventarisasi

1.1. Tujuan Inventarisasi

Ungkapan tradisional yang akan diinventarisasikan dalam penelitian ini merupakan tradisi lisan yang mengandung nilai-nilai sosial budaya dari setiap masyarakat pendukungnya dan mempunyai fungsi baik yang bersifat umum maupun khusus. Secara umum berfungsi untuk menata serta melestarikan nilai-nilai luhur masyarakat dan kebudayaan pendukungnya. Fungsi khususnya di samping dapat memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dalam suatu kasus tertentu berfungsi sebagai sumber hukum.

Mengingat peranannya yang demikian, kegiatan inventarisasi ini bertujuan untuk membantu usaha pemerintah dalam melestarikan nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa sesuai dengan ketetapan yang telah digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Mengingat sifatnya sebagai tradisi lisan, usaha ini bertujuan untuk menyelamatkan ungkapan tradisional dari kepunahan akibat adanya pengaruh modernisasi yang melanda negara kita dewasa ini. Tak kalah pentingnya, kegiatan ini juga bertujuan untuk membantu usaha pemerintah dalam pelaksanaan pembinaan serta pengembangan Kebudayaan Nasional.

1.2. Masalah

Untuk mewujudkan terciptanya ketahanan nasional yang kuat dan ampuh di negara kita, ternyata mengalami berbagai hambatan. Hambatan yang paling serius sangat dirasakan adalah dalam masalah kependudukan. Tidak bisa dipungkiri lagi masih adanya perasaan fanatik kesukuan di antara suku-bangsa kita. Fanatisme ini kadang-kadang dapat mempengaruhi terciptanya pergaulan yang serasi dalam tingkat suku-bangsa. Di samping itu adanya pengaruh modernisasi yang melanda negara kita dewasa ini, terdapat kelompok orang yang seolah-olah kehilangan pegangan dalam menentukan sikap serta tingkah lakunya dalam pergaulan modern akibat belum sempatnya mereka meresapi serta menghayati nilai-nilai kehidupan masyarakat modern secara mantap.

Keadaan seperti di atas, pada hakekatnya dapat mengganggu keseimbangan pertumbuhan masyarakat dan lebih jauh

dapat menimbulkan ketegangan sosial. Oleh karena itu, demi kelangsungan negara dan bangsa kita maka perlu adanya pola acuan yang dapat dijadikan pegangan bagi masyarakat dalam pembangunan dewasa ini. Pola acuan itu seharusnya dapat dikaji dari keanekaragaman kebudayaan bangsa kita. Di antaranya ialah dengan menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa. Nilai-nilai seperti itu antara lain terkandung dalam ungkapan tradisional. Oleh karena itu usaha untuk mengadakan inventarisasi ungkapan tradisional merupakan masalah yang perlu segera dilaksanakan. Hal ini mengingat wujudnya berupa tradisi lisan dan dapat lenyap akibat adanya pengaruh modernisasi seperti disebutkan di atas.

1.3. Ruang lingkup dan Latar Belakang Geografis Sosial dan Budaya

Pulau Bali yang luas daerahnya 5.808,8 km², terbagi dua oleh barisan pegunungan yang membujur dari arah Barat dan Timur, sehingga terbentuk dataran yang agak sempit di sebelah Utaranya dan dataran yang agak lebar di sebelah Selatannya. Pulau ini merupakan sebuah propinsi yang terbagi menjadi delapan Kabupaten dengan ibu kotanya Denpasar.

Menurut sensus tahun 1980 jumlah penduduknya sebanyak : 2.469.930 orang, di mana mayoritas penduduknya tergolong suku bangsa Bali (Kantor Statistik Propinsi Bali). Mereka merupakan suatu kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaan di mana bahasa Bali dan agama Hindu turut pula melandasi tumbuhnya rasa kesadaran itu.

Akibat adanya pengaruh kebudayaan Jawa-Hindu yang melanda Bali pada zaman Majapahit, menyebabkan adanya dua bentuk masyarakat di Bali yaitu masyarakat Bali Dataran (Wong Majapahit), dan masyarakat Bali Aga. Masyarakat Bali Dataran merupakan penduduk yang terbesar, mendiami daerah-daerah di Bali Dataran. Sebaliknya masyarakat Bali Aga, mendiami desa-desa pegunungan seperti desa Sembiran, Sidatapa, Cempaga, Tigawasa dan Pedawa yang kesemuanya terletak di Kabupaten Buleleng, desa Trunyan di Kabupaten Bangli dan desa Tenganan Pegringsingan di Kabupaten Karangasem.

Dalam kehidupan kebudayaan, khususnya yang menyangkut sistem bahasanya berkembang kesusastraan lisan yang telah diwarisi secara turun temurun. Kesusastraan lisan ini memiliki bentuk dan makna yang sudah pasti dan telah melembaga di masyarakat, Kesusastraan lisan dengan ciri-ciri seperti itu disebut ungkapan tradisional (Ayatrohaedi. 1982). Di Bali ungkapan tradisional ini terdapat dalam kesusastraan Bali yang disebut *paribasa Bali* terdiri dari *sesonggan*, *sesenggakan*, *peparikan*, *sloka*, *wewangsalan*, *bladbadan*, *cecangkriman*, *cecimpedan*, *raos ngempelin*, *pepindan* dan *sesawangan* (I Gusti Ketut Ranuh, 1963).

Sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan dalam TOR, maka pelaksanaan inventarisasi ungkapan tradisional ini dibatasi pada ungkapan tradisional berupa kalimat sebagai pesan, petuah atau nasihat yang mengandung nilai etik dan moral. Mengingat persebarannya yang meliputi seluruh wilayah Bali, maka kegiatan inventarisasi ini dilaksanakan di lima Kabupaten yaitu :

1. Ungkapan tradisional masyarakat Bali-Aga
 - a. Desa Tenganan Pagringsingan di Kabupaten di Kabupaten Karangasem
 - b. Desa Trunyan di Kabupaten Bangli
2. Ungkapan tradisional masyarakat Bali Dataran
 - a. Desa Singaraja di Kabupaten Buleleng
 - b. Desa Sembung dan Dalung-Gaji di Kabupaten Badung.
 - c. Desa Pupuan di Kabupaten Tabanan.

1.4. Pertanggungjawaban ilmiah prosedur inventarisasi

Dari sejak mulai sampai dengan terwujudnya naskah laporan mengenai pelaksanaan inventarisasi ungkapan tradisional ini ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Tahap persiapan
 - a. Penyusunan rencana penelitian.
Rencana penelitian ini disesuaikan dengan pola penelitian kerangka laporan dan petunjuk pelaksanaannya yang telah disusun oleh proyek IDKD tahun 1982/1983. Rencana ini

memuat tentang hal yang berhubungan dengan kegiatan operasional, penentuan lokasi penelitian, instrumen, jadwal, dan organisasi peneliti.

Di samping disesuaikan dengan TOR seperti di atas, rencana penelitian itu juga disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

- b. Studi perpustakaan : Memperdalam pengetahuan yang berhubungan ungkapan tradisional dari hasil penelitian sebelumnya. Di samping itu studi ini juga dimaksudkan untuk menghindari pengambilan data yang telah dipublikasikan.
 - c. Metode yang dipergunakan :
Kegiatan inventarisasi ini menggunakan dua jenis metoda, yaitu : metoda observasi dan wawancara. Terutama pada waktu wawancara akan didukung oleh pedoman wawancara.
2. Kegiatan lapangan
Sebelum pelaksanaan pengumpulan data terlebih dahulu dilakukan penjajagan. Tujuannya adalah untuk mengetahui situasi lapangan termasuk pemilihan informan.
 3. Penggolongan
Ungkapan tradisional yang telah terkumpul diseleksi kembali. Kemudian disusun menurut abjad.
 4. Analisa
Dalam tahap analisa ini susunannya adalah sebagai berikut :
 - a. Terjemahan harfiah
 - b. Terjemahan bebas
 - c. Uraian mengenai latar belakang sosial budaya.

BAB II

UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH BALI

2.1. Ada pejang ada jemak, ada kutang ada duduk

Ada taruh ada ambil, ada buang ada pungut.

”Ada yang pernah ditaruh ada pula yang akan diambil. Ada yang pernah dibuang maka akan ada pula yang dipungut.”

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang yang *têlah berbuat baik*.

Dewasa ini ungkapan tradisional ini telah tersebar secara meluas di seluruh masyarakat Desa di Bali, tanpa mengenal adanya perbedaan tingkat pendidikan, perbedaan tingkat umur, perbedaan tingkat profesi, dan perbedaan jenis kelamin, dengan kata lain seluruh anggota masyarakat di Bali telah mengenal dan mengerti maksud dan tujuan dari pada ungkapan tersebut di atas. Para pemakai dan tokoh-tokoh atau pewaris dari ungkapan tradisional ini, mengucapkannya dengan mempergunakan kalimat-kalimat secara verbal, di dalam suatu konteks pembicaraan yang bersifat santai di antara kawan-kawan pendukung ungkapan tersebut di atas, dan secara spontan ungkapan tersebut diselipkan dalam percakapan yang sedang berlangsung. Sehingga dengan demikian pokok pembicaraan tak dipengaruhi oleh ungkapan tersebut di atas. Tentu saja para pewaris pandai mencari hubungan pembicaraan, ungkapan yang mana cocok dimasukkan dalam kontes pembicaraan/percakapan yang sedang berlangsung. Para pemakai ungkapan ini demikian lihai menyelipkan ungkapan tersebut pada percakapan yang sedang hangatnya berjalan, dan sedikitpun tidak merubah atau membingungkan para pendukung percakapan itu.

Ungkapan tradisional belum diketahui siapa pengarangnya, kapan diciptakan, di mana dipergunakan, dan belum ada awig-nya atau hukumnya. Jadi sangsinya pun tidak jelas oleh karena itu ungkapan ini bisa dituturkan secara bebas dan terbuka sesuai dengan kondisi yaitu baik di sawah pada waktu membajak, menanam dan memotong padi; di kebun waktu menggemburkan tanah, merabas rerumputan yang mengganggu tanaman dan waktu memetik hasil, di rumah waktu perbaikan

seperti mengganti atap, pasang tembok, di jalanan ketika terjadi pertemuan secara tiba-tiba antara pewaris dengan tokoh-tokoh ungkapan tradisional tersebut; di warung waktu membeli minuman dan makanan; di laut ketika sedang beramai-ramai menangkap ikan dan sebagainya.

Di atas telah disebutkan bahwa tidak ada ketentuan yang mengatur kapan semestinya ungkapan tradisional ini bisa diucapkan, oleh karena itu ungkapan tradisional ini dapat diucapkan baik pada siang hari, pada sore hari, pada pagi hari dan pada malam hari atau pada saat setiap adanya perjumpaan secara kontemporer di mana saja.

Di samping itu dalam suasana yang bagaimanapun, ungkapan tradisional tersebut dapat diucapkan yaitu baik pada saat adanya pertemuan resmi seperti rapat warga masyarakat desa dan rapat adat; pada saat terselenggaranya upacara adat agama; pada saat adanya upacara nasional seperti peringatan hari proklamasi, hari pahlawan dan sebagainya.

Kalau kita perhatikan ungkapan tradisional tersebut di atas secara seksama maka hampir seluruhnya mengandung nilai pendidikan, nasehat pesan yaitu kita diajar (dididik), dituntun agar selalu berbuat yang baik, sebab perbuatan yang baik niscaya akan berbuah hasil yang baik pula. Kita sebagai umat yang beragama yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak bisa mungkir dari hukum "karma pala" karena dari perbuatan yang baik akan mendatangkan hasil yang baik, tetapi belum tentu seluruh perbuatan kita ini hasilnya dapat dinikmati sekarang. Pada umumnya masyarakat di Bali telah menghayati dan mengamalkan hukum karma phala dan menurutnya mengenal tiga macam yaitu; ada yang disebut sancita yaitu perbuatan kita yang lampau belum sempat dinikmati sehingga merupakan benih bagi kehidupan kita sekarang. Yang kedua ialah prarabda yaitu hasil perbuatan kita sekarang habis dinikmati waktu berbuat, dan yang ketiga adalah kryamana karma phala ialah hasil perbuatan kita sekarang belum sempat dinikmati dan merupakan benih bagi kehidupan yang akan datang.

Ungkapan tradisional ini, apabila diucapkan kepada seseorang maka penerimanya akan belajar dari pengalamannya,

dan mulai saat sekarang dia akan mawas diri, berhati-hati dalam segala tindak tanduknya sebelum melakukan suatu pekerjaan terlebih dahulu dipikirkannya baik-baik, sebab tahulah ia sekarang bahwa bila berbuat yang buruk/jelek akan buruk/jelek pula hasilnya. Seterusnya ungkapan ini amat bagus dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang belum percaya/yakin dengan adanya hukum karma phala, dan tidak menghayati hukum sebab akibat yaitu kalau berbuat baik/buruk akibatnya bagaimana.

Sebagai ilustrasi/gambaran di bawah ini diberi contohnya:

”Di Desa G. ada seorang bernama Ketut Yasa, ia sangat suka menolong sesamanya baik dengan material ataupun spiritual, dan kebutuhan yang mendadak dari tetangganya misalnya waktu jatuh sakit, dan lain-lain yang mendadak Ketut Yasa-lah yang ikut meringankannya. Dan kebetulan pula Ketut Yasa keadaannya cukup kaya. Karena perbuatannya selalu baik, maka pada suatu ketika ia mendapat rejeki yang banyak, dan bertambah kayalah Ketut Yasa, di samping itu ia banyak punya teman di mana-mana ada. Segala sesuatunya berjalan lancar termasuk usahanya banyak mendatangkan keuntungan. Maka kata orang sesuai dengan bunyi ungkapan :

”Ada pejang ada jemak, ada kutang ada duduk”

2.2. Ada suwargan, ada kawah

Ada sorga, ada neraka.

”Di mana ada sorga, di sana ada neraka.”

Kata *suwargan* (sorga) dan kata *kawah* (neraka) itu berarti tempat baik dan buruk/jelek di alam baka. Berbeda dengan kawahnya gunung yang sudah meletus. *Suwargan* itu adalah suatu tempat yang utama/baik di alam baka tempat menampung roh/jiwa/nyawa dari orang/umat manusia yang telah berbuat kebajikan di dunia ini. Sedangkan *kawah* adalah tempat yang diperuntukkan bagi orang/manusia yang telah atau semasa hidupnya berbuat buruk/jelek. Demikianlah menurut kepercayaan orang Bali yang beragama Hindu. Dengan demikian ungkapan tradisional ini berasal dari pemuka-pemuka agama Hindu

di Bali. Akhirnya dalam perkembangan mengalami perubahan arti. Tidak lagi diartikan tempat semata-mata, tetapi menjadi: *ada yang baik, ada yang buruk/jelek*.

Sekarang ini ungkapan tersebut di atas telah tersebar secara luas pada seluruh masyarakat di Bali, tanpa mengenal adanya perbedaan kasta, golongan, profesi, pendidikan dan sebagainya. Yang paling utama sebagai pewarisnya ialah orang-orang yang telah mendalami ajaran-ajaran keagamaan, dan diucapkan secara verbal.

Sedangkan lokasi penuturannya dapat dilakukan di mana saja, di setiap pertemuan baik di kebun, di jalan, di sawah, di rumah, di pasar, dan sebagainya.

Waktu mengucapkannya juga bisa kapan saja. Baik pada waktu pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari, asal yang diajak berdialog itu sudah sepaham. Begitu pula dapat diucapkan, dalam suasana bagaimanapun yaitu baik pada saat adanya pertemuan resmi, tak resmi, pada upacara nasional maupun pada upacara adat dan sebagainya. Dapat pula diucapkan baik bersifat perseorangan maupun dalam bentuk kelompok atau kolektif.

Adapun fungsi dan makna dari pada ungkapan tradisional ini adalah mengandung pesan atau petuah agar kita selalu berbuat baik selama hidup.

Pada masyarakat Bali umumnya percaya dengan adanya hukum "*Karma Phala*" yaitu menyangkut perikehidupan dari lahir, hidup dan mati. Kepercayaan akan adanya hukum karma phala telah membudaya di kalangan masyarakat Bali, namun demikian masih saja ada orang yang berbuat jahat/jelek.

Sebagai ilustrasi dapat diberi rekaan sebagai berikut :

"Ada sebuah organisasi yang anggotanya terdiri dari puluhan orang walaupun sudah mempunyai anggaran dasar, di samping itu para anggotanya telah pula sering mendapat pengarahan keagamaan, dan penataran P4. Namun pada suatu saat ada juga dari para anggotanya yang melanggar. Maka orang akan berkata:

"Ada suwargan, ada kawah."

2.3. Ageng dosa, kurang pati

Besar dosa, kurang jiwa.

”Lebih besar dosanya dari pada hidupnya.”

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada orang yang telah melakukan kesalahan besar (melakukan pemberontakan, pembunuhan dan sebagainya) melebihi dari peraturan yang ada. Orang yang demikian disebut berdosa besar. Di Bali kesalahan atau tindakan yang melawan hukum biasanya dikaitkan dengan dosa. Pengertian dosa itu di samping dianggap melawan atau menyimpang dari norma yang ada, juga dianggap menyimpang dari norma agama.

Terutama terhadap perbuatan yang dianggap menyalahi norma agama, dia nantinya harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di akhirat. Sebagaimana halnya di dunia, di akhirat juga terdapat berbagai bentuk hukuman bagi orang yang bersalah pada waktu hidupnya. Di sana rohnya akan dihukum setimpal dengan perbuatannya. Hal ini dilukiskan oleh sebuah ceritera yang khusus mengenai hal ikhwal *atma* (roh) di sorga yaitu ceritera *atma prasansa*. Sebelum bersih dari dosa, dia belum diterima di sorga.

Fungsi dari ungkapan ini adalah sebagai pernyataan mengenai besarnya kesalahan seseorang. Tersebar di antara seluruh masyarakat di Bali. Dapat diucapkan di mana saja terutama apabila ada orang yang telah melakukan kesalahan besar.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna ungkapan ini dapat dikaji agar seseorang menghindarkan diri dari perbuatan salah. Selanjutnya sebagai ilustrasi untuk melengkapi keterangan ungkapan di atas adalah sebagai berikut :

Made Sanga adalah seorang laki-laki tinggal di desa Abuan. Dia telah berkali-kali keluar masuk penjara akibat kejahatan yang telah dilakukan. Pada mulanya berbagai kejahatan kecil telah dilakukannya sehingga hukumannya relatif ringan. Lama kelamaan kejahatannya bertambah besar sampai penggarongan dan pembunuhan. Terhadap kejahatan yang terakhir ini dia sampai dibuang ke Nusa Kambangan.

Setelah puluhan tahun meringkuk di Nusa Kambangan akhirnya dia dibebaskan. Akan tetapi selang beberapa tahun kemudian, kebrutalannya kambuh kembali dengan membunuh tetangganya sendiri. Terhadap kelakuan Made Sanga seperti inilah ungkapan di atas biasanya diucapkan.

2.4. Ageng yasa, ageng taler gegodan ipun

Besar pengabdian, besar juga godaannya.

”Makin besar pengabdian/harapan, makin besar pula godaannya.”

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seorang atau sekelompok orang yang sedang mengejar cita-citanya (menyuksesan pendidikan, memajukan ekonomi, menjadi pemimpin dan sebagainya). Dalam agama Hindu, seseorang yang memohon sesuatu kepada Sang Hyang Widhi (Tuhan) biasanya dilakukan *Yasa*. (*Me*) *Yasa* itu bisa dilaksanakan di *pura* atau di tempat-tempat suci dan tempat-tempat yang dianggap keramat.

Sebagaimana halnya dalam suatu perjuangan, dalam (*me*) *Yasa* ini juga tak luput dari berbagai cobaan yang diberikan oleh Tuhan (Sang Hyang Widhi).

Makin besar permohonannya maka makin besar pula godaannya. Apabila orang tersebut tak dapat mengatasi segala godaannya, maka sudah barang tentu akan gagal, apa yang dikehendakinya. Dari kehidupan agama seperti di atas, pengertian *Yasa* yang ditujukan ke aspek kehidupan yang lain yaitu menyangkut bidang ekonomi, pendidikan, kepemimpinan dan sebagainya. Sebagaimana halnya untuk mensukseskan suatu cita-cita, maka berbagai hambatan pasti akan dijumpai. Makin besar cita-cita yang diinginkan, maka makin besar pula rintangan yang dihadapi.

Fungsi ungkapan ini adalah untuk menyindir orang yang bersifat kurang baik. Tersebar luas di antara seluruh masyarakat di Bali. Dapat diucapkan di mana saja, terutama apabila ada orang yang bersifat seperti di atas. Penyampaian dapat bersifat perseorangan atau antara kelompok dengan kelompok.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna dari ungkapan di atas dijadikan pegang-

an agar seseorang atau sekelompok orang tidak berbuat seperti di atas. Selanjutnya untuk melengkapi keterangan ungkapan di atas adalah sebagai berikut :

”Wayan Tapa adalah seorang anak laki-laki yang sedang duduk di bangku sekolah. Dia adalah pelajar yang rajin dan ulet. Dia ingin menamatkan pelajarannya dengan nilai yang baik. Sebagaimana kebanyakan orang lain orang tuanya termasuk orang yang tak mampu. Dia berusaha untuk menyadari keadaan orang tuanya yang telah bersusah payah untuk membiayainya. Pada suatu saat ayahnya sakit keras dan langsung meninggal dunia.

Keadaan ini menyebabkan batin Wayan Tapa amat terpukul. Dia menjadi laki-laki yang frustrasi. Pelajarannya menjadi kacau balau. Peristiwa ini diketahui oleh para pendidiknya. Dia kemudian didekati oleh petugas bimbingan di sekolahnya. Guru pembimbingnya mendekati secara manusiawi. Segala nasehat telah diberikan. Beberapa contoh telah diberikan, agar dia bisa/dapat terhapus dari kesedihan yang dihadapinya.” Terhadap orang yang seperti inilah ungkapan di atas dapat diucapkan.

2.5. **Aget lacure wiadin tiwas sugihe, tusing dadi pasahang.**
Untung rugi atau miskin kaya, tidak bisa dipisahkan.

”Untung dan rugi atau kaya dan miskin, tidak dapat dipisahkan.”

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seorang atau sekelompok orang yang hidupnya dalam keadaan susah (karena kematian salah seorang anggota keluarga yang amat dicintai, berwiraswasta yang gagal, tidak naik kelas, panen yang gagal, ditinggal kawin oleh pacar dan sebagainya) yang menyebabkan orang itu menjadi putus asa.

Kata *aget* mempunyai beberapa arti yaitu dapat berarti untung, syukur, berhasil dan sebagainya. Lawannya adalah *lacur* yang juga mempunyai beberapa arti yaitu berarti miskin, malang, mati dan sebagainya. *Aget lacure* adalah dua kata yang mempunyai arti yang bertentangan yaitu berhasil (*aget*) atau gagal (*lacure*). Demikian pula halnya dengan kata *tiwas sugihe*.

Keduanya mempunyai arti yang berlawanan pula yaitu *tiwas* (miskin) dan *sugih* (kaya). Banyak lagi kata-kata yang mempunyai arti yang berlawanan di antaranya *luh muani* (laki perempuan), *kaja kelod* (utara selatan) *beten baduur* (atas bawah) dan sebagainya. Dua bentuk ini merupakan konsentrikal yang di Bali dinamakan *rwa bineda* (dua hal yang selalu bertentangan akan tetapi selalu berdampingan). Dalam kehidupan sehari-hari hal ini banyak bisa dijumpai. Ada sementara orang yang kaya, sebaliknya ada pula yang miskin. Ada kelahiran, ada pula yang meninggal. Ada yang beruntung, ada pula yang rugi. Semua ini sering dinamakan isi dunia (*isin gumi*). Semua kejadian ini pada hakekatnya akan dapat menimpa setiap orang.

Siapapun dia, di manapun dia berada kedua hal itu tak dapat dihindarkan. Oleh karena itulah hendaknya jangan terlalu bergembira apabila pada suatu saat menemui keberhasilan, atau sebaliknya janganlah terlalu bersedih apabila gagal dalam suatu hal.

Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk menasehati orang putus asa akibat kegagalannya. Tersebar luas di antara seluruh masyarakat yaitu para petani, para pedagang, nelayan, pegawai, buruh, seniman dan sebagainya. Selanjutnya untuk melengkapi keterangan dari ungkapan di atas maka dapat disampaikan ceritera rekaan sebagai berikut :

Wayan Bawa tinggal di desa Akas. Istrinya bernama Luh Puri. Mereka telah lama hidup sebagai suami istri. Selaku suami istri, mereka sangat mendambakan kelahiran seorang bayi. Pada mulanya mereka tidak begitu pusing. Tetapi lama kelamaan, hal ini selalu menjadi bahan pemikiran mereka berdua. Berbagai jalan telah ditempuh untuk mewujudkan cita-cita itu. Mula-mula dengan berobat ke dukun, kemudian ke dokter spesialis. Lama kelamaan cita-cita mereka untuk mendambakan seorang bayi itu terkabul. Bayi tersebut mereka pelihara dengan penuh kegembiraan. Akan tetapi pada suatu ketika bayi mereka kena penyakit muntah berak (kolera). Walaupun telah mendapat perawatan dokter, bayinya tak dapat luput dari kematian. Akibat kematian bayi tersebut, kedua suami istri menjadi amat bersedih dan putus asa. Berhari-hari

mereka merenungi nasib sial ini. Melihat keadaan yang demikian, pada suatu hari datanglah Ketut berkunjung ke rumah Wayan Bawa. Dia adalah teman lama Wayan Bawa yang masih setia sampai pada saat ini. Selaku teman dia berusaha untuk menasehati suami istri tersebut. Di antaranya terjadi dialog sebagai berikut :

Ketut : "Wayan maupun Luh, saya sendiri dapat merasakan betapa beratnya penderitaan kalian."

Wayan Bawa : "Terima kasih Tut, sulit bagi saya untuk melupakannya. Dia adalah satu-satunya yang menjadi harapan masa depan saya."

Luh Puri : (sambil menangis) sial ah betul-betul sial."

Ketut : "Janganlah terlalu dirisaukan, apalagi dia telah pergi

"Aget lacure wiadin tiwas sugihe, tusing dadi pasahang."

Wayan dan Luh : Terima kasih Tut.

2.6. Aji keteng meal, aji dadua mudah.

Harga satu kepeng mahal, harga dua kepeng murah.

"Harga satu kepeng dirasakan mahal sedangkan harga dua kepeng dirasakan murah."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang yang selalu meremehkan dirinya dan kelompoknya. Di Bali di samping uang yang sah (uang yang diakui oleh Negara), secara tradisional juga terdapat uang peninggalan jaman Belanda, Jepang maupun uang Cina. Terutama uang Cina yang sering disebut *pipis bolong* (uang bolong) amat berfungsi sebagai *sesari* (uang pelengkap dalam sajen) pada upacara Agama Hindu. Di samping sebagai *sesari* juga dipergunakan sebagai hiasan seperti *salang* (hiasan yang berjumbai) yang ditaruh pada tempat suci pada waktu upacara berlangsung.

Dengan demikian uang kepeng (pipis bolong) tersebut mempunyai fungsi yang amat luas dalam kehidupan umat Hindu, termasuk pada tradisi lisan mereka seperti ungkapan tersebut di atas. Dalam keadaan yang wajar, sebenarnya harga satu kepenglah yang lebih murah dan bukan sebaliknya. Adanya

ungkapan seperti di atas di mana satu kepeng dianggap lebih mahal dari dua kepeng sebenarnya mempunyai makna tertentu.

Dalam keadaan sehari-hari ungkapan di atas ditujukan kepada para gadis yang terlalu meremehkan dirinya di hadapan para lelaki. Gadis itu kadang-kadang dihargai satu kepeng atau dua kepeng dan seterusnya tergantung dari penampilan gadis itu sendiri. Sudah lumrah bahwa pengambil inisiatif dalam suatu perkawinan dimulai dari pihak laki-laki dan bukan sebaliknya. Karenanya sebelum pilihan dijatuhkan, pihak lelaki biasanya mempertimbangkan masak-masak gadis yang akan dipilihnya. Apabila terdapat cedera sedikit saja apakah sifatnya atau fisiknya akan dipertimbangkan secara matang. Di lain pihak terutama pihak gadis, hendaklah dapat menahan diri walaupun pemuda tersebut telah berkenan di hati. Janganlah terlalu meremehkan diri agar tidak timbul hal-hal yang tak diinginkan seperti hanya dipakai sebagai pelampiasan hawa nafsu saja.

Demikianlah, maka gadis itu dihargakan satu kepeng justru dianggap mahal karena sulit dicari, sebaliknya dihargakan dua kepeng murah karena gampang dicari.

Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk menasehati seseorang agar tidak terlalu meremehkan dirinya sendiri. Tersebar di antara seluruh masyarakat seperti para pegawai, para petani, nelayan, buruh, seniman dan sebagainya. Dapat diucapkan di mana saja seperti di kantor, di warung, di laut, di sawah dan sebagainya. Mengenai waktunya, dapat diucapkan di waktu pagi, siang maupun pada malam hari.

Suasana penyampaian dapat bersifat santai seperti waktu-waktu ngobrol di balai banjar maupun bersifat resmi seperti ; dalam pertemuan warga desa, anggota subak dan lain sebagainya. Penyampaian dapat bersifat perorangan maupun berkelompok.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna yang terkandung dari ungkapan di atas dapat dijadikan pegangan terutama pada waktu menasehati seseorang. Selanjutnya untuk melengkapi keterangan dari

ungkapan di atas dapat disampaikan ceritera rekaan sebagai berikut :

Pada suatu hari keluarga Pan Gocek kelihatan duduk-duduk secara santai. Di antara topik pembicaraan yang ada, terjadi dialog antara ayah dengan anaknya sebagai berikut :

Pan Gocek : Luh, oleh karena kamu sekarang sudah menginjak dewasa, bapak harap agar kamu bisa menjaga diri.

Luh : Terima kasih pak, semua nasehat bapak, akan saya pegang teguh.

Pan Gocek : Bapak tidak ingin Luh seperti *sesonggane, aji keteng maal, aji dadua mudah*.

Luh : Harapan saya juga demikian pak, semoga tidak terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan.

Pan Gocek : Semogalah !

Maksudnya adalah agar anak gadis Pan Gocek itu hati-hati dalam memilih jodoh. Jangan sampai terjadi laki-laki merasa dirinya terlalu mudah untuk mendapatkan dirinya untuk dijadikan istri.

2.7.	Ala	ayu	wenang	sambat
	Kejelekan	kebaikan	boleh	dikatakan

”Kebajikan maupun keburukan itu boleh diucapkan.”

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seorang atau sekelompok orang yang mempunyai sifat-sifat yang baik di samping keburukannya. Adalah menjadi kebiasaan dalam setiap pembicaraan bahwa di samping mengungkap tentang kebaikan-nya, kadang-kadang juga dibicarakan kejelekannya. Pada waktu membicarakan kebaikan seseorang biasanya dapat dilakukan secara langsung. Berbeda halnya apabila seseorang ingin memaparkan kejelekan orang lain. Biasanya tidaklah disampaikan secara langsung. Terlebih dahulu biasanya dengan mengucap-ungkapan di atas. Setelah ungkapan di atas diucapkan barulah pembicaraan itu dimulai. Hal ini oleh karena memaparkan kejelekan orang lain pada hakekatnya adalah perbuatan yang tidak baik dan dianggap perbuatan berdosa. Atau paling tidak agar si pembicara terhindar dari sifat-sifat buruk seperti yang

dibicarakan. Kadang-kadang ungkapan di atas dianggap sebagai penetral sehingga tidak menjadi beban mental bagi si pembicara, setelah dia membicarakan keburukan orang lain.

Fungsi dari ungkapan di atas adalah untuk menghindarkan diri agar kita terhindar dari keburukan orang yang dibicarakan. Tersebar di antara seluruh masyarakat seperti para petani, nelayan, para buruh, pedagang, pegawai, seniman dan lain sebagainya. Dapat diucapkan di mana saja yaitu baik di laut, di sungai, di warung kopi, di toko, di kantor, di jalan dan sebagainya. Cara penyampaiannya dapat bersifat perorangan yaitu antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok. Dapat disampaikan secara resmi yaitu pada waktu ada rapat desa, pertemuan adat atau bersifat santai yaitu pada waktu ngobrol di warung kopi, ngobrol dengan keluarga dan sebagainya. Mengenai waktunya dapat diucapkan baik pagi, siang, sore maupun pada malam hari. Penuturnya dapat dilakukan baik oleh anak, orang dewasa maupun oleh orang tua, baik laki-laki maupun perempuan. Diucapkan secara verbal yaitu disampaikan dengan kata-kata tanpa dilagukan atau dinyanyikan.

Selanjutnya untuk melengkapi keterangan dari ungkapan di atas maka dapat disampaikan ceritera rekaan sebagai berikut :

Secara tak terduga-duga Made Akas bertemu dengan Ketut Kaweng di dalam sebuah bus umum yang sedang menuju desa mereka. Hanya selang beberapa saat saja, mereka telah terlibat dalam berbagai pembicaraan. Dari masalah sawah yang kering sampai dengan masalah anak-anak maupun tentang keluarga masing-masing. Hal ini karena keduanya merupakan sahabat yang sangat akrab. Mereka berbicara seenaknya saja. Di antaranya terjadi dialog sebagai berikut :

Made : "Bagaimana keadaan teman sekolah kita dahulu?"

Ketut Kaweng : "Saya dengar semuanya telah sukses malah sudah ada yang menjadi pengusaha besar, kecuali Ketut Dogol."

Made Akas : "Mengapa dia?"

Ketut Kaweng : Pada mulanya memang dia tidak begitu kelihatan. Tetapi setelah memegang jabatan kemajuannya

pesat sekali. Sawahnya sudah bertambah, rumahnya sangat hebat, tetapi

Made Akas : Terus bagaimana dia sekarang ?

Ketut Kaweng : "*Selat segara kati, ala ayu wenang sambat*" (semoga dibatasi oleh seratus ribu lautan, baik buruk boleh dikatakan). Dia sekarang kena opstib, seluruh kekayaannya disita oleh negara. Istrinya sudah gila. Kedua orang tuanya jatuh sakit. Pokoknya sangat menyedihkan. Saya dengar kekayaannya didapat karena korupsi."

Made Akas : "Kasihani tetapi apa boleh buat karena caranya tidak baik ya akibatnya juga tidak baik."

- 2.8. **Ala gawa ala temu, ayu gawa rahayu tinemu.**
Buruk dibuat buruk ditemui, baik dibuat selamat dijumpai.

"Jika buruk yang dibuat, buruk pulalah hasil yang diketemukan, jika baik yang dibuat, selamatlah yang akan dijumpai."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang yang pekerjaannya sebagai pencuri, perampok, pencopet, penggarong dan sebagainya. Perlu dijelaskan di sini mengapa ditujukan kepada orang yang berbuat buruk atau jahat, karena ungkapan ini mengandung nilai etik dan moral. Justru itulah yang jahat atau buruk perlu dididik agar menjadi baik. Sedangkan orang yang sudah berbuat baik agar terus makna ungkapan ini dipegang dan dijadikan pedoman sebagai cermin dan penuntunnya untuk menuju yang lebih baik lagi. Fungsi dari ungkapan tradisional ini adalah sebagai filsafah hidup guna mencapai keselamatan. Oleh sebab itu maka makna dari ungkapan ini tidak boleh ditinggalkan dan harus dipakai cemeti di dalam mengejar kebahagiaan hidup jasmani maupun rohani. Dewasa ini, ungkapan tradisional tersebut di atas sudah terkenal di seluruh masyarakat Bali, dengan tidak membedakan kasta, umur, jenis kelamin, pendidikan, profesi dan sebagainya.

Para pewaris dari ungkapan tradisional ini mengucapkan-nya secara verbal yaitu di dalam suatu forum percakapan beberapa kalimat-kalimat dilontarkan dan dengan jitu di tengah-tengah kalimat tadi ungkapan tersebut di atas sempat diselipkan sehingga percakapan semakin menjadi mantap dan akrab.

Para pewaris dari ungkapan ini tidak memilih lokasi yang tertentu di mana saja bisa diucapkannya. Yaitu baik di sawah, pada waktu menanam atau memotong padi; di kebun pada waktu mencangkul tanah dan pada waktu memetik hasilnya; di pasar pada waktu berbelanja atau waktu berjualan; di arena pertunjukan kesenian; di jalan waktu pulang dari tempat bekerja; di laut pada waktu ramai-ramai menangkap ikan dan sebagainya. Di samping itu tidak diikat oleh waktu kapan saja ungkapan ini bisa diucapkan, yaitu baik pada pagi hari, pada siang hari, pada sore hari maupun pada malam hari. Serta di dalam suasana yang bagaimanapun juga ungkapan ini bisa diucapkan, yaitu baik pada saat pertemuan resmi seperti pada rapat para Kelian Dinas, rapat pengurus Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa dan rapat pengurus Koperasi Unit Desa (KUD); pada saat upacara adat agama seperti upacara persembahyangan di Pura, dan Mesjid; pada saat menengok orang kematian dan sebagainya.

Tidak hanya secara kelompok saja ungkapan tradisional ini bisa diucapkan akan tetapi secara perseoranganpun tidak ada hambatannya.

Di atas telah disinggung, bahwa ungkapan tradisional ini mengandung nilai etik dan moral yaitu adanya suatu nasehat atau ajaran untuk kita semua agar menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang buruk, sebab kita tahu berdasarkan kenyataan di masyarakat di mana orang yang sudah berbuat baik masih belum menerima hasil yang baik, apalagi yang terang-terangan suka berbuat jahat wajarlah menerima keadaan yang buruk (menderita kemelaratan).

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut, penerimanya mulai detik ini (sesaat setelah diberi ucapan) menyatakan diri telah menempuh cara-cara hidup yang salah yang tercela, dan akan berusaha membenahi diri agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa supaya hidup berbahagia.

Selanjutnya, ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang telah menempuh cara hidup yang salah itu dan menggantinya dengan cara hidup yang benar, yang berguna untuk nusa dan bangsa serta negara.

Sebagai ilustrasi di bawah ini diberi contohnya;

”Tersebutlah pada sebuah Desa orang bernama I Ketut Gina dan Made Berata. Kedua orang ini bersahabat karib. Akan tetapi profesinya berbeda yaitu Ketut Gina suka mencuri, merampok, dan lain-lain. Sedangkan Made Berata sangat rajin bekerja, suka menolong sesama orang yang lemah, tidak senang atau membenci pekerjaan mencuri, merampok, menggarong dan sebagainya. Pada suatu hari Ketut Gina tertangkap waktu mencuri dan masuk penjara dan disiksa oleh Hansip. Namun Made Berata suatu ketika memperoleh hadiah dari orang yang pernah ditolongnya, yang jumlahnya cukup banyak.

Maka sekarang semua penduduk Desa tersebut di atas di mana Ketut Gina dan Made Berata berada, setiap bertemu dengan kawannya, membicarakan keadaan kedua orang di atas dengan suatu ucapan;

”ala gawa temu, ayu gawa rahayu tinemu”

2.9. Anak	suba	macolek	pamor.
Orang	sudah	tercoreng	kapur.

”Orang yang sudah ternoda.”

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seorang atau sekelompok orang yang namanya telah ternoda (pernah mencuri, pernah terlibat dalam keonaran, pernah terlibat masalah korupsi dan sebagainya). Karena namanya telah ternoda seperti di atas, kalau terdapat kejadian yang sama maka kecurigaan akan tetap tertuju kepadanya. Walaupun setelah diteliti bukanlah dia sebagai pelaksananya. Orang seperti ini di Bali disebut orang yang mukanya telah tercoreng (*suba macolek pamor*). Hal ini karena kapur (*pamor*) warnanya putih, mempunyai fungsi yang bermacam-macam. Fungsi itu antara lain untuk makan sirih (*nginang*), dioleskan pada ujung dari tiang bangunan pada waktu mengadakan upacara persemian bangunan/*nguang sunduk*, dioleskan pada binatang peliharaan agar terhindar dari bahaya atau penyakit dan lain sebagainya. Fungsi tersebut apabila diteliti dapat bersifat profan maupun sakral. Fungsi profannya ialah untuk makan sirih, dan sebagainya, sedangkan fungsi sakralnya yaitu dipergunakannya untuk sarana upacara seperti di atas.

Fungsi dari ungkapan di atas adalah untuk menyindir orang yang berbuat seperti di atas. Tersebar di antara seluruh masyarakat di Bali yaitu baik para nelayan, buruh, petani, pegawai, para seniman dan lain sebagainya. Dapat diucapkan di mana saja yaitu baik di laut, di sungai, di kantor, di warung kopi, di toko dan sebagainya. Cara penyampaianya dapat bersifat perorangan yaitu antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok. Penyampaianya dapat bersifat resmi yaitu pada waktu ada pertemuan adat, rapat desa atau secara santai yaitu pada saat ngobrol di warung kopi, ngobrol dengan keluarga dan sebagainya. Penuturnya dapat dilakukan oleh anak-anak, orang dewasa, orang tua baik laki maupun perempuan. Mengenai waktunya dapat diucapkan baik pagi, siang, sore maupun pada malam hari. Penyampaianya bersifat verbal yaitu diucapkan dengan kata-kata tanpa dilagukan atau dinyanyikan.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna dari ungkapan di atas dapat dijadikan sebagai pegangan agar seseorang tidak dicap seperti di atas. Selanjutnya untuk menelengkapi keterangan dari ungkapan di atas, maka dapat disampaikan ceritera rekaan sebagai berikut :

Pan Bograh adalah seorang petani miskin yang tinggal di desa Anggalangit. Mempunyai 9 orang anak, sehingga dapatlah dibayangkan bagaimana beban yang ditanggung oleh keluarga tersebut. Untuk menghidupi keluarganya dia terpaksa membanting tulang. Berbagai usaha tambahan dilaksanakannya, agar periuknya berasap. Istrinya juga berbuat seperti itu. Segala jalan juga ditempuhnya. Di antaranya sebagai buruh jalan, berjualan kecil-kecilan yang dibantu oleh anaknya yang lebih besar. Walaupun demikian kehidupan ekonominya tetap tidak mengalami kemajuan.

Malah keadaan keluarganya makin lama makin bertambah parah. Hal ini mengakibatkan keluarganya menjadi putus asa. Di tengah kebingungan yang melanda keluarga tersebut, Pan Bograh melakukan tindakan yang di luar kontrol. Pada suatu ketika, akibat kelaparan yang menimpa anaknya ia mencuri ketela tetangganya. Dasar nasibnya yang selalu sial, kejadian ini akhirnya diketahui oleh tetangganya. Sejak saat itulah keper-

cayaan tetangga menjadi hilang terhadapnya. Hal ini juga merembet ke tingkat desa. Keadaan Pan Bograh ini diibaratkan dengan orang yang namanya telah tercoreng (*suba macolek pamor*). Apabila nanti ada orang yang kehilangan ketela, sudah barang tentu kecurigaan akan tetap tertuju kepadanya.

2.10. **Ane beneh puponin ane jele entungang**
 Yang benar dipelihara yang jelek dibuang.

"Yang benar dipelihara, yang jelek dibuang."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang menjalin hubungan (perkawinan, percintaan, persahabatan dan lain sebagainya). Hubungan yang telah terjalin itu tentu perlu dipertahankan kelangsungannya. Untuk ini tidaklah segampang atau semudah seperti yang diharapkan. Sebagaimana halnya dalam menelusuri jalan kehidupan, berbagai problema yang perlu dihadapi. Problema mana pada hakekatnya merupakan romantika yang ikut membumbui garis kehidupan tersebut. Demikian pula halnya, apabila hendak menjalin hubungan. Berbagai masalah muncul. Kadang-kadang timbul kesalah pahaman akibat kurang pengertian di antara kedua belah pihak. Kesalah pahaman ini akan dapat menimbulkan konflik atau ketegangan yang dapat menghancurkan tali persahabatan yang telah dijalin dengan susah payah. Namun demikian, agar persatuan tetap terjalin dengan utuh maka perlulah dicegah sedini mungkin. Kedua belah pihak harus berusaha sedemikian rupa agar persatuan tetap utuh. Mereka semestinya saling menahan diri agar kesatuan dan persatuan yang telah terjalin dapat hidup secara berkesinambungan. Caranya ialah dengan menumbuhkan saling percaya mempercayai di antara kedua belah pihak (*saling alah uluh*). Atau dengan memelihara hal-hal yang dianggap baik dan membuang hal-hal yang dianggap jelek (*ane beneh puponin, ane jele entungan*). Tanpa cara ini, niscaya hubungan yang telah terjalin dapat dipertahankan kelangsungannya.

Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk menumbuhkan saling pengertian diantara orang yang sedang menjalin hubungan seperti diatas. Tersebar diantara seluruh masyarakat yaitu para

petani, para nelayan, para buruh, para pegawai, para seniman dan sebagainya. Dapat diucapkan baik di laut, di sungai, di sawah, di warung, di toko, di kantor dan sebagainya. Cara penyampaiannya dapat bersifat resmi yaitu pada waktu ada rapat desa, pertemuan adat atau secara santai yaitu pada waktu bercakap-cakap dengan keluarga, pada waktu ngobrol di warung kopi. Mengenai waktunya, dapat diucapkan baik pagi, siang, sore maupun malam hari. Penuturannya dapat dilakukan baik oleh anak-anak, orang dewasa, maupun orang tua, baik laki-laki maupun perempuan. Diucapkan secara verbal yaitu dengan kata-kata tanpa dilagukan atau dinyanyikan.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna yang terkandung pada ungkapan ini dapat dijadikan pegangan agar kita tidak berbuat seperti diatas. Selanjutnya untuk melengkapi keterangan diatas maka dapat disampaikan ceritra rekaan sebagai berikut :

Pada pertengahan bulan Januari yang baru lalu, bertempat diwantiilan desa Saka telah berlangsung rapat desa. Rapat ini dihadiri oleh seluruh warga desa. Materi yang dibahas adalah mengenai peningkatan kerjasama diantara seluruh warga untuk menumbuhkan rasa kesetiakawanan sebagai warga desa. Di antaranya terjadi dialog sebagai berikut :

Pak Lurah : "Dalam meningkatkan kesatuan diantara warga desa kita maka perlu adanya saling pengertian."

Made Ada : "Bagaimana caranya pak?"

Pak Lurah : "Kita harus membuang hal-hal yang jelek dan tetap menumbuhkan hal-hal yang dianggap baik."

Made Ada : "Kalau demikian kita mesti berprinsip : *"Ane beneh puponin ane jele entungan."*

Pak Lurah : "Ya, ya!! . . . Bagaimana saudara-sudara, setuju bukan?"

Hadirin : "Setuju!! . . . Sangat setuju pak!"

Pak Lurah : "Karena itu kalau ada hal-hal yang kurang berkenan di hati, cepatlah selesaikan dengan musyawarah. Jangan dipendam di hati tetapi buanglah

jauh-jauh. Sebab tidak ada gunanya kita memelihara benih-benih jelek yang hanya akan memecah belah persatuan kita.”

- 2.11. Ane pelajahin ronden lisik, tuwuhe enggalan
Yang dipelajari belum selesai, umur terlalu cepat
telah.
habis.

”Yang dipelajari belum selesai, tetapi umur ternyata terlalu cepat habis.”

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang menuntut ilmu. Dalam dirinya telah timbul kesadaran bahwa ilmu yang dipelajarinya tidak akan mungkin dapat dihayati sepenuhnya mengingat keterbatasan yang dimilikinya. Hal ini karena antara ilmu manusia terdapat perbedaan yang mendasar. Sebagaimana diketahui bahwa ilmu pengetahuan, hidup dan berkembang secara berkesinambungan. Sebaliknya manusia sebagai pencipta dan pengembangan ilmu tersebut, akan hidup dan berkembang dalam batas waktu tertentu. Dengan demikian maka jelaslah bahwa seseorang tidak akan mampu untuk mengikuti perkembangan suatu ilmu secara terus menerus.

Di samping ciri diatas, ilmu pengetahuan mempunyai ciri yang disifatkan sebagai suatu hal yang amat menarik. Sifat ini mengakibatkan banyaknya orang yang tertarik untuk memelajarinya. Hal ini kadang-kadang menyebabkan seseorang sampai lupa terhadap dirinya karena terlalu asyiknya menelusuri ilmu yang disenanginya.

Berbicara tentang ilmu, pada hakekatnya tak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar. Hal ini karena ilmu itu sendiri dimiliki melalui proses belajar. Dengan demikian, apabila seseorang ingin memiliki sesuatu ilmu tertentu maka dia harus memperolehnya dengan cara belajar.

Ciri ilmu yang berikutnya adalah adanya variasi yang aneka warna. Variasi ini yang merangsang seseorang untuk bertindak lebih terarah. Variasi ini antara lain terdapat adanya ilmu yang

digolongkan ilmu sosial disamping kelompok ilmu-ilmu esakta. Setiap orang secara sadar maupun tidak harus memilih salah satu diantara keduanya. Apalagi mengingat bahwa masing-masing dari ilmu tersebut juga berkembang dengan berbagai variasi. Oleh karena itu sudah sepantasnyalah bahwa seseorang tidak akan mampu mempelajari seluruhnya secara mendalam berhubung adanya keterbatasan seperti di atas. Pengertian ungkapan di atas juga dapat dikaitkan dengan hakekat kehidupan dari manusia itu sendiri. Selaku manusia yang tidak sempurna, seseorang mengalami berbagai gejolak kehidupan. Keadaan itu kadang-kadang tidak terpikirkan sebelumnya. Apalagi setiap gejolak membawa beraneka masalah yang mau tak mau harus dicari cara pemecahannya. Cara mana yang harus dipelajari dari masalah itu sendiri. Oleh karena itu, maka proses belajar itu tidak akan henti-hentinya sepanjang hidup. *Fungsi dari ungkapan di atas adalah sebagai suatu pesan bahwa hendaklah disadari dimana umur seseorang ada batasnya dalam mempelajari suatu ilmu tertentu.* Tersebar luas diantara seluruh masyarakat yaitu baik para petani, buruh, nelayan, pegawai, seniman dan lain sebagainya. Dapat diucapkan dimana saja yaitu baik di laut, sungai, di sawah, di kantor, di warung kopi dan sebagainya. Cara penyampaiannya dapat bersifat perseorangan yaitu antara individu dengan individu atau bersifat kelompok. Dapat diucapkan baik pagi, siang, sore maupun pada malam hari. Mengenai penuturnya dapat dilakukan oleh anak-anak, para remaja, orang tua baik laki-laki maupun perempuan. Penyampaiannya dapat dilakukan secara santai yaitu dilakukan sambil ngobrol atau bersifat resmi yaitu dalam seminar, rapat desa dan sebagainya. Diucapkan secara verbal, tanpa dilagukan atau dinyanyikan.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna dari ungkapan ini dapat dipergunakan sebagai pegangan agar seseorang dapat menginsapi hakekat dari hidup ini. Selanjutnya sebagai ilustrasi untuk melengkapi keterangan dari ungkapan di atas, dapat disampaikan ceritra rekaan sebagai berikut :

Made Yasa adalah seorang laki-laki yang bekerja sebagai guru di Sekolah Dasar. Pekerjaan ini telah lama ditekuninya.

Banyak anak telah dididiknya. Dalam menunaikan tugasnya itu berbagai masalah telah ditemuinya. Akan tetapi selalu dihadapinya dengan penuh kesadaran. Umpamanya dalam menghadapi sifat anak yang bermacam-macam. Belum lagi problema yang muncul diantara teman sekerjanya. Walaupun demikian seluruhnya dapat diatasi dengan kepala dingin. Hal ini bagi Made Yasa adalah suatu ujian dalam perjalanan hidupnya. Ujian mana bahwa dalam hidup ini seseorang tidak akan henti-hentinya belajar dari kenyataan yang ada. Oleh karena itu, sampai menjelang ajal tiba pun seseorang tidak akan berhenti belajar dari kenyataan yang ada.

2.12. Angenang yen nepukin anak sedih, legayang yen nepukin anak suka.

Berdukalah bila melihat orang kesusahan, bergembiralah bila melihat orang bahagia.

"Pandai-pandailah menempatkan diri pada posisi sesuai dengan situasi dan kondisi."

Ungkapan tradisional ini dapat dibandingkan artinya dengan suatu perumpamaan yaitu "*bagaikan bunglon*." Memang bunglon itu adalah binatang yang dapat berubah warna kulit badannya sesuai dengan warna tempat di mana dia berada. Perumpamaan ini biasanya ditunjukan kepada orang yang pintar mengatur siasat, akalnya licik dimanapun dia berada tidak akan menemui kesulitan. Jadi ungkapan tersebut di atas mempunyai pengertian yang mengibaratkan kepada orang yang pintar bergaul, pandai mencari keselamatan, dimana-mana tiada menemui kesulitan. Di dalam situasi kondisi dan suasana yang bagaimanapun dapat menyesuaikan diri tanpa mengalami kekikukan atau kejanggalan, karena itu sikap suka tolong menolong kepada orang yang memerlukan dan sikap suka bekerja keras serta sikap menghargai buah karya orang lain harus dikembangkan dan dipupuk, agar dapat mencapai kesejahteraan bersama. Di samping itu sikap toleransi dan solidaritas terus dikembangkan, dibina, diterapkan, dilaksanakan dengan semangat yang mantap untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan.

Diingatkan janganlah ungkapan tersebut di atas diartikan sebagai penghianat, karena perumpamaan dengan kata "bunglon"

sementara ada yang memberi arti seperti itu. Tetapi disini bukanlah itu yang dimaksudkan melainkan semua sikap dan sifat-sifat yang baik.

Ungkapan tradisional ini telah tersebar secara meluas di seluruh masyarakat di Bali, tanpa mengenal perbedaan adanya kasta, perbedaan pendidikan, perbedaan jenis kelamin, perbedaan umur, perbedaan profesi dan sebagainya.

Apabila ungkapan tradisional tersebut ingin disampaikan kepada seseorang, maka pewarisnya menyampaikannya dengan mempergunakan kalimat-kalimat yang tak teratur susunannya atau secara verbal.

Sedangkan lokasi penuturannya, dapat dilakukan dimana saja, yaitu baik di warung, di pasar, di kebun, di sawah, di rumah pewaris, di Balai masyarakat dan sebagainya.

Begitu pula di dalam suasana yang bagaimanapun ungkapan tersebut dapat diucapkan, yaitu baik pada saat rapat di Balai Banjar/Desa, pada saat pertemuan resmi, pada saat adanya upacara adat/nasional dan lain sebagainya.

Waktunya, dapat diucapkan pada setiap waktu yaitu baik pada pagi hari, pada siang hari, pada sore hari, pada malam hari dan sebagainya. Di samping itu dapat pula diucapkan baik bersifat perseorangan, maupun dalam bentuk kelompok/kolektif.

Adapun nilai yang terkandung di dalam ungkapan tersebut ialah adanya suatu nasehat dan pesan, agar kita dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau alam sekitarnya dimana pun kita berada. Untuk mencapai ketenteraman hidup dalam masyarakat, maka amat perlu menyesuaikan diri terhadap lingkungan hidup dengan cara berpartisipasi pada kehidupan alam sekitarnya.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut, penerimanya akan menyadari dan mengerti, bahwa hidup di dalam masyarakat perlu saling toleransi, saling hormat-menghormati terhadap sesama manusia. Selanjutnya ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang tidak menghayati, mengamalkan dan menerapkan rasa belas kasihan, rasa solidaritas dan mengabaikan sikap saling hormat meng-

hormati, sikap merasa diri sebagai bagian dari seluruh umat manusia, serta menganggap dirinya bukan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang sama derajat, sama hak-hak azasi-nya dan kewajibannya.

Sebagai ilustrasi di bawah ini diberi contoh :

Pada waktu hari Raya si A, bersama isterinya datang berkunjung ke rumah si B. Oleh si B, dia diterima dengan ramah-tamah dan dijamunya dengan baik sesuai dengan kemampuannya. Karena keadaan si B ekonomisnya lemah, maka si A disediakan ala-kadarnya saja. Kemudian di dalam perjalanannya pulang ke rumahnya si A sempat mampir ke rumah si C, di sini disuguhi berbagai macam makanan yang sedap, maklum si C orangnya kaya-rayanya.

Akhirnya sepulangnya dari rumah si C, si A berkata kepada isterinya dengan ucapan :

"Angenang yen nepukin anak sedih, legayang yen nepukin anak suka."

- 2.13. Apang eda kejarog malu, palane meselselan kayang
Supaya tidak terlanjur dulu hasilnya menyesal sampai
kawekas.
akhir.

"Berhati-hatilah, supaya jangan menyesal di kemudian hari."

Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang/sekolompok orang agar dalam melakukan sesuatu hendaknya dipikirkan terlebih dahulu sehingga tidak menimbulkan penyesalan sampai akhir hidupnya.

Kata *kawekas* berasal dari kata *wekas* yang berarti akhir. Jadi *kayang kawekas* berarti sampai akhir atau seterusnya. Jika-lau kita renungkan isi yang terkandung dalam ungkapan ini, jelaslah bahwa ungkapan ini mengandung nasehat agar seseorang atau sekelompok orang tetap mawas diri/berhati-hati sebelum melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Sebab andai-kata kurang waspada, kelak apabila tindakan tersebut mem-

buahkan hal yang merugikan diri sendiri atau orang lain, akan mengakibatkan penyesalan yang tiada putus-putusnya. Ungkapan tradisional ini patut dihayati dan dijadikan pegangan setiap orang demi terwujudnya ketenangan keluarga atau masyarakat sekitarnya. Sebab jikalau tindakan tersebut terlanjur dilaksanakan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan hal itu tidak hanya merugikan diri sendiri bahkan dapat juga mempengaruhi situasi sekitarnya.

Penuturan ungkapan ini ditujukan kepada seseorang maupun sekelompok orang tatkala mereka sedang berkumpul pada suatu pertemuan resmi atau tidak resmi dan tidak terbatas kepada orang-orang tertentu saja. Ungkapan ini mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat di Bali dari kelompok anak-anak sampai kepada orang-orang tua, sebab bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lumrah yang selalu terdengar dalam percakapan sehari-hari. Begitu pula penggunaannya tidak terikat kepada lokasi tertentu. Tegasnya penggunaan ungkapan ini dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, tidak memperhitungkan jenis kelamin, umur serta lokasi yang mengkhusus.

Sebagai gambaran penggunaan ungkapan ini dalam masyarakat, kiranya dapat dituturkan seperti ceritera di bawah ini :

Sukarya adalah seorang pemuda yang keras hati. Segala permasalahan yang dialami harus dapat diselesaikan pada saat itu dengan tuntas. Sukarya tidak ingin menunda pekerjaan sampai berlarut-larut.

Pada suatu hari Sukarya dimarahi oleh atasan di tempatnya ia bekerja. Sebagai seorang bawahan ia tidak dapat melampiaskan gejala kemarahannya. Pikirannya kacau, kemangkelannya makin menjadi tetapi kesemuanya itu dipendam di dalam hatinya.

Pukul 14.30 Sukarya pulang dari tempat kerjanya. Tetapi sampainya di depan pagar rumahnya tiba-tiba ia ditubruk sebuah sepeda yang dikendarai seorang anak sehingga celananya kotor dan robek. Hatinya panas dan anak itu dipukulnya sehingga tangannya patah. Beberapa saat kemudian Sukarya sadar bahwa tindakan tersebut tidak setimpal dengan akibat yang harus diterima oleh anak itu. Sukarya menyesali segala

tindakan yang telah ia lakukan sehingga mengakibatkan cedera-nya anak kecil itu. Terhadap tindakan yang tidak dipikir terlebih dahulu itu ungkapan di atas dapat dipergunakan atas perbuatan yang telah dilakukan oleh Sukarya.

2.14. Apang tusin lega seluk.
Supaya tidak senang mengambil.

”Jangan suka mengambil kembali sesuatu yang sudah diberikan kepada seseorang.”

Kata *seluk* artinya mengambil dengan memasukkan tangan ke dalam lubang. Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang yang pada mulanya mau memberikan sesuatu kepada seseorang dengan perasaan suka hati, tetapi kemudian dimana-mana pemberiannya itu dibicarakannya pada orang lain dengan komentar yang bukan-bukan serta memaki-maki yang menerimanya.

Adapun fungsi dari pada ungkapan tradisional ini adalah sebagai suatu saran/peringatan/perhatian kepada seseorang, yaitu apabila suka memberikan sesuatu kepada orang lain, hendaknya jangan di belakang hari disebut-sebut lagi, karena hal ini menimbulkan efek yang negatif bila sampai didengar oleh orang yang pernah menerima pemberian tersebut.

Seluruh pewaris dari ungkapan tradisional ini mengucapkannya secara verbal, yakni dengan mempergunakan kalimat-kalimat pendek yang susunannya kurang sempurna. Di dalam kesibukannya bercakap-cakap itu secara tiba-tiba serta dengan seponatan mengucapkan ungkapan seperti tersebut di atas, tentunya mencari selah atau kesempatan yang baik yang erat hubungannya dengan permasalahan yang sedang dibiarkannya. Dengan tetap berpegang kepada kesempatan yang baik itu, sehingga kemungkinan terjadinya kejanggalan atau terpisahnya ungkapan tersebut dengan apa yang sedang diperceapkannya bisa dihindarkan. Dan oleh karena itu tidak sembarangan ungkapan ini dapat diucapkan di dalam setiap percakapan. Namun demikian para pewaris sangat pandai mengatur dan memilihnya ungkapan yang mana cocok diucapkan untuk berjenis-jenis percakapan, dan yang mana tidak sesuai.

Di samping itu para pewaris dapat menuturkan di mana saja, yaitu baik di pasar waktu berbelanja atau berjualan; di sawah waktu menanam atau memotong padi; di kebun waktu menggemburkan tanah atau menanam bibit; di Pura waktu piodalan atau di Mesjid waktu sembahyang; di jalan waktu pulang dari tempat bekerja dan sebagainya.

Sedang mengenai waktunya, juga dapat diucapkan kapan saja yaitu baik pada pagi hari, pada siang hari, pada sore hari, pada malam hari dan sebagainya. Dan di dalam suasana yang bagaimanapun ungkapan tradisional ini bisa diucapkan yaitu baik pada saat pertemuan resmi seperti pada rapat pengurus Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), atau pada rapat anggota Koperasi Unit Desa (KUD); pada saat upacara adat agama seperti pada upacara piodalan di Pura, atau pada waktu sembahyang bersama di Mesjid (Gereja). Bukan saja hanya dalam pertemuan seperti tersebut di atas ungkapan tradisional ini dapat diucapkan, namun secara perseorangan pun tidak mengalami hambatan karena percakapan dalam jumlah dua orang pun sudah dapat berjalan lancar.

Ungkapan tradisional ini mengandung nilai etik dan moral yaitu adanya suatu teguran agar seseorang bertingkah laku yang jujur tidak suka membicarakan sesuatu yang sudah diberikan kepada orang lain, apalagi yang bersifat memanaskan suasana hubungan sosial kemasyarakatan dalam pergaulan.

Karenanya, apabila seseorang diberi ucapan tersebut di atas, maka penerimanya akan berusaha mawas diri, menghindari terjadinya lagi kesalahan yang pernah dialami. Justru itulah ungkapan tradisional ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang telah menerima pemberian seseorang yang berakibat menyakitkan hati, menerima pemberian seseorang yang disertai dengan perasaan sukarela.

Sebagai ilustrasi di bawah ini diberi contohnya :

"Ada seseorang bernama Made Garu, pada suatu hari menerima sebetuk cincin mas bermata intan dari Ketut Lasia. Pemberian ini diterimanya dengan baik, karena disertai dengan kata-kata yang bernada polos dan menyenangkan. Tetapi kemudian Made Guru menerima laporan atau pemberitahuan

dari teman-temannya, bahwa Ketut Lasia berceritera tentang cincin masnya dengan nada kata-kata yang menyesalkan, mencemaskan dan memaki-maki. Siapapun mendengarnya seakan-akan ikut sakit hati.

Ternyata latar belakangnya hanyalah karena gara-gara cinta I Ketut Lasia ditolak oleh adik I Made Garu. Sehingga dengan demikian temannya Made Garu ikut merasa menyesal dengan mengeluarkan ucapan seperti :

"Apang tusing lega seluk"

2.15. Awan	aradin	becik	arata.
Jalan	bersih	baik	merata

"Jalan yang baik harus bersih dan merata"

Kata *awan* dalam hubungan dengan kalimat ungkapan tradisional ini dapat diartikan *pemimpin* atau ketua atau kepala, dengan demikian makna dan maksud dari pada ungkapan tersebut di atas adalah sebagai suatu nasehat kepada seseorang pemimpin/ketua yaitu di dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya harus berlaku adil dan merata serta bijaksana, sehingga ungkapan tersebut di atas berarti : yaitu seorang ketua/pemimpin harus menjalankan tugasnya dengan adil dan bijaksana.

Pada masyarakat di Bali, apabila sebagai seorang pemimpin, ketua, atau kepala dari suatu organisasi, lembaga, kelompok/*sekeha* dan lain sebagainya diberi ucapan sebagai ungkapan tersebut di atas, maka ia secara spontan merasa akan dirinya harus berlaku secara bijaksana, dan seadil-adilnya terhadap yang diasuhnya.

Ungkapan tradisional ini amat baik untuk dipakai sebagai koreksi atau monitoring terhadap seorang pemimpin, ketua atau kepala. Misalnya sebagai pemimpin dari suatu perkumpulan sepak bola, Kepala Desa, atau Ketua dari suatu organisasi yang di Bali terkenal dengan nama *sekeha-sekehanya*.

Sebagai ilustrasi bersama ini dapat disajikan suatu contoh sebagai berikut :

A adalah ketua *sekeha* drama gong, karena sangat terkenalnya drama gong yang dipimpinnya (A), maka amat sering

drama gong itu disewa untuk mengadakan pementasan, sehingga jarang sekali para pemainnya dapat waktu untuk istirahat, walaupun demikian tidak satupun di antara anggota pemain yang merasa capai/letih, dan tidak puas. Semuanya tetap bersemangat. Hal ini disebabkan karena seluruh anggotanya merasa puas akibat ketuanya bekerja jujur, adil, bijaksanan serta serba terbuka (open management). Oleh karena itu orang akan berkata :

"awan aradin becik arata"

2.16. **Bani ngelangi takut kelebu**
 Berani berenang takut tenggelam.

"Berani berenang tetapi takut tenggelam."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang yang hanya *berani berbuat tetapi tidak berani menanggung resikonya*. Orang semacam ini hanya ingin menikmati enaknya saja dan berusaha menghindari dari segala tanggung jawab.

Sebagaimana diketahui, bahwa setiap perbuatan atau tindakan yang dilakukan pasti ada resikonya. Umpamanya resiko orang yang senang bermain api adalah hangus, bermain air adalah basah, bermain pisau adalah luka dan seterusnya. Demikian pula halnya dengan berenang maka resikonya adalah tenggelam. Pada hakekatnya resiko itu tiada lain dari pengalaman. Apabila resiko itu dilihat sebagai suatu pengalaman, patutlah dihayati sebagaimana mestinya. Sering diucapkan bahwa pengalaman adalah guru yang paling bijaksana. Banyak orang yang justru berguru pada pengalaman itu.

Apakah pengalaman itu berupa saat-saat yang manis ataukah berupa saat-saat yang kritis seperti kegagalan yang dialami oleh seseorang. Terutama terhadap pengalaman yang terakhir ini perlu dihayati lebih dalam lagi. Apakah yang menyebabkan kegagalan itu dan jalan apa yang mesti ditempuh untuk mengatasinya. Dengan demikian akan terbukalah kemungkinan untuk memecahkannya. Banyak orang yang justru belajar dari kegagalan yang pada akhirnya mencapai sukses besar. Berbicara tentang kegagalan, sebenarnya adalah hal yang sudah lumrah.

Jangankan tindakan yang tak direncanakan, tindakan yang direncanakan saja kadang-kadang dapat meleset. Hal ini disadari pula oleh ilmu statistik. Malah ilmu ini menghitung kemungkinan kekeliruan atau kesalahan itu dengan angka sampai sebesar 5%. Kesadaran akan kekeliruan atau kesalahan itu terdapat juga dalam suatu hasil penelitian yaitu berupa perkiraan apa yang diharapkan belum tentu menjadi kenyataan. Dengan demikian, menghindari dari tanggung jawab adalah tindakan yang bijaksana. Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk menyindir orang yang berbuat seperti di atas.

Baru-baru ini seluruh warga desa Abian mengadakan rapat desa yang dipimpin langsung oleh kepala desanya. Masalah yang dibahas adalah mengenai peningkatan jumlah sarana pendidikan terutama untuk mendirikan Sekolah Taman Kanak-Kanak (STK). Dalam rapat itu terjadi dialog sebagai berikut :

Kepala Desa : "Saudara-saudara untuk meningkatkan masalah pendidikan di desa kita, terutama pendidikan pra sekolah maka dari staf pemuka desa memandang perlu adanya Sekolah Taman Kanak-Kanak di desa kita. Apakah saudara-saudara dapat menyetujui ide tersebut?"

Warga desa : "Setuju pak, dan kalau bisa secepatnya didirikan."

Kepala desa : "Terima kasih. Saya sangat gembira atas tanggapan saudara-saudara. Akan tetapi, sebagai halnya setiap rencana agar dapat terealisasi maka perlu ada pendukungnya. Untuk ini maka perlu dicari dana, caranya adalah terserah keputusan kita bersama.

Warga desa : "Dengan cicilan saja pak."

Pan Lokek : (Salah seorang warga desa). Kalau dananya dari kantong sendiri saya tidak setuju dan tidak ikut mendirikan sekolah. Kalau mendapat bantuan pemerintah baru saya setuju."

Warga desa : "Kalau demikian tidaklah baik. Itu namanya, *Bani ngenalgi, takut kelelem.*"

- | | | | | |
|-------|-------------|-------------|-------------|----------------|
| 2.17. | Bina | rupa | bina | kapti |
| | Berbeda | rupa | berbeda | kesenangannya. |

"Berbeda orangnya berbeda pula kegemarannya/kesenangannya."

Kata *rupa* di dalam ungkapan tersebut di atas diartikan sama dengan *orang*. Sebab kalau dihubungkan dengan kata *kapti* yang berarti kegemaran dalam ungkapan di atas, maka yang memiliki kegemaran/kesenangan adalah orang/manusia. Kata bina keduanya berarti sama yaitu berbeda/berlainan.

Dan nilai yang terkandung di dalam ungkapan tradisional ini ialah suatu pesan, bahwa setiap orang memiliki kegemaran yang berlainan. Dalam masyarakat di Bali, apabila seseorang diberi ucapan seperti ungkapan tersebut di atas, maka secara spontan yang menerimanya akan mengerti apa yang dimaksudkan dan tahulah ia bahwa harus mengenal kegemaran orang lain, sebab walaupun secara lahiriah manusia itu sama, namun apa yang tersirat di dalam hatinya tidak dapat diketahui dari luar. Ada pepatah mengatakan dalamnya laut dapat diduga, dalamnya hati siapa tahu.

Selanjutnya ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang waspada dan hati-hati di dalam bergaul/menghadapi seseorang.

Sebagai ilustrasi diberi suatu gambaran/contoh sebagai berikut :

"A seorang siswa dari sekolah B yang memiliki kegemaran olah raga, kesenian dan lain-lain. Sedangkan si C siswa dari sekolah yang sama pula memiliki hobby atau kegemaran/kesenangan yang lain dari si A tadi. Dengan demikian si A dan si C walau pun sama-sama sebagai siswa, di sekolah yang sama tetapi mempunyai hobby yang berbeda.

Contoh lain lagi : Sebuah keluarga batih mempunyai anak 5 (lima) orang satupun dari kelima anak tadi tak ada memiliki kegemaran yang sama. Maka untuk semua contoh tersebut di atas orang dapat berkata :

"Bina rupa bina kapti."

2.18. Bonges	jinjinang	ka	pisaga
Cacat	ditanyakan	ke	tetangga

"Cacat ditanyakan ke tetangga."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seorang atau sekelompok orang yang senang membeberkan keretakan keluarganya kepada orang lain. Kata *bonges* dapat berarti pecah (*pongek*), luka-luka (*suad sued*) atau dapat juga berarti cacat akibat jatuh atau berkelahi. Dengan demikian orang yang *bonges* kelihatannya tidak baik dan tidak sedap dipandang mata. Dalam hubungannya dengan ungkapan di atas, kata *bonges* berarti adanya keretakan atau perpecahan yang terjadi dalam suatu rumah tangga. Perpecahan itu timbul mungkin akibat adanya kurang pengertian, atau kesalahpahaman di antara anggota keluarga. *Bonges jinjinang ka pisaga* merupakan keretakan atau perpecahan yang terjadi di rumah tangga, akan tetapi masalah tersebut justru ditanyakan lagi kepada pihak lain atau orang lain. Akibatnya, orang lain akan penuh diliputi tanda tanya, padahal itu terjadi di rumah tangganya sendiri. Kalau keadaannya wajar, pastilah seseorang akan lebih tahu mengenai masalah keluarganya dari pada orang lain, dan bukan sebaliknya. Sebaiknya pemecahannya dilakukan di dalam terlebih dahulu dan bukan dicari peluang agar orang lain dapat masuk untuk memperkeruh keadaan.

Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk menyindir orang yang suka membeberkan keburukan keluarga seperti di atas. Tersebar di antara seluruh masyarakat yaitu baik pada petani, para nelayan, para pegawai, para pedagang, buruh dan lain sebagainya. Cara penyampaiannya dapat bersifat perorangan yaitu antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok. Dapat diucapkan di mana saja yaitu baik di laut, di sungai, di warung kopi, di sawah, di kantor terutama pada saat ada orang yang berbuat seperti di atas. Penyampaiannya dapat bersifat resmi yaitu pada waktu ada rapat desa, pertemuan adat atau bersifat santai yaitu pada waktu ngobrol di warung kopi, bercakap-cakap di kantor dan sebagainya.

Mengenai waktunya, dapat diucapkan baik pagi, siang, sore maupun pada malam hari. Penuturnya dapat dilakukan oleh anak-anak, orang dewasa, orang tua baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna yang terkandung dalam ungkapan

tradisional ini dapat dijadikan pegangan bagi seseorang agar tidak berbuat seperti di atas. Selanjutnya untuk melengkapi keterangan dari ungkapan di atas maka dapat disampaikan ceritera rekaan sebagai berikut :

Pada suatu sore beberapa orang kelihatan duduk-duduk dengan santai di tanah lapang, sehabis menyaksikan pertandingan sepak bola. Di antaranya terdapat Pan Bogras, I Ketut, Nengah Kaweng, Made Kacir dan banyak lagi yang lainnya. Mereka ngobrol dengan enakannya, mengenai berbagai topik masalah. Dalam percakapan itu, di antaranya terjadi dialog berikut :

Pan Bogras : "Baru-baru ini saya dikunjungi oleh Made Ratih."

I Ketut : "Wah, hebat sekali. Cewek lagi."

Nengah Kaweng : "Ooo. Ratih ??? Saya juga didatanginya."

I Ketut : "Wah, tambah gawat nih! Kalau demikian . . saya yang sialan. ya?? Mudah-mudahan saya kebanyakan nanti malam"

Pan Bogras : "Jangan berfikir yang bukan-bukan!! Anu . . ia membeberkan masalah iparnya. Katanya banyak hutang, sok berkuasa, selalu membuat keributan dan jeleknya lagi senang main cowok. Ah pendeknya rumah tangganya sudah berantakan"

Nengah Kaweng : "Kalau demikian jadi sama topiknya. Saya juga diberitahu demikian."

Made Kacir : "Kalau begitu, itu adalah perbuatan yang tidak baik. Itu namanya *Bonges jinjinang ka pisaga*."

I Ketut : "Artinya Made Ratih senang membeberkan keburukan keluarganya kepada orang lain."

Pan Bogras : "Ya. ya memang tepat sekali ungkapan itu."

2.19. Bonne	ngebekin	gumi
Baunya	memenuhi	dunia

"baunya memenuhi seisi dunia"

Ungkapan tradisional ini dipergunakan sebagai kiasan mengenai hal terkenalnya seseorang yang telah tersebar tidak hanya didaerahnya melainkan juga meluas samapi ke daerah-daerah lainnya.

Bo berarti bau. Sifat bau adalah harum dan busuk. Berdasarkan sifat bau tersebut, ungkapan ini dapat dipergunakan untuk menyatakan ketenaran seseorang baik karena kehalusan budi pekerti serta kewibawaannya maupun karena kejahatan perbuatannya yang telah dilaksanakan.

Penuturan ungkapan ini sering dipergunakan pada waktu berkumpul dan jarang sekali diucapkan berduaan. Penggunaannya tidaklah terbatas di kalangan orang tua tetapi juga sering dipergunakan para remaja di kala mereka sedang berkumpul dengan temannya. Ungkapan ini tidak hanya khusus dipergunakan oleh kaum wanita saja melainkan seluruh lapisan masyarakat dapat mempergunakannya. Tentunya sesuai dengan kepentingan masing-masing, asal tidak menyimpang dari pengertian tersimpul di dalamnya. Dari pengertian di atas dapat pula dipetik manfaat ketenaran jenis bagaimana yang akan dikehendaki. Sebab sesuai dengan kiasan yang tersimpul, ketenaran tersebut dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Mengenai hal ini tergantung dari tanggapan pribadi yang bersangkutan. Mencapai ketenaran memang mudah. Tetapi hendaklah ketenaran yang dicapai itu tidak menimbulkan keresahan atau kegoncangan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas ungkapan ini dapat pula dijadikan pegangan dalam mengendalikan diri masing-masing yang harus dipertimbangkan dengan penuh kesadaran.

Penggunaan ungkapan ini tidak hanya dikenal di daerah pesisir, tetapi juga telah menyebar ke daerah pegunungan. Ungkapan di atas pada mulanya.

Sebagai contoh penggunaan ungkapan ini di dalam masyarakat dapat dijelaskan seperti di bawah ini.

Ketut Cawi adalah seorang yang kaya raya. Namun walaupun ia kaya raya tetapi hidupnya amat sederhana dan tidak pernah bersikap angkuh terhadap tetangganya. Bahkan di desa-

nya dia dikenal sebagai seorang yang murah hati karena sering membantu tetangganya dalam kesusahan. Kekayaan serta sifat luhur yang dimilikinya tidak hanya dikenal oleh masyarakat di desanya saja melainkan juga telah meluas sampai ke desa lainnya. Terhadap ketenaran, sifat murah hati serta kaya raya dari Ketut Cawi ini ungkapan *bonne ngebekin gumi* dapat dipergunakan sebagai ungkapan yang ditujukan kepada Ketut Cawi.

Di sini maksudnya adalah bahwa berita tentang kemurahan hati dari Ketut Cawi yang kaya raya itu sudah tersebar ke mana-mana. Seolah-olah seluruh dunia tahu akan berita tersebut.

2.20. Buta	tumban	kedat.
Buta	baru pertama	melihat.

”Seseorang yang buta tiba-tiba dapat melihat.”

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai sifat-sifat di luar kewajaran. Sebelum dia kaya sifatnya ramah tamah, tetapi sekarang sangat berlainan yaitu tidak senang bergaul, rakus, tinggi hati, suka menyendiri, sombong dan sebagainya.

Di dalam pergaulan sehari-hari di Bali, ungkapan tradisional ini biasa dipergunakan untuk menegor atau mengingatkan seseorang yang mempunyai sifat seperti tersebut di atas.

Adapun fungsi dan makna dari pada ungkapan tradisional ini adalah untuk menasehati seseorang, agar tidak bertingkah laku atau mempunyai sifat seperti apa yang telah bertingkah laku atau mempunyai sifat seperti apa yang telah dinyatakan oleh isi dari pada ungkapan tradisional tersebut di atas.

Dan ungkapan tradisional ini telah dikenal oleh hampir seluruh masyarakat di Bali, tanpa mengenai adanya perbedaan kasta, perbedaan umur, jenis kelamin, pendidikan, profesi dan sebagainya. Para pewaris ungkapan ini mengucapkan secara verbal. Penuturannya dapat dilakukan di mana saja, yaitu baik di kebun, di sawah di pasar, di rumah dan sebagainya. Serta di dalam suasana yang bagaimanapun ungkapan ini dapat diucapkan, yaitu baik pada saat adanya pertemuan resmi, pada saat upacara adat agama dan lain-lain.

Ungkapan tradisional ini dapat diucapkan kapan saja, jadi tidak ada jadwal tertentu, dengan demikian waktunya bebas, yaitu pada pagi hari, pada siang hari, pada sore hari, dan pada malam hari. Dan dapat diucapkan baik bersifat perseorangan maupun dalam bentuk kelompok atau kolektif.

Mengenai nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional tersebut ialah adanya pendidikan moral, di mana kita semua jangan meniru isi dari pada ungkapan tersebut di atas.

Di Bali, apabila diberi ucapan seperti ungkapan tersebut di atas, maka penerimanya merasakan melakukan sesuatu pekerjaan yang tidak wajar.

Di bawah ini diberi ilustrasi sebagai berikut :

"Seorang murid bernama Ketut Suandi, pada suatu hari ayahnya mendapat hadiah dari dana sosial sebanyak seratus juta rupiah. Mulai saat itu Ketut Suandi lagak dan gayanya terbalik dengan yang dahulu sebelum mendapat undian dana sosial tersebut. Sehingga dengan demikian semua kawannya di sekolah berkata dengan ucapan :

"Buta tumben kedat."

2.21.	Buta	urugan	tusing	nawang	kangin	kauh
	Buta	tertimbun	tidak	tahu	timur	barat

"Buta huruf, tidak tahu mana timur mana barat."

Adapun yang dimaksudkan oleh ungkapan tradisional ini adalah ditujukan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang yang tidak tahu membaca dan menulis atau buta huruf, dungu, bebal dan sebagainya.

Biasanya orang seperti ini dalam kehidupannya sehari-hari menampakkan sifat/tingkah laku yang serba aneh, sulit bergaul dalam masyarakat, sukar diajak bercakap-cakap membicarakan permasalahan yang urgent/penting, karena daya pikirnya lamban, rasionya tidak sehat. Akibatnya orang itu mengalami kesukaran bila berkomunikasi terhadap orang lain.

Ungkapan tradisional ini telah tersebar secara meluas di seluruh masyarakat Bali, tanpa mengenal adanya perbedaan

kasta, perbedaan jenis kelamin, perbedaan umur, perbedaan pendidikan, perbedaan profesi dan sebagainya.

Para pewaris dari ungkapan tradisional ini mengucapkannya secara verbal, yaitu dengan mempergunakan kalimat-kalimat sederhana dan terpotong-potong, kadang-kadang materi yang dibicarakan banyak ragamnya tetapi karena demikian lihainya si pembawa ungkapan ini hingga tepatlah posisi ungkapan tersebut pada materi permasalahan yang sedang diperbincangkan.

Di samping itu para pengucap ungkapan tradisional ini tidak usah payah-payah mencari tempat untuk mengucapkan ungkapan ini karena yang menjadi peran utama dalam masalah ini adalah saat terjadinya pertemuan antara pewaris dengan pasangan-pasangannya atau orang-orang yang memahami masalah ungkapan, hal ini bisa terjadi baik di sawah, di kebun, di pasar, di jalanan, di warung, di ladang, di rumah atau di mana saja. Dan tentang waktu diucapkannya adalah pada pagi hari, pada siang hari, pada sore hari, pada malam hari atau dalam suasana yang bagaimanapun seperti pada saat adanya pertemuan resmi rapat warga masyarakat mengenai masalah Keluarga Berencana; rapat umum PKK, pengarahan dari tim lomba Desa masalah peningkatan peranan wanita menuju keluarga sehat dan sejahtera, dan pada saat upacara adat dan agama misalnya pada upacara piodalan di Pura atau tempat-tempat suci lainnya. Dapat pula diucapkan secara perseorangan maupun dalam bentuk kelompok atau kolektif.

Mengenai nilai yang dikandung dalam ungkapan tradisional ini ialah adanya suatu kesan seseorang kepada orang lain, yang menyatakan bahwa seseorang yang bersifat seperti tersebut di atas mempunyai sifat yaitu; bodoh, dungu, bebal, buta huruf, sulit diajak berkomunikasi, sering menemui kesukaran/kesulitan bila pergi ke mana-mana.

Selanjutnya ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk menyindir seseorang yang mempunyai sifat atau tingkah laku seperti tersebut di atas. Dan apabila seseorang diberi ucapan tersebut, maka penerimanya akan merasa telah kena sindiran, atas kebodohan, kedunguannya dan karena sifat yang serba tak wajar itu.

Sebagai ilustrasi di bawah ini diberi contohnya;

Seorang bernama Made Damik, pada suatu hari ia pergi ke pasar akan membeli sebuah radio casset. Pertama ia langsung ke pasar buah-buahan. Di sini ia menanyakan barang yang dibutuhkannya. Ternyata tidak ada, lalu lanjut menuju ke pasar daging. Di sini juga tidak memperolehnya. Akhirnya karena ada orang merasa kasihan kepadanya, lalu disuruhnya pergi ke toko. Made Damik tak menanyakan lagi dengan jelas, toko apa dan di mana letaknya toko yang menjual radio casset. Baru didengarnya menyebut toko saja, Made Damik sudah cepat lari dan permisi. Ia sampai di sebuah toko yang didepannya terpampang papan nama toko dengan tulisan "Toko Sandang menjual bahan pakaian." Karena ia tak tahu membaca maka ia langsung saja masuk serta berkata "Saya mau membeli radio casset, berapa harganya?" Sang pelayan toko menjawab "Tidak ada pak." Selanjutnya karena Made Damik sudah merasa lelah seharian keliling masuk toko keluar toko, maka ia pulang tanpa membawa apa-apa. Semua hal ikhwal selama dalam perjalanan waktu ke pasar itu diceriterakannya kepada teman-temannya. Semua temannya tertawa terbahak-bahak sambil melemparkan kata-kata dengan ucapan :

Buta urugan tusing nawang kangin kauh."

2.22. Dana	matemahan	wisia
Pemberian	menjadi	racun/bisa

"Menolong orang yang mengakibatkan kesulitan pada diri sendiri." Maksudnya adalah menolong orang lain tetapi menimbulkan kesusahan pada si penolong.

Ungkapan ini ditujukan kepada seorang yang suka menolong atau seseorang dermawan, yang mana si dermawan menjadi susah akibat menolong seseorang yang tidak bisa membalas budi orang lain.

Ungkapan ini sudah tersebar di Bali dan membudaya di masyarakat Bali. Pada umumnya orang yang suka memberikan pertolongan kepada orang, adalah seorang yang murah hati, baik budi, jauh dari rasa iri hati, dengki dan sebagainya. Kehidupan orang yang suka tolong-menolong ini adalah merupakan ciri khas dari kehidupan orang di Pedesaan, baik di Desa seluruh Indonesia umumnya maupun Desa-desa di Bali pada khususnya.

Ungkapan ini sudah tersebar luas di seluruh masyarakat Bali, tanpa mengenal perbedaan tingkat kasta, perbedaan jenis kelamin, perbedaan umur, perbedaan pendidikan, perbedaan profesi dan sebagainya.

Pewaris dari ungkapan ini mengucapkannya secara verbal. Dan lokasi penuturannya, bisa dilakukan di mana saja, yaitu; baik di sawah, di kebun, di pasar, di kantor, di laut dan sebagainya.

Ungkapan ini dapat pula diucapkan pada waktu pagi hari, pada siang hari, pada sore hari, pada malam hari dan lain sebagainya.

Dan di dalam suasana yang bagaimanapun juga ungkapan ini dapat diucapkan, apakah itu dalam suasana upacara adat, upacara nasional, dalam pertemuan resmi, maupun dalam suasana pertemuan antar keluarga dan kerabat lainnya. Begitu pula ungkapan tradisional ini dapat diucapkan secara perseorangan maupun yang bersifat kolektif/kelompok.

Sedangkan nilai yang terkandung oleh ungkapan tradisional tersebut adalah suatu pesan atau nasehat agar kita berhati-hati, serta waspada bila mau menolong seseorang. Kalau kita kurang berhati-hati, kurang teliti atau tidak waspada bilamana akan membantu/menolong dengan harta benda (uang) kepada seseorang, atau dengan kata lain apakah yang kita bantu itu sungguh-sungguh membutuhkan bantuan, atau tidak, dan seandainya orang yang kita bantu itu tidak butuh bantuan tidak tahu membalas jasa orang lain.

Maka yang memberikan bantuan itu akan menimbulkan kesulitan/kesusahan pada dirinya sendiri. Apalagi umpamanya yang dipakai menolong/yang diberikan itu barang berupa uang kredit atau uang yang secara susah payah mengumpulkannya.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut, maka si penerimanya akan berusaha mawas diri. Kemudian ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang telah terlanjur memberikan pertolongan atau bantuan/derma kepada orang yang tak bias/tak mau membalas jasa orang lain.

Sebagai ilustrasi berikut ini dapat diberikan contoh :

”Seorang yang bernama A, dengan sukarela telah dibantu

oleh si B, ketika ia jatuh sakit hampir mati, baik secara material maupun spiritual. Kemudian sesudah A sembuh seharusnya A berhutang budi kepada si B karena ia telah menyelamatkan jiwa A. Akan tetapi bukannya A berterima kasih kepada B melainkan sebaliknya B dibenci, difitnah, dicaci maki dan lain sebagainya. Bahkan bantuan tersebut dikait-kaitkan dengan hal yang tidak-tidak. Misalnya membantu karena ia ingin agar anaknya dijadikan menantu. Atau karena ingin dicarikan pekerjaan dan sebagainya. Padahal sedikitpun hal tersebut tidak pernah terlintas dalam pikiran B. Maka berkatalah orang-orang mengenai B. Kasihan dia, tak ubahnya bagai *dana matemahan wisia*.

2.23. Demen hatine dugase ento alah otonin.

Senang hatinya waktu itu bagai hari jadi.

”waktu itu ia merasa sangat gembira seperti merayakan hari jadinya.”

Kata *otonin* akar katanya = *oton* (weton/wtuan). *Wetu* artinya *lahir*, jadi dengan demikian *otonin/oton* adalah merupakan peringatan hari lahir atau hari jadi. Untuk di Bali peringatan hari jadi/lahir tidaklah dilakukan tiap tahun seperti di luar Bali, melainkan diperingati setiap 6 (enam) bulan atau 210 (dua ratus sepuluh) hari, di mana satu bulan = 35 hari atau 30 *pawukon*.

Pada umumnya orang Bali memperingati hari lahirnya dengan membuat *sesajen* dari daun janur dan dilengkapi dengan jajan, daging dan sebagainya. Lajimnya orang Bali yang masih kanak-kanak dari zaman dahulu sampai sekarang secara rutin tiap 6 bulan diperingati hari lahirnya, dan beberapa tempat di Bali, peringatan hari lahir itu tetap dilakukan untuk laki dan perempuan sampai tua. Pada waktu *oton* (hari jadi) inilah perasaan dan pikiran mencapai klimax atau puncak kegembiraan yang bukan kepalang tiada bandingnya. Jadi oleh karena itulah perasaan gembira yang luar biasa ini berkembang menjadi perumpamaan untuk orang yang sangat gembira, hingga seluruh masyarakat Bali dapat mengenal dan setiap orang yang memiliki perasaan gembira seperti itu dikiaskan seperti merayakan hari

lahir atau hari jadi. Oleh karena itu, dengan adanya perkembangan teknologi maka komunikasi/perhubungan semakin maju dan lancar, maka mereka/orang-orang sebagai pewaris dari ungkapan tersebut di atas dapat pergi jauh menjelajahi pelosok Pulau Bali, dan pada waktu itulah mereka sambil mencari pekerjaan, mencari nafkah, berdagang dan sebagainya sempat juga menyebar luaskan ungkapan tersebut di atas.

Dengan demikian ungkapan tersebut dikenal oleh seluruh masyarakat di Bali dengan tidak memandang dari golongan/kasta, baik itu kasta brahmana, kesatriya, wesia dan kasta sudra, juga tidak membedakan jenis kelamin, umur, pendidikan, profesi atau keahlian lainnya. Dan penyebar-luasan ungkapan tersebut dapat dilakukan di mana saja, yaitu baik pada waktu bekerja di sawah, di kebun, dan pada waktu berdagang di pasar, di warung dan sebagainya. Di samping itu dalam berkembangnya ungkapan tersebut tidak mengenal waktu baik pada pagi hari, pada siang hari, pada sore hari, dan pada malam hari bisa diucapkan, selain daripada itu ungkapan ini bisa disebarluaskan dalam suasana pertemuan di Balai Desa /Balai Banjar dan dalam suasana upacara adat dan agama yang terjadi secara berkelompok, namun secara perseorangan tidak terjadi hambatan apa-apa.

Fungsi daripada ungkapan tradisional ini adalah untuk menunjukkan atau mewujudkan perasaan seseorang, di mana apabila ada orang yang sedang bergembira ria karena senang hatinya bukan main lantaran menerima oleh-oleh dari keluarganya, mendapat hadiah, mendapat keuntungan yang sangat besar, dan mendapat rejeki secara tiba-tiba.

Apabila seseorang diberi ucapan tersebut, maka penerima nya berterima kasih kepada yang mengucapkan ungkapan tersebut. Karena apa yang dirasakan oleh yang menerima ucapan tadi seolah-olah ikut dirasakan oleh pemberi ucapan.

Ungkapan tradisional ini amat baik dipergunakan sebagai pertanda untuk menunjukkan atau melukiskan perasaan seseorang yang ada dalam keadaan sangat gembira.

Untuk menjadi lebih jelas makna dan isi dari pada ungkapan tradisional ini, di bawah ini diberi contoh sebagai berikut :

”Seorang anak bernama Ketut Juliani sedang duduk di kelas II SMA Negeri di sebuah kota di Bali. Letak sekolahnya memang cukup jauh dari rumahnya. Oleh karena itu ia berkeinginan keras untuk mempunyai sebuah sepeda motor Yamaha bebek. Lagi pula semua kawannya yang sebaya dengannya di sekitar komplek rumahnya yang sekelas dengan Ketut Juliani sudah dibelikan kendaraan oleh orang tuanya. Tetapi karena ia takut pada orang tuanya, maka keinginannya terus dipendam dalam hatinya. Pada suatu ketika tanpa diduga-duganya ayahnya membelikan sebuah sepeda motor Yamaha bebek untuk Ketut Juliani. Maka Ketut Juliani setelah menerima sepeda motor idamannya itu dari ayahnya, perasaannya dag. . . . dig. dug amat gembira yang berlebihan. Lalu ibunya mendekati anaknya, sambil berkata dengan ucapan;

”Demen hatine dugase anto, alah otonin”

2.24. **Dija ada langite endep.**

Di mana ada langit rendah.

”Di manapun tidak ada langit yang rendah.”

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang yang sedang kebingungan mencari atau memilih suatu pekerjaan.

Ungkapan tradisional ini sudah dikenal dan telah tersebar secara meluas di seluruh masyarakat Bali, dengan tidak mengenal adanya perbedaan kasta, perbedaan umur, perbedaan jenis kelamin perbedaan pendidikan, perbedaan profesi dan sebagainya. Di antara semua pewaris dari ungkapan tradisional ini mengucapkannya melalui percakapan dengan mempergunakan kalimat-kalimat atau secara verbal. Dan dalam kesibukannya berdialog itu para pewaris memilih beberapa ungkapan yang cocok dan ada hubungannya dengan kontek permasalahan yang sedang diperbincangkannya. Dengan selalu mencari kesempatan yang baik dan kontek yang cocok bagi suatu ungkapan untuk diketengahkan dalam sebuah pembicaraan, sehingga kegagalan antara ungkapan dengan masalah yang dibicarakan dapat dihindari. Oleh karena itu tidaklah bisa sembarang ungkapan diucapkan dalam sebuah pembicaraan yang materinya terlepas dari makna ungkapan tradisional tersebut di atas.

Mengenai nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional ini ialah adanya suatu pesan/kesan agar kita memikirkan terlebih dahulu dengan sebaik-baiknya, sebelum melakukan suatu pekerjaan. Sebab apabila timbul penyesalan di belakang hari tidak ada gunanya. Justru itulah harus berhati-hati memilih suatu pekerjaan. Walaupun jenis atau macam pekerjaan itu sama, janganlah menilai pekerjaan itu akan membawa resiko yang sama pula.

Dengan demikian fungsi dari pada ungkapan tradisional ini ialah sebagai cambuk untuk memberi semangat atau spirit supaya kita tekun rajin dan ulet bekerja. Pada prinsipnya semua pekerjaan akan sukses kalau disertai dengan semangat, keuletan, ketekunan dan dedikasi yang tinggi.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut, penerimanya akan menyadari bahwa pekerjaan yang bagaimanapun akan membawa hasil bila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dan kalau dikerjakan dengan tidak sungguh-sungguh niscaya mendatangkan hasil yang tidak memuaskan.

Selanjutnya, ungkapan tradisional ini amat baik dipergunakan untuk memberi penjelasan kepada seseorang yang di dalam memilih atau melakukan pekerjaan secara tidak serius, dan mengingatkan kepada seorang dimanapun hidup (mencari penghidupan), pastilah didasari dengan ketekunan, kerajinan, keuletan, dedikasi yang tinggi untuk mencapai hasil sesuai dengan yang dicita-citakan.

Sebagai contoh di bawah ini diberi ilustrasi seperti :

”Ada seseorang yang bernama Ketut Juwit, pekerjaannya petani/buruh. Kehidupannya sangat sederhana, karena ia tidak begitu rajin bekerja. Pada suatu hari dia mendengar keterangan dari temannya yang baru pulang dari daerah transmigrasi di Sulawesi. Atas keterangan dari temannya itu yang mengatakan di Sulawesi serba murah, sandang dan pangan, rejeki gampang, pendeknya hidup di sana tidak sulit. Dengan demikian Ketut Juwit memutuskan pergi ikut temannya ke Sulawesi, semua harta bendanya dijual untuk bekal berangkat ke daerah transmigrasi. Kemudian setelah beberapa tahun di daerah transmigrasi., karena sifatnya masih seperti waktu di Bali maka

hidupnya lebih celaka/melarat. Karena dia tak tahan hidup di daerah transmigrasi ini, maka ia memutuskan untuk kembali ke daerah asalnya (Bali). Maka tetangganya di Bali banyak yang berkata dalam hatinya yang ditujukannya kepada Ketut Juwit, dengan ucapan ;

"Dija ada langite endep."

- 2.25. **Eda bas sanget noli menek yen ketanjung payu awake sakit.**
Jangan terlalu memandang ke atas bila terantuk pasti diri sakit.

"Janganlah terlalu memandang ke atas saja, sebab bila kakimu terantuk pastilah dirimu akan sakit.

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang yang sifatnya hanya suka bergaul/erat, atau hanya berorientasi kepada orang-orang yang terkemuka, pejabat atau orang yang berpangkat saja, dan menjauhkan diri dari lingkungan pergaulan hidup dalam masyarakat terutama kepada rakyat, dan yang sederajat dengan dirinya. Sifat seperti ini juga terdapat pada orang-orang yang hanya melihat/memandang kekayaan (kemampuan) orang lain sebagai ukuran/perbandingan terhadap dirinya sendiri. Apabila ia tidak bisa mengikuti perkembangan orang lain itu, maka pada dirinya akan timbul hal-hal yang ada di luar kemungkinan (= seperti mencuri, menipu, korupsi dan sebagainya). Dan seandainya hal tersebut tidak bisa terlaksana untuk mengisi tujuannya, maka akan timbul akibat frustrasi pada dirinya sendiri. Oleh sebab itu kebutuhan harus disesuaikan dengan kemampuan, sehingga dengan demikian pola hidup sederhana dapat dilaksanakan sejalan dan seiring dengan anjuran Pemerintah.

Biasanya orang yang mempunyai sifat seperti disebutkan oleh ungkapan tersebut di atas kurang disenangi di dalam pergaulan hidup bermasyarakat, karena tidak suka bergaul dengan orang yang ada di lapisan bawahannya, sesamanya. Yang disukainya hanyalah orang-orang yang berpangkat, orang kaya, pejabat dan sebagainya, terutama yang dipandanginya dapat mendatangkan keuntungan terhadap dirinya sendiri.

Kalau sifat orang seperti itu dilaksanakan hanya sepihak yaitu hanya bergaul kepada orang-orang kaya, orang berpangkat, orang terkemuka atau pejabat saja akibatnya memang

agak pincang. Diharapkan supaya kedua belah pihak dapat dilaksanakan secara seimbang, serasi dan selaras. Artinya orang harus bergaul, mendekatkan diri berorientasi ke atas dan ke bawah secara adil dan merata yaitu hubungan erat dengan orang-orang penting, pejabat pemerintah sambil memperjuangkan orang-orang yang lemah/kurang mampu.

Fungsi dari pada ungkapan tradisional ini adalah sebagai suatu petunjuk atau pelajaran, bahwa sifat yang demikian itu tidak baik serta tidak cocok diterapkan pada masyarakat, bangsa, negara yang berdasarkan pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, karena dapat mendatangkan suatu kesusahan dan kesulitan hidup.

Ungkapan tradisional ini telah tersebar dari kota sampai ke Desa yang ada di Pulau Bali, dan sudah biasa diucapkan oleh penduduk pribumi tanpa membedakan golongan atau kasta, tanpa membedakan laki-perempuan, tanpa membedakan tua-muda, orang terdidik maupun tidak, pegawai atau bukan.

Para pemakai ungkapan ini umumnya mengucapkannya dengan memakai pengantar sebuah ataupun beberapa kalimat-kalimat yang sebelumnya diperkirakan ada hubungannya/kaitannya dengan materi yang sedang dipercakapkan atau yang sedang dirembukkan/dirundingkan.

Waktu yang baik untuk mengucapkan ungkapan tradisional ini pada umumnya tidak ada, namun demikian kapan saja ungkapan ini dapat diucapkan yaitu baik pada pagi hari, pada siang hari, pada sore hari, maupun pada malam hari. Yang penting adanya keseragaman pendapat antara si penutur dengan si pendengar. Bertalian dengan hal ini lokasi penuturannya dapat dilakukan di mana saja, baik di Balai Persidangan (*peparuman*, bahasa Bali), di Balai Kesenian, di Kantor, di Balai Desa, di sawah, di kebun, di pasar, di jalan, di laut dan lain sebagainya. Di samping pada waktu dan lokasi tersebut di atas, ungkapan ini bisa juga diucapkan dalam suasana yang bagaimanapun yaitu baik dalam suasana rapat pemuka-pemuka desa, rapat pengurus KUD, rapat anggota RT/RK/Banjar maupun dalam suasana upacara adat dan agama seperti upacara piodalan di Pura/Kahyangan dan di tempat-tempat suci lainnya.

Ungkapan tradisional ini mengandung nilai yaitu adanya suatu pesan agar kita sebagai pemimpin khususnya, rakyat umumnya supaya jangan dekat atau berhubungan dengan atasan saja, tanpa memperhatikan bawahan atau yang dipimpinnya. Sebab kalau keduanya ini (hubungan ke atas dan ke bawah) tidak seimbang, maka pastilah segala programnya atau kegiatannya akan mengalami kegagalan.

Selanjutnya ungkapan tradisional ini amat baik dipergunakan untuk perhatian kepada seseorang yang bersifat seperti tersebut di atas, karena orang yang bersifat/bertabiat demikian itu tidak akan menemui kehidupan yang lestari.

Dan sebagai gambaran di bawah ini diberi contohnya :

"Ratnasari begitulah nama salah satu Desa, dari sepuluh Desa di Kecamatan Sarikembang, dengan seorang pemimpin yang memegang jabatan sebagai Perbekel atau Kepala Desa (Lurah) yang bernama Gede Nyoman Astagina. Kegiatannya sehari-hari hanya mundar-mandir masuk kantor Camat ke luar Kantor Bupati begitu seterusnya. Lapornya kepada atasannya selalu menyebutkan mengenai keberhasilannya membina desanya. Padahal dia jarang ada di tempat tugasnya. Selama dia menjabat sekalipun dia tidak pernah memperhatikan rakyatnya, sehingga dengan demikian semua rakyatnya membencinya, tak ada yang suka dan dijaui oleh rakyat. Pada suatu ketika atas gagasan Bapak Gubernur, Ratnasari diberi kesempatan/kehormatan sebagai peserta lomba desa tahun ini. Dengan demikian Kepala Desa (Gede Nyoman Astagina) mendapat tugas berat, harus membina/membangun desanya sebagai calon peserta lomba desa. Di sinilah dia merasakan, setiap rakyatnya dipanggil untuk bekerja membenahi Desanya, maka seorangpun tak ada yang menampakkan hidungnya. Hal inilah membuat Gede Nyoman Astagina sadar akan sifatnya dan dipertegas lagi oleh juru tulisnya dengan nasehat yang bernada ucapan seperti :

"Eda bas sanget noli menek yen ketanjung payu awake sakit"

2.26. Eda ngalih galang di petenge

Jangan mencari terang di gelap.

"Jangan mencari terang di tempat yang gelap"

Perkataan *galang* berarti terang yang maksudnya ialah belajar untuk kebaikan, yang berguna bagi nusa dan bangsa. Sedangkan kata *di peteng* yang berarti di tempat yang gelap yang maksudnya ialah orang yang jahat (suka memberi pelajaran yang tak berguna untuk nusa dan bangsa).

Dengan demikian ungkapan ini sudah umum di masyarakat Bali. Tetapi sementara orang ada yang memberi arti yang berbeda-beda. Ini tergantung dari letak masyarakat pewaris. Untuk ini ada dua kategori sesuai dengan letaknya tadi yaitu : di Desa Dataran, dan di Desa Baliage.

Untuk ungkapan tersebut ada yang memberi arti sebagai berikut :

"Mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan sia-sia." Ungkapan ini telah tersebar luas di seluruh masyarakat Bali, tanpa mengenal perbedaan tingkat kasta, tingkat perbedaan umur, perbedaan tingkat pendidikan, perbedaan tingkat jenis kelamin, dan lain sebagainya. Pewaris dari ungkapan ini mengucapkan nya secara verbal, yaitu dengan kalimat, tidak dalam bentuk nyanyian. Lokasi penuturannya, dapat dilakukan di mana saja, yaitu baik di kebun, di sawah, di pasar, di jalanan, di warung, di laut dan sebagainya.

Adapun waktu diucapkannya tidak terikat, jadi bebas baik pada pagi hari, pada siang hari, pada sore hari, pada petang hari, dan yang penting yang mengucapkannya dengan si pendengar sudah akrab serta telah sepaham dengan masalah yang dibicarakan. Dan selain dari pada waktu-waktu tersebut di atas, dapat juga diucapkan di dalam suasana yang bagaimanapun, baik pada saat adanya pertemuan resmi, rapat dinas, rapat keluarga, dalam suasana upacara, dalam suasana kerja gotong royong, dan sebagainya. Juga dapat diucapkan baik yang bersifat perseorangan, maupun dalam bentuk kelompok.

Tentang nilai yang terkandung di dalam ungkapan tersebut, ialah adanya suatu pesan atau nasehat, supaya bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk atau mana yang berguna mana yang tak berguna.

Biasanya di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut, maka si penerima akan mawas diri dan berusaha sedapat mung-

kin menghindari pekerjaan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Berikut ini adalah peristiwa yang barangkali dapat dipakai contoh untuk ungkapan tersebut :

1. Seorang yang telah lama terjerumus ke dalam pekerjaan tidak benar (maksiat) ingin kembali ke jalan yang benar. Tetapi ia justru meminta nasehat kepada tokoh penjudi dan tukang pukul. Maka ini tentu suatu usaha yang sia-sia. Orang akan berkata kepada peminta nasehat tersebut sebagai berikut :

”Janganlah mencari terang di tempat yang gelap.”

2. Contoh lain : Sudah jelas pendidikannya hanya tingkat Sekolah Dasar. Tetapi dalam usianya yang sudah semakin tua ini orang tersebut masih juga mendambakan pekerjaan sebagai seorang guru di SMTA.

Maka orang akan berkata kepadanya :

”Eda ngalih galang di peteng.”

Maksudnya : Janganlah mencari kemungkinan di dalam ketidakmungkinan.

2.27. Eda takut teken aeng pepulasan

Jangan takut terhadap serem dipulas.

”Janganlah takut terhadap hal-hal yang serem/mengerikan karena melihat kulit luarnya saja.”

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang yang mengalami rasa takut yang tidak pada tempatnya. Hal ini sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Umpamanya apabila kita berkenalan dengan seseorang. Berbagai tampang orang ditemui, kadang-kadang kita terkecoh pada wajahnya yang kelihatan mengerikan. Padahal apabila ditelusuri lebih dalam, ternyata orang itu bersifat baik dan tidak seperti apa yang kita bayangkan sebelumnya. Hal lain umpamanya dalam bidang ekonomi. Banyak orang kadang-kadang silau terhadap kekayaan seseorang pada hal di balik kekayaan tersebut dia memiliki hutang yang bertumpuk-tumpuk.

Contoh lain dapat dijumpai dalam kehidupan muda mudi. Banyak gadis yang tertipu oleh pemuda yang tak bertanggung jawab. Berbagai cara ditempuh oleh si pemuda untuk menarik simpatik si gadis, padahal cara-cara tersebut kadang-kadang di luar batas kemampuannya seperti dengan meminjam, berhutang dan sebagainya.

Keadaan atau cara-cara seperti tersebut di atas, di Bali dikenal dengan sebutan "*aeng papulasan*" (kelihatannya mengerikan akan tetapi di balik kengerian itu tidak terdapat apa-apa). Bentuk-bentuk yang mengerikan tersebut dapat kita jumpai dari berbagai jenis topeng yang ada di Bali. Ada yang bernama topeng *rangda*, *lendi*, *rarung* dan sebagainya yang semuanya mempunyai bentuk wajahnya yang menakutkan.

Di samping itu tempat yang dipergunakan untuk mengusung jenazah ke kuburan pada waktu upacara *ngaben* (membakar mayat) dinamakan *wadah*. Bentuknya seperti menara dengan atap yang dibuat bersusun. *Wadah* ini juga disebut *aeng papulasan*. Hal ini karena dihias dengan berbagai jenis warna sehingga tercipta kesan yang *aeng* (dahsyat). Namun di balik kedahsyatan itu sebenarnya tak terdapat apa-apa, karena *wadah* tersebut setelah sampai di kuburan toh akan dimusnahkan pula.

Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk menghimbau seseorang agar jangan gentar dalam berhadapan dengan sesuatu masalah. Tersebar di antara seluruh masyarakat Bali yaitu baik seniman, pegawai, buruh, petani, nelayan dan sebagainya. Dapat diucapkan di mana saja seperti di laut, di sungai, di tempat-tempat permandian, di warung dan sebagainya. Mengenai waktunya, dapat diucapkan baik di waktu pagi, siang, maupun rapat desa, rapat anggota subak maupun pada waktu santai seperti ngobrol di warung dan sebagainya. Penuturannya dapat bersifat perseorangan atau sekelompok orang secara verbal.

Dalam rangka pembinaan atau pengembangan kebudayaan nasional, maka makna dari ungkapan di atas dapat dijadikan sebagai pegangan bari seseorang agar tidak gentar dalam menghadapi berbagai masalah. Selanjutnya untuk melengkapi kete-

rangan dari ungkapan di atas maka di bawah ini dapat disampaikan ceritera rekaan sebagai berikut :

Ketut Bograh tinggal di wilayah kota Denpasar. Tubuhnya besar dan kekar, brewok, mata yang kelihatannya selalu merah memberi kesan yang sadis terhadap dirinya. Tampangnya yang demikian adalah sesuai dengan sikapnya yang ugal-ugalan. Banyak orang yang telah digertaknya, kemudian diperasnya. Dia tak segan-segannya untuk berbuat seperti itu. Pada suatu ketika dia berusaha untuk memeras orang, yang kelihatannya amat remeh. Orang tersebut digertaknya habis-habisan, dengan harapan agar takut dan mengikuti kemauannya. Orang tersebut bukan menjadi takut, akan tetapi malahan menantangnya. Terjadilah pergumulan satu lawan satu, di mana pada akhirnya dimenangkan oleh orang tadi. Terhadap kejadian seperti di ataslah biasanya orang berucap : *"Eda takut teken aeng papulasan."* Bahwa yang bentuk luarnya mengerikan, belum pasti berjaya dalam segala hal. Bahkan bila sudah ketemu batunya, bentuk yang mengerikan itu tidak lebih dari macan kertas.

2.28. **Gangsaran tindak kuangan daya.**

Lekasan berjalan kurang akal.

"Lebih cepat berbuat tetapi kurang mempergunakan akal."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang yang akan melakukan pekerjaan belum ada rencana sudah melaksanakannya.

Fungsi dari pada ungkapan tradisional ini adalah sebagai suatu pegangan atau bayangan agar untuk kedua kalinya tidak lagi mengulangi perbuatan yang sama seperti semula.

Ungkapan tradisional ini telah tersebar secara meluas di seluruh masyarakat Bali, tanpa mengenal perbedaan kasta, perbedaan umur, perbedaan jenis kelamin, perbedaan pendidikan, dan perbedaan profesi.

Para pewaris dari ungkapan tradisional ini mengucapkan-nya secara lisan serta langsung seponatan dari mulut ke mulut, dengan mempergunakan kalimat-kalimat pendek, diucapkannya

bilamana ada kesempatan yang serasi dan ada kaitannya dengan permasalahan yang sedang diperbincangkannya.

Lokasi penuturannya, dapat dilakukan di mana saja, yaitu baik di kebun pada waktu bekerja menggemburkan tanah, menanam bibit, di sawah pada waktu menanam dan memotong padi, di pasar pada waktu berjualan atau berbelanja, di rumah pada waktu kerja adat potong gigi, di laut pada waktu beramai-ramai menangkap ikan dan sebagainya.

Seperti ungkapan-ungkapan tradisional lainnya, ungkapan inipun dapat diucapkan kapan saja, yaitu baik pada malam hari, pada pagi hari, pada siang hari, pada sore hari, dan setiap terjadinya pertemuan antara pewaris dengan siapa saja yang mengerti diajak bercakap-cakap mempergunakan ungkapan seperti tersebut di atas. Selain dari hal tersebut di atas, di dalam suasana yang bagaimanapun ungkapan tradisional ini dapat diucapkan, yaitu baik pada saat adanya pertemuan resmi seperti waktu rapat para Kelian Dinas, dan pengurus Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD); pada saat upacara adat agama seperti waktu upacara persembahyangan di Pura, di Mesjid; pada saat datang melayat pada orang kematian dan sebagainya.

Kalau kita amati ungkapan tersebut dengan seksama, tidaklah hanya mengkhusus mesti diucapkan secara mengelompok saja, tetapi dapat juga diucapkan secara perseorangan.

Ungkapan tradisional ini mengandung nilai etik dan moral yaitu suatu petunjuk atau nasehat/pendidikan hendaknya kita jangan bertindak seperti yang dimaksudkan oleh ungkapan tersebut di atas. Di dalam segala hal kita harus waspada, harus dipikirkan dahulu dengan matang, setelah persiapan lengkap, barulah mulai melaksanakan suatu kegiatan/pekerjaan. Dengan demikian beban resiko dapat diperkecil atau kerugian dapat ditekan serendah-rendahnya.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut, si penerimanya tahu bahwa akibat kurang teliti atau tidak waspada sebelum melakukan pekerjaan, akhirnya menyusahkan dirinya sendiri dan tidaklah sedikit kerugian yang akan dipikulnya.

Selanjutnya, ungkapan ini sangat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang kelihatannya telah menderita/

menemui kesusahan/tersesat akibat tindakannya yang salah karena malu dan malas bertanya.

Sebagai ilustrasi dari uraian di atas agar lebih jelas di bawah ini disajikan sebuah contoh sebagai berikut :

”Pada suatu hari Nengah Jagra disuruh oleh ayahnya pergi ke pasar/warung membeli rokok. Setibanya di pasar/warung Nengah Jagra kebingungan sebab tidak tahu rokok cap apa yang diminta oleh ayahnya. Akhirnya dia pulang tanpa rokok dengan perasaan takut dan menyesal. Sesampai Nengah Jagra di rumah, ayahnya menjadi marah dan berkata kepada Nengah Jagra dengan ucapan :

”Gangsaran tindak kuangan daya”

Ungkapan tradisional ini dapat dibandingkan dengan pepatah Indonesia yang berbunyi : *”Malu bertanya sesat di jalan.”*

2.29. Gede - gede ngonyang boreh.

Besar-besar menghabiskan mangir.

”besar-besar menghabiskan biaya pemeliharaan.”

Perkataan *boreh* itu berarti mangir, yaitu suatu ramuan tradisional yang berupa campuran asli rempah-rempah yang ditumbuk sampai hancur dan halus, kemudian dipergunakan untuk menggosok/dioleskan pada bagian badan atau tubuh yang terasa capai, pegel, linu-linu dan sebagainya.

Biasanya dengan bahan *boreh* ini ada kalanya rasa sakit (pegel, linu-linu, capai, lelah) pada bagian tubuh/badan itu bisa sembuh atau hilang).

Sehingga dengan demikian karena *boreh* itu dapat dipakai obat, untuk menghilangkan penyakit seperti tersebut di atas, sebab itu dapat dikonotasikan sebagai suatu biaya pemeliharaan seseorang agar tetap menjadi kuat, sehat dan sebagainya. Sedangkan makna dari pada ungkapan tradisional ini adalah untuk menegur orang yang tidak bersemangat bekerja atau malas dalam semua aktivitasnya.

Fungsi dari pada ungkapan tradisional ini adalah untuk menyindir seseorang yang gemuk, kuat, sehat tetapi dalam tugasnya sehari-hari dikalahkan oleh orang yang badannya kurus.

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang yang hanya menghabiskan biaya hidup saja, tetapi tidak menghasilkan (non produksi) atau tiada mempunyai manfaat. Orang seperti ini sangat mengganggu ketenteraman hidup dirinya sendiri, keluarganya, masyarakat dan sebagainya. Ungkapan tradisional ini telah terkenal di seluruh masyarakat Bali, serta semua golongan telah mengenalnya, tua muda, laki perempuan bisa pula menikmatinya, walaupun tidak semuanya bisa menyebar luaskannya.

Para penutur dari ungkapan tradisional ini dapat menurutkannya di mana saja, sesuai dengan kemauannya, situasi dan kondisi pada saat terjadinya pertemuan antara si penutur dengan si pendengar atau temannya yang sepaham tentang ungkapan tersebut. Hal ini dapat terjadi di pasar, di kebun, di ladang, di sawah, di jalan, di warung, di Balai masyarakat (Banjar) dan lain sebagainya. Para penuturnya mengucapkannya secara verbal, yaitu dengan kalimat-kalimat sederhana. Hal seperti ini akan lebih cepat penerimaannya mengerti jika dibandingkan penyampaianya mempergunakan nyanyian.

Para pemakai ungkapan tradisional ini sering mengucapkannya pada saat/dalam suasana rapat warga masyarakat mengenai penyuluhan pertanian, peternakan, juga dalam suasana rapat anggota KUD, LKMD dan dalam suatu pertemuan ketika ada upacara adat dan agama. Di samping itu dapat pula diucapkan pada waktu pagi hari, pada siang hari, pada sore hari, dan pada waktu malam hari. Sudah menjadikan suatu dalil atau aksioma (ketentuan), bahwa ungkapan tradisional seperti ini tidak tepat kalau diucapkan sendirian tanpa ada yang mendengarnya, oleh karena itu minimal harus ada yang diajak bercakap-cakap lebih-lebih lagi kalau diucapkan secara kelompok atau dalam bentuk kolektif.

Mengenai nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional ini ialah adanya suatu kesan, bahwa bila ada orang yang

badannya gemuk lagi kuat tetapi tidak mau atau malas bekerja, sehingga orang semacam ini tidak produktif dan dipandang tidak berguna baik untuk keluarganya maupun bagi masyarakat, nusa dan bangsa.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional maka ungkapan tradisional ini sangat baik dipergunakan untuk menyindir dan mengejek seseorang yang tidak mempunyai semangat kerja atau gairah hidup, walaupun nampaknya secara lahiriah jasmaninya sangat kuat, sehat tubuhnya, akan tetapi mentalnya lemah sekali, sehingga aktivitasnya sangat kurang karena dikendalikan oleh sifat-sifat dan tabiat yang serba malas.

Berikut ini disajikan suatu contoh sebagai gambaran untuk memperjelas uraian tersebut di atas.

"Ada seorang yang bernama Wayan Tarma. Pada suatu hari bersama-sama teman-temannya melakukan pekerjaan upahan secara borongan dengan ongkos yang cukup besar. Wayan Tarma memang kalau dibandingkan dengan teman-temannya adalah paling besar badannya dan tenaganya. Tetapi dalam melakukan pekerjaan dialah yang paling malas. Dia tidak mau bekerja, hanya duduk sambil ngomong dan memerintah teman-temannya. Sedikitpun Wayan Tarma tidak menyelesaikan suatu pekerjaan. Akhirnya karena keadaannya yang demikian itu semua teman-temannya menyindir/mengejek dengan ucapan :

"Gede-gede ngonyang boreh"

2.30. Genep tanding, surud kuwangan.

Genap tanding, surud kekurangan.

Genap *tanding*, surud kekurangan.

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seorang atau sekelompok orang yang hidupnya (ekonominya, ilmu pengetahuannya, dan sebagainya) serba terbatas atau pas-pasan. Hidup seperti ini di Bali disebut *kewala genep tanding* (tidak lebih dan tidak pula kurang). Keadaan seperti ini juga sering

dinamakan sekedar jalan saja (*kewala genep pailehane*). Apabila diminta untuk berbuat lebih sudah jelas tidak akan mampu (*surud kuwangan*). Kata-kata dari ungkapan di atas pada mulanya berasal dari aktivitas keagamaan. Sebagaimana diketahui aktivitas yang bersifat keagamaan terutama agama Hindu selalu dilengkapi oleh sarana tertentu yang dinamakan sajen (*banten*). Nama sajen (*banten*) itu tergantung dari jenis upacaranya (*yadnya*). Ada lima jenis upacara (*yadnya*) yaitu : (1) *Dewa Yadnya* (persembahkan kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa); (2) *Pitra Yadnya* (menghormati roh para leluhur); (3) *Resi Yadnya* (menghormati para Sulinggih/pendeta agama); (4) *Manusa Yadnya* (upacara siklus/*daur* hidup); dan (5) *Butha Yadnya* Upacara untuk mengendalikan para *buta kala*). Setiap sajen terdiri dari rangkaian tumbuh-tumbuhan (bunga, daun, dan buah-buahan) yang disebut *canang*.

Dapat juga berupa hidangan/makanan yang dinamakan olah-olahan (*reracikan*). Baik *canang* maupun *olah-olahan* dibuat secara bertahap. Apabila *canang* yang dibuat maka proses pengerjaannya dimulai dari pengumpulan bahan, kemudian baru pengerjaannya (nyait *canang*) dan terakhir barulah dirangkai (nanding *canang*). Demikian pula halnya dengan pembuatan hidangan (*olah-olahan*). Dimulai dari pengumpulan bahan, dilanjutkan dengan pengolahan bahan (*ngeracik*) dan terakhir barulah dirangkai (nanding). Baik *canang* maupun hidangan (*olah-olahan*) dipersembahkan kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa*/Tuhan, secara terpadu (*ngaturang banten*). Tempatnya tergantung dari jenis upacara yang akan dilangsungkan. Sudah tentu dilaksanakan pada lokasi yang dianggap suci. Tempat seperti ini antara lain di *Sad Kahyangan* (Pura Umum), *Kahyangan Tiga* (Pura Desa), Pura Keluarga. Pura yang bersifat fungsional (*Pura Melanting*, *Pura Ulun Suwi* dan sebagainya).. Dimanapun dilaksanakan, apa pun jenis upacaranya maka upacaranya paling tidak haruslah memenuhi syarat minimal, yaitu diutamakan untuk kepentingan upacara tersebut (*kewala genep tanding*).

Selanjutnya dari kata-kata yang bersifat keagamaan itu kemudian mengalami perkembangan. Fungsinya sesuai dengan konteksnya. Umpamanya dalam kehidupan ekonomi ungkapan di atas dimaksudkan hanya sekedar hidup (hidup pas-pasan).

Atau kadang-kadang sebagai suatu pernyataan untuk merendahkan diri, walaupun sesungguhnya orang yang mengucapkan itu adalah orang yang kaya-raya. Selanjutnya apabila dipergunakan dalam hubungannya dengan penguasaan ilmu pengetahuan orang yang mengucapkannya, juga memiliki dua kemungkinan. Pertama memang karena pengetahuan yang dimilikinya serba terbatas. Atau kemungkinan kedua sebagai cara untuk merendahkan diri terhadap lawan bicaranya.

Fungsi dari ungkapan di atas adalah untuk menyebut orang yang menunjukkan identitas seperti di atas.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna yang terkandung dalam ungkapan ini dapat dijadikan pegangan sebagai suatu cara untuk merendahkan diri atau mengakui keadaan secara jujur.

Selanjutnya untuk melengkapi keterangan dari ungkapan di atas dapat disajikan dialog sebagai berikut :

Pada suatu hari dalam perjalanan pulang dari kantor, Ni Luring bertemu dengan teman lamanya yang bernama Gede Goloh di Bemo yang ditumpangnya. Keduanya terlibat dalam pembicaraan mengenai masa lalunya. Diantaranya terdapat dialog sebagai berikut :

Ni Luring : Selamat ya aku dengan kamu sekarang telah jadi orang. Sekolahmu selesai dengan baik, dapat kerjaan yang lumayan. Hebat deh.

Gede Goloh : Apanya yang hebat. Kamu malah lebih dari aku. Lain sudah sarjana penuh dapat suami kaya dan ganteng lagi. Aku baru sarjana muda dengan kerja sekedarnya.

Ni Luring : Ah kamu ada-ada saja. Itu namanya : "*Kewale genep tanding, surud kuwangan.*"

2.31. Genit awake, timpale gasgas.
Gatal badan sendiri, teman lain digaruk.

"Gatal badan sendiri, teman lain yang digaruk."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada orang yang berusaha untuk melemparkan tanggung jawab kepada orang lain

atas kesalahan yang telah dilakukannya (menghamili gadis, melakukan korupsi, mencuri, memfitnah dan sebagainya). Orang seperti ini hanya ingin menikmati enaknya saja. Apabila menemui kesusahan, atau kesulitan, akan berusaha untuk melemparkan tanggung jawabnya kepada orang lain. Hal ini dengan harapan agar dia kelihatannya tetap bersih dan bebas dari rasa tanggung jawab. Model pelimpahan tanggung jawab seperti ini banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari di sekeliling kita. Beberapa diantaranya, ialah mengenai masalah hama wereng yang menimpa para petani kita dewasa ini. Pada saat dimulainya penggunaan bibit padi unggul para petani memang sempat menikmati peningkatan hasil produksi yang berlimpah-limpah. Banyak para pejabat yang bertepuk dada bahwa sukses yang dialami oleh petani adalah akibat kepahlawanannya. Akan tetapi belum lama masa kejayaan itu, datanglah hama wereng memudahkan harapan para petani. Bersamaan dengan kehancuran harapan itu pula, para penggede yang berkompeten dalam masalah pertanian mulai saling lempar tanggung jawab.

Contoh lain umpamanya dalam masalah olah raga bulu tangkis. Sudah lumrah sanjungan setinggi langit apabila para pemain kita berjaya di lapangan hijau. Bersamaan dengan itu pula muncullah para pahlawan kesiangian yang menganggap dirinya yang paling berjasa. Tanpa dia maka perbulutangkisan di negeri ini tidak akan semaju sekarang dan malah menjadi pemegang medali Thomas Cup yang tak terkalahkan. Sebagaimana halnya dengan kemampuan manusia yang serba terbatas ini, demikian pulalah perkembangan olah raga bulu tangkis ini. Dari berjaya kemudian mengalami perubahan secara drastis di mana para pemain kita terus-menerus mengalami kemunduran. Bersamaan dengan itu pula para pahlawan kesiangian tadi mulai saling tuduh dan saling melempar tanggung jawab.

Contoh yang masih segar kita ingat ialah sehubungan dengan tenggelamnya kapal Tampomas II tempo hari. Sebelum tenggelam nama kapal tersebut tidak begitu dikenal. Kemudian setelah tenggelam muncullah berbagai masalah sehubungan dengan kapal tersebut. Dari musibah itu kemudian terungkap pula mengenai adanya ketidakberesan pada waktu pembelian kapal tersebut. Bersamaan itu pula banyak pejabat yang berusaha untuk menghindarkan dan melemparkan tanggung jawab kepada pihak lain.

Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk menyindir orang yang berusaha melempar kesalahan dirinya kepada orang lain. Tersebar di antara seluruh masyarakat seperti para pegawai, petani, buruh, nelayan dan sebagainya. Dapat diucapkan di mana saja yaitu baik di laut, di sungai, di sawah, di ladang, di kantor dan sebagainya. Cara penyampaiannya dapat bersifat perorangan maupun berkelompok. Mengenai waktunya dapat diucapkan bagi pagi, siang maupun malam hari. Penyampaiannya dapat secara santai yaitu sambil ngobrol di warung maupun secara resmi yaitu dalam rapat desa, rapat subak dan sebagainya.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional maka makna dari pada ungkapan di atas dapat dijadikan sebagai suatu pegangan agar seseorang tidak berbuat seperti di atas. Selanjutnya untuk melengkapi keterangan ungkapan di atas, dapat disampaikan dialog seperti di bawah ini :

Pan Loteng : "Ada kabar burung yang sampai di telinga saya.

Made Godri : "Kabar apa?"

Pak Loteng : "Apa benar, apa tidak, katanya Luh Mutri mengandung".

Wayan Gobler : "Saya juga mendengar begitu."

Hadirin : "Jadi benar Luh Mutri telah mengandung? Siapa pelakunya?"

Pan Gabra : "Siapa lagi kalau bukan Ketut Kupluk. Dan lucunya dia telah menuduh Wayan Pugra sebagai pelakunya."

Made Codri : "Tidaklah benar kalau demikian. Itu namanya : *Genit awake timpale gasgas*.

Hadirin : "Betul-betul. Itu memang tepat sekali."

2.32. Hidupe tuah buin a kemong.

Hidup hanya lagi akemong.

"Hidup ini hanya tinggal satu gong".

Kata "*akemong*" berasal dari *a + kemong*. *Kemong* ini adalah salah satu alat instrumen musik atau gambelan Bali (gong). Instrumen ini biasanya bila dipukul, cara memukulnya dalam

tempo yang singkat yaitu dipukul bertubi-tubi mengikuti irama lagu (gending), alat instrumen *kemong* ini bentuknya seperi kempur. Lebih kecil dari kempur/gong dan lebih besar dari *terompong* bernada laras *pelog*. Kalau lagu (gending) itu lambat, maka bunyi atau kemong ini dipukul lambat pula, sebaliknya kalau cepat lagu (gending) itu maka kemong ini dipukul cepat juga, karena tugas kemong itu mematuk ruas-ruas lagu seperti pada bagian pengawak gending. Biasanya bila lagu (gending) tanpa alat kemong ini tidak merasa nikmat didengar. Kata *a* di depan *kemong* berarti satu. Jadi dengan *akemong* dimaksudkan, adalah satu nada gong. Atau sebentar saja.

Dan hubungannya dengan ungkapan tradisional ini adalah mengandung arti kiasan yaitu *waktu sekejap* (karena alat ini dalam waktu sekejap saja berbunyi banyak sekali mengikuti irama lagu, berbeda dengan gong atau kempur).

Kemudian ungkapan ini ditujukan kepada orang yang telah menyadari eksestensinya sebagai manusia, bahwa hidup ini tidak bisa ditentukan oleh manusia itu sendiri. Sebagaimana telah kita ketahui bersama, bahwa manusia itu pada hakekatnya hidup dan berkembang menurut hukum alam, tiada yang kekal dan abadi, semua ini ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sanghyang Widhi Wasa*). Manusia yang hidup menurut kodrat lam berkembang menurut siklusnya sesuai dengan takdir alam yaitu Tuhan di dalam kekuasaannya menjadikan alam semesta ini melalui 3 (tiga) pase yaitu : 1. *Utpeti*, 2. *Stiti*, 3. *Pralina* atau lahir hidup-mati dan begitulah seterusnya.

Fungsi ungkapan tradisional ini adalah sebagai pesan kepada seseorang agar memanfaatkan hidup ini dengan sebaik-baiknya, janganlah hidup yang sekejap ini disia-siakan atau dipergunakan di luar kebajikan. Sebab jika kita bandingkan usia dunia ini dengan umur kita (manusia) jelas tidak berimbang, maka umur manusia yang sekejap itu seolah-olah tidak ada artinya, justru itulah sebabnya, bahwa hidup manusia ini hanya akemong (selama bunyi kemong itu bila dipukul begitulah arti kiasannya bila dibandingkan dengan usia dunia ini). Oleh karena itu semua orang mengetahui, bahwa akemong itu berarti dalam waktu yang singkat, dan dengan demikian ungkapan tradisional tersebut di atas terkecuali, baik dari kasta yang

manapun, tua muda, besar kecil, laki perempuan, cendekiawan atau tidak, pelajar maupun bukan pelajar dan sebagainya.

Mengenai nilai yang terkandung dalam ungkapan ini ialah adanya suatu pesan agar sisa hidup ini benar-benar dimanfaatkan dengan efisien dan efektif dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya.

Berikutnya apabila seseorang diberi ucapan tersebut, maka penerimanya akan lebih waspada lagi dan dengan sungguh-sungguh memanfaatkan sisa hidup ini dengan sepuas-puasnya karena ia tahu bahwa hidup ini tinggal menunggu mati saja.

Selanjutnya, ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang supaya selama sisa hidup ini masih sempat dinikmati berbuatlah sebaik-baiknya agar nantinya sesudah hidup ini berakhir tidak meninggalkan dosa-dosa atau kesan-kesan tidak baik.

Sebagai ilustrasi di bawah ini diberi contohnya :

Seorang kakek yang bernama Wayan Laba sedang bercakap-cakap dengan beberapa orang anak dan cucunya.

Kakek : "Hai anak dan cucuku sekalian, dahulu waktu kakek masih muda dan kuat kakek tidak suka belajar, bekerja, keluyuran saja dan sering mengganggu orang lain. Akhirnya kini sesudah tua dan sering mengganggu orang lain. Akhirnya kini sesudah tua dan tenaga kakek mengendur, baru kakek sadar, bahwa semuanya yang pernah kakek perbuat dahulu itu tidak benar. Dan sekarang kakek mengharapkan agar kalian jangan berbuat seperti itu."

Anak dan Cucu : "Ya kek, saya akan berusaha sedapat mungkin memanfaatkan sisa hidup ini untuk berbuat kebajikan terhadap orang lain, karena hidup ini hanya sekali kita sadari untuk kedua kalinya kita tidak tahu."

Kakek : "Bagus, itu pendapat kalian memang benar. Sekarang bila kakek ingat dengan masa lampau itu, kakek sangat menyesal, tetapi kakek masih sadar bahwa tak ada gunanya menyesalkan yang sudah lewat. Dan bagi kakek tak ada waktu lagi untuk membenahi diri, karena sisa hidup kakek ting-

gal sedikit bila dibandingkan dengan umur dunia, justru itu tepatlah bila orang berkata buat kakek dengan ucapan : "*Hidupe tuah buin akemong.*"

Maksudnya adalah hidup ini tinggal menunggu waktu saja.

2.33. Hutang kapitresnan bekelang mati.

Hutang kasih sayang dibawa mati.

"Hutang budi dibawa mati."

Kata *kapitresnan* dapat diartikan kasih sayang/cinta kasih dalam bahasa Indonesia. Tetapi dalam ungkapan ini akan berarti *budi* baik seseorang yang diberikan kepada seseorang. Budi baik seseorang itu dapat berwujud suatu pertolongan/bantuan baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk sepirtual.

Rasa cinta kasih itu dapat disampaikan kepada orang lain yang berwujud bantuan material dan sebagainya. Akhirnya orang yang telah ditolong/dibantu itu merasa berhutang budi pada si penolong. Dan hutang budi ini timbul karena adanya sifat saling bantu-membantu. Hidup suka bantu-membantu (tolong menolong) ini sudah menjadi tradisi adat Bali terutama hidup di masyarakat di pedesaan. Oleh karena itu ungkapan ini adalah merupakan milik masyarakat di pedesaan di Bali. Justru itu ungkapan ini hidup di kalangan masyarakat petani. Pada dewasa ini ungkapan ini telah tersebar secara meluas di seluruh masyarakat di Bali tanpa mengenal adanya perbedaan kasta, perbedaan profesi, perbedaan jenis kelamin, perbedaan umur, perbedaan pendidikan dan sebagainya.

Lokasi penuturannya, dapat dilakukan di mana saja, yaitu baik di pasar, di kebun, di tempat pertemuan umum (seperti di Balai Desa, Banjar, Bali Kesenian), di jalanan, di warung dan sebagainya.

Para pewarisnya mengucapkan ungkapan ini secara verbal. Tentang waktu dapat diucapkannya, ialah pada setiap saat, baik pada waktu pagi hari, pada siang hari, pada sore hari, pada malam hari dan lain sebagainya. Selain daripada itu dapat pula diucapkan dalam suasana yang bagaimanapun juga yaitu baik pada saat upacara, pada pertemuan resmi, pada saat rapat, pada saat pertemuan antar keluarga, dan pertemuan antar saha-

bat karib. Dan dapat pula diucapkan baik bersifat secara perseorangan maupun dalam bentuk kelompok. Di samping itu mengenai nilai yang terkandung di dalam ungkapan itu ialah adanya suatu pesan agar kita memperhatikan dan bisa membalas budi baik, yang berupa bantuan/pertolongan seseorang. Janganlah hendaknya kita hanya bisa menerima saja bantuan orang, dan sedapat mungkin kita harus bisa membalasnya. Biasanya ada sementara orang yang suka menerima atau minta bantuan pada orang lain dan tidak suka membalasnya. Sehingga kelak apabila ia meninggal dunia tentu jasa orang itu dibawanya, karena semasih hidupnya malas membalas bantuan orang lain.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut, sipenerimanya akan merasakan bahwa ia suka menerima bantuan dari orang lain dan tidak suka membalasnya. Lebih lanjut ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang suka menerima bantuan/minta pertolongan kepada orang lain.

Sebagai ilustrasi dapat diberi contoh :

A pada suatu saat anaknya sakit keras hampir saja meninggal dunia. B merasa iba hatinya melihat A berada dalam kesulitan, maka timbul niatnya untuk membantu meringankan beban si A, dengan bantuan B ini, maka anak si A selamat dan dapat sembuh seperti semula.

Akhirnya, akibat bantuan si B ini, maka si A merasa berhutang budi kepada si B. Maka dalam hal ini si C akan mengatakan bahwa si A, berhutang budi/berhutang jasa terhadap si B yang amat sulit untuk dilunasi walaupun dengan harta benda yang banyak. Sehingga si C akan berkata kepada si A, dengan ucapan :

"Hurang kapitresnan bekelang mati."

Ungkapan tradisional ini dapat dihubungkan/dibandingkan dengan peribahasa yang berbunyi :

"Hutang emas dapat dibayar, hutang budi dibawa mati," pada kalimat terakhir ini dapat diartikan sama dengan ungkapan tradisional tersebut di atas.

2.34. Jatukarma tan dados alih.

Jodoh tidak boleh dicari.

”Kalau sudah jodoh sulit untuk bisa dihindari.”

Kata *”jatukarma”* itu berarti ketemu jodoh.

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau kepada orang yang ketemu jodoh. Keadaan seperti ini biasanya diungkapkan pada waktu seseorang menemukan calon isteri/suaminya. Dalam masalah ketemu jodoh (*jatukarma*) pada masyarakat di Bali, ada suatu keyakinan atau kepercayaan yang tebal, dimana usaha mencari isteri/suami kalau tidak disertai dengan kepercayaan ini tentu akan mengalami bermacam-macam rintangan atau cobaan-cobaan dan kegagalan. Dari sebab itu, bagaimanapun caranya kita untuk menginginkan seseorang calon istri/suami yang pada akhirnya tentu tidak lepas dari adanya kepercayaan dan keyakinan akan adanya *jetukarma* (ketemu jodoh).

Pengertian *jatukarma* (ketemu jodoh) pada mulanya hanya berkisar dalam kaitannya pada soal mencari isteri/suami, kemudian mengalami perkembangan dalam konteks yang berbeda-beda.

Begitulah selanjutnya, dalam perkembangan pengertian *jatukarma* (ketemu jodoh) kadang-kadang bisa diartikan lain misalnya, ketemu rezeki, dalam usaha berwiraswasta (seperti berdagang, bertani, beternak) atau dalam pekerjaan yang lainnya.

Adapun fungsi dari pada ungkapan tradisional ini ialah untuk menyebutkan seseorang yang mendapat isteri/suami, pekerjaan, rezeki dan sebagainya di luar dugaan, dimana sebelumnya dengan susah-payah dan banyak pengorbanan, rintangan dan kegagalan yang dialaminya.

Sebagaimana telah dimaklumi bersama, bahwa manusia itu tidak dapat hidup mandiri tanpa tergantung pada orang lain (lingkungannya). Dan sesuai dengan kodrat alam, bahwasanya; Manusia itu harus berkembang biak yaitu mengembangkan keturunan sebagai pembela di hari tuanya. Sehingga dengan demikian setiap manusia harus menikah untuk memperoleh

keturunan, baik dia berada di desa maupun di kota. Dalam hal ini perkataan jodoh itu sering dijumpai. Maka dari sebab itu ungkapan tradisional tersebut di atas sudah merupakan milik kita bersama, tanpa membedakan kedudukan, golongan, tingkatan umur, jenis kelamin, dalam masyarakat.

Mereka yang menjadi penyebar dan dapat menikmati ungkapan tradisional ini akan menyampaikan kepada orang lain dengan mempergunakan kalimat-kalimat sederhana dalam suatu percakapan atau dialog. Dan diucapkan menurut kesempatan yang ada sesuai dengan situasi dan kondisi, baik di pasar, di rumah tempat tinggal, di jalan, di kebun, di tempat kerja, di tempat rekreasi (hiburan), di tempat olahraga, dan lain sebagainya. Beserta pada waktu yang bagaimanapun dapat diucapkan, baik pada sore hari, pada pagi hari, pada siang hari, maupun pada malam hari. Selain dari pada itu dapat pula diucapkan yaitu pada rapat (pertemuan para Kelian Banjar/Lurah), pada saat ada upacara adat dan agama misalnya pada upacara persembahyangan di Pura, di Merajan (= kuil keluarga) dan sebagainya.

Ungkapan tradisional ini dapat diucapkan secara perseorangan maupun dalam bentuk kelompok atau kolektif. Di Bali apabila seseorang diberi ucapan seperti tersebut di atas, maka yang menerimanya akan lebih merasa diyakinkan bahwa jodoh itu memang sulit dicari, sebab kalau memang sudah ada jodoh tak usah bersusah-payah mencarinya, nantinya pada suatu saat akan ketemu dengan tidak disangka-sangka. Justru itulah orang belum berani menyebutkan jodoh itu terlebih dahulu, sebelum adanya bukti yang dapat menjadi saksi dengan nyata. Sebab jodoh itu tidak bisa direncanakan. Hal ini menurut kepercayaan orang Bali adalah sangat erat hubungannya dengan kerunia Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sanghyang Widhi Wasa).

Selanjutnya, ungkapan tradisional ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang nampaknya berputus asa dalam hal mencari calon isteri/suami atau tidak ada rezeki dalam berwiraswasta.

Dan untuk jelasnya di bawah ini diberi contohnya sebagai berikut ;

"Saya mempunyai seorang sahabat yang bernama Komang Sutapa. Dalam kehidupannya sehari-hari kelihatannya Komang Sutapa dengan Ni Luh Kade Wartiningsih seperti layaknya orang sudah bersuami isteri, walaupun masih bertunangan. Tetapi secara hukum dan adat agama dia belum kawin syah. Pada suatu saat Komang Sutapa pindah ke kota lain mengikuti orang tuanya Kade Wartiningsih sangat sedih ditinggalkan, dan selama kurang lebih satu tahun surat menyurat masih lancar seakan-akan mereka berdua masih terasa seperti belum berpisah. Tetapi Komang Sutapa secara diam-diam rupanya, mumpung laku punya pacar lagi yang bernama Ketut Mutariasih. Hal ini pun tidak mengganggu hubungan Komang Sutapa dengan Kade Wartiningsih. Di samping itu Ketut Mutariasih tidak tahu persoalan tersebut. Komang Sutapa hampir enam bulan berpacar dua, dengan tiada gangguan apa pun. Dan pada suatu hari Komang Sutapa diajak oleh ayahnya pergi ke desa tempat kelahiran ibunya. Di sini dapat berkenalan dengan seorang gadis anak kepala desa, yang secara kebetulan masih bersekolah di kota tempat Komang Sutapa tinggal sekarang. Dari perkenalan itu kemudian berkembang menjadi teman. Dan karena seringnya Komang Sutapa datang ke tempat kost si teman baru itu yang namanya Ni Wayan Budiarti, akhirnya terjalin hubungan akrab yang kemudian ditutup dengan perkawinan. Dengan demikian semua orang mengenal riwayat Komang Sutapa akan berkata dengan ucapan ;

"Jatukarma tan dados alih".

Di sini maksudnya adalah, ternyata Komang Sutapa menikah (ketemu jodohnya) dengan orang yang dikenalnya baru beberapa waktu saja.

Sedang wanita yang dipacari sejak lama tidak jadi dinikahinya. Begitulah kalau belum jodoh.

2.35. Jelene tusing dadi kedilin melahe tuara dari
Kejelekan tidak bisa dihindari kebaikan tidak dapat
jujuhang
dijangkau.

"Kejelekan itu sulit dihindari dan kebaikan sukar dijangkau/diraih."

Kata *jujuhang* berasal dari *jujuh* yang berarti jangkau dan mendapat akhiran *an* dengan arti *jangkauan*, yang di dalam ucapan sehari-hari oleh lidah orang Bali diucapkan dari *juhuan* menjadi *jujuhang* dengan pengertian tidak berbeda.

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang yang berada dalam keadaan *berputus asa* akibat dari adanya suatu kesulitan atau kesukaran hidup, sehingga seorang tadi menjadi parah menghadapinya. Orang yang berada dalam keadaan seperti ini bisa terjadi akibat tekanan ekonomi, tekanan sosial budaya, tekanan kesehatan dan bermacam bentuk kesulitan hidup lainnya yang menyebabkan orang tadi berputus asa, walaupun bermacam-macam usaha untuk mengetahuinya telah dilaksanakannya namun masih saja terasa adanya perasaan kecewa.

Fungsi dari pada ungkapan tradisional ini adalah untuk menghibur dan membantu meringankan beban perasaan batin seseorang karena berputus asa yang disebabkan oleh beberapa kesulitan-kesulitan tersebut diatas. Hal mana menyebabkan orang sampai berputus asa, sehingga dengan adanya ucapan tersebut di atas orang yang telah berputus asa tadi dapat mengendalikan dirinya dan dia merasakan ada berkurang penderitaan yang ditanggungnya.

Ungkapan tradisional ini sudah tersebar secara meluas di seluruh masyarakat di Bali, tanpa mengenal adanya perbedaan golongan/kasta perbedaan pendidikan, perbedaan umur, perbedaan jenis kelamin perbedaan profesi dan sebagainya. Para pendukung atau pewaris ungkapan tradisional ini di dalam menyampaikannya kepada orang lain/temannya dengan menggunakan kalimat-kalimat sederhana secara lisan dan seponatan.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut, maka pemerimanya secara seponatan merasa berkurang beban penderitaannya karena dengan ucapan tersebut ia menjadi sadar dan dapat mengendalikan diri sehingga perasaan putus asa dapat berubah menjadi berbesar hati atau optimis.

Dan dalam rangka pembinaan serta pengembangan kebudayaan nasional, ungkapan tradisional ini mengandung makna untuk meyakinkan pada diri sendiri dan mempertebal

kepercayaan kepada agama. Nasib yang jelek/buruk itu tidak bisa dihindari dan kebahagiaan/kebaikan tidak bisa didapat tanpa usaha. Dengan bermacam usaha pun orang tidak mudah mendapat kebahagiaan/kebaikan. Orang Bali dalam hal ini umumnya percaya kepada karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang juga menurut hukum *karma phala*.

Selanjutnya ungkapan tradisional ini amat baik dipergunakan untuk menyabarkan seseorang yang sedang berputus asa karena keadaan yang gawat atau menemui bermacam-macam kesukaran hidup.

Sebagai ilustrasi di bawah ini diberi contohnya :

"Ada seorang bernama Ketut Darma, mata pencaharian hidupnya bertani. Pada suatu ketika musim kemarau berkepanjangan sehingga hasil pertaniannya gagal, sehingga ia menjadi melarat, dan kena busung lapar. Ia tidak bisa mencari pekerjaan lain karena semua penduduk di wilayah ini menemui penderitaan yang sama. Kalau Ketut Darma akan mencari kerja upahan ke luar daerah juga sangat sukar karena desa ini terisolir letaknya, jauh dari kota dan sarana transport tidak ada. Maka dari itu Ketut Darma menyerahkan nasib pada Tuhan atau pasrah hidupnya. Tetapi rupanya belum kenendak Tuhan untuk memusnahkan semua penduduk. Tiba-tiba hujan mulai turun, dan dalam waktu singkat saja wajah desa tersebut yang tadinya gersang dengan tanah warna merah coklat, sekarang sudah menghijau subur. Semua penduduk menjadi senang kembali. Dalam hal ini penderitaan pahit telah berlalu, maka penduduk banyak berkata dengan ucapan ;

"Jelene tusing dadi kelidin, melahe tuara dadi jujuhang."

2.36. **Joh para manise, kekalahang baan pahite.**
Mustahil manis dikalahkan oleh pahit.

"Mustahil bila manis dapat dikalahkan oleh pahit."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seorang atau sekelompok orang yang berperangai jelek berusaha untuk menghapuskan kebajikan orang lain. Sifat yang jelek itu antara lain iri hati, suka menghasut, senang memfitnah dan sebagainya.

Kelompok ini berusaha sedemikian rupa agar tujuannya tercapai. Segala jalan ditempuh untuk memenangkan akal busuknya. Bagi mereka segala jalan adalah halal. Walaupun demikian setiap gerakannya, biasanya selalu mendapat halangan. Hal ini karena orang lain tidak simpati atas tindakannya. Malah orang lain berusaha untuk menghindarkan diri. Sifat yang jelek seperti di atas ini dilambangkan dengan rasa pahit. Hal ini karena pahit adalah rasa yang tidak enak, yang tidak disenangi oleh kebanyakan orang. Berbeda halnya dengan sifat yang dilambangkan dengan rasa manis. Orang ini selalu membuat kebajikan (suka menolong yang dalam kesusahan, mengutamakan kepentingan orang banyak di atas kepentingan pribadi, mempunyai dedikasi yang tinggi terhadap tugas yang dibebankan kepadanya dan lain sebagainya). Setiap tindakannya selalu mendapat simpati dari masyarakat. Apa pun yang dilakukannya, akan menjadi panutan bagi orang lain. Sering pula akan menimbulkan fanatisme di antara pengagumnya. Selanjutnya pertentangan antara kebajikan dengan keburukan itu, pada akhirnya dimenangkan oleh sifat-sifat kebajikan. Hal ini karena bagaimanapun kebajikan itu merupakan lambang kebenarannya (*johpara manise, kelalahang baan pahite*).

Fungsi dari ungkapan di atas adalah untuk menyindir orang yang bersifat jelek yang ingin menghapuskan kebajikan orang lain. Tersebar di antara seluruh masyarakat baik para petani, para nelayan, para buruh, para pegawai, para pedagang, para seniman, dan sebagainya. Dapat diucapkan baik di sungai, di laut, di toko, di kantor, di sawah, di ladang dan lain sebagainya. Cara penyampaiannya dapat bersifat resmi yaitu pada waktu ada rapat desa, pertemuan adat atau secara santai yaitu pada saat ngobrol di warung kopi, bercakap-cakap dengan teman-teman dan sebagainya. Mengenai waktunya dapat diucapkan baik, pagi, siang, sore maupun pada malam hari. Penyampaiannya dapat bersifat perorangan yaitu antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok. Penuturannya dapat dilakukan oleh anak-anak, orang dewasa, orang tua baik laki-laki maupun perempuan. Diucapkan secara verbal yaitu dengan kata-kata tanpa dilagukan maupun dinyanyikan.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna yang terkandung dapat dijadikan pegangan agar seseorang tidak berbuat seperti di atas. Selanjutnya untuk melengkapi keterangan dari ungkapan di atas maka dapat disampaikan ceritera rekaan sebagai berikut :

Pan Bogras adalah seorang petani kaya yang tinggal di desa Munduk. Di samping sebagai petani, dia juga terkenal sebagai tengkulak yang amat berkuasa di desa tersebut. Oleh karena itulah jalan perekonomian di desa itu berada di bawah kendalinya. Akibatnya seluruh masyarakat menjadi sangat tergantung kepadanya. Ada yang sawahnya digadai, ada yang terjatuh hutang dengan bunga yang sangat tinggi, ada yang kena ijon dan banyak lagi yang sangat memperhatikan. Pada suatu hari desa tersebut didatangi oleh seorang penyuluh pertanian yang bernama Ketut Mancrut. Oleh atasannya dia diberi tugas untuk memberikan penyuluhan mengenai masalah pertanian di desa tersebut. Usaha ini pada mulanya berjalan sangat lambat. Tetapi setelah masyarakat mulai mengerti tujuan dari kursus yang diberikan, barulah semuanya berjalan lancar.

Di samping masalah pertanian, masyarakat juga diberi penjelasan tentang cara-cara mendapatkan kredit di Bank. Sebagai tindak lanjut dari kursus itu, di desa tersebut juga didirikan KUD.

Akibatnya ruang gerak Pan Bogras menjadi sangat terancam. Oleh karena itulah dia berusaha menggagalkan berdirinya KUD di desa tersebut. Segala jalan telah ditempuhnya. Diantaranya dengan usaha untuk menombok para petugas KUD, menyebarkan kabar bohong dan lain sebagainya. Walaupun demikian usaha Pan Bogras itu tidak berhasil.

Hal ini karena masyarakat telah sadar semuanya. Terhadap tindakan Pan Bogras tersebut itulah ungkapan di atas biasanya diucapkan.

2.37. **Jujuh kejo^{kan}, kote^k liwa^{tan}.**

Jangkau tidak sampai, jolok keliwatan.

”Kalau dijangkau tidak sampai, tapi bila dijolok keliwatan.”

Kata *”kejo^{kan}”* berarti tidak sampai atau kurang panjang, sedangkan kata *liwa^{tan}* merupakan kebalikannya/lawannya.

Kata *kotek* mempunyai arti menjolok dengan galah sambil memukulkan.

Ungkapan tersebut di atas dewasa ini telah tersebar secara meluas di seluruh masyarakat di Bali, tanpa mengenal adanya perbedaan kasta, perbedaan pendidikan, perbedaan umur, perbedaan jenis kelamin, perbedaan profesi dan sebagainya.

Para pewarisnya mengucapkan tersebut secara verbal, yaitu mempergunakan kalimat-kalimat dalam bentuk percakapan belaka.

Lokasi penuturannya, dapat dilakukan di mana saja, yaitu baik di pasar, di kebun, di jalanan, di sawah, di warung, di laut dan sebagainya.

Waktunya, dapat diucapkan, baik pada waktu malam hari, pada pagi hari, pada sore hari, maupun pada siang hari, serta dapat pula diucapkan dalam suasana yang bagaimanapun, yaitu baik pada saat adanya upacara adat, pada saat pertemuan resmi, pada saat upacara nasional, pada saat kerja gotong-royong, pada saat pertemuan antar keluarga dan sebagainya.

Selain dari pada itu, dapat diucapkan baik bersifat perseorangan maupun dalam bentuk kelompok/kolektif.

Mengenai nilai yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah adanya suatu nasehat atau petuah agar kita menyesuaikan kemampuan dengan kebutuhan/keperluan.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan ungkapan tersebut penerimanya akan mengukur kemampuannya dan mempertimbangkan apa yang mesti diperbuatnya dengan modal yang dimilikinya. Lebih jauh lagi, ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang menginginkan sesuatu di jangkauan kemampuannya.

Sebagai ilustrasi di bawah ini diberi contoh :

Seseorang bernama B mempunyai uang Rp. 500.000,00 ingin membeli sebuah sepeda motor, maka dengan uangnya itu tidak cukup untuk membeli sebuah sepeda motor, malah banyak kekurangan. Tetapi kalau uang sejumlah itu dibelikan sebuah radio, maka akan bersisa banyak sekali. Maka dengan demikian ungkapan tersebut mengandung unsur pendidikan agar kemampuannya diselaraskan dengan kebutuhan. Oleh karena itu orang akan berkata kepada si B, dengan ucapan :

"Jujuh kejoan kotek liwatan."

2.38. Karma phala mula cicih.

Perbuatan hasil memang dalam waktu singkat.

"Baik buruknya hasil perbuatan memang dalam waktu singkat akan dapat kita nikmati."

Sesungguhnya di Bali apabila orang menyebutkan *karma phala* maka yang dimaksudkan adalah untuk suatu perbuatan yang buruk atau tercela. Oleh karena itu perkataan karma phala lebih banyak diperuntukkan guna menerangkan bagaimana akibat dari hasil perbuatan seseorang. Di sini biasanya kalau orang mengatakan karma phala, pastilah yang dimaksudkan adalah hasil perbuatan seseorang yang buruk atau jelek dan jarang diartikan untuk hasil perbuatan yang baik atau terpuji.

Justru karena itulah ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang yang suka berbuat yang kurang terpuji atau suatu perbuatan yang buruk/jelek. Dan ungkapan ini telah beredar secara meluas di seluruh masyarakat Bali, yang tidak membedakan adanya perbedaan kasta, perbedaan umur, perbedaan jenis kelamin, perbedaan pendidikan, perbedaan profesi dan sebagainya.

Adapun fungsi atau makna dari pada ungkapan ini adalah untuk meyakinkan ajaran agama (filsafat hidup) yaitu mempertebal kepercayaan. Walaupun pada waktu melakukan perbuatan yang tidak terpuji itu tidak ada yang mengetahuinya namun Tuhan Yang Maha Kuasa akan menjatuhkan hukumannya setimpal dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Dan inilah sering orang menyebut dengan kata *kharma phala*.

Para pewaris dari ungkapan tradisional ini mengucapkannya secara lisan dan langsung dari mulut ke mulut dengan mempergunakan kalimat-kalimat pendek, secara spontan diucapkan bilamana ada kesempatan yang agak serasi dan ada hubungannya terhadap konteks yang sedang dibicarakan.

Tentang lokasi penuturannya, sampai saat penulisan naskah ini belum ada peraturan yang tertulis mengenai lokasi dimana terlarang dan di tempat mana diijinkan. Kecuali itu ada hal yang secara tradisional yang berlandaskan kepada perasaan

pribadimasing-masing yaitu ungkapan yang mengandung nilai porno (cabul) tidak dibenarkan kalau diucapkan di tempat-tempat suci atau *Pura*, candi dan sebagainya. Sebaliknya ungkapan-ungkapan tradisional yang lain bisa diucapkan di mana saja sesuai selera pewarisnya, yaitu di sawah waktu bekerja gotong royong menanam atau memotong padi; di rumah waktu kerja adat ngaben; di kebun waktu kerja bersama membersihkan rumput yang mengganggu tanaman atau waktu memetik hasil tanaman; di jalan waktu pulang/pergi dari/ke tempat bekerja atau waktu kerja bakti membersihkan got dan gorong-gorong.

Mengenai nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional ini ialah adanya suatu pesan atau nasehat agar sebaiknya kita menjatuhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang terkutuk, karena bagaimanapun nantinya perbuatan itu akan berbuah dan jelas akan diketahui oleh orang lain. Dan sering buah dari perbuatan itu akan lebih berat daripada perbuatan yang aslinya (terdahulu).

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut, penerimanya akan merasa risi atau malu karena kena sindiran dan ketahuan berbuat yang tidak baik, tak terpuji serta terkutuk itu. Selanjutnya, ungkapan tradisional ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang agar tidak mengulangi lagi perbuatan-perbuatannya yang merugikan baik pihak orang lain maupun dirinya sendiri.

Sebagai ilustrasi di bawah ini diberi contoh ;

Pada suatu ketika Wayan Yasma diantar oleh Ketut Jaya pergi ke kota mencari pekerjaan. Karena sulitnya mencari pekerjaan, kemudian timbul niat jahat Ketut Jaya. "Kalau keras berkeinginan dapat kerja mari uangnya Rp. 50.000,00", begitulah janji Ketut Jaya. Kemudian setelah uang sebanyak itu diterimanya, niat jahat Ketut Jaya terpenuhi. Tahunya uang itu dipakai oleh Ketut Jaya berpoya-poya. Akhirnya sampai esok lusa pun Wayan Yasma tidak mendapat pekerjaan. Wayan Yasma tahu dirinya telah ditipu oleh Ketut Jaya. Dan pada suatu hari didengarnya Ketut Jaya kehilangan/kecurian barang-barang

dan uang yang jumlahnya sebanyak satu juta rupiah. Dalam hal ini Wayan Yasma akan berkata kepada Ketut Jaya dengan ucapan :

"Karma phala mula cicih."

2.39. Kelet malu goloh kursi.

Sesak dahulu longgar kemudian.

"Ketat dalam perkataan, mudah dalam pelaksanaan."

Ungkapan ini sering juga dibalik mengucapkannya yaitu berbunyi : "goloh malu kelet kuri" yang artinya adalah : mudah dalam perkataan sukar dalam pelaksanaan.

Di sini yang akan kita bicarakan adalah ungkapan yang pertama karena lebih umum dipakai dan mengandung maksud yang baik, di dalam kita mengadakan suatu perjanjian pinjaman-pinjaman harta benda. Karena kalau sudah dilandasi oleh makna ungkapan tradisional di atas sebagai pedomannya, lazimnya perjanjian pinjam-meminjam itu selesai dengan lancar tanpa adanya keruwetan atau kesulitan yang timbul.

Biasanya transaksi pinjam-meminjam yang terjadi di masyarakat sering menimbulkan keruwetan, disebabkan kurangnya data tertulis sebagai kekuatan hukumnya. Hal ini menjadi kebiasaan masyarakat di desa, serta pihak peminjam sering nyeleweng dari isi perjanjian. Dewasa ini ungkapan tradisional tersebut di atas, telah tersebar secara meluas di seluruh masyarakat di Bali, tanpa mengenal adanya perbedaan tingkat pendidikan, perbedaan tingkatan umur, perbedaan jenis kelamin, perbedaan kasta, perbedaan profesi dan sebagainya.

Para pewaris dari ungkapan tradisional tersebut di atas, mengucapkannya secara lisan tanpa tertulis langsung memakai kalimat-kalimat dalam bentuk dialog. Pada waktu pembicaraannya menuturkan antara lain tentang kesehatan keluarga, keadaan kegiatan sehari-hari, lanjut tentang kehidupan sosial bermasyarakat. Kemudian barulah menuturkan soal kesulitan hidup yang sedang dihadapinya, yaitu berupa kekurangan sandang pangan serta memohon bantuannya. Dan dalam serah

terima bantuan itulah ungkapan tersebut di atas dilontarkan baik oleh penerima maupun oleh yang memberikan bantuan/menyerahkan bantuan.

Lokasi penuturannya, dapat dilakukan dimana saja tidak ada batasnya karena ketentuan atau undang-undang yang mengatur hal itu, tidak ada.

Dengan demikian ungkapan ini dapat diucapkan di sawah pada waktu kerja gotong royong, menanam dan memotong padi; di kebun ketika menanam bibit atau membersihkan (menyiangi) rumput yang mengganggu tanaman secara gotong royong; di rumah bila ada salah satu anggota keluarga meninggal dunia; di jalan ketika melakukan kerja bakti, di laut ketika sedang ramai-ramai menangkap ikan dan sebagainya.

Di atas kita bicarakan mengenai lokasi penuturannya dan di sini akan kita bicarakan mengenai waktu bisa diucapkannya, adapun waktunya ialah pada pagi hari, pada siang hari, pada sore hari, pada malam hari dan sebagainya.

Di samping itu pula dalam suasana yang bagaimanapun juga, ungkapan tradisional tersebut di atas dapat diucapkan yaitu pada saat rapat adat atau warga anggota masyarakat desa, pada saat upacara adat agama, pada saat upacara nasional seperti perayaan HUT kemerdekaan Republik Indonesia atau hari pahlawan dan sebagainya.

Mengenai nilai yang dikandung dalam ungkapan ini ialah adanya suatu nasehat atau petuah agar kita memperhatikan dan mawas diri bila melakukan suatu perjanjian dalam rangka pinjam-meminjam harta benda dengan siapa saja.

Apabila ungkapan tradisional ini diucapkan kepada seseorang, maka penerimanya merasakan apa yang sedang dibicarakannya itu sungguh meyakinkan dan mantap sebagai landasan suatu perjanjian.

Selanjutnya, ungkapan tradisional ini amat baik di gunakan sebagai sarana/dasar untuk memperkuat suatu perjanjian, dan di samping itu sangat berguna untuk mengingatkan seseorang yang sering kena tipu di dalam suatu perjanjian pinjam-meminjam.

Di bawah ini sebagai ilustrasi diberi contoh seperti ;

”Seorang petani bernama I Wayan Tama, keadaannya miskin tidak punya apa-apa. Pekerjaannya sebagai buruh tani, mengerjakan tanah orang lain dengan sistim nyakap (bagi hasil). Pada suatu ketika ia mendapat sebidang tanah sawah milik I Made Darma. Sebelum mengerjakan/menggarap tanah sawah tersebut I Wayan Tama dengan I Made Darma mengadakan/membuat suatu perjanjian sebagai dasar untuk menggarap tanah milik I Darma. Dalam pembicaraan perjanjian itu I Wayan Tama memperkuat perjanjiannya dengan ucapan ;

”*Kelet malu goloh kuri.*”

Maksudnya adalah lebih baik dalam pembicaraan agak menyelimet sedikit, sehingga sesudah perjanjian tersebut dilaksanakan, tidak ada lagi yang bisa main kucing-kucingan.

2.40. **Kenkenang ngaadang sepenan raga.**

Bagaimanakan menghilangkan kotoran mata diri sendiri.

”Amat sulit menghilangkan kesusahan pada diri sendiri.”

Kata *sepenan* berarti mata kemasukan benda kecil atau debu yang sulit dikeluarkan tanpa bantuan orang lain. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang ada dalam keadaan sakit yang sulit disembuhkannya tanpa bantuan orang lain seperti dukun dan dokter.

Ungkapan tradisional ini sudah lumrah pada masyarakat di seluruh Bali, tanpa mengenal perbedaan kasta, jenis kelamin, perbedaan umur, pendidikan, profesi di dalam penyebarannya, karena komunikasi terjadi secara lisan dan langsung dari mulut ke mulut.

Di samping itu ungkapan ini bisa juga diucapkan secara perorangan, maupun dalam bentuk kelompok atau kolektif. Ungkapan tradisional ini mengandung nilai etik dan moral yaitu adanya suatu pesan pendidikan, agar kita menyadari bahwa menghilangkan hal-hal yang buruk pada diri sendiri memang sukar dan perlu bantuan dari orang lain.

Umumnya di Bali, apabila diberi ucapan tersebut, secara seponatan penerimanya tahu bahwa pada dirinya (lingkungan

keluarganya) ada seautu yang tidak beres dan perlu dihilangkan dengan bantuan orang lain yang tahu di bidang tersebut.

Selanjutnya, ungkapan ini amat baik dipakai untuk mengingatkan seseorang yang ada dalam kesulitan/kesusahan, dengan ungkapan ini akan lebih yakin dan sabar menghadapi segala bentuk cobaan-cobaan.

Di bawah ini diberi beberapa contoh sebagai berikut :

1. Dalam keluarga I Nengah Windia, seorang anaknya amat nakal, tidak mau menuruti perintah/nasehat orang tuanya. Dengan demikian sulit dinashati, apa petuah orang tuanya tidak dihiraukannya. I Nengah Windia sudah pasrah dalam menghadapi anaknya ini, ia hanya menyerahkan nasib pada Ida Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab Nengah Windia sudah kehabisan akal untuk membiarkan dan mengarahkan anaknya serta mendidiknya untuk menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Tetapi setelah anaknya dimasukkannya pada Panti Asuhan Anak Nakal, maka sekarang sangat berbalik, ia menjadi anak yang amat baik, ramah-tamah, lemah lembut budi bahasanya.
2. Dan pada keluarga lain yaitu bernama Pak Darma seorang Dukun yang sangat terkenal di sejagat Bali, banyak orang yang telah disembuhkan dari sakitnya dan semua yang minta tolong dapat diselamatkannya. Tetapi sungguh menyesal Pak Darma karena anaknya satu-satunya sudah lama sakit tak bisa diobatinya malahan sakitnya semakin parah. Namun berkat petunjuk teman Pak Darma, maka Pak Darma menyuruh istrinya mencari Dokter Kaler, mohon dengan hormat kesediaannya datang ke rumah Pak Darma untuk mengobati anaknya. Karena dokter Kaler adalah orang yang baik, maka saat itu pulalah datang ke rumah Pak Darma untuk mengobati anaknya. Sukurlah atas kurnia Tuhan Yang Maha Esa anak Pak Darma sembuh dan sehat setelah diberi obat oleh dokter Kaler. Maka untuk kedua contoh tersebut di atas orang akan berkata dengan ucapan sebagai berikut :

"Kenkenang ngadang sepenan raga" atau

"Keweh ngaadang sepenan raga".;

2.41. Kudiang nekepin andus.

Bagaikan menutup asap.

”Sepandai-pandainya menutupi asap lama-kelamaan pasti kelihatan juga.”

Pekerjaan menutupi asap memang suatu pekerjaan yang sulit. Apalagi supaya asap itu tidak sampai keluar. Bagaimanapun caranya menutupi asap pada suatu saat pasti akan keluar juga.

Karena asap itu asalnya dari api, dan api itu telah dikenal oleh semua orang, jadi dengan demikian ungkapan ini menjadi milik masyarakat di desa maupun di kota.

Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang ataupun pada sekelompok orang yaitu kepada orang yang telah pernah berbuat jahat, dan dengan segala macam daya upaya menyembunyikan kejahatannya itu, pada akhirnya pasti ketahuan juga.

Dengan demikian ungkapan ini telah tersebar dan telah dikenal di seluruh masyarakat di Bali, tanpa mengenal adanya perbedaan jenis kelamin, perbedaan umur, perbedaan kasta, perbedaan pendidikan, perbedaan profesi dan sebagainya.

Seluruh pewaris dari ungkapan ini mengucapkannya kepada pasangannya dengan mempergunakan kalimat-kalimat secara verbal yaitu melalui konteks dialog dari mulut-ke-mulut. Adapun lokasi penuturannya, dapat dilakukan di mana saja tidak terikat dengan ketentuan ataupun peraturan, yaitu dapat dilakukan baik di rumah kediaman pewaris, di sawah pada waktu kerja gorong royong menanam dan memetik padi, di kebun pada waktu membersihkan ladang dan ketika memetik hasil panennya, di pasar ketika ngomong-ngomong sama teman seprofesinya, di jalanan, di laut dan sebagainya. Mengenai waktu mengucapkannya tidak mempunyai jadwal tertentu, kapan saja bisa diucapkan, yaitu baik pada pagi hari, pada siang hari, pada sore hari, maupun pada malam harinya atau pada setiap ada kesempatan sesuai dengan situasi dan kondisi.

Di samping dengan hal-hal tersebut di atas, ungkapan tradisional ini dapat pula diucapkan di dalam suasana yang bagaimanapun yaitu baik pada saat adanya pertemuan resmi seperti pada rapat/pertemuan anggota suatu organisasi (sekeha = bhs. Bali), pada saat rapat anggota warga Desa, pada saat diselenggarakannya upacara adat agama, dan lain-lainnya. Lain dari pada itu dapat pula diucapkan secara perseorangan, maupun dalam bentuk kelompok atau kolektif.

Ungkapan tradisional ini mengandung nilai etik dan moral yaitu adanya suatu pesan dan nasehat agar kita jangan berbuat yang tidak terpuji, melakukan perbuatan yang tercela dan merugikan orang lain. Karena bagaimanapun caranya menyembunyikan perbuatan yang jahat tentu lama-kelamaan pada suatu saat akan ketara juga. Sebab itu diserukan kepada kita sekalian, jangan melakukan perbuatan yang tercela, tak terpuji, merugikan orang lain, apalagi sampai merugikan diri sendiri sungguh suatu perbuatan yang terkutuk.

Jadi dengan demikian disarankan atau diharapkan pada kita semua agar berbuat yang baik, tidak jahat, berlaku jujur, saleh tidak mengganggu ketenteraman hidup orang lain dan sebagainya. Pada masyarakat Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut di atas, maka penerimanya akan berhati-hati di dalam segala tindak-tanduknya dan berusaha akan selalu menghindari perbuatan yang tidak terpuji, tercela dan lain-lainnya, karena ia yakin bahwa perbuatan yang jahat itu pada suatu saat pasti diketahui oleh orang bagaimanapun disiplinnya menyembunyikan, dan perbuatan itu akan mendatangkan pahala serta akibat yang buruk. Selanjutnya, ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang suka berbuat jahat, berbuat tidak senonoh yang tak terpuji itu.

Dan sebagai ilustrasi atau gambaran di bawah ini diberi contoh seperti berikut :

”Seorang bernama I Ketut Genjir, bekerja pada suatu perusahaan yang bernama *PT. Sinar Harapan* sebagai benda-

harawan. Perusahaan ini sangat terkenal dan maju sekali sehingga berlimpah-ruah keuntungannya. I Ketut Genjir karena banyak memegang uang perusahaan tersebut pada suatu saat timbul niatnya untuk mengkorupsikan uang perusahaan tersebut. Lama tidak diketahui oleh teman-temannya maupun oleh Direktur perusahaan tersebut. Tetapi oleh karena isteri I Ketut Genjir tak tahu diri, ia mendesak suaminya agar dibelikan sebuah rumah, mobil, perhiasan, perabot rumah dan lain sebagainya. Melihat keadaan I Ketut Genjir seperti itu teman-teman dan Direktur PT. Sinar Harapan menaruh curiga, akhirnya I Ketut Genjir diperiksa dan ia mengaku terus terang. Dengan demikian teman-teman sekerjanya akan berkata dengan ucapan :

"Kudiang nekepin andus."

2.42. **Kiwa tengen mula matunggalan**

Kiri kanan memang bersatu.

"Dua kekuatan yang memang perlu bersatu padu."

Kiwa adalah dikiaskan dengan golongan yang lemah, di sini diartikan kaum wanita, sedangkan kata *tengen* adalah golongan yang kuat, maksudnya adalah kaum pria. Oleh karena demikian untuk mencapai suatu hasil yang baik atau yang dicita-citakan, maka kaum yang lemah dan yang kuat itu haruslah disatukan atau dapat bekerja sama. Memang untuk suksesnya suatu cita-cita, maka persatuan mesti tergalang. Seperti telah dimaklumi bersama, bahwa berhasilnya Indonesia merdeka atau berhasilnya pembangunan nasional yang sedang dilaksanakan di Negara Indonesia adalah berkat adanya persatuan dan kesatuan. Maka telah terkenallah mereka kaum laki-laki dan wanita merupakan tulang punggung negara. Dengan demikian ungkapan tradisional tersebut adalah milik rakyat Indonesia baik itu dari golongan petani,, golongan pedagang, golongan nelayan, golongan buruh dan sebagainya. Dan dewasa ini ungkapan tersebut di atas telah tersebar meluas di seluruh masyarakat Bali tanpa mengena tingkatan perbedaan kasta, tingkatan perbedaan jenis kelamin, tingkatan perbedaan pendidikan, tingkatan perbedaan profesi dan lain sebagainya.

Para pewaris mengucapkan ungkapan tersebut di atas secara verbal yaitu melalui suatu pembicaraan yang akrab dengan didahului oleh dialog yang panjang lebar, dan di tengah-tengah dialognya baru diselingi dengan ungkapan tersebut di atas dan disesuaikan dengan yang sepatutnya, tidaklah sembarangan mengucapkan atau menempatkan ungkapan tersebut di atas.

Sedangkan lokasi penuturannya, dapat dilakukan di mana saja, baik di dalam lingkungan keluarga, di pasar, di warung, di toko, di kebun, di sawah, di laut dan sebagainya. Adapun waktu diucapkannya ungkapan tersebut di atas tidaklah terbatas. Dapat diucapkan pada pagi hari, pada siang hari, pada sore hari, pada malam hari dan sebagainya. Serta dapat pula diucapkan di dalam suasana bagaimanapun saja, yaitu baik pada saat pertemuan resmi, pada saat kerja bakti di jalanan, pada saat upacara adat keagamaan, dan lain sebagainya. Selain itu bisa juga diucapkan baik bersifat perseorangan, maupun dalam bentuk kolektif atau kelompok.

Mengenai nilai yang terkandung di dalam ungkapan tersebut ialah adanya suatu pesan atau nasehat, bahwa kita bila bersatu dalam menghadapi sesuatu pekerjaan pastilah akan sukses dan ini pertanda ada suatu kekuatan, dan inipun dapat disamakan maksudnya dengan peribahasa yang berbunyi : "Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh."

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan seperti ungkapan tersebut di atas, maka penerimanya akan tersentuh perasaannya, bahwa dengan persatuan dan kesatuan atau kerja sama itu segala macam pekerjaan dapat dirampungkan. Lebih jauh, ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang akan manfaat dan hakekat daripada suatu persatuan.

Sebagai ilustrasi di sini dapat diberi contoh seperti berikut: Misalnya : Sebuah mobil kalau salah satu saja dari masing-masing onderdil seperti ban, bahan bakar, busi, dan lain sebagainya tidak berfungsi atau kurang beres, maka mobil itu tidak akan bisa jalan/bergerak. Maka dari itu kita dapat mengucapkan :

"Kiwa tangan mula matunggalan"

2.4.3. **Kudiang ngalih dinane ibi**

Bagaimanakah mencari hari kemarin

”Yang sudah (lewat) sudahlah, jangan lagi dipikirkan”

Pekerjaan mencari hari yang kemarin memang suatu pekerjaan yang tak akan ada hasilnya, suatu pekerjaan yang sia-sia. Tidak mungkin mencari sesuatu yang sudah lewat lagi pula tidak berwujud apa-apa.

Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang/sekelompok orang yang ada dalam kesedihan atau penyesalan. Seseorang yang melakukan sesuatu pekerjaan tanpa memikirkan akibatnya baik atau buruknya terlebih dahulu, akhirnya setelah timbul kesulitan atau kerugian baru ingat akan kelalaiannya waktu mengerjakan. Sebab penyesalan timbul akibat kurang telitinya dalam melakukan suatu pekerjaan. Penyesalan seperti itu tentu tidak ada gunanya, maka dari sebab itu pikirkanlah baik-baik dalam merencanakan sesuatu pekerjaan agar sedikit atau terhindar dari kerugian yang ditimbulkannya.

Adapun tempat di mana ungkapan tradisional tersebut dapat diucapkan, pada hakekatnya lokasi penuturannya tidak memiliki ketentuan atas batas-batas tertentu, dengan kata lain ungkapan tersebut dapat diucapkan secara bebas, yaitu baik di sawah pada waktu menanam dan memotong padi, di kebun waktu kerja gotong royong membersihkan kebun (yaitu waktu merabas rumput yang mengganggu tanaman), di rumah waktu ada salah satu anggota keluarga kematian, di jalan ketika kerja bakti, di lautan ketika sedang beramai-ramai menangkap ikan dan lain sebagainya.

Telah disebutkan di atas, bahwa pada tempat itu tadi ungkapan tradisional ini dapat diucapkan, tidak terikat dengan waktu apakah itu pada waktu pagi hari, pada waktu siang hari, pada waktu sore hari, dan pada waktu malam hari serta lain sebagainya terserah dengan para pewaris dari ungkapan ini.

Di samping itu pula dalam suasana yang bagaimanapun juga, ungkapan tradisional tersebut dapat diucapkan yaitu baik pada saat rapat warga masyarakat Desa, pada saat adanya upa-

cara adat agama, pada suatu upacara nasional dan sebagainya. Juga dapat diucapkan baik bersifat perseorangan, maupun dalam kolektif atau kelompok.

Berbicara tentang ungkapan tradisional, pada dasarnya sebagian besar ungkapan tradisional Bali mengandung nilai etik dan nilai moral, seperti juga ungkapan tradisional tersebut di atas mengandung suatu pesan atau nasehat agar kita jangan menyesalkan kejadian yang sudah berlalu, pikirkanlah yang akan datang dengan suatu konsepsi berpikir dan rencanakanlah baik-baik sebelum mengambil suatu resiko pekerjaan. Karena menyesalkan yang sudah lewat itu tak ada faedahnya, dan tak dapat ditelan lagi kata-kata yang sudah terlanjur diucapkan.

Ungkapan tradisional ini apabila diucapkan kepada seseorang maka yang menerimanya akan menyesali perbuatannya yang telah terlanjur, dan iapun baru ingat, bahwa memang benar nasehat orang tua-tua seperti "berhati-hatilah sebelum melangkahkan kaki." Karena dengan berhati-hati dan mawas diri itu banyak faedahnya, serta memberi keuntungan pada kita sekalian.

Berikutnya ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang sedang menyesali perbuatannya yang sudah lewat, dan disarankan agar jangan memikirkan kejadian yang sudah tidak berguna. Maka dari sebab itu rencanakanlah dan pikirkanlah baik-baik apa yang baik untuk dikerjakan mendatang, sehingga tidak lagi terjerumus pada pengalaman yang lama.

Sebagai ilustrasi di bawah ini dapat diberi contoh :

"Ada seorang Mahasiswi bernama Ni Wayan Danti, pada semesteran terakhir ini ia kelihatannya kurang rajin belajar, kerjanya cuma berpacaran. Kemudian setelah semesteran, ternyata Ni Wayan Danti tidak tercantum pada papan pengumuman. Oleh karena itu sekarang ia sangat menyesal, serta baru menyadari akan resiko perbuatannya.

Maka dalam hal ini teman-temannya datang ikut menyesali dan menghiburnya dengan ucapan :

"Kudiang ngalih dinane ibi"

2.44. Kudiang men genite bakat gasoasa.

Bagaimana kan gatal dapat digaruk.

”Apa boleh buat bila gatal sudah kena garuk.”

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang yang tidak dapat berkutik (bergerak) akibat titik lemahnya telah dipegang (diketahui) oleh orang lain. Keadaan seperti ini diibaratkan orang yang gatalnya telah digaruk oleh orang lain (*genite bakat gasgasa*).

Hal ini karena gatal (*genit*) adalah sejenis penyakit yang amat merepotkan. Gatal (*genit*) itu akan merangsang orang untuk menggaruknya. Dan apabila digaruk maka rasanya akan nikmat sekali. Makin digaruk, gatal (*genit*) akan makin nikmat. Akibat enaknya, menyebabkan orang itu kadang-kadang sampai lupa terhadap akibat yang ditimbulkannya. Di antaranya akan bisa menyebabkan bengkak yang dapat menambah beban bagi orang yang gatal tersebut. Selanjutnya seseorang yang gatalnya (*genitne*) kena garuk orang lain dimaksudkan adalah orang yang titik lemahnya telah dipegang oleh orang tersebut. Akibat titik lemahnya telah dipegang, menyebabkan dia tidak dapat berbuat apa-bpa lagi. Dia malahan kadang-kadang menjadi sangat tergantung kepada orang yang telah memegang titik lemahnya. Keadaannya menjadi serba sulit, mau melepaskan diri sudah tidak mungkin. Bagaimana pun akhirnya dia terpaksa menjadi seorang penurut. Adapun yang diinginkan oleh pemegangnya, terpaksa harus diluluskannya. Kadang-kadang dia dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan tertentu.

Fungsi dari ungkapan di atas adalah untuk menyindir orang yang telah dikuasai seperti di atas. Penyampaianya dapat bersifat perseorangan yaitu antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok. Mengenai waktunya, dapat diucapkan baik pagi, siang, sore maupun pada malam hari. Penuturnya dapat dilakukan oleh anak-anak, orang dewasa, orang tua baik laki-laki maupun perempuan. Diucapkan secara verbal yaitu dengan kata-kata tanpa dilagukan atau dinyanyikan.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna dari ungkapan di atas dapat dijadikan

pegangan agar seseorang tidak berbuat seperti di atas. Selanjutnya untuk melengkapi keterangan dari ungkapan di atas dapat disampaikan ceritera rekaan sebagai berikut :

Pada suatu hari, sehabis makan siang keluarga Pan Bogras kelihatan duduk-duduk di serambi depan. Mereka ngobrol dengan santai. Obrolannya kadang-kadang diselengi oleh gelak ketawa yang riuh rendah. Lama-kelamaan obrolannya mulai terarah ke suatu topik pembicaraan. Di antaranya terjadi dialog sebagai berikut :

Pan Bogras : "Saya kasihan melaihat Luh Puri sekarang."

Memen Bogras : "Kasihan?? Bagaimana dengan dia?"

Pan Bogras : "Anaknya banyak, ekonominya lemah. Apalagi semua anaknya masih kecil dan sangat membutuhkan uang."

Memen Bogras : "Ooooo?! Jadi maksudmu dia sangat tergantung kepada Gede Koyog, si hidung belang itu?"

Pan Bogras : "Yah, itulah yang kumaksudkan."

Memen Bogras : "Ya kita tak dapat menyalahkan mereka. Itu namanya : "*Kudiang men genite bakat gasgasa.*"

Pan Bogras : "Maksudmu, titik lemah Luh Puri telah dipegangnya?!!"

Memen Bogras : "Ya, ya, tepat sekali! Luh Puri sangat memerlukan materi dari Gede Koyog demi hidup anak-anaknya."

2.45. *Len tongosne len suksemanne*

Lain tempatnya lain maksudnya.

"Lain tempatnya, lain pula kebiasaannya."

Ungkapan ini mempunyai arti yang sama dengan peribahasa Indonesia. "Lain lubuk lain ikannya, lain ladang lain belalang-nya."

Kata *suksema* dapat diartikan *isi hati* yang patut dilaksanakan. Kata-kata ini biasanya dipakai oleh penduduk di pedesaan, jadi dengan demikian ungkapan ini berasal dari masyarakat pedesaan yang terdiri dari sebagian besar orang-orang petani. Dewasa ini ungkapan ini telah tersebar secara luas di seluruh

masyarakat Bali, tanpa mengenal adanya perbedaan kasta, perbedaan pendidikan, perbedaan umur, perbedaan jenis kelami, perbedaan profesi dan sebagainya.

Adapun mengenai nilai yang terkandung di dalam ungkapan tersebut ialah adanya suatu kesan/pesan agar kita mengerti dan mengetahui bahwa lain tempat/daerah lain adat istiadatnya, lain orang lain pula pendapatnya walaupun kepala sama-sama berbulu/rambut.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut, penerimanya akan merasakan langsung bahwa memang benar makna/isi ungkapan tradisional tersebut sesuai dengan kenyataannya. Selanjutnya ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang sedang dalam perdebatan mempertahankan pendapatnya sendiri-sendiri tentang sesuatu masalah.

Sebagai ilustrasi di bawah ini diberi contoh :

"Menurut pendapat si A, bahwa yang benar itu belum tentu yang umum. Sedangkan menurut pendapat si B, lain. Bahwa yang umum itu belum tentu benar. Maka untuk kedua pendapat tersebut di atas orang lain atau si C, akan berkata dengan ucapan :

"Len tongosne len suksemane"

Atau juga sebagai berikut : "Si A waktu bepergian ke luar negeri, ia selalu menginap di hotel Internasional. Mandinyapun dengan kamar mandi yang berair panas dan air dingin. Makan dengan sendok garpu. Tetapi kembali ke desa, si A tidak merasa canggung makan dengan tangan ataupun mandi di sungai, sebab bagi dia, *Len tongosne len suksemane*.

2.46. Lung	puput	tunas	titiang.
Patah	mati	minta	saya.

"saya minta agar tidak mati dan patah saja."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang yang menitipkan salah seorang anggota keluarganya kepada orang lain. (Misalnya untuk dididik, dijadikan istri, dijadikan pembantu rumah tangga dan sebagainya).

Pihak yang menitipkan biasanya memberi wewenang penuh kepada yang dititipkan. Pihak penerima dapat "berbuat apa saja" terhadap yang dititipkan, kecuali orang /anak tersebut agar tidak sampai cedera/patah dan mati. Sebagai contoh dapat dilihat pada suatu perkawinan. Dalam ramah tamah yang membicarakan status perkawinan, pihak keluarga gadis menyerahkan sepenuhnya si gadis kepada keluarga laki-laki. Namun demikian pihak keluarga gadis juga menghimbau agar gadis yang diserahkan tidak sampai cacat fisik atau meninggal saja, yang lain terserahlah kepada kebijaksanaan si laki (suaminya). Pengertian yang sama juga terdapat pada pendidikan. Pihak orang tua memberikan kekuasaan penuh kepada para guru untuk mendidik putra-putrinya, kecuali agar tidak sampai patah atau mati saja. Hal ini karena setiap orang tua tidak senang melihat putra putrinya cedera karena perbuatan yang semena-mena dari orang lain.

Fungsi dari ungkapan tersebut di atas adalah untuk menghimbau orang yang diberi kepercayaan (yang dititipi). Tersebar luas di antara seluruh masyarakat di Bali (petani, nelayan, pegawai dan lain sebagainya). Dapat diucapkan di mana saja yaitu di warung, di sawah, di laut terutama pada saat ada orang yang menitipkan keluarganya kepada orang lain. Mengenai waktunya, dapat diucapkan baik di waktu pagi, siang, sore maupun pada malam hari. Cara penuturannya dapat bersifat perorangan atau berkelompok, secara verbal.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional maka makna dari ungkapan ini dapat dipergunakan sebagai pegangan bagi seseorang pada saat menyerahkan/ menitipkan salah satu anggota keluarganya kepada orang lain.

Selanjutnya sebagai ilustrasi untuk melengkapi keterangan dari pada ungkapan tersebut di atas dapat disampaikan ceritera rekaan sebagai berikut :

Made Suter tinggal di desa Tegal dan hidup sebagai petani. Walaupun dia dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan petani, dia mempunyai pandangan yang jauh ke depan. Untuk mewujudkan cita-citanya dia kemudian menyekolahkan anaknya ke SMP. Oleh karena sekolah tersebut hanya ada di kota saja,

maka dia menitipkan anaknya kepada kenalannya yang ada di kota. Pada waktu dia menitipkan anaknya itu dimohon agar temannya tersebut mengawasi dan mengarahkan anaknya. Dia menyerahkan anaknya sepenuhnya untuk mengawasi, kecuali agar tidak cedera dan mati saja. Terhadap hal tersebut di ataslah biasanya ungkapan ini disebutkan yaitu "*Lung puput tunas titiang*." Maksudnya adalah perlakukanlah anak saya seperti anak anda sendiri.

2.47. Luas	metalang	teka	magrendotan
Pergi	kosong	datang	berlimpah

"Pergi dengan tangan kosong datang dengan berlimpah."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang yang berada dalam keadaan mujur dan diliputi oleh perasaan lega serta bahagia. Hal seperti ini dapat terjadi pada siapapun karena seorang yang tadinya pergi mencari nafkah atau pergi menuntut ilmu (bersekolah) dengan tiada berbekal apa-apa, kemudian datang dengan oleh-oleh dan barang-barang yang banyak atau datang dengan pangkat, gelar, titel dan jabatan yang tinggi. Orang yang datang dengan membawa oleh-oleh atau barang-barang di luar kemampuannya (menyangkil, menyuhun, menandrad, menegen) yaitu mengimpit dengan lengan, menjunjung di atas kepala, menjinjing, memikul untuk kebiasaan membawa barang-barang seperti ini di Bali disebut "*magrendotan*" dalam artian seseorang mendapat rejeki yang berlimpah ruah. Juga kebiasaan *magrendotan* diikatkan kepada seseorang yang pergi merantau menuntut ilmu (bersekolah) dan kemudian pulang setelah tamat dengan titel, gelar, pangkat dan harta benda yang banyak. Sedangkan kata *metalang* itu artinya ialah kosong tidak membawa apa-apa.

Ungkapan tradisional ini dipergunakan dalam rangka upacara *manusa yadnya* seperti pada waktu upacara kelahiran, tiga bulanan anak potong gigi, otonan dan sebagainya), dan umumnya diucapkan oleh seseorang yang dianggap mampu/bisa atau seorang *Pembantu (sang muput bebantenan)* pada upacara

tersebut, dengan pengharapan semoga orang yang sedang diupacarai itu nantinya kelak setelah besar/dewasa agar murah dan banyak rejeki.

Fungsi dari pada ungkapan tradisional ini ialah sebagai suatu pengharapan agar seseorang selama hidupnya selalu bahagia, banyak rejeki, murah sandang dan pangan. Ungkapan tradisional ini sudah tersebar secara meluas di seluruh masyarakat Bali, terutama pada generasi muda dan generasi tua, sedangkan pada golongan anak-anak kurang mengenal atau memahami sehingga sulit untuk mengerti maksudnya. Kedua generasi tersebut di atas tidak mengenal perbedaan yaitu baik perbedaan kasta, perbedaan jenis kelamin, perbedaan pendidikan perbedaan profesi dan sebagainya.

Pada umumnya yang banyak memakai ungkapan tradisional ini ialah para pedanda, para dukun, atau seorang yang biasa menyuguhkan/mengaturkan/ritus kehidupan manusia dan diucapkannya setelah mengucapkan mantra-mantra dalam bahasa kawi, kemudian secara verbal diucapkan ungkapan tradisional tersebut dalam rangka memohon dan mendoakan agar orang yang sedang diupacarai tersebut memperoleh banyak rejeki di dalam kehidupannya. Di samping itu dapat pula diucapkan dalam keadaan biasa yaitu waktu ngobrol dengan santai sambil melepaskan lelah dan sebagainya.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka ungkapan tradisional ini mengandung nilai sebagai suatu usaha seseorang, dan menjadi pegangan, filsafah dan pandangan hidup dari semua orang, bahwa setiap orang bercita-cita ingin meraih dan mendapat rejeki yang banyak, hidup bahagia, murah sandang dan pangan.

Ungkapan tradisional ini amat baik dipergunakan untuk memberi pesan/kesan kepada seseorang, bahwa dirinya telah diberi doa restu agar hidupnya bahagia, banyak rejeki, murah sandang dan pangan.

Dan di bawah ini diberi ilustrasi sebagai contohnya, sehingga dengan demikian jelaslah makna dan isi pada ungkapan tradisional tersebut di atas.

Pada suatu hari Made Konten melaksanakan upacara adat *nelu bulanin* ialah upacara tiga bulanan anak atau umur 105 hari. Pada upacara tersebut sang dukun atau orang yang dipercayakan untuk mengaturkan sesajen/banten itu kepada *Ida Sanghyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa) dan sebagainya, dan dalam menyuguhkan sesajen tersebut yang bersarana *mantra-mantra* sebagai puja-pujinya kepada Tuhan, ada di antaranya diselipkan kata-kata/kalimat dalam bahasa Bali dengan ucapan;
"Luas metalang teka magrendotan"

Contoh yang lainnya ialah : Seorang bernama Ketut Yasa pada suatu saat ia pergi merantau ke kota dengan tiada bekal apa-apa (tangan kosong), kemudian setelah beberapa tahun tinggal di rantau orang, dan selama itu ia tekun belajar dan bekerja, akhirnya ia pulang dengan harta benda yang banyak, berpangkat, gelar dan jabatan yang tinggi. Dengan demikian para tetangganya menyebutkannya dengan ucapan :
"Luas metalang teka magrendotan."

2.48. Makecuh	marep	menek
Berludah	menghadap	ke atas.

"Berludah mengarah ke atas."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang yang senang membeberkan keburukan keluarga atau kelompoknya kepada orang atau kelompok lain. Kebiasaan seperti ini di Bali dinamakan orang berludah menghadap ke atas, (makecuh mara menek). Hal ini karena ludah adalah air liur yang kalau sudah diludahkan keluar dianggap kotor dan sudah tak bermanfaat lagi. Yang kemudian diasosiasikan dengan sifat-sifat manusia yang buruk. Di samping asosiasi seperti itu, cara-cara berludah seseorang juga dapat mencerminkan keadaan orang tersebut. Umpamanya apabila ada seorang wanita yang setiap saat berludah (*ngecuhcuh*), biasanya suatu gejala bahwa dia sedang *ngidam* (mulai mengandung). Selanjutnya apabila ada orang yang sedang bertengkar di mana keduanya sampai saling membuang ludah (makecuh), ini sebagai suatu tanda bahwa kemarahan mereka sudah mencapai puncak-

nya. Harga diri seseorang akan tersentuh, bila dia diejek dan diludahi. Berbeda halnya dengan ludah orang yang sedang makan sirih (*pees gedubang*), konon dapat digunakan untuk menghilangkan perut kembung bila dioleskan pada pusar si sakit. Banyak lagi hal yang dapat dikaitkan dengan cara-cara berludah. Sebagaimana halnya dengan berludah ke atas, suatu pencerminan terhadap sifat-sifat yang dianggap kurang baik. Berludah ke atas pada hakekatnya suatu sifat yang sembrono. Hal ini karena niscaya ludah tersebut akan dapat mengenai diri sendiri. Bagaimana juapun, membeberkan keburukan keluarga atau kelompok sendiri pada akhirnya akan mencoreng muka sendiri.

Tidaklah dapat dihindari bahwa kesan akan keburukan itu akan menyangkut diri pula. Contoh dari tindakan seperti ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Umpamanya dalam suatu kantor. Karena suatu alasan tertentu, banyak pegawai dari kantor tersebut yang datang terlambat atau tidak masuk kerja tanpa pemberitahuan. Keadaan seperti ini merupakan hal yang dianggap biasa di kantor tersebut. Suatu ketika keadaan ini diberitakan kepada pegawai kantor lain oleh salah seorang pegawai di kantor tersebut. Pegawai yang diberitahu tersebut menjadi sangat heran karena di kantornya amat ketat dalam soal absensi. Akhirnya pegawai tadi berprasangka kurang baik terhadap kantor tersebut, termasuk pegawai yang membeberkan keburukan tadi. Padahal kalau saja tidak diberitakan pastilah orang lain tidak akan mengetahui kebobrokan kantor tersebut.

Contoh lain misalnya dalam suatu rumah tangga. Salah seorang dari anggota keluarga tersebut mempunyai kebiasaan kurang baik seperti malas bekerja, senang tidur, suka makan enak, boros dan sebagainya. Keadaan ini disampaikan kepada tetangga lain oleh salah seorang dari keluarga tersebut. Akibatnya keluarga yang diberitahu mempunyai bayangan kurang baik terhadap keluarga tadi termasuk dia sendiri.

Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk menyindir orang mempunyai kebiasaan buruk seperti di atas. Tersebar di antara seluruh masyarakat seperti para nelayan, petani, pegawai, buruh, seniman, rohaniawan dan sebagainya. Dapat diucapkan di mana saja yaitu baik di laut, di sungai, di warung kopi,

di sawah dan sebagainya. Mengenai waktunya, dapat diucapkan baik pagi, siang, maupun pada malam hari. Cara penyampaiannya dapat bersifat perorangan maupun berkelompok. Penyampaiannya dapat dilakukan secara santai yaitu pada waktu ngobrol di warung kopi maupun secara resmi seperti pada waktu pertemuan desa, rapat adat dan sebagainya. Selanjutnya disampaikan dengan cara verbal yaitu dengan kata-kata, akan tetapi tanpa dilagukan atau dinyanyikan.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna dari ungkapan ini dapat dijadikan sebagai suatu pegangan agar seseorang tidak berbuat seperti di atas. Sebagai ilustrasi untuk melengkapi keterangan ungkapan di atas dapat disampaikan dialog sebagai berikut :

Pada suatu hari warung Luh Parni ramai dikunjungi oleh para pembeli. Sambil menikmati hidangannya masing-masing mereka ngobrol dengan santai.

Di antaranya terjadi dialog :

Pan Lobeng : "Saya betul-betul susah terhadap perbuatan anak saya."

Pan Baluk : "Perbuatan yang bagaimana Pan Lobeng?"

Pan Lobeng : Itu, dia sering mengambil uang neneknya. Dan malah baru-baru ini saya dicari orang untuk menagih hutang yang dilakukannya."

Pan Baluk : Wah gawat kalau begitu. Walaupun demikian Pan Lobeng harus menangani secara baik. Kalau terus-menerus mengeluh seperti ini, apalagi sampai diketahui oleh orang banyak itu namanya : "Makecuh marep menek."

Pan Lobeng : Terima kasih Pan Baluk.

2.49. **Makita melah tawang ang sehin.**
 Ingin baik tahu yang diganti.

"Kalau ingin baik harus tahu mana yang mesti diganti/dirubah."

Adapun yang dimaksudkan oleh ungkapan ini ialah :

Kalau ingin menjadi orang yang berwibawa/terhormat, harus tahu/mengenal hal-hal mana mesti dilaksanakan dan hal mana tidak dilaksanakan.

Demikianlah: antara lain maksud dari ungkapan tersebut di atas yang lazim dimengerti oleh masyarakat pemiliknya, menurut informasi yang kami dapatkan dari informan di Bali dataran/Pupuan Tabanan. Menurut informan bahwa ungkapan tersebut di atas sudah lama berkembang di daerah tersebut di atas.

Dewasa ini ungkapan tersebut telah tersebar meluas di seluruh masyarakat yang ada di Bali, tanpa mengenal adanya perbedaan kasta, perbedaan pendidikan, perbedaan profesi, perbedaan jenis kelamin, dan sebagainya. Umumnya tidak seluruh masyarakat yang ada di Bali memberi arti seperti tersebut di atas, tentu saja ada perbedaan atau sedikit terdapat perbedaan, dan inipun sangat tergantung dari penduduknya atau pewarisnya.

Mengenai nilai yang terkandung di dalam ungkapan tersebut di atas ialah adanya suatu nasehat atau petuah agar kita dapat meneliti dengan seksama mana yang baik, yang patut dipetik manfaatnya dan patut dilaksanakan atau sebaliknya mana yang buruk yang harus dibuang dan tidak dilaksanakan.

Ungkapan tradisional tersebut di atas mempunyai motivasi tertentu yaitu mendidik, mengajarkan pada kita semua untuk mengenal cara-cara mencari keutamaan/kebajikan dengan mengoreksi segala hal yang tak berguna itu jangan dilaksanakan dibuang jauh-jauh.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut, si penerimanya akan berusaha meneliti, mawas diri, mempertimbangkan segala tindak tanduknya.

Akhirnya ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang berbuat tidak baik, dan yang sedang dalam kesusahan/kesulitan.

Di bawah ini dapat diberikan ilustrasi sebagai berikut :

"Ada seseorang bernama si B, yang pekerjaannya sehari-hari hanya berjudi, mencuri, menipu dan lain-lain. Karena perbuatan B seperti itu maka si B hidupnya sepanjang hari hanya keluar masuk penjara. Akhirnya si B menemui kesusahan/kesengsaraan dan kemelaratan di dalam kehidupannya.

Tetapi lain halnya dengan si A, yang mana selama hidupnya selalu berbuat baik, bekerja rajin, tekun, ulet dan gesit. Di samping itu dia juga suka menolong sesamanya, membuang jauh-jauh sifat yang dimiliki oleh si B di atas. Ia juga pintar bergaul sehingga setiap orang senang kepadanya, dengan demikian dia merasa hidup tenang, aman, tenteram dan bahagia rukun serta damai.

Maka oleh si C, dengan melihat kehidupan kedua orang (B dan A) di atas yang kehidupannya bertolak belakang itu, akan berkata dengan ucapan :

"Makita melah tawang ane sehin"

Bagi si C jelas pulalah mana yang harus dia ikuti bila ingin menemukan kebaikan.

2.50. "Mara saput-saput eda kadena dingin

Baru berselimut jangan disangka dingin.

"Orang yang berselimut janganlah disangka kedinginan."

Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang kelihatannya pendiam tidak banyak bicara, dan hanya bicara seperlunya saja, serta nampaknya kalem. Akan tetapi sesungguhnya ia bukanlah orang bodoh, melainkan ia adalah orang yang pintar/pandai. Orang seperti ini dikiaskan dengan pepatah yang mengatakan, "bagai ilmu padi, semakin berisi, semakin merunduk."

Agaknya orang seperti yang disebutkan oleh ungkapan tersebut di atas adalah memang sulit diterka apakah ia orang bodoh atau sebaliknya, sedangkan yang disebutkan oleh pepatah di atas adalah orang betul-betul sudah jenuh berilmu.

Ungkapan tradisional tersebut di atas ini telah tersebar ke seluruh pelosok desa maupun kota di Bali, tanpa mengenal adanya perbedaan jenis kelamin, perbedaan umur, perbedaan pendidikan, perbedaan kasta, perbedaan profesi dan sebagainya. Para tokoh dari ungkapan ini akan menyampaikan kepada partnernya secara verbal, yaitu dengan mempergunakan kalimat-kalimat pendek. Dalam suatu percakapan sambil bertukar

pikiran tentang kehidupan sosial budaya pada masyarakat para penduduknya dari. ungkapan tersebut di atas, secara tak tersusun di tengah-tengah kesibukan pembicaraannya dengan seponatan ungkapan tradisional tersebut di atas diucapkannya salaraa, aweasi dengan konteks permasalahan yang sedang diperbincangkannya.

Adapun tempat di mana ungkapan tradisional tersebut dapat diucapkan, pada hakekatnya lokasi penuturannya tidak memilih tempat tertentu, dengan kata lain ungkapan tradisional tersebut bisa diucapkan secara bebas yaitu baik di sawah pada waktu menanam dan pada waktu memotong padi, di kebun waktu kerja gotong royong membersihkan kebun (yaitu waktu merabas rerumputan yang mengganggu tetanaman), di rumah pada waktu ada salah satu anggota keluarga tertimpa kemalangan kematian, di jalanan ketika kerja bakti, di warung ketika membeli minuman, atau makanan, di lautan ketika sedang beramai-ramai menangkap ikan dan lain sebagainya.

Seperti disebutkan di atas, bahwa ungkapan tradisional ini tidak dibatasi oleh tempat, justru karena itu soal waktu perlu kita perhatikan sebab ungkapan tradisional ini tidak terikat oleh ketentuan waktu kapan saja dapat diucapkan, yaitu baik pada malam hari, pada siang hari, pada pagi hari, pada sore hari maupun pada setiap ada kesempatan yang sesuai dengan kondisi dan situasi. Dan di dalam suasana yang bagaimanapun ungkapan tradisional ini bisa diucapkan yakni baik pada saat rapat warga masyarakat desa, pada saat adanya upacara adat agama pada saat adanya suatu upacara nasional seperti pada peringatan hari-hari nasional dan lain sebagainya.

Pada uraian yang terdahulu telah disebutkan bahwa ungkapan tradisional seperti ini mengandung nilai etik dan nilai moral yaitu adanya suatu pesan dan nasehat agar kita selalu waspada terhadap orang-orang yang sifatnya pendiam, dan jangan orang pendiam seperti itu disangka bodoh, dan sebaliknya orang yang banyak bicara jangan dianggap pandai.

Seandainya ungkapan tradisional ini diucapkan kepada seseorang maka penerimanya secara seponitanitas akan tersentuh hatinya, dan mulailah ia selalu berhati-hati bila menghadapi

orang seperti apa yang dilukiskan oleh ungkapan tersebut di atas. dan mawas dirilah terhadap orang yang sifatnya pendiam, serta janganlah meremehkannya.

Selanjutnya, ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang, apabila bertemu orang yang sifatnya pendiam janganlah disangka bodoh, jangan diremehkan, jangan dianggap sepele, malah orang seperti itulah sepatutnya dihormati, disegani, ditakuti. Karena kita tahu bahwa orang yang banyak bicara itu biasanya semua omongannya kosong. Dan oleh sebab itu orang pendiam itu banyak dugaannya, maka kita semestinya sangat berhati-hati menghadapi orang seperti itu.

"Pada sebuah sekolah SMA Negeri di kota B. Pada suatu hari didatangi oleh seorang laki-laki dengan membawa serta surat pindahan, dan dalam surat pindahannya menerangkan, bahwa anak tersebut bernama Nyoman Marta, asal dari SMA Negeri di kota P. Alasan pindah mengikuti orang tuanya. Kepala Sekolah SMA Negeri di Kota B menerimanya dan ditaruh pada kelas III IPA. Adapun ciri-ciri anak tersebut adalah : a. pendiam, b. kalem, c. sedikit bicara, d. tutur bahasanya sopan, dan lain sebagainya. Dan semua anak-anak kelas III IPA, menduga bahwa si Nyoman Marta itu anak bodoh, kampungan dan sebagainya. Hal ini atas dasar pengamatan kawannya secara lahiriah. Tahu-tahu setelah beberapa bulan duduk di kelas III IPA, dan waktu ulangan umum ternyata Nyoman Marta memperoleh jumpah nilai yang paling tinggi alias bintang kelas. Dengan demikian Bapak Guru Kepala SMA tersebut memberi nasehat pada semua muridnya antara lain dengan ucapan :

"Mara saput-saput eda kadena dingin"

2.51. Margane umput ampad, mogi-mogi prasida mangguh radin.
Jalan semak rabas, mudah-mudahan bisa mencapai bagus.

"Segala jalan yang bersemak dibersihkan agar supaya bisa mencapai kemulusan."

Kata *umput* artinya hutan kecil, semak belukar. Jadi *margane umput* artinya jalan yang berhutan hingga sulit dilalui.

Kata *ampad* artinya merabas/membersihkan. *Radin* artinya bagus/mulus. Jadi kedua kata tersebut di atas adalah milik orang di Desa yang hidup dari bertani. Oleh karena itu ungkapan tersebut di atas adalah berasal dari masyarakat petani.

Dewasa ini ungkapan tersebut telah tersebar secara luas di seluruh masyarakat Bali, tanpa mengenal adanya perbedaan kasta, perbedaan jenis kelamin, perbedaan pendidikan, perbedaan umur, perbedaan profesi dan sebagainya.

Para pewaris dari ungkapan ini mengucapkannya secara verbal, yakni mempergunakan kalimat-kalimat.

Lokasi penuturannya, dapat dilakukan di mana saja, yaitu baik di pasar, di kebun, di jalanan, di balai Banjar, di warung, di sawah dan lain sebagainya.

Waktunya, dapat diucapkan kapan saja ada kesempatan yaitu baik sesuai dengan situasi dan kondisi yakni baik pada waktu pagi hari, pada siang hari, pada sore hari, pada malam hari dan sebagainya. Pun di dalam suasana yang bagaimanapun ungkapan ini dapat diucapkan yaitu baik bersifat perseorangan maupun dalam bentuk kelompok, dan sebagainya. Di samping itu dapat diucapkan pada saat upacara, pada saat adanya kerja bakti, pada saat kerja adat, pada saat pertemuan resmi, serta lain sebagainya. Selain dari pada itu, ungkapan ini dapat pula diucapkan secara tidak tentu di mana saja, kapan saja, dalam suasana apa saja asal antara pengucap dengan si penerima sudah sefaham.

Tentang nilai yang terkandung di dalam ungkapan tersebut adalah suatu pesan atau nasehat agar kita berusaha membuang pikiran atau nafsu yang jahat, serakah, loba, congkak maupun rencana yang busuk.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut, si penerimanya akan berusaha menjauhi sifat-sifat seperti di atas dan menyadari bahwa perbuatan yang buruk berpahala buruk pula. Selanjutnya, ungkapan ini amat baik untuk mengingatkan seseorang yang telah terpengaruh oleh nafsu jahat sebagai tersebut di atas.

Sebagai ilustrasi di bawah ini dapat diberi contoh :

"Seorang bernama si A, sudah dari 10 tahun hidup dari hasil kejahatan yaitu merampok, mencuri, menipu, merampas

dan lain-lain. Namun pada suatu saat karena di daerah tersebut penjagaan oleh alat negara seperti Hansip, ABRI dan masyarakat sangat ketat, maka si A tidak ada tempat mencari nafkah sehingga si A hidup melarat/kelaparan. Kemudian ia insap bahwa pekerjaan seperti tersebut di atas menyebabkan kemelaratan/kesengsaraan. Sekarang ia berbalik semua hal-hal tersebut di atas dibuang dan ia menjadi orang alim, bijaksana, rajin, tekun bekerja, akhirnya ia menemui kebahagiaan. Maka dengan demikian orang akan berkata kepada si A dengan ucapan seperti :

"Margane umput ampad, mogi-mogi mangguh radin"

2.52. Melahan sugih sawitra saihang teken sugih arta berana.
Lebih baik kaya sahabat karib dibandingkan dengan kaya harta benda.

"Jauh lebih baik banyak punya sahabat karib bila dibandingkan dengan kaya harta benda."

Dengan memperhatikan maksud dari pada ungkapan tersebut di atas, jelaslah mengandung suatu tingkat perbandingan, satu di antara dua persoalan. Pertama adalah soal kaya/banyaknya mempunyai teman/sahabat karib, dan yang kedua menegengahkan persoalan kaya/banyak memiliki harta benda. Kedua persoalan tersebut di atas dibandingkan yang mana persoalan yang pertama ditonjolkan.

Di sini diungkapkan bahwa mempunyai teman atau sahabat karib yang banyak, jauh lebih banyak untungnya jika dibandingkan dengan banyak mempunyai harta benda tanpa mempunyai teman/sahabat karib. Atau dengan kata lain hidup menyendiri. Adapun makna dan isi dari ungkapan tersebut di atas ialah walaupun mempunyai kekayaan harta benda yang berlimpah ruah akan tetapi bila tidak diatur dengan baik bisa mengakibatkan tidak mempunyai teman/sahabat karib, hidupnya terasing, terisolir dari hidup bermasyarakat, maka kehidupan yang demikian itu tidak ada gunanya dan tak merasa bahagia.

Para pewaris dari ungkapan tersebut di atas mengucapkannya secara verbal, yaitu dengan mempergunakan kalimat-kalimat, tidak melalui nyanyian. Lokasi penuturannya, dapat

dilakukan di mana saja, yaitu baik di sawah, di kebun, di pasar, di jalanan, di warung, dan di rumah sewaktu ada kunjungan sahabat yang menjadi pewaris ungkapan ini dapat pula diucapkan pada waktu kapan saja, yaitu baik pada waktu pagi hari, pada waktu siang hari, pada waktu sore hari, pada waktu malam hari, dan sebagainya. Dan dapat pula diucapkan di dalam suasana yang bagaimanapun, yaitu baik pada saat adanya pertemuan resmi, pada saat upacara adat/nasional, pada saat pertemuan antar keluarga, pada saat adanya kerja bakti membuat/memperbaiki selokan dan saluran air di sawah dan lain sebagainya. Dengan memperhatikan tentang waktu lokasi dan suasana dari pada ungkapan tersebut, maka ungkapan ini dapat juga diucapkan secara perseorangan maupun dalam bentuk kolektif dan atau berkelompok.

Mengenai nilai yang terkandung di dalam ungkapan tersebut di atas ialah adanya suatu pesan dan nasehat agar kita pandai bergaul, pinter mencari teman tanpa membedakan suku, keturunan, agama dan kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya. Maka dari sebab itu dikembangkanlah sikap saling mencintai sesama manusia, sikap tenggang rasa, dan tepa salira serta sikap tidak semena-mena terhadap orang lain, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut, penerimanya akan merasa tergugah pikirannya untuk menerapkan/menghayati dan mengamalkannya nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas.

Selanjutnya, ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang berjiwa ekonomis mementingkan material dan tidak suka bergaul, segala sesuatu diukur dengan uang/harta benda, tidak senang bergaul di masyarakat:

Sebagai ilustrasi di bawah ini diberi contoh :

A adalah seorang jutawan banyak mempunyai harta benda seperti emas, intan, berlian, permata dan uang. Tetapi dia tidak seorang pun mempunyai teman dan hidup menyendiri. Berbeda dengan si B yang miskin tak punya harta benda tetapi banyak sekali mempunyai sahabat karib dan teman di mana-mana ada.

Pada suatu ketika keduanya melaksanakan upacara adat "Ngaben. Jalannya upacara di rumah si B lancar, tamu atau teman datang berbondong-bondong membawa perlengkapan untuk upacara, baik itu berupa sandang dan pangan. Keadaan di rumah si B sungguh amat ramai dan meriah sekali. Sedangkan di rumah si A situasi amat sepi sepertinya tidak ada kerja adat ngaben, tamu tidak ada, yang ada hanya orang-orang sewaan saja. Pelaksanaan jalannya upacara tidak lancar, banyak hambatan yang disebabkan oleh petugas-petugas yang tidak beres. Maka dengan demikian orang sekampungnya akan berkata dengan ucapan :

"Melahan sugih sawitra, saihang teken sugih arta berana"

2.53. Menang di pengambiyaran, kalah di pejongkokan

Menang di muka umum, kalah di rumah.

"Menang di muka umum, kalah di rumah sendiri."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang yang mempunyai tabiat suka pamer. Tabiat suka pamer itu antara lain ialah suka memperlihatkan kepandaianya, suka memperlihatkan kekayaannya, suka memperlihatkan kecantikannya dan suka memperlihatkan sifat akunya (egoisme) terutama sifat-sifat yang tidak terpuji.

Fungsi dari pada ungkapan tradisional ini ialah untuk menyindir orang yang suka pamer seperti suka memamerkan kepandaianya, suka memamerkan kekayaannya, suka memperlihatkan kecantikannya dan sifat egoisnya di hadapan orang banyak, tetapi sesungguhnya keadaan di rumahnya segala sesuatunya berantakan, atau semuanya tidak beres.

Ungkapan tradisional ini bisa diucapkan yaitu baik pada pagi hari, pada sore hari, pada siang hari, pada malam hari dan lain sebagainya. Dan dalam suasana yang bagaimanapun yaitu baik pada saat pertemuan anggota pengurus KUD, pengurus LKMD, dan juga pada saat upacara adat dan agama seperti upacara piodalan di Pura, upacara potong gigi, ngaben, mediksa, tiga bulanan dan sebagainya.

Ungkapan tradisional ini telah dikenal dan sudah tersebar secara meluas di seluruh masyarakat Bali, dengan tidak memandang adanya perbedaan golongan (kasta), perbedaan umur, perbedaan jenis kelamin, perbedaan pendidikan dan profesi/keahlian.

Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini ialah adanya suatu ajaran petuah/nasehat yang ditujukan kepada seseorang yang bertingkah laku sombong, suka pamer, karena sifat yang demikian itu akan bisa mencelakakan diri sendiri atau merugikan keluarga. Dengan demikian apabila seseorang diberi ucapan tersebut, penerimanya merasa terhina, tersindir dan dari sebab itu mengertilah ia bahwa tindakannya yang telah diperbuat itu perlu dipertimbangkan baik-buruknya sebab membawa akibat yang cukup besar. Jelaslah sekarang bahwa ungkapan ini amat berguna untuk mengingatkan seseorang yang berwatak seperti yang dikisahkan oleh ungkapan tersebut di atas, supaya membuang sifat-sifat seperti itu karena sangat besar kerugiannya baik bagi dirinya sendiri maupun terhadap keluarganya.

Dan untuk jelasnya di bawah ini diberi ilustrasi sebagai berikut :

"Ada salah seorang bernama Komang Tangkas,, tinggal di sebuah Desa bernama Desa Kembangsari, bekerja sebagai buruh Dolog. Pada suatu hari Kepala Desa mengadakan rapat. Semua warga desa pada hadir termasuk Komang Tangkas. Rapat telah berjalan lancar, dan pada acara tanya jawab, warga desa diberi kesempatan bertanya serta mengajukan usul oleh Kepala Desa. Sekarang tibalah saatnya Komang Tangkas mengajukan pertanyaan dan usul ngalor ngidul yang banyak di antaranya ada yang bernada sombong, yang tidak terlepas dari sifatnya yang suka pamer itu. Dia ingin memperlihatkan kepandaiannya berbicara, sambil unjuk cara berpakaian yang berlebih-lebihan (pamer kekayaan), dengan gaya serta perhiasan yang dipakainya berlebih-lebihan untuk ukuran orang laki-laki, dengan dalih supaya gagah/ganteng dilihat orang.

Tetapi sebenarnya keadaan di rumahnya serba kurang, pendidikannya pun tidak tamat sekolah dasar, tetapi dia mengaku pandai, gagah, kaya dan sebagainya.

Maka dengan demikian warga desa yang lainnya banyak berbisik-bisik dengan temannya membicarakan tabiat Komang Tangkas dengan sebuah ucapan :

"Menang di pengamiyaran, kalah di pejongkokan"

Maksudnya adalah penampilan lahiriah tidak sesuai dengan situasi/kemampuan yang sebenarnya.

2.54. Mentik di langite suda.

Tumbuh di langit mulus/terang.

"Hidup di alam semesta dengan aman tenteram tanpa ada gangguan."

Kata *dilangite* mempunyai arti kiasan alam semesta, jagat raya. Kata *suda* mempunyai arti terang, bahagia atau mulus. Ungkapan ini tersebar luas di dalam masyarakat Bali sampai ke desa-desa, karena desa itu umumnya tempat berdomisilinya para petani. Maka sekarang ungkapan itu menjadi milik petani.

Dalam penyebarannya itu tidak mengenal tingkatan kasta, tingkatan pendidikan, tingkatan jenis kelamin, tua muda mengenalnya, terutama adalah orang yang telah mendalami ajaran keagamaan (seperti pemangku atau alim ulama, pendeta dan lain-lain).

Para pewaris mengucapkannya dengan verbal, tidak melalui nyanyian. Lokasi penuturannya dapat dilakukan di mana saja, yaitu baik di pasar, di sawah, di kebun, di jalan dan di dalam lingkungan keluarga. Dan dapat pula diucapkan pada waktu malam hari, siang hari, pagi hari dan sebagainya.

Di samping itu juga tidak terikat oleh situasi/suasana yaitu dalam suasana bagaimanapun baik pada saat pertemuan resmi, rapat umum, rapat adat, saat upacara dan sebagainya. Umumnya ungkapan ini diucapkan dalam bentuk kelompok maupun secara perseorangan.

Tentang fungsi dan nilai yang dikandungnya ialah suatu pesan, agar kita selama hidup harus taat pada peraturan dan tekun bekerja.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan ungkapan tersebut di atas, maka ia secara seponatan menerimanya terus ingat pada keadaan hidupnya, dan ia merasa dirinya dipuji atas keberhasilannya.

Akhirnya sebagai ilustrasi dapat diberi contoh sebagai berikut :

"A seorang yang amat tekun bekerja, patuh pada segala aturan. Segala usahanya dapat berjalan lancar dan berhasil dengan baik. Ia selalu hidup rukun dan damai tanpa ada gangguan. Dengan demikian orang akan berkata yang ditujukan kepada si A,

"Mentik dilangite suda"

2.55. **Menyama sukeh, mebraya alah.**

Bersaudara sulit berkerabat gampang.

"Bersaudara sulit, berkerabat gampang.

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seorang atau sekelompok orang yang selalu mengabaikan kepentingan saudara dan terlalu mengutamakan kerabat lain. Kata *menyama* berasal dari *nyama* yang berarti saudara. Jadi *menyama* berarti bersaudara. Istilah kekerabatan ini pengertiannya dapat bersifat terbatas yaitu saudara (*nyama*) sekandung, dapat bersifat lebih luas yaitu orang lain yang dianggap saudara (*nyama*) karena sifatnya sangat baik tak ubahnya dengan saudara sekandung sendiri. Saudara sekandung sering juga disebut *nyama tunggal ari-ari* (saudara yang satu placent). Apabila berasal dari satu ayah maka disebut *nyama tunggal purusa*. Apabila berasal dari satu ibu ayah yang berbeda atau sebaliknya maka disebut *nyama tumin*. Saudara sekandung yang lebih besar disebut *nyama kelihan*, sebaliknya saudara sekandung yang lebih kecil disebut *nyama cenikan*. Saudara sekandung laki-laki disebut *nyama muani* dan saudara sekandung perempuan disebut *nyama luh*. Selanjutnya kata *mebraya* berasal dari kata *braya* yang berarti kerabat. Jadi *mebraya* artinya berkerabat.

Istilah kekerabatan ini juga mempunyai pengertian yang bervariasi. Ada kerabat karena hubungan darah (*braya getih abungbung*). Ada kerabat (*braya*) karena persahabatan yang sangat baik (*mebraya di bibih*). *Menyama sukeh, mebraya alah* maksudnya adalah seseorang yang tidak mau memperhatikan kepentingan saudaranya (keluarganya), tetapi terhadap orang lain perhatiannya terlalu berlebih-lebihan. Kalau dicari keadaan yang normal bagaimana juapun haruslah memperhatikan kepentingan keluarga dan tidak sebaliknya. Kalau tidak mau memperhatikan kepentingan keluarga, ini sebagai suatu tanda bahwa prinsip keselarasan dalam keluarga telah rusak. Dengan demikian tak akan ada kerjasama yang baik (*menyama sukeh*).

Fungsi dari ungkapan di atas adalah untuk menyindir orang yang tidak mau memperhatikan kepentingan keluarganya. Tersebar di antara seluruh masyarakat yaitu baik petani, nelayan, buruh, pegawai dan sebagainya. Dapat diucapkan di mana saja yaitu baik di sawah, di laut, di toko, di kantor terutama apabila ada orang yang tindakannya seperti di atas. Cara penyampaian dapat bersifat perorangan atau berkelompok. Penyampaian dapat bersifat resmi yaitu pada waktu rapat desa, pertemuan adat atau secara santai yaitu ketika ngobrol dengan teman dan sebagainya. Mengenai waktunya, dapat diucapkan baik pagi, siang, sore maupun pada malam hari. Penuturannya dapat dilakukan oleh anak-anak, orang dewasa, orang tua baik laki-laki maupun perempuan. Diucapkan secara verbal yaitu disampaikan dengan kata-kata tanpa dilagukan atau dinyanyikan.

Dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna dari ungkapan ini dapat dijadikan pegangan agar seseorang tidak berbuat seperti di atas. Selanjutnya untuk melengkapi keterangan dari ungkapan di atas dapat disampaikan ceritera rekaan sebagai berikut.

Sebagaimana biasa setiap sore banyak orang yang duduk-duduk di tanah lapang, setelah habis kegiatan olahraga. Di antaranya terdapat Wayan Pasek, I Kuncir, Nyoman Lacur dan lain sebagainya. Sambil melepaskan lelah mereka ngobrol secara santai. Berbagai topik telah dibicarakan. Di antaranya terdapat dialog sebagai berikut :

Wayan Pasek : "Saya kasihan melihat I Kacung, apalagi adiknya I Kacir kok sekolahnya sampai berhenti, padahal kakaknya sangat kaya.

I Kuncir : "Ya, ya, saya juga heran, masak membayar uang sekolah saja tidak mampu, malahan sampai berkali-kali diperingatkan oleh wali kelas."

Nyoman Lacur : "Tunggu dulu! Saya tahu persis persoalanannya. Memang kakaknya kaya, tetapi sedikitpun tidak memperhatikan saudara-saudaranya. Saya melihat sendiri berkali-kali I Kacung dan I Kacir mengeluh karena tidak pernah diperhatikan oleh kakaknya. Jangankan uang saku uang sekolah saja tidak pernah diberikan. Dan lucunya lagi, di atas penderitaan saudaranya, malahan kakaknya sering berfoya-foya dengan keluarga Pan Kalis. Anaknya dibelikan baju, uang jajan dan banyak lagi."

Wayan Pasek : "Wah kalau begitu tidaklah baik. Itu namanya : "*Menyama sukeh, mebraya elah.*"

I Kucir : "Ya, ya, ya memang pantas kalau kakaknya disebut demikian."

2.56.	Mewat	kawat	mebalung	besi
	Berurat	kawat	bertulang	besi.

"Berotot kawat, bertulang besi"

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang yang memiliki fisik yang sangat kuat. Tubuh yang kuat dan kekar sering pula dijuluki *jelema siteng megueng* (amat kuat). Kadang-kadang juga dinamakan *jelema mewaja* (orang yang tubuhnya berisi baja). Selanjutnya ungkapan di atas lebih banyak diucapkan dalam upacara keagamaan terutama agama Hindu. Di antaranya pada waktu upacara *ngotonin* (memperingati hari lahirnya seseorang), upacara *ngerorasin* (kelanjutan dari upacara *ngaben*), pada waktu *mebangket* (mengolesi dahi orang yang pingsan atau sok akibat teerkejut atau jatuh), upacara *nelubulanin* (upacara setelah bayi berumur tiga bulan) dan sebagainya.

Pada waktu upacara *ngotonin*, seseorang biasanya dibuatkan upacara atau sajen yang bernama *banten otonan*. Upacara

ini biasanya diperingati setiap enam bulan sekali atau kurang lebih 210 hari yaitu menurut perhitungan Kalender Jawa Hindu. Pelaksanaan upacara itu dilakukan secara bertahap. Di antaranya ada tahap yang bernama *nepung tawarin* (pembersihan jiwa raga). Sambil melaksanakan upacara pemimpin upacara biasanya mengatakan :

"Ratu betara, damuh drewen iratu nunas paberaihan, dumadak ipun bersih saking leteh, lentang tuwuh, mewat kawat mebbalung besi" Maksudnya kurang lebih; *"Ya Tuhan Yang Maha Esa, hambaMu mohon pembersihan, semoga dia bersih dari dosa, panjang umur, berurat kawat bertulang besi."* Demikian pula halnya pada waktu upacara *ngaben* (membakar mayat). Upacara *ngerorasin* ini sering juga disebut memukur atau maligis. Tujuannya adalah untuk membersihkan roh yang telah meninggal agar dapat mencapai sorga. Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap. Di antaranya ada yang dinamakan tahap *mekele migian*. Sajen *kelamigian* ini diletakkan di atas sebuah lesung (posisi lesung terbalik). Upacara ini dilaksanakan di halaman rumah (*natah*), diikuti oleh seluruh keluarga almarhum. Sambil menjalankan upacara *kelemigian*, itu pemimpin upacara memberitahukan kepada almarhum bahwa keluarga yang ditinggalkan mohon pembersihan, diharapkan agar almarhum pergi dengan lapang dada dan tidak mengganggu keluarga yang ditinggal sambil mengucapkan : *" Ratu betara niki damuh druwen iratu sana kantun hidup, namun tirta kebersihan, dumadak ipun sareng sami kerahajengan, tuwuhe lantang ngantos kaweksa, mewat kawat mebalung besi"*

Terjemahan kurang lebih, *"Ya Tuhanku ini adalah hambaMu yang masih hidup, memohon tirta pembersihan, semoga mereka selalu selamat, umurnya panjang, berurat kawat bertulang besi, dan seterusnya."*

Demikian pula halnya pada waktu *mebangkit*. Kebiasaan ini dilakukan ketika seseorang tidak sadarkan diri akibat jatuh. Tanah di tempat ia jatuh diambil sedikit sambil mengucapkan :

" Ratu betara, damuh druwen iratu nunas paneteg bayu, dumadak gelis eling ring raga, apang rahayu, mewat

kawat mebalung besi ,” (Tuhan Yang Maha Esa, hambaMu mohon kestabilan jiwa, semoga cepat sadar, semoga selamat, berurat kawan bertulang besi” Kemudian tanah itu dioleskan di dahi orang tersebut. Ungkapan ini juga diucapkan ketika upacara nelu bulanin, yaitu sejenis upacara yang dilakukan ketika bayi berumur tiga bulan.

Sesajennya bernama banten telu bulanen. Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap. Di antaranya ada tahapan menginjakkan kaki tersebut, pemimpin upacara mengatakan : ”. Ratu Sanghyang pertiwi, damuh druwen iratu puniki mewasta I Anu, mangkin ipun katelu bulanin, dumadak apang rahayu, ngantos kawekas, mewat kawat mebalung besi . . ,” (Ratu Sanghyang Pertiwi, hambaMu ini bernama I Anu, sekarang dia diupacarai tiga bulan, semoga selamat, berurat kawat bertulang besi”

Fungsi dari ungkapan ini adalah di samping untuk menyebutkan orang yang berbadan kuat dan kekar(situ), juga untuk mengiringi doa seperti di atas. Tersebar luas di antara seluruh masyarakat. Dapat diucapkan di mana saja terutama pada saat kejadian seperti di atas. Cara penyampaiannya dapat bersifat formal yaitu ketika melangsungkan upacara tertentu dan dapat pula secara santai yaitu ketika ngobrol dengan teman.

Mengenai waktunya dapat diucapkan baik pagi, siang, sore atau pada malam hari, subuh. Penuturannya dapat dilakukan oleh anak-anak, orang dewasa atau orang tua baik laki-laki maupun perempuan, wadam. Penyampaiannya dapat bersifat perorangan atau berkelompok. Diucapkan secara verbal.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna yang terkandung dapat dijadikan pegangan dalam mendoakan seseorang agar keadaannya seperti di atas. Selanjutnya untuk melengkapi keterangan dari ungkapan di atas dapat disampaikan ceritra rekaan sebagai berikut :

Pada suatu sore Wayan Gangsar mandi di sungai bersama teman-temannya. Sambil mandi mereka ngobrol secara santai. Di antaranya terjadi dialog sebagai berikut :

Wayan Gangsar : ”Saya heran kepada I Kaweng, hanya dalam lima hari saja sawahnya sudah siap ditanami.

Made Gelis : Di samping sawah itu, dia juga sempat bekerja menjadi tukang batu, memetik kelapa di kebun Pan Bolong dan banyak lagi yang saya lihat.”

Pan Bolong : ”dia memang orangnya sangat kuat, *mewat kawat mebalung besi*.”

Wayan Ga

Wayan Gangsar : ”Memang betul, orangnya memang cocok disebut demikian.”

2.57. **Mula keweh ngalih sulur, sor singgih manut linggih.**

Memang sulit mencari asal-usul rendah tinggi sesuai kedudukan.

”Memang sulit mencari asal-usul tinggi rendah yang sesuai dengan kedudukan.”

Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang sedang berjuang untuk mensukseskan cita-citanya, misalnya menjadi pemimpin suatu organisasi, menjadi sarjana dan sebagainya. Sebagaimana halnya dalam setiap perjuangan, tidak selamanya akan menemui kesuksesan. Adakalanya orang gagal di tengah jalan, ada pula yang menyimpang dari tujuan semula dan aneka ragam persoalan yang ditemui. Keadaan seperti inilah diibaratkan seperti orang yang *keweh ngalih sulur manut linggih*, atau amat sulit merealisasikan cita-cita sesuai dengan kedudukan yang dikehendaki. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang bercita-cita menjadi orang terkemuka akan tetapi karena salah jalan, justru akhirnya menjadi penghuni penjara.

Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk menghimbau orang-orang yang sedang berjuang untuk mensukseskan cita-citanya agar dapat mengendalikan diri apabila menemui rintangan. Tersebar luas di antara seluruh masyarakat, baik petani, nelayan, buruh, pegawai dan lain sebagainya. Dapat diucapkan di mana saja yaitu di sawah, ladang, laut, warung, terutama pada saat ada orang yang sedang gigih berjuang demi cita-citanya. Mengenai waktunya dapat diucapkan kapan saja baik di waktu pagi, siang, sore maupun malam hari. Cara penyampaiannya dapat bersifat perorangan maupun berkelompok secara verbal.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna dari ungkapan ini, dapat dijadikan sebagai pegangan apabila menemui rintangan dalam mewujudkan cita-citanya. Selanjutnya sebagai ilustrasi untuk melengkapi keterangan ungkapan di atas dapat disampaikan ceritera rekaan sebagai berikut :

Wayan Sadu adalah seorang pemuda berasal dari dewa Alas. Selaku pemuda yang menghendaki kemajuan dia bercita-cita menjadi seorang dokter. Untuk mencapai cita-citanya tersebut dia amat rajin belajar. Dia mengerahkan seluruh tenaganya untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Siang dan malam dia terus belajar tanpa mengaso. Akan tetapi lama kelamaan keadaannya menjadi lemah dan akhirnya jatuh sakit. Akibat sakit yang dideritanya badannya menjadi lumpuh. Akhirnya sirnalah cita-citanya untuk menjadi seorang dokter. Terhadap keadaan seperti Wayan Sadu seperti inilah ungkapan di atas diucapkan.

Sebagai manusia kita memang berhak berdoa dan berusaha. Tetapi terakhir segala sesuatunya memang ada di tangan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dan tidak seorangpun tahu akan apa yang akan terjadi di masa mendatang.

2.58.	Mula	sangkaning	pengandan	widhi
	Memang	sudah	kehendak	Tuhan.

”Memang sudah menjadi kehendak Tuhan.”

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seorang atau sekelompok orang yang telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuannya. Usaha tersebut di samping dengan perencanaan yang matang juga didukung oleh kemauan yang keras. Segala kemungkinan telah diperhitungkan agar tidak melempas dari rencana yang telah ditetapkan. Walaupun demikian, dalam kenyataannya toh mengalami perubahan. Apa yang diharapkan kadang-kadang tergeser atau melempas sama sekali dalam kenyataan. Dalam kehidupan sehari-hari memang banyak terlihat contoh dari keadaan di atas. Umpamanya mengharapkan agar panen yang akan datang menjadi sukses, tetapi ke-

nyataannya malah gagal. Mengharapkan agar anak dapat terdapat di masyarakat, kenyataannya malah menjadi pengacau yang amat dibenci oleh masyarakat. Mengharapkan seseorang agar cepat sembuh dari sakit yang dideritanya, malah sebaliknya yaitu sakitnya bertambah parah dan akhirnya meninggal dunia.

Keadaan inilah sering dinamakan memang telah menjadi kehendak Tuhan (mula saking pengandan Widhi). Dengan demikian, sering diucapkan bahwa manusia berusaha, Tuhanlah yang memutuskan.

Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk menasehati orang yang tujuannya tidak tercapai walaupun telah berusaha semaksimal mungkin. Penyampaian bersifat verbal yaitu diucapkan dengan kata-kata, tetapi tidak dilagukan atau dinyanyikan.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna dari ungkapan di atas dapat dipergunakan untuk menasehati seseorang agar tidak putus asa apabila menghadapi cobaan hidup seperti di atas. Selanjutnya sebagai ilustrasi, untuk melengkapi keterangan dari ungkapan di atas, dapat disampaikan ceritera rekaan sebagai berikut :

Pan Kalis berasal dari desa Kaliuga. Kehidupan sehari-harinya adalah sebagai petani. Mempunyai dua orang anak. Anaknya yang sulung adalah laki-laki bernama Wayan Darta, sedangkan adiknya adalah perempuan bernama Made Darti. Walaupun hidup sebagai petani, keluarga Pan Kalis mempunyai pandangan yang jauh ke depan. Untuk mendukung cita-citanya itu, maka baik Wayan Darta maupun Made Darti disekolahkan. Wayan Darta sudah duduk di kelas tiga SMA jurusan IPS, sedangkan Made Darti di kelas satu pada sekolah yang sama. Wayan Darta memang anak yang ulet. Dia selalu rajin belajar. Untuk memperdalam pelajaran yang diberikan di sekolah, dia mengikuti les lagi di luar. Walaupun demikian pada ujian akhirnya di SMA, dia tidak lulus. Berbeda dengan adiknya, dia naik ke kelas dua dengan biji yang baik. Akibat kegagalan tersebut, Wayan Darta menjadi amat kecewa. Dia amat sedih kenapa hal itu mesti terjadi padanya. Padahal dia telah berusaha dengan sekuat tenaga, toh usahanya gagal total. Hal ini kemudian disampaikannya kepada orang tuanya. Sambil menangis terisak-isak Wayan Darta menyampaikan kegagalannya kepada orang

tuanya. Berkali-kali dia menyesali keadaannya. Namun orang tuanya cukup bijaksana. Orang tuanya menasehati agar Wayan Darta tidak terlalu sedih. Disampaikannya bahwa itu memang sudah kehendak Tuhan Yang Maha Esa (mula saking pandangan Widhi), dan anggaplah itu sebagai ujian dariNya (Sanghyang Widhi). Demikianlah Pan Kalis menasehati anaknya.

2.59. Munyi gelah tuara matutuk mabongkol.

Perkataan sendiri tidak berujung berpangkal.

”Perkataannya sendiri tidak berujung pangkal.”

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang yang selalu ngawur dalam suatu pembicaraan (dalam diskusi, rapat, seminar dan sebagainya). Orang seperti ini di Bali disebut ngacuh atau patikacuh (perkatannya tidak menentu dan cara kerjanya semborono). Untuk mengukur apakah orang itu patikacuh atau tidak dapat diketahui dari antara lain topik yang dibicarakan, waktu penyampaiannya, kepada siapa pembicaraan itu disampaikan dan bagaimana dia membicarakannya. Dilihat dari segi topik sudah jelas tidak ada penekanan pada suatu topik tertentu. Dalam setiap saat topiknya selalu berubah-ubah. Umpamanya orang sedang membahas masalah pengairan sawah, belum selesai masalah itu dibicarakan dia sudah memunculkan masalah baru yaitu masalah mengenai adanya pencurian. Belum sempat ditangani muncul lagi topik yang baru, sehingga pembicaraan tidak konsisten pada satu masalah.

Selanjutnya mengenai waktu penyampaiannya juga ngawur. Umpamanya dalam suatu keadaan seorang anggota keluarga. Orang lain kelihatan bersedih. Akan tetapi orang yang dianggap ngawur (ngacuh) itu tidak demikian halnya. Dia memang ikut melayat, tetapi tidak mengikuti suasana. Orang kelihatannya pada sedih, dia tidak dan kadang-kadang malah menegur orang yang ditimpa kemalangan secara santai saja atau bertanya sambil tertawa, atau kadang-kadang mengejek. Mengenai kepada siapa pembicaraan itu disampaikan perlu juga diperhatikan. Orang ini kadang-kadang tidak melihat lawan bicaranya. Apakah yang diajak berbicara itu orang tua, pemuda,

anak-anak, perempuan, lelaki, profesinya apa, statusnya apa dan lain sebagainya. Apabila berbicara terhadap orang yang lebih tua, semestinya kita menunjukkan rasa hormat dan mengikuti sifat-sifat orang tua. Kita tidak boleh bertolak pinggang, karena hal itu dinilai bertentangan dengan nilai-nilai ke Timuran. Apabila yang diajak berbicara adalah sebaya, hendaklah dapat pula mengembangkan pembicaraan sesuai dengan keadaan. Demikian pula terhadap anak-anak atau terhadap jenis kelamin yang berbeda. Dalam pengembangan suasana (rapport) itu memang harus betul-betul diperhatikan. Bagaimana berbicara di hadapan orang banyak, di hadapan satu orang individu dan sebagainya. Orang yang dikategorikan ngawur seperti di atas tidak akan dapat melihat suasana seperti di atas.

Selanjutnya mengenai bagaimana pembicaraan itu dilakukan juga harus diperhatikan apakah dalam suasana resmi, santai, serius dan sebagainya. Sudah barang tentu kita harus mengontrol diri apabila berbicara dalam pertemuan yang dianggap resmi. Berbeda halnya dengan waktu santai. Bagi orang yang demikian dianggap ngawur tidak melihat hal seperti di atas.

Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk menyindir orang yang bicaranya ngawur (bicaranya tidak berujung pangkal). Tersebar luas di antara seluruh masyarakat yaitu para pegawai, petani, nelayan, buruh, seminar dan sebagainya. Dapat diucapkan baik di laut, di sungai, di sawah, di kebun, di kantor, atau di mana saja terutama apabila ada orang yang bicaranya ngawur seperti di atas. Penyampaiannya dapat bersifat perorangan atau berkelompok. Mengenai waktunya, dapat diucapkan baik pagi, siang, maupun pada malam hari. Dapat diucapkan pada suasana resmi seperti pada waktu rapat desa, rapat adat dan sebagainya atau pada waktu santai, seperti pada waktu ngobrol di warung dan sebagainya. Dituturkan secara verbal dan tanpa dilagukan atau dinyanyikan.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, amaka makna dari ungkapan di atas dapatlah dijadikan pegangan agar tidak berbicara ngawur seperti di atas. Selanjutnya untuk melengkapi keterangan dari ungkapan di atas maka dapat disampaikan dialog seperti di bawah ini :

Dalam suatu seminar yang membahas mengenai adanya kesatuan tafsir terhadap tanda (pinget) bagi orang yang beragama Hindu yang meninggal di laut terjadi dialog sebagai berikut :

Pemrasaran : Pinget adalah suatu tanda bagi orang yang telah meninggal dunia. Kalau di darat pinget itu dapat berupa candi, Sanggah Kemulan dan sebagainya. Menurut saya pinget bagi orang yang meninggal di laut adalah salah satu antara candi atau Sanggah Kemulan.

Pembahas : Kami setuju dengan candi karena sifatnya lebih umum.

Wayan Gara : (salah seorang dari peserta seminar). Saya minta keseragaman mengenai upacara potong gigi di Bali.

Hadirin : Ah ngawur. *Munyi gelah tuara metuktuk ma-bongkol.*

2.60. Munyi manis memanesin
Kata-kata manis menyakitkan.

”Kata-kata yang manis dapat menyakitkan”

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seorang atau sekelompok orang yang senang memperdaya orang lain untuk tujuan-tujuan tertentu. Caranya ialah dengan berbuat sedemikian rupa agar tujuannya bisa tercapai. Segala cara dapat ditempuh untuk mewujudkan tujuan tersebut. Di antaranya ialah dengan memberikan janji yang muluk-muluk kepada orang yang mau diperdaya itu. Apabila imannya lemah, orang tersebut akan terpancing oleh kata-kata muluk tersebut dan berusaha untuk memenuhi keinginannya. Orang semacam inilah diibaratkan orang yang kena pancing. Tergoda oleh janji yang muluk-muluk itu maka matanya menjadi buta, keseimbangannya menjadi kabur dan berusaha untuk berbuat apa saja sesuai dengan kemauan orang itu.

Oleh karena itu hendaklah hati-hati terhadap orang yang suka memperdaya orang lain seperti di atas. Apalagi terhadap kata-kata manis yang diucapkannya. Banyak orang yang terpelosok oleh janji yang muluk-muluk itu. Pada mulanya hal ini

memang sulit untuk diketahui oleh karena dibuat sedemikian rupa agar tujuan utamanya tak terungkap.

Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk memperingatkan seseorang yang hampir terjebak oleh janji muluk-muluk oleh orang lain. Tersebar di antara seluruh masyarakat yaitu para petani, nelayan, buruh, pegawai dan lain sebagainya. Dapat diucapkan di mana saja yaitu baik di sawah, di sungai, di laut, di warung di toko, di kantor dan lain sebagainya. Penyampaiannya dapat bersifat perorangan yaitu antara individu dengan individu atau antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok. Mengenai waktunya dapat diucapkan baik pagi, siang maupun pada malam hari. Cara penyampaiannya dapat bersifat resmi santai yaitu pada saat ngomong-ngomong di rumah dengan keluarga, berkelakar di warung kopi dan lain sebagainya. Penuturannya bisa dilakukan oleh anak-anak, orang dewasa, orang tua baik laki-laki maupun perempuan. Cara penyampaiannya dapat dilakukan secara verbal yaitu dengan kata-kata dan tanpa dilagukan, atau dinyanyikan.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna dari ungkapan di atas dapat dijadikan sebagai suatu pegangan agar seseorang tidak berbuat seperti di atas. Selanjutnya sebagai ilustrasi untuk melengkapi keterangan ungkapan di atas dapat disampaikan ceritera rekaan sebagai berikut :

”Wayan Jaluk adalah seorang laki-laki yang telah berkeuarga. Tinggal di desa Bukti. Pada suatu hari ia berkenalan dengan seorang gadis yang bernama Made Nguni. Tergiuir oleh kecantikan Made Nguni itu, Wayan Jaluk berusaha untuk mendapatkannya. Berkali-kali dia berusaha untuk membujuknya. Akan tetapi bujukan itu selalu ditolaknya. Namun demikian Wayan Jaluk tidak kehabisan akal.

Berbagai cara telah dilakukannya, antara lain yaitu dengan memberikannya janji yang muluk. Tergoda akan janji tersebut akhirnya imannya menjadi goyah. Ketetapan hatinya telah berubah yaitu mengikuti segala kemauan Wayan Jaluk. Akibat pergaulan yang sangat intim itu pada suatu ketika Made Nguni menjadi mengandung. Hal ini disampaikannya kepada Wayan

Jaluk. Made Nguni memohon agar Wayan Jaluk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Akan tetapi Wayan Jaluk berusaha untuk menjauh dari Made Nguni. Terhadap tindakan Wayan Jaluk itulah orang kemudian berucap : "Munyi manis memanesin." Hal ini karena terpancing oleh kata-kata manis dari Wayan Jaluk, Made Nguni akhirnya menanggung penderitaan.

2.61. Musuh Wiadin sawitra wetu saking munyi.

Musuh atau sahabat lahir dari kata-kata.

"Musuh atau sahabat karib timbul karena perkataan."

Memang dari perkataan itu bisa tumbuh permusuhan atau sebaliknya teman dan sahabat karib. Karena dari kata-kata yang baik ramah tamah, sopan santun tutur bahasa yang lemah lembut, orang akan menerimanya dengan baik yang diakhiri dengan hubungan yang amat erat. Demikian pula dari perkataan yang dapat menyinggung perasaan orang lain, sehingga timbul salah faham, maka terjadilah persengketaan yang diakhiri dengan permusuhan.

Ungkapan ini sudah tersebar meluas di seluruh masyarakat Bali tanpa mengenal perbedaan kasta, perbedaan umur, perbedaan jenis kelamin, perbedaan pendidikan, perbedaan profesi dan lain sebagainya. Para pewaris dari ungkapan ini mengucapkannya secara verbal, yaitu dengan mempergunakan perkataan berupa kalimat-kalimat. Lokasi penuturannya, dapat dilakukan di mana saja, yaitu baik di pasar, di kebun, di jalanan, di kantor di sawah, di laut dan sebagainya.

Ungkapan ini dapat pula diucapkan kapan saja, yaitu baik pada waktu pagi hari, pada siang hari, pada sore hari, pada malam hari dan sebagainya.

Juga dapat diucapkan di dalam suasana yang bagaimanapun yaitu baik dalam suasana pertemuan resmi, pada saat upacara, pada saat rapat di lingkungan masyarakat, pada saat pertemuan antar keluarga. Di samping itu dapat pula diucapkan baik bersifat perseorangan maupun dalam bentuk kolektif.

Mengenai nilai yang terkandung di dalam ungkapan ini yaitu adanya suatu petuah atau nasehat agar kita selalu berhati-hati bila berkata atau berbicara kepada seseorang, menjaga janganlah sampai kata-kata kita itu menyinggung perasaan orang, karena dari kata-kata itulah datangnya musuh dan teman.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut di atas, maka si penerimanya akan menyesali perbuatannya/kata-katanya yang salah dan terlanjur itu. Lebih lanjut, ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang biasa berkata kasar atau tidak sopan, sombong, angkuh kepada seseorang.

Di bawah ini sebagai ilustrasi dapat diberi contoh :

Seseorang bernama si N, kemana pun ia pergi selalu disenangi orang ia tak pernah mempunyai rasa takut, tersesat, karena ia pandai bergaul, pintar mencari teman, disenangi oleh setiap orang dan kemana pun ia pergi ia tak menemui kesulitan.

Berlainan dengan si L, yang jauh bertolak belakang dengan si N. Kemana pun si L pergi selalu menemui kesulitan, karena tingkah lakunya berbeda dengan si N dan dia tidak bisa bergaul, sulit mencari teman/sahabat. Hal ini disebabkan karena si L sendiri tidak sopan tutur bahasanya, tidak ramah tamah, sombong dan sebagainya. Maka oleh karena itu si L banyak mempunyai musuh, berbeda dengan si N.

Maka dari sebab itu orang akan berkata kepada si N, dan si L dengan ucapan sebagai berikut :

"Musuh wiadin sawitra wetu saking munyi"

2.62. Musuh	wenang	linyokin.
Musuh	patut	dibohongi.

"Musuh boleh dan patut dibohongi atau diingkari."

Kata musuh dalam ungkapan ini dimaksudkan ialah segala sesuatu yang dapat menimbulkan mara bahaya. Bukan musuh/lawan seperti dalam pertempuran. Sedangkan kata linyokin tidak selalu berarti berbohong atau ingkar, tapi dalam hal ini bisa pula diartikan ditipu, seperti dalam ungkapan yang sama yaitu; "Musuh wenang hapus," yang artinya sama dengan ungkapan tersebut di atas.

Adapun maksud dari ungkapan tersebut di atas adalah: bila perlu, boleh berlaku tidak jujur. Maka dengan demikian masyarakat pada saat tertentu diperbolehkan berbuat tidak jujur, yaitu untuk mendapatkan keselamatan atau keuntungan. Seperti misalnya seorang pedagang bersumpah tidak mencari untung, padahal untungnya sudah besar. Di Bali sumpah dagang telah dipercaya tidak ada pahalanya. Oleh karena itu ungkapan tradisional tersebut dipakai serta dimiliki oleh masyarakat pedagang.

Ungkapan tradisional tersebut di atas biasanya ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang yang berada dalam kesulitan. Dengan mengingat ungkapan tersebut di atas tumbuhlah niatnya untuk mendapatkan suatu akal/siasat guna menyelamatkan dirinya.

Ungkapan tradisional ini dapat diucapkan pada waktu yang bagaimanapun, yaitu baik pada waktu pagi hari, pada waktu siang hari, pada waktu sore hari maupun pada waktu malam harinya. Selain daripada waktu tersebut di atas, dapat pula ungkapan ini diucapkan di dalam suasana apapun, yaitu baik pada saat adanya pertemuan resmi, seperti pada waktu peringatan ulang tahun suatu organisasi (sekaha), pada saat menyelenggarakan upacara adat agama, pada saat rapat anggota Banjar (warga Desa) dan lain sebagainya.

Di samping itu dapat juga diucapkan baik secara perseorangan, maupun dalam bentuk kelompok atau kolektif.

Pada ungkapan tradisional tersebut di atas terkandung nilai etik dan moral yaitu adanya suatu nasehat atau pesan agar kita bijaksana dan waspada di dalam menghadapi segala macam masalah, di mana kita harus berbuat jujur dan dalam hal apa bila berbuat tidak jujur.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut, secara seponatan penerimanya akan waspada dan perlu akal yang banyak, dan setelah mendengar ungkapan ini ia sadar, bahwa makna dan isi ungkapan tersebut dipakainya pegangan karena amat penting sebagai senjata yang ampuh apabila berhadapan dengan musuh.

Ungkapan inipun amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang telah mengalami kegagalan di dalam menghadapi musuh.

Selanjutnya, sebagai ilustrasi atau gambaran di bawah ini diberi contoh;

"Seorang anak bernama Nyoman Oka, pada suatu ketika disuruh oleh ayahnya membeli sepatu di toko Murni. Di dalam perjalanan menuju toko tersebut ia menjumpai perlombaan layang-layang. Nyoman Oka memang hobinya main layang-layang, sehingga ia sampai sore dan lupa membelikan ayahnya sepatu. Nyoman Oka tahu bahwa dirinya pasti dimarahi oleh ayahnya, karena ayahnya ganas, dan suka memukul. Untuk hal itu Nyoman Oka mencari akal (berbuat tidak jujur). Lantas bagaimana akalnya, dikatakannya sepatu yang cocok untuk ayahnya baru saja terjual habis, dan toko sepatu yang lainnya semua lagi tutup. Maka dalam hal ini Nyoman Oka berkata dalam hatinya :

"Musuh wenang linyokin"

2.63.Ngalih	pakeh	di	tabiyane
Mencari	asin	di	cabai.

"Mencari rasa asin pada buah cabai."

Dalam hal ini sudah jelas bahwa rasa cabai itu adalah pedas dan diartikan suatu keburukan/kejelekan. Sedangkan rasa asin itu adalah berasal dari garam. Hal ini dipersonifikasikan kepada seseorang yang banyak pengalaman, dan di Bali dikatakan nyolek uyah (mengecap rasa asin) garam. Biasanya dikisahkan kepada seseorang yang banyak berbuat baik dan banyak pengalaman. Oleh karena itu ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang yang banyak berbuat baik dan banyak pengalaman. Oleh karena itu ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang yang melakukan suatu pekerjaan yang bakal tak ada hasilnya atau sia-sia saja walaupun bagaimana kerasnya bekerja membanting tulang.

Ungkapan tradisional ini berfungsi untuk menyindir seseorang yang melakukan suatu pekerjaan yang jelas tidak akan mendatangkan hasil, atau dengan kata lain tidak ada faedahnya sama sekali. Sebagai contoh misalnya ialah seseorang ingin berbuat baik/berkelakuan baik tapi dalam kegiatannya sehari-

hari ia berbuat tidak baik seperti menipu, mencuri, memfitnah, meperkosa dan sebagainya. Atau seorang yang ingin belajar pencak silat (bela diri) tapi ia mendatangi orang yang tidak tahu/tidak bisa main pencak silat. Seseorang yang ingin tahu menari mendatangi orang yang pandai menggambar. Semua hal tersebut di atas itu tentulah suatu pekerjaan yang sia-sia, lain yang diharapkan lain pula yang didapatkan. Maka dari sebab itu perencanaan harus serasi, sesuai dengan pelaksanaan sehingga dengan demikian barulah cita-cita sesuai dengan yang diharapkan.

Pada umumnya orang Bali dapat menyebar luaskan dan menikmati isi ungkapan tradisional seperti tersebut di atas, di dalam menyampaikannya kepada orang lain melalui suatu bentuk dialog atau percakapan dengan mempergunakan kalimat-kalimat/verbal secara sederhana, karena ungkapan tradisional ini sulit diucapkan dalam bentuk nyanyian. Dari sebab itu ungkapan tradisional ini tidak baik bila diucapkan sendiri, dan akan serasi bila diucapkan secara kelompok atau paling sedikit berduaan.

Bila ungkapan tradisional disampaikan langsung kepada seseorang, maka penerima/pendengarnya secara seponatan menyadari bahwa dirinya telah berbuat keliru, dan akan celaka bila diteruskan. Justru itu di dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional ungkapan tradisional ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang. Ungkapan tradisional ini mengandung nilai pembinaan mental spiritual, agar seseorang tidak berbuat yang merugikan diri sendiri. Seseorang yang telah terlanjur berbuat buruk akan bisa membenahi dirinya menjadi orang baik setelah mendengar dan diingatkan oleh ungkapan tradisional tersebut di atas. Sebagai contohnya di bawah ini disajikan ilustrasi :

"Ni Luh Nyoman Ariati berkeinginan menjadi seorang juru rawat. Karena ia tidak tahu ke mana seharusnya bersekolah, maka atas desakan orang tuanya yang juga seorang petani lagi buta huruf menyuruh anaknya masuk sekolah SPG. Tentu saja setelah tamat, ia bukan menjadi juru rawat melainkan menjadi guru sekolah Dasar.

Seorang lagi yang bernama Komang Artana bercita-cita menjadi penari, tapi ia belajar pada sekolah tekhnik bagian mesin. Akhirnya setelah tamat ia bukan menjadi penari melainkan seorang ahli mesin. Dan seorang lagi bernama Made Ambara ingin menjadi orang yang alim/saleh atau pendeta/mangku. Tetapi ia bergaul dan belajar pada seorang penyamun, penipu, pencuri, penggarong dan sebagainya. Pendek kata mengenai hal-hal yang jahat. Dengan demikian dinamakan :

"Ngalih pakeh di tabiyane."

2.64.Ngalih tuyuh
Mencari payah

Ngutang keweh
Membuang susah

"Karena sukar mencarinya maka sukar pula membuangnya."

Adapun makna dari ungkapan ini ialah ; sesuatu yang didapatkannya dengan sukar/sulit, penuh dengan pengorbanan maka engganlah ia membuangnya. Di dalam keadaan yang bagaimanapun sesuatu itu ingin tetap menjadi miliknya. Walaupun misalnya sesuatu itu sudah rusak/usang namun tetap dicintainya.

Ungkapan tersebut di atas telah tersebar secara meluas di seluruh masyarakat Bali, tanpa mengenal perbedaan kasta, perbedaan jenis kelamin, perbedaan umur, perbedaan pendidikan, perbedaan profesi dan lain sebagainya.

Para pewaris dari ungkapan ini mengucapkannya secara verbal, yaitu dengan mempergunakan kalimat-kalimat tidak melalui nyanyian. Lokasi penuturannya, dapat dilakukan di mana saja, baik di pasar, di kebun, di warung, di jalan, di laut dan sebagainya. Tentang waktu untuk mengucapkannya dapat dilakukan, baik pada malam hari, pada siang hari, pada sore hari, pada pagi hari dan lain sebagainya.

Di samping itu dapat pula diucapkan dalam suasana yang bagaimanapun baik pada saat upacara adat, pada pertemuan resmi, pada saat pertemuan dalam lingkungan keluarga, pada rapat anggota Desa, dan lain sebagainya.

Ungkapan tradisional tersebut di atas dapat pula diucapkan baik yang bersifat perseorangan, maupun dalam bentuk kelompok. Sedangkan nilai yang terkandung di dalam ungkapan tersebut di atas, adalah adanya suatu pesan dan petuah atau nasehat, agar kita selalu hemat tidak boros dan tetap memelihara apa saja yang kita dapatkan secara halal dan sulit sekali, akan dapat dipakai dalam waktu yang lama, dan sebaliknya apabila sesuatu itu didapat dengan cara haram maka penggunaannya akan cepat habis/boros.

Di Bali apabila seseorang diberi ucapan seperti tersebut di atas, si penerimanya akan menyadari bahwa, apa saja yang didapatkan dengan bersusah payah tentu akan dipelihara dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya, ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang sangat boros kelihatannya dan tidak sayang terhadap sesuatu yang dimilikinya.

Sebagai ilustrasi di bawah ini dapat diberi contoh : "Pada sebuah desa, ada seorang gadis bernama B, gadis ini menjadi rebutan para pemuda di desa itu, karena gadis B itu sangat cantik, dan baik budi pekertinya. Akhirnya yang berhasil mempersunting gadis B adalah pemuda M, di mana M mendapatkannya dengan banyak pengorbanan bahkan berjuang dengan mati-matian. Sehingga M sangat sayang terhadap istrinya B. Dengan demikian orang akan berkata dengan ucapan :

"Ngalih tuyuh ngutang keweh."

2.65. Ngelidin	sema	nepukin	setra
Menghindari	kuburan	jumpa	kuburan.

"Menghindari satu kuburan akhirnya toh ketemu kuburan juga."

Kata *sema* dan *setra* untuk di Bali keduanya berarti kuburan. Kuburan kalau di Bali, ini adalah suatu tempat yang dianggap angker, orang Bali pada umumnya terutama di pedesaan tua muda, laki perempuan merasa takut pergi ke kuburan siang maupun malam harinya, karena merasa ngeri, di mana kuburan

di pedesaan kebanyakan keadaannya berupa hutan belukar. Semua orang Bali kenal dengan kuburan, dan tempat itu dipandang tempat yang menakutkan, kuburan merupakan milik masyarakat. Maka dengan demikian ungkapan tersebut di atas menjadi milik masyarakat di Bali. Dan dewasa ini ungkapan tradisional tersebut sudah tersebar secara meluas di seluruh masyarakat Bali, dengan tidak mengenal adanya perbedaan pendidikan perbedaan profesi dan lain sebagainya.

Ungkapan tradisional ini, oleh para pewarisnya diucapkan secara verbal. Dan lokasi penuturannya, dapat dilakukan di mana saja baik di pasar, di jalan, di kebun, di sawah, di warung atau di tempat pertemuan insidental lainnya. Mengenai waktunya, dapat diucapkan pada siang hari, pada pagi hari, pada sore hari maupun pada malam hari. Serta di dalam suasana yang bagaimanapun juga ungkapan ini dapat diucapkan, baik dalam suasana pada waktu diadakan upacara adat, pada saat pertemuan resmi, pada suasana pertemuan antar keluarga, pada saat kerja gotong royong, atau pada saat pertemuan tidak resmi lainnya.

Ungkapan ini dapat pula diucapkan, baik bersifat perseorangan, maupun dalam bentuk kelompok atau kolektif. Sedangkan sasarannya adalah untuk masyarakat dan berfungsi sebagai pendidikan. Adapun nilai yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah suatu pesan atau nasehat, agar kita berfikir baik-baik sebelum melaksanakan suatu pekerjaan. Amat baik pula ungkapan ini dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang ceroboh, gegabah di dalam segala tindakannya.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut, maka si penerimanya akan sadar dan mengerti bahwa pekerjaannya atau tindakannya tidak berguna/keliru.

Sebagai ilustrasi di bawah ini dapat diberikan contoh; "pada suatu ketika si A disuruh oleh ibunya berbelanja ke sebuah toko membeli pakaian. Setelah ditanyakan harganya, harga pakaian itu Rp. 1.000,00 A berpikir dalam hatinya, kemungkinan di tempat/toko lain harganya lebih murah, tetapi setelah ia menanyakan harganya, ternyata lebih mahal. Akhirnya karena A merasa malu kembali ke toko semula, dalam

keadaan terpaksa dibelinya juga pakaian tersebut. Maka dalam hal ini ibunya menegur si A dengan ucapan : "*Ngelidin sema nepukin setra*," sebab pada akhirnya barang yang dibelinya tetap mahal,¹¹ sementara tenaga habis untuk mondar-mandir karena ingin dapat beli yang lebih murah.

2.66. Ngepugang sikun timpal.
 Menghantamkan siku teman.

"Menghantamkan siku teman."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada orang yang suka melakukan suatu perbuatan yang dapat menyusahkan orang lain. Perbuatan seperti ini adalah perbuatan yang tidak baik dan perlu dihindari. Sering terlihat adanya orang yang sengaja berbuat seperti itu. Kata ngepugang berasal dari kata kepug yang berarti terantuk atau terhantam. Apalagi yang dihantamkan itu adalah siku, maka dapat dibayangkan sakitnya yang luar biasa. Orang Bali mengatakan bahwa kalau siku terhantam maka sakitnya terasa sampai ke otak (polo nganti mekenyotan). Hal ini oleh karena bagian tangan yang disebut sikut itu amat peka.

Menghantamkan siku teman (ngepugang sikun timpal) adalah suatu perbuatan yang dilandasi oleh unsur kesengajaan. Dalam suatu perbuatan yang sengaja menjatuhkan lawan-lawannya agar dia dapat memenangkan kursi jabatan tersebut. Sudah barang tentu dengan menghalalkan semua cara. Kejadian seperti ini juga banyak dijumpai dalam bidang ekonomi. Apalagi dilandasi oleh konsepsi persaingan bebas. Setiap pengusaha akan berusaha untuk saling berebutan untuk menguasai pasaran untuk melempar hasil produksi mereka. Kadang-kadang ditempuh cara-cara di luar batas kewajaran. Umpamanya dengan melakukan sabotase, melakukan tindakan yang mengarah ke bentuk kriminal dan sebagainya. Di Bali dalam memenangkan persaingan itu kadang-kadang ditempuh jalan secara gelap (memeteng). Cara seperti ini ialah dengan memanfaatkan kemampuan ilmu hitam (black magic). Ilmu semacam ini memang banyak beredar di masyarakat, hanya saja sangat sulit dianalisa secara ilmiah.

Ngepugang sikun timpal ini juga terdapat dalam suatu masyarakat yang masih kuat menunjukkan ciri-ciri kehidupan tradisional. Dalam suatu rapat adat umpamanya, ada orang yang sengaja untuk menjatuhkan pimpinan adat di mata masyarakat. Caranya ialah dengan memfitnah atau sengaja membesar-besarkan kelemahan pimpinannya.

Di samping itu dapat juga dengan memanfaatkan jalur komunikasi tradisional yaitu lewat isue atau kabar-kabar bohong untuk memancing panasnya masyarakat.

Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk mengkiaskan orang yang berbuat seperti di atas. Tersebar luas di antara seluruh masyarakat yaitu pegawai, para petani, nelayan, buruh dan sebagainya. Dapat diucapkan di mana saja yaitu baik di laut, di sawah, di kantor, di warung dan sebagainya terutama apabila ada orang yang berbuat seperti di atas. Mengenai waktunya dapat diucapkan di waktu pagi hari, siang, sore maupun malam hari.

Penyebarannya dapat bersifat perseorangan ataupun berkelompok. Cara penyampaiannya dapat secara santai yaitu pada waktu ngobrol dengan keluarga di rumah, di warung atau secara formal seperti dalam pertemuan adat, rapat desa, rapat subak dan sebagainya.

Selanjutnya untuk melengkapi keterangan dari ungkapan di atas dapat disampaikan dialog sebagai berikut :

Bertempat di Aula Balai Desa, pada tanggal 15 Desember 1982, diadakan rapat anggota seluruh kelurahan Pongat. Masalah yang dibicarakan adalah mengenai pertanggungjawaban keuangan desa. Pada rapat itu terjadi dialog antara anggota dengan pihak pimpinan sebagai berikut :

Pak Lurah : "Kepada hadirin apakah ada pertanyaan sehubungan dengan penjelasan dari bendahara tadi?"

Pan Kacong : "Ada pak (salah satu dari hadirin). Kenapa ada kuitansi seharga Rp. 15.000,00 yang dipergunakan untuk perbaikan pura? Padahal setahu saya, seluruh biaya pura telah dilunasi oleh warga sendiri tanpa bantuan dari pihak Kelurahan."

Pak Lurah : (Sambil menoleh kepada bendahara) "Kenapa begitu? Tolong jelaskan!"

Bendahara : "Oya mungkin kekeliruan. Saya mohon maaf."

Hadirin : "Kalau begitu, itu namanya *ngepugang sikun timpal*." Maksudnya adalah membantai seseorang di hadapan khalayak ramai tanpa ampun.

2.67. **Ngidih pelih teken sang pelih.**

Mohon salah pada yang bersalah.

"Mohon maaf kepada orang yang telah bersalah."

Melihat dari bentuk, ungkapan tradisional tersebut bergaya bahasa paradox. Suatu hal yang sesungguhnya berlawanan dengan keadaan yang sebenarnya. Seharusnya orang yang bersalahlah yang minta maaf kepada orang yang benar (tak bersalah). Akan tetapi ungkapan ini terbalik, yaitu orang yang benar minta maaf kepada orang yang telah bersalah. Namun demikian, adapun arti yang sesungguhnya terselubung di dalam ungkapan tersebut sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh para pewarisnya ialah : "agar kita bisa menghargai/menghormati orang yang patut kita beri hormat, yaitu mengormati/menghargai orang tua atau orang yang umurnya lebih tua. Dalam hal ini walaupun misalnya orang tua/si ayah telah bersalah tetapi kita patut hormat kepada beliau, kendati pun kita (si anak) benar. Karena di dalam hal seperti ini si anak wajar menghormati orang tuanya, betapapun si orang tua (si ayah) telah melakukan kesalahan, si anak tidak berwenang sampai memukul, memberi kata-kata yang kasar, karena di Bali hal seperti ini tabu.

Dewasa ini ungkapan tersebut di atas telah tersebar secara luas di seluruh masyarakat di Bali. Lokasi penuturannya, dapat dilakukan di mana saja, yaitu baik di sawah, di kebun, di pasar, di warung, di jalanan ketika bertemu secara tiba-tiba, di tempat bekerja atau di tempat diadakannya upacara adat/nasional dan sebagainya.

Waktunya, dapat diucapkan baik pada waktu pagi hari, pada waktu siang hari, pada waktu sore hari, pada waktu malam hari dan sebagainya dan dapat pula diucapkan di dalam suasana

yang bagaimanapun, yaitu baik pada saat pertemuan resmi, pada saat-saat upacara adat/nasional, pada saat pertemuan antar keluarga, pada saat melakukan kerja bakti, pada saat rapat adat di Balai Masyarakat dan sebagainya.

Demikian pula dapat diucapkan, baik bersifat perseorangan, maupun dalam bentuk kelompok atau kolektif.

Mengenai nilai yang terkandung di dalam ungkapan tersebut ialah adanya suatu nasehat/petuah agar kita selalu menghormati orang tua, menghargai orang yang telah memberi pendidikan dan pengajaran, juga kita harus berkata yang halus, sopan serta ramah tamah terhadap orang yang umurnya lebih tua.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut penerimanya akan merasakan, bahwa penerimanya telah melakukan sesuatu kesalahan, atau berkata tidak benar terhadap orang yang seharusnya dihormati, atau dihargai dan sebagainya.

Selanjutnya, ungkapan di atas amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang kelihatannya telah berbuat, bertingkah laku, berkata yang tidak sesuai dengan norma-norma kasusilaan yang berlaku di sesuatu tempat yang tertentu.

Sebagai ilustrasi di bawah ini diberi contoh :

"Seorang Bapak bernama si B, dan anaknya bernama si E. Pada suatu ketika anak (si E) berdebat dengan sang Bapak (si B), mengenai soal/masalah pelajaran matematika, di dalam perdebatan itu si anak (E) yang benar, sedangkan sang Bapak (B) di pihak yang salah karena sang Bapak dahulunya waktu sekolah, tidak mendapat pelajaran matematika seperti itu. Tetapi dalam hal ini karena sang anak (si E) seorang anak yang sungguh bijaksana, maka ia tetap menghormati dan menghargai usaha sang Bapak (si B) walaupun salah. Dengan demikian sang anak (si E) akan berkata kepada sang Bapak (si B) dengan ucapan;

"Ngidih pelih teken sang pelih."

2.68. **Ngipek ngelen ulat.**

Mencubit memalingkan pandangan.

”Mencubit sambil memalingkan pandangan.”

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seorang atau sekelompok orang yang suka berbuat tidak baik kepada orang lain (membitnah, mencuri, menghasut, dan sebagainya) serta berusaha untuk memalingkan perhatian orang lain agar perbuatannya tidak ketahuan. Tindakan semacam ini disebut *ngipek ngelen ulat* (mencubit sambil memalingkan pandangan).

Kata *ngipek* berasal dari *impek* yaitu semacam mencubit. Kalau mencubit yang dipergunakan adalah ujung ibu jari dan ujung telunjuk, tetapi kalau *ngipek* mempergunakan seluruh jari tangan dan telapak tangan. Dengan demikian maka *ngipek* sudah tentu akibatnya lebih keras kalau dibandingkan dengan mencubit (*nyigit*). Selanjutnya *ngelen ulat* dimaksudkan memalingkan atau membuang muka, yang diibaratkan terhadap orang yang berpura-pura. Jadi orang yang *ngipek ngelen ulat* adalah orang yang berbuat tidak baik dan berbuat sedemikian rupa agar perbuatannya tidak ketahuan oleh orang lain. Dalam peribahasa Indonesia, ungkapan di atas mempunyai makna yang sama dengan : ”Lempar batu sembunyi tangan.”

Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk menyindir orang berbuat tidak baik seperti di atas. Tersebar luas di antara seluruh masyarakat yaitu baik para petani, pegawai, pedagang, buruh, seniman, dan sebagainya. Dapat diucapkan dimana saja, yaitu baik di sawah, di sungai, dilaut, di kantor, di toko, dan sebagainya. Mengenai penyampaianya dapat bersifat perorangan yaitu antara individu dengan individu atau bersifat kelompok. Waktu penyampaianya dapat diucapkan baik pagi, siang maupun pada malam hari. Cara penyampaianya dapat bersifat resmi yaitu pada waktu ada rapat desa, rapat adat atau bersifat santai pada saat ngobrol di warung kopi, di rumah, dan sebagainya. Penuturannya meliputi anak-anak, orang dewasa, orang tua baik laki-laki maupun perempuan. Penyampaiannya bersifat verbal yaitu diucapkan dengan kata tanpa dilagukan atau dinyanyikan.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna dari ungkapan di atas dapat dijadikan pegangan agar kita tidak berbuat seperti di atas. Selanjutnya, untuk melengkapi keterangan ungkapan di atas dapat disampaikan sebagai berikut :

Luh Jening adalah seorang pelayan di sebuah toko kain. Toko tersebut terletak di Jalan Gajahmada dan dimiliki oleh pedagang Arab. Jenis kain yang diperjual-belikannya meliputi berbagai jenis dari yang termurah sampai dengan yang termahal. Selain Luh Jening banyak juga pelayan yang lain seperti Luh Metri, Putu Mongkeg, Ketut Siki dan sebagainya. Pada suatu hari datanglah seorang pembeli yang masuk ke toko itu. Pembeli tersebut dilayani langsung oleh Luh Jening. Setelah pembeli itu menerima pesannya, uangnya diserahkan kepada Luh Jening. Uang tersebut diserahkan kepada kasir lewat temannya yang bernama Putu Mongkeg. Tanpa curiga sedikit pun, Putu Mongkeg menyerahkan/menyetorkannya kepada kasir. Akan tetapi setelah dihitung oleh kasir, ternyata jumlahnya kurang. Oleh karena itu Luh Mongkeg kemudian dipanggil dimintai keterangan. Betapa kagetnya dia setelah diketahui bahwa jumlah setorannya kurang. Hal ini kemudian ditanyakan kepada Luh Jening. Dia mengaku, bahwa uang yang diserahkan kepada Luh Mongkeg jumlahnya sudah genap. Akan tetapi setelah diusut terus-menerus maka terbukti bahwa ini adalah perbuatan Luh Jening. Terhadap perbuatan Luh Jening seperti inilah orang berucap "*Ngimpek ngelen ulat.*"

- 2.69. **Ngitukang layah tanpa tulang, apa abotne.**
Memainkan lidah tidak bertulang, apa sukarnya.

"Mengucapkan kata-kata tidak ada sukarnya, tetapi akibatnya-lah yang amat berat."

Kata *ngitukang* berarti memutar yaitu menarik lidah agar turun naik untuk mengatur suara keluar dari mulut. Tanpa lidah digerakkan oleh orang sulit akan berbicara atau berkata-kata. Ungkapan tersebut di atas sama artinya dengan pribahasa "*lidah tak bertulang.*"

Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang suka ngomel mengeluarkan kata-kata sembarangan, tak berpikir sebelum berkata, perkataannya tidak karuan asal bicara saja apakah kata-katanya itu benar ataupun salah, ia tidak memikirkan akibat dari buah perkataannya.

Para pemakai ungkapan ini mengucapkan secara verbal yaitu dengan mempergunakan kalimat-kalimat, waktu melakukan pembicaraan dengan sahabat-sahabat mereka, hal mana ungkapan tersebut disampaikan secara lisan.

Lokasi penuturannya, bisa dilakukan di mana saja, tidak diikat oleh lokasi yang tertentu atau tidak diharuskan pada suatu tempat yang tertentu, yaitu dapat dilakukan baik di kebun pada saat melakukan kerja gotong royong menebarkan benih dan pada waktu memetik hasil panennya, di sawah pada saat mengetam padi, dijalanan bila bertemu secara tiba-tiba, di warung ketika minum kopi/teh dan sebagainya, di laut waktu menangkap ikan, di rumah waktu bertemu dan lain sebagainya. Sedang masalah waktunya, dapat diucapkan kapan saja tidak diikat oleh kurun waktu yang tertentu, jadi dapat dilakukan baik pada pagi hari, pada siang hari, pada sore hari, pada malam hari atau pada setiap saat dan kesempatan sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dan pada suasana yang bagaimanapun juga ungkapan ini bisa diucapkan yaitu baik pada saat adanya pertemuan resmi seperti pada rapat anggota warga Desa atau anggota suatu organisasi/perkumpulan (*sekeha*), pada saat diselenggarakannya upacara adat agama, pada saat kerja bakti membersihkan jalan dan saluran air di sawah, dan pada suasana upacara nasional. Di samping itu dapat pula diucapkan secara perorangan, maupun dalam bentuk kelompok atau kolektif.

Mengenai nilai yang terkandung di dalam ungkapan tradisional ini ialah nilai etik dan moral yaitu adanya suatu pesan dan nasehat agar kita tetap waspada serta berhati-hati di dalam berbicara, karena perkataan yang tidak terpicik terlebih dahulu bisa mendatangkan mala petaka. Sebab salah kata-kata, orang bisa jadi tersinggung yang akhirnya dapat mengundang perselisihan/persengketaan yang berkesudahan dengan pertengkaran,

atau perkelahian. Oleh karena itu berhati-hatilah berbicara, ikutilah tata cara berbicara, peraturan yang berlaku, adat istiadat setempat, pakai kesopanan dalam pergaulan.

Tutur kata yang lemah lembut dapat mengandung motivasi tertentu. Maka oleh sebab itu peliharalah lidah (berkatalah yang sopan) bila berbicara dengan orang yang belum diketahui sifat pribadinya.

Pada umumnya di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut, secara seponatan penerimanya akan menyadari bahwa dirinya telah lancang mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan yang bisa menyinggung perasaan orang lain, atau tidak memikirkan sebab akibatnya yaitu asal mengeluarkan kata-kata apakah benar atau salah. Maka dari sebab itu diharapkan agar tetap mawas diri, berkatalah yang sopan untuk menghindari kekeliruan pada orang lain.

Selanjutnya, ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang bicaranya sembarangan, tidak membatasi diri dalam berkata-kata, asal keluar suara dari mulut tak memikirkan salah atau benar kata yang telah diucapkannya.

Di bawah ini sebagai gambaran atau ilustrasi diberi contoh seperti berikut :

"Ada seorang bernama Wayan Darta, dia memang anak yang angkuh, sombong. Pada suatu saat bertemu kawannya, wah bicaranya ngalor-ngidul tak karu-karuan menghayal setinggi langit mengatakan, bahwa dirinya sudah punya pasangan alias pacar yang cantik. Namun sebenarnya wanita yang buta pun tak suka padanya, apalagi yang cantik mau jadi pacarnya karena dia sudah terkenal sebagai orang ugal-ugalan. Wayan Darta ngomong sesuka hatinya ini semuanya tidak benar. Kawannya berpikir dalam hatinya, bahwa ini cocok seperti ucapan orang tua-tua ;

"Ngitukang layah tanpa tulang, apa abotne".

2.70. Nunasang antuk linggih.

Mohon mengenai kedudukan.

"Mohon penjelasan mengenai kasta anda."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang yang belum saling kenal mengenal, dan seawal awal dari perkenalannya, seseorang mengucapkan ungkapan tersebut di atas. Kemudian setelah ucapan itu dijawab maka barulah perkenalan itu menjadi intim atau akrab. Hal seperti ini untuk masyarakat di Bali amat perlu, sebab apabila seseorang telah mengetahui/mengenal kedudukan atau golongan orang tersebut, maka percakapan menjadi akrab. Di Bali yang dimaksudkan dengan kedudukan atau golongan adalah bagian dari *Catur Warna* yang terdiri dari 4 kasta menurut tingkatannya sebagai berikut yaitu : 1. kasta brahmana, 2. kasta ksatetriya, 3. kasta wesia, 4. kasta sudra. Pada masyarakat di Bali catur warna itu mempunyai hubungan yang sangat erat dengan tingkatan bahasa yaitu bahasa alus, madya dan biasa. Bahasa alus dipergunakan dalam percakapan oleh kasta yang lebih rendah terhadap kasta yang lebih tinggi, madya dipakai oleh kasta yang sederajat, sedangkan bahasa yang biasa dipakai dalam percakapan oleh kasta yang terakhir yaitu kasta sudra.

Setelah sama-sama saling mengetahui kedudukan/golongan masing-masing maka komunikasi percakapan mengenai lancar secara serba terbuka tak ada yang merasa kikuk atau malu-malu.

Fungsi daripada ungkapan tradisional ini adalah untuk mengetahui kedudukan seseorang, atau khususnya pada masyarakat di Bali adalah sebagai suatu sarana untuk mengenal secara halus, sopan dan hormat salah satu golongan/kasta dari ke empat kasta tersebut di atas. Dengan tujuan adalah untuk memudahkan dalam percakapan. Yaitu apabila kedudukan/golongan seseorang sudah diketahui, maka dalam percakapan tidak akan mengalami kesulitan ataupun hambatan, sebab bahasa yang dipakai dalam percakapan sudah disesuaikan dengan tingkatan kasta, sudah cocok menurut aturan dan sudah menjangkau bahasa alus, madya dan biasa.

Ungkapan tradisional ini sudah umum dipakai oleh orang Bali, terutama dalam hal pendahuluan dari perkenalan. Biasanya ungkapan ini diucapkan untuk mendekatkan diri pribadi kepada seseorang lahir maupun batih, sehingga dengan demikian terasa sudah menjadi sahabat karib. Ungkapan ini dipakai oleh

semua golongan/kasta, laki perempuan, tua muda, terpelajar maupun tidak, dan dapat diucapkan di mana saja, yaitu tatkala bertemu dengan seseorang yang belum dikenal identitasnya secara jelas, pertemuan ini bisa terjadi di kota, di jalanan, di tempat hiburan, di tempat olah raga, di lautan, dan sebagainya.

Mengenai waktunya, dapat diucapkan kapan saja yaitu baik pada malam hari, pada pagi hari, pada siang hari, pada sore hari, dan pada setiap terjadinya pertemuan baik dalam suasana apa pun seperti saat menghadiri undangan kenduri, undangan pesta, undangan resepsi, dan saat upacara adat dan agama seperti upacara ngaben, upacara potong gigi, serta pada saat melakukan persembahyangan di Pura Umum atau di tempat suci lainnya yang dijunjung oleh masyarakat sejagat Bali.

Bukan hanya dalam pertemuan secara kelompok saja ungkapan ini bisa diucapkan, melainkan apabila terjadi pertemuan secara perseorangan, ungkapan ini masih bisa dan wajar bila diucapkan serta tidak ada rintangannya.

Ungkapan tradisional ini mengandung nilai sopan-santun yaitu adanya suatu tata kehidupan dalam norma-norma pergaulan yang saling harga-menghargai kedudukan orang lain walaupun belum kenal. Dan apabila diberi ucapan seperti tersebut di atas, maka penerimanya akan menjawab dengan lugu dan menyebutkan dirinya kasta atau golongan yang tertentu dari catur warna tersebut di atas. Umumnya ungkapan tradisional ini disampaikan kepada orang lain dengan lisan dari mulut ke mulut dengan perantaraan kalimat-kalimat sederhana.

Dan untuk jelasnya di bawah ini diberi contoh ilustrasi seperti berikut :

”pada suatu hari Wayan Kandia pergi ke suatu tempat misalnya ; ke kota, ke pesta, dan sebagainya. Di dalam perjalanan Wayan Kadia bertemu dengan seseorang yang belum dikenalnya, setelah berlangsung percakapannya dua patah kata, Wayan Kandia berpikir dalam hatinya untuk memperlancar percakapan seterusnya haruslah ia mengucapkan ungkapan tersebut di atas sebagai awal dari perkenalannya, untuk mengeta-

hui orang tersebut dari kasta atau golongan apa. Maka untuk hal itu Wayan Kandia bertanya dengan ucapan ;

"Nunasang antuk linggih."

2.71. **Nyunjung satru angandap rowang.**
Menghormati musuh merendahkan teman.

"Menghormati musuh lalu meremehkan teman sendiri."

Ungkapan ini dipergunakan untuk menuturkan watak seseorang yang selalu memuji musuh dan merendahkan temannya sendiri. Kata *satru* berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti musuh. Tetapi walaupun kata ini berasal dari bahasa Jawa Kuna namun penduduk di Bali sama sekali tidak menyadarinya. Pengertian kata *satru* telah meresap dan menyatu dalam jiwanya, sehingga mereka berpendapat bahwa kata ini adalah bahasa Bali Kuna yang telah dipergunakan sejak sebelum adanya hubungan antara Bali dengan luar.

Apabila kita mendengar ucapan di atas, kalimatnya kelihatan seolah-olah kalimat biasa saja. Namun jikalau kita renungkan kembali lebih seksama maksud ungkapan tersebut, terkandung suatu pengertian yang sangat mendalam untuk menguraikan sifat seseorang yang berperangai gemar mengagung-agungkan musuh dengan suatu maksud tertentu dan merendahkan teman-teman di lingkungannya yang harus dihormati. Sifat di atas harus dihindari, oleh karena hal ini amat bertentangan dengan tujuan hidup demi terbinanya kesatuan dan persatuan di antara sesama.

Penuturan ungkapan ini dipergunakan tidak hanya terbatas di kalangan orang tua pada waktu mereka menasehati anak atau cucunya, tetapi juga dipergunakan oleh para muda-mudi yang sudah dewasa tatkala mereka sedang berkumpul dengan teman-temannya, baik pada waktu pagi, siang, sore atau malam hari tergantung dari situasinya. Begitu pula ungkapan ini tidaklah khusus dipergunakan golongan tertentu saja melainkan juga dipergunakan oleh seluruh lapisan masyarakat kecuali golongan anak-anak. Alasan ini kami sampaikan oleh karena anak-anak tersebut belum dapat menghayati makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam rangka pembinaan serta pengembangan kebudayaan nasional ungkapan ini dapat dipergunakan sebagai pegangan untuk bermawas diri dalam menghadapi berbagai jenis gangguan yang hendak mengancam keamanan. Sifat pengungkapan amat sederhana, mudah diterima dan amat populer di kalangan masyarakat yang menetap di pegunungan maupun di daerah pesisir.

Sebagai gambaran untuk melengkapi ungkapan ini dapat kiranya diceriterakan sebagai berikut :

Pada salah sebuah desa terdapat dua kelompok masyarakat, yang mempunyai pendapat yang berbeda dan selalu bertentangan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya dalam memecahkan salah satu masalah di desanya. Untuk lebih jelasnya kedua kelompok ini kita sebut saja kelompok A dan B. Suatu ketika kedua kelompok ini kembali berunding untuk menemukan masalah yang telah pernah dibahas sebelumnya. Dalam pertemuan itu terjadi perdebatan yang sukar dipecahkan sebab masing-masing kelompok ingin mempertahankan pendapatnya. Salah seorang dari anggota kelompok A yaitu si Made merasa khawatir sebab mereka melihat gejala-gejala yang tidak menguntungkan pribadinya apabila dia tetap mempertahankan pendapat kelompoknya. Oleh karena terdorong perasaan yang mencemaskan dirinya, dalam pertemuan itu ia mengeluarkan pendapat yang nadanya mendukung pendapat kelompok B dan menghina pendapat kelompoknya sendiri walaupun pendapat kelompok A sebenarnya adalah benar dan tepat. Made sebagai seorang kelompok A sebenarnya harus sependapat dengan anggota kelompok A lainnya dan ikut mendukungnya. Tetapi dalam hal ini malah sebaliknya yaitu meremehkan pendapat kelompok sendiri dan menyanjung pendapat kelompok lawan. Terhadap sikap dan tindakan inilah ungkapan : *Nyunjung satru angandap rowang* dipergunakan sebagai suatu sindiran yang ditujukan kepada Si Made.

2.72. Pakedek, pakenyung.
Sama-sama tertawa, sama-sama tersenyum.

"Tertawa bersama dan tersenyum bersama."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seorang atau sekelompok orang yang kehidupan rumah tangganya diliputi oleh suasana ketenteraman dan kesejahteraan. Mereka hidup dengan aman dan penuh toleransi. Apabila ada suatu persoalan akan dipecahkan bersama berdasarkan prinsip-prinsip kekeluargaan. Dalam berbagai persoalan mereka saling isi mengisi dan berusaha untuk menghembangkan saling tenggang rasa. Keadaan seperti ini sering dinamakan *pakedek pakenyung* (tertawa bersama dan tersenyum bersama).

Betapapun beratnya persoalan yang dihadapi, akan ditanggung secara bersama-sama di antara seluruh anggota keluarga. Mereka menerima apa adanya dengan penuh kebesaran hati dan tidak akan mengeluh dalam menghadapi berbagai persoalan.

Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk menyebut rumah tangga orang yang keadaan seperti di atas.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna dari ungkapan di atas dapat dijadikan pegangan bagi setiap orang untuk menumbuhkan suasana keluarga seperti di atas. Selanjutnya untuk melengkapi keterangan dari ungkapan di atas, dapat disampaikan ceritera rekaan sebagai berikut ;

Wayan Tama adalah seorang laki-laki yang mempunyai empat orang saudara. Dia sendiri adalah anak yang sulung. Nama adiknya adalah Nengah Kobar, Nyoman Kacuh, Made Kecer dan yang bungsu bernama Ketut Kacir.

Dalam kehidupan sehari-harinya ada saja perselisihan yang timbul. Perselisihan itu kadang-kadang sampai meruncing sehingga amat menyusahkan kedua orang tuanya. Oleh karena itulah, pada suatu hari kedua orang tuanya mengumpulkan seluruh saudaranya, termasuk Wayan Tama sendiri. Dalam pertemuan itu kedua orang tua itu menasehati mereka. Berbagai contoh yang patut ditiru serta yang perlu dihindari disampaikan dalam pertemuan itu. Di antaranya terdapat dialog sebagai berikut :

Pan Tama : "Bapak harap kalian dapat mengerti serta sekaligus mau meresapi nasehat ini. Kamu adalah saudara sekandung. Hendaklah seluruh persoalan dipecahkan bersama

secara kekeluargaan. Jangan sekali-kali suka mengadu dengan harapan untuk mendapatkan imbalan dari kedua orang tuamu.”

Memen Tama : ”Ibu juga menghendaki agar kamu dapat kerjasama, saling isi mengisi serta saling harga menghargai. Camkanlah kata-kata Ibu ini!”

Wayan Tama : ”Ibu, Bapak. Terima kasih atas nasehat ini. Kami berjanji untuk selalu mematuhi seperti apa yang Ibu dan Bapak inginkan.”

Pan Tama : ”Nah, itu baru baik.”

Memen Tama : ”Itu dia. Tapi harus betul-betul dilaksanakan, dan jangan hanya ngomong saja.”

Wayan Tama : ”Kami berjanji Bu. Kami selalu akan *pakedek pakenyung* dengan saudara-saudara kami.”

Sejak saat itulah keluarga Pan Tama tidak pernah ricuh lagi.

Mereka telah berusaha untuk saling harga menghargai pada setiap persoalan.

Sejak saat itu pula keluarga Pan Tama sering disebut : ”*Pakedek pakenyung*” di antara mereka.

2.73. **Paras - paros sapa naya**

Dapat menerima dan memberi menyapa pikiran.

”Dapat saling memberi dan menerima sesuai dengan kata dan perbuatan”.

Adapun makna dan isi dari ungkapan tradisional ini menurut informan adalah : Suatu kehidupan yang rukun dan damai sesamanya. Kehidupan seperti itu sangat diharapkan oleh penduduk di Desa, karena dilandasi oleh sifat goyong royong, yang menjadi ciri khas dari pada kehidupan rakyat di pedesaan baik itu orang petani ataupun orang nelayan dan sebagainya.

Dengan memperhatikan isi dan arti dari pada ungkapan tradisional tersebut di atas jelaslah bahwa ungkapan tersebut berasal dari masyarakat di pedesaan.

Dewasa ini ungkapan tersebut telah tersebar di seluruh masyarakat di Bali secara meluas, tanpa mengenal perbedaan kasta, perbedaan pendidikan, perbedaan umur, perbedaan jenis kelamin, perbedaan profesi dan sebagainya.

Para pewaris dari ungkapan ini mengucapkan secara verbal, yaitu dengan mempergunakan kalimat-kalimat.

Lokasi penuturannya, dapat dilakukan dimana saja, yaitu baik di kebun, di pasar, di sawah, di jalanan, di warung atau di tempat mana saja terjadi pertemuan antara pewaris secara tiba-tiba dengan orang/pengedar yang sudah sepaham dengan isi ungkapan tersebut di atas. Dan waktunya, dapat diucapkan kapan saja, yaitu baik pada pagi hari, pada siang hari, pada sore hari, pada malam hari dan sebagainya.

Dapat pula diucapkan dalam suasana yang bagaimanapun, yaitu: baik pada saat adanya pertemuan resmi, pada saat pertemuan antar keluarga, pada saat pertemuan antar anggota masyarakat, pada saat pelaksanaan upacara adat/nasional, dan pada saat pertemuan antar sahabat atau teman yang seprofesi di bidang ungkapan tradisional.

Di samping itu dapat juga diucapkan baik bersifat perseorangan maupun dalam bentuk kelompok atau kolektif. Mengenai nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah adanya suatu pesan atau nasehat, agar kita dapat hidup seperti apa yang dimaksudkan oleh isi ungkapan tersebut di atas. Dan memberli ajaran kepada kita semua untuk melaksanakannya demi tercapai kerukunan dan kebahagiaan serta ketenteraman.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut, penerimanya akan merasa lega, puas dan bahagia, serta berterima kasih bahwa kehidupan seperti yang dimaksudkan oleh ungkapan tersebut di atas itu merupakan tujuan hidup kita bersama di Desa dan lain sebagainya.

Selanjutnya ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang tidak mau hidup saling tolong menolong, saling menerima dan memberi, sehingga dia merasa tak aman, tak tenang, tak tenteram, selalu merasa kacau dan lain sebagainya.

Sebagai ilustrasi dapat diberi contoh di bawah ini :

"Di dalam suatu Desa/Banjar, ada dua orang keluarga yang bernama keluarga D, dan keluarga E. Di dalam segala kegiatan, pekerjaan resiko ditanggung bersama suka dukanya. Hidupnya saling bantu-membantu, saling memberi dan menerima, dengan pendek kata dapat tepat bila diucapkan dengan ungkapan" :

"Paras - paros sapa naya"

2.74. Sadiane tan dados alih, lacure tan dados tulakang.

Untung tak bisa dicari, rugi tak bisa ditolak.

"Untung tidak bisa diraih, malang tak bisa dielakkan."

Kata *sadiane* berarti untung (laba), dan kata *lacure* berarti rugi (malang). Kata laba dan rugi itu adalah suatu perkataan seorang pedagang, karena kata rugi dan laba adalah suatu istilah dalam kehidupan pedagang atau pengusaha. Dengan demikian ungkapan tradisional tersebut di atas berasal dari masyarakat pedagang. Sekarang ini ungkapan tersebut telah tersebar luas di kalangan masyarakat di Bali, tanpa mengenal adanya perbedaan tingkatan kasta, tingkatan umur, tingkatan pendidikan, tingkatan jenis kelamin, dan lain sebagainya.

Ungkapan tradisional ini mengandung nilai yaitu adanya pesan, agar sebagai pedagang harus berhati-hati dalam setiap langkah, dan apabila mendapat banyak rezeki jangan sok sombong, atau bila sebaliknya ditimpa rugi besar janganlah berputus asa, jadi harus tabah menghadapinya.

Di Bali apabila seseorang diberi ucapan tersebut, maka penerimanya akan berusaha bekerja dengan sebaik-baiknya namun kalau toh terjadi juga, ia akan mengadu nasib, jadi menyerahkan saja kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Selanjutnya, ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang agar tidak berputus asa, dan sebagai pelipur saja.

Sebagai ilustrasi dapat diberi contoh sebagai berikut :

"A adalah seorang pedagang/pengusaha, jual beli hasil bumi berupa kopra. Pada suatu saat hujan berkepanjangan, maka kopra yang telah ditimbun itu busuk seluruhnya, karena

tidak bisa menjemurnya. Akibatnya A rugi besar. Oleh karena itu orang akan berkata :

"Sadiane tan dados alih, lacure tan dados tulakang."

2.75. **Salunglung**

sobayantaka

Sama-sama patah

berjanji sama-sama mati

"Berjanji untuk sehidup semati."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada sekelompok orang (suami istri, persahabatan, suatu organisasi tertentu dan sebagainya) yang telah berikrar untuk saling mempertahankan prinsip yang telah ditetapkannya. Prinsip mana, merupakan ketetapan hati yang dipupuk, dibela dan dipertahankan demi tegaknya kesatuan yang telah mereka bentuk bersama. Sebagai identitas kelompok, mereka menciptakan simbol-simbol tertentu. Mereka memiliki loyalitas yang sangat kuat, sehingga kadang-kadang tercermin fanatisme kelompok dalam setiap tindakan mereka. Akibat fanatisme itu, sulitlah untuk menggoyahkan iman mereka terhadap prinsip yang telah menjadi ketetapan hati mereka bersama. Kelompok orang seperti ini disebut *salunglung sobayantaka* (sehidup semati). Kata *salunglung* berarti sama-sama patah. Maksudnya adalah, apapun yang akan terjadi dalam mewujudkan cita-cita mereka, akibatnya akan ditanggung secara bersama. Sedangkan *sobayantaka* berasal dari kata *sa ubaya antaka* (*sa* = awalan yang berarti sama-sama ; *ubaya* = janji; *antaka* = mati/meninggal). Dengan demikian maka *salunglung sobayantaka* berarti hidup yang senasib dan sepenanggungan (sehidup semati).

Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk menyebut kelompok orang yang telah mempunyai prinsip hidup seperti di atas. Tersebar luas di antara seluruh masyarakat Bali yaitu baik petani, nelayan, buruh, pegawai, pedagang, seniman dan sebagainya. Dapat diucapkan di mana saja yaitu baik di laut, di sungai, di sawah, di kantor, di warung dan sebagainya. Cara penyampaian dapat bersifat perorangan yaitu antara individu dengan individu atau antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok. Mengenai waktunya dapat diucap-

kan baik pagi, siang, sore maupun pada malam hari. Penyampaiannya dapat dilakukan secara resmi yaitu pada waktu ada seminar, rapat desa maupun bersifat santai yaitu pada waktu bercakap-cakap dengan teman atau pada waktu ngobrol di warung kopi. Penuturnya dapat dilakukan oleh anak-anak, orang dewasa, orang tua baik laki-laki maupun perempuan. Disampaikan secara verbal yaitu dengan kata-kata tanpa dilagukan maupun dinyanyikan.

Dalam perkembangannya ungkapan di atas sering diucapkan pada waktu pertunjukkan tradisional (*tari topeng, arca, wayang kulit*) dan sebagainya. Para petani biasanya mengucapkannya sebagai penggugah rasa kesetia kawan di antara para tokoh ceritera yang sedang menuntut kebenaran. Ungkapan di atas juga sering diucapkan oleh para pemimpin masyarakat pada waktu mereka berpidato di hadapan masyarakat. Tujuannya ialah untuk menggugah rasa kesetiakawanan di antara anggota masyarakat untuk terciptanya rasa persatuan atau kesatuan di antara masyarakat.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna dari ungkapan di atas dapat dijadikan sebagai pegangan terutama untuk menggugah terciptanya rasa persatuan bernegara. Selanjutnya untuk melengkapi keterangan dari ungkapan di atas, maka dapat disampaikan ceritera rekaan sebagai berikut : Pada tanggal 20 Nopember 1946 telah terjadi pertempuran antara serdadu Belanda dengan pihak pejuang kemerdekaan di Marga, Kabupaten Tabanan Bali. Pertempuran ini dikenal sebagai pertempuran puputan Margarana. Di pihak Indonesia (pejuang Bali) dipimpin oleh I Gusti Ngurah Rai. Sebelum pertempuran itu terjadi, telah berlangsung pertempuran kecil-kecilan di antara kedua belah pihak. Penjajah Belanda yang masih berkuasa pada waktu itu berusaha untuk mempertahankan kedudukannya. Walaupun demikian di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Rai, para pejuang telah berkali-kali menghadang pasukan Belanda. Selaku pemuda yang berusaha untuk menyingkirkan penjajahan dari bumi Indonesia, beliau menghimpun pemuda-pemuda Bali yang masih setia kepada pemerintah republik Indonesia. Selaku pemimpin yang mendapat kepercayaan dari masyarakat, beliau selalu menanamkan

rasa persatuan di antara para pejuang kemerdekaan. Tak henti-hentinya beliau menggugah rasa patriotisme di antara para pejuang. Bukti dari ucapan beliau itu ialah dengan adanya perang puputan Margarana. Dalam perang tersebut beliau gugur bersama dengan anak buahnya (*puputan* terhadap perbuatan seperti di atas itulah orang sering mengucapkan; "*Salunglung sobayantaka*" (kalau hidup maka hidup bersama-sama, tetapi kalau mati maka mati bersama-sama).

2.76. **Sampunang anake kenten kanggeang sawentenne**

Jangan saudara begitu biarlah seadanya.

"Janganlah saudara begitu, relakanlah terima apa adanya."

Ungkapan tradisional ini diucapkan oleh seseorang yang sedang menerima tamu atau pihak keluarga yang datang dari jauh. Maksud dari ucapan ini adalah untuk menyatakan tanda hormat, merendahkan diri terhadap tamu atau pihak keluarga yang baru datang ke rumah. Keadaan tingkah laku seperti tersebut di atas memang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Bali terutama untuk menunjukkan sifat keramah-tamahan, di mana hal ini sudah tersohor sebagai sifat ketimuran. Biasanya ungkapan ini diucapkan sebagai pembuka kata waktu tamu dipersilakan menikmati suguhan berupa hidangan ala kadarnya. Sifat suka merendahkan diri ini, memang di Bali sudah dikenal di kalangan penduduk, karena sifat budaya di hati para orang tua-tua terutama di Desa Baliaga dan Desa Dataran.

Fungsi dari ungkapan tradisional ini adalah sebagai nasehat/petuah atau ajaran agar kita saling hormat-menghormati, saling harga-menghargai dan tidak semena-mena terhadap orang lain. Dengan demikian kita menganggap diri kita ini sama hak, sama derajat, sama kewajiban asasi, tanpa membedakan suku, keturunan, jenis kelamin, kedudukan sosial, agama dan kepercayaan. Dari sebab itu ungkapan ini sangat perlu diucapkan sebagai kata pembukaan suatu acara ramah tamah agar para tamu merasa tidak malu-malu dalam acara berikutnya. Sehingga dengan demikian pertemuan menjadi lebih akrab dan intim.

Ungkapan tradisional ini bisa diucapkan oleh siapa saja baik oleh semua kasta yang ada di Bali, oleh orang tua dan muda, oleh laki dan perempuan dan sebagainya. Dapat pula diucapkan di mana saja, baik di tempat kerja seperti di sawah, di kebun, di toko, di kantor, di tempat rekreasi seperti taman budaya, taman nasional, kebun binatang, kebun raya dan tempat olahraga. Di samping itu, ungkapan tradisional ini dapat pula diucapkan kapan saja, baik pada waktu malam hari, pada waktu pagi hari, pada waktu siang hari dan pada waktu sore hari, penyampaianya dilakukan oleh para pewarisnya dengan lisan dari mulut ke mulut, dalam bentuk kalimat, serta diucapkan secara perseorangan maupun secara kelompok atau kolektif.

Selanjutnya, apabila ungkapan tradisional ini diucapkan kepada seseorang, maka yang menerimanya merasa dihargai dan diperlakukan seperti keluarga. Bagaimana layaknya di rumah sendiri begitulah di tempat baru ini.

Hal seperti tersebut terakhir ini, biasanya terjadi pada saat adanya keramaian misalnya waktu ada kenduri, pesta hari ulang tahun atau pada saat upacara adat dan agama seperti upacara ngaben, potong gigi, upacara tiga bulanan anak, upacara *piodalan* di Pura dan tempat-tempat suci lainnya.

Karena sifat ungkapan ini fleksibel maka dengan demikian ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk menyapa tamu baik ketika sang tamu itu datang (waktu dia mulai duduk) atau pada saat ditemani menikmati suguhan yang telah disediakan seadanya, misalnya makan dan minum.

Sebagai ilustrasi agar menjadi jelas makna dan isi ungkapan ini maka di bawah ini diberi contohnya :

"Pada hari Rebo keliwon wuku Dungulan yaitu tepatnya hari "*Raya Galungan*" I Made Sutama melaksanakan rangkaian kegiatan seperti *nyambutin*, upacara tiga bulan anak dan potong gigi (upacara adat dan agama).

Sebagaimana lazimnya pada masyarakat di Bali, bahwa para saat seperti ini memang para tamu datang berduyun-duyun baik karena diundang maupun karena merasa masih ada dalam hubungan keluarga. Maka pada saat puncak acara para tamu dipersilakan untuk masuk ke kamar/ruang resepsi di mana

suguhan telah siap dihidangkan, pada saat para tamu sedang mengambil hidangan, kelihatan ada yang sudah bersikap seperti di rumah sendiri, namun ada juga yang nampaknya masih merasa malu-malu. Kepada mereka yang masih malu-malu ini para pelayan berkata dengan ucapan seperti ini :

"Ampunang anake kenten kanggeang sewentenne"

2.77. Sampunang bangetanga, kirang langkung ngiring sami druwe-neng.

Janganlah dilebih-lebihkan, kurang lebih marilah semua miliki.

"Janganlah persoalan itu terlalu dilebih-lebihkan, kurang sedikit marilah semua persoalan itu kita miliki bersama-sama."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk bersama-sama menanggung, dan merasakan berat ringan, untung rugi, baik buruknya sesuatu hasil pekerjaan.

Fungsi dari pada ungkapan tradisional ini ialah untuk menyatakan atau melahirkan isi hati dan perasaan seseorang dengan sedalam-dalamnya, bahwa dalam hatinya sedikitpun tidak ada perasaan (unek-unek) yang tersembunyi, semuanya dilontarkannya secara terbuka (open management). Dan ungkapan tradisional ini telah dikenal serta telah tersebar secara meluas di seluruh masyarakat Bali, tanpa adanya perbedaan kasta, perbedaan umur, perbedaan jenis kelamin, perbedaan pendidikan, perbedaan profesi, dan sebagainya.

Para pewaris dari ungkapan ini mengucapkannya secara verbal, yaitu dengan mempergunakan kalimat-kalimat dalam konteks suatu percakapan. Di sini para pewaris dapat mengucapkannya dengan tidak memilih tempat atau lokasi tertentu, terlebih dahulu, sebab di Bali belum ada suatu undang-undang yang mengatur di mana ungkapan tradisional ini harus diucapkan. Dengan demikian, ungkapan tradisional ini bisa diucapkan di mana saja, yaitu baik di kebun pada waktu bekerja bersama menanam dan memetik hasil tanaman; di sawah pada waktu bekerja bersama-sama menanam dan memotong padi; di ladang ketika mencangkul tanah dan menebarkan bibit ; di pasar pada

waktu berjualan atau berbelanja; di warung pada waktu membeli minuman serta makanan; di jalan waktu pulang/pergi dari/ke tempat kerja; di laut pada waktu beramai-ramai menangkap ikan; dan di arena pertunjukan kesenian.

Di samping itu kapankah ungkapan tradisional ini dapat diucapkan, sebagai jawabnya ialah ungkapan ini bisa dan dapat diucapkan pada setiap waktu yaitu baik pada malam hari, pada pagi hari, pada siang hari, pada sore hari maupun pada setiap pertemuan antara pewaris dengan partnernya atau sahabatnya yang sefaham.

Selain itu dalam suasana yang bagaimanapun ungkapan tradisional ini bisa diucapkan yaitu baik pada saat adanya pertemuan resmi seperti pada waktu rapat para anggota Kelian Dinas atau Pengurus Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD); pada saat melayat orang kematian; pada saat upacara adat agama misalnya waktu upacara piodalan di Pura, atau waktu sembahyang di Mesjid dan waktu kotbah di Gereja dan sebagainya.

Kalau dikaji lebih mendalam lagi, ungkapan tradisional tersebut di atas tidak hanya mengkhusus bisa diucapkan secara mengelompok saja, namun bisa juga diucapkan secara perseorangan.

Mengenai nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional ini ialah adanya suatu kesan, bahwa ada maksud untuk menyatakan perdamaian serta memupuk persahabatan dengan siapa saja seakrab-akrabnya.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan seperti ungkapan tersebut di atas, maka penerimanya akan merasa lega, karena merasa diampuni dan lebih yakin terhadap partisipasi di penutur ungkapan tersebut.

Selanjutnya, ungkapan tradisional ini amat baik dipergunakan untuk menyelesaikan atau mendamaikan seseorang yang sedang bertengkar atau suatu perselisihan.

Untuk jelasnya di bawah ini disajikan ilustrasi sebagai contoh :

”Pada suatu hari Made Tamba dan Ketut Terima kedapatan sedang bertengkar soal pembagian air di sawah. Keduanya bersikeras tak ada yang mau mengalah, semua mengaku benar. Kemudian setelah diberi petunjuk atau nasehat oleh Nyoman Karsa, barulah keduanya mau berdamai dan akhirnya menyesali perbuatannya. Dan untuk memantapkan isi perdamaian ini Nyoman Karsa melontarkan ucapan sebagai berikut :

”Sampunang banteanga, kirang langkung ngiring sami druwenang.”

2.78.	Sangkan	da	mengutang	yatne.
	Makanya	jangan	membuang	kewaspadaan

”Makanya bila akan melakukan sesuatu pekerjaan harus direncanakan dan dipikirkan baik-baik (harus senantiasa waspada).”

Yang dimaksudkan oleh ungkapan ini ialah selalu waspada dan berhati-hati, serta berjaga-jaga atas kemungkinan-kemungkinan apa yang akan terjadi. Dengan demikian apa yang akan dikerjakan terlebih dahulu harus direncanakan dan dipikirkan dengan sematang-matangnya.

Ungkapan ini sudah menjadi milik masyarakat di Bali terbukti dengan telah tersebarinya secara meluas di seluruh masyarakat Bali, tanpa mengenal perbedaan kasta, baik itu kasta Brahmana, kesatriya, waisiya, dan sudra juga tidak mengenal perbedaan tingkat pendidikan, perbedaan jenis kelamin, perbedaan catur warna, dan lain sebagainya.

Para pewaris mengucapkan ungkapan ini secara verbal, tidak disampaikan melalui nyanyian. Lokasi penuturannya, bisa dilakukan di mana saja, baik di tempat pekerjaan, di kebun, di sawah, di jalan, di warung, di laut, dan lain sebagainya. Waktu dapat diucapkannya ungkapan ini adalah baik pada pagi hari pada siang hari, pada sore hari, pada malam hari subuh, dan sebagainya. Di samping itu dapat pula diucapkan dalam suasana yang bagaimanapun yaitu baik pada saat melakukan upacara adat, pada saat pertemuan resmi, pada saat terjadinya pertemuan secara tiba-tiba di mana saja. Dapat pula diucapkan baik itu bersifat perseorangan, maupun dalam bentuk kelompok, dan lain sebagainya.

Adapun mengenai nilai yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah agar kita selalu waspada dan berhati-hati sebelum melaksanakan sesuatu pekerjaan. Dalam hal ini kalau kita tidak berhati-hati atau sembronoan, tidak membuat perencanaan sebelum melakukan sesuatu pekerjaan niscaya akan menemui kesulitan atau kegagalan.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut, maka si penerimanya akan berusaha bertindak lebih teliti dan selalu berhati-hati memperhitungkan resikonya.

Kemudian dari pada itu, ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang kelihatannya sedang menanggung sesuatu penderitaan akibat kurang berhati-hatinya sebelum melakukan pekerjaan. Sebagai ilustrasi di bawah ini diberi contoh :

"A akan membeli sebuah sepeda, ketika membelinya ia tidak memeriksa atau mencek sepeda itu. Langsung saja dibayarnya dan dibawa pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah baru saja sepedanya dicoba langsung patah badannya. Maka ayahnya berkata kepada A dengan ucapan :

"Sangkan da mengutang yatna"

2.79. Seksek	korek	sidi	tapinin
Pilih	sisihkan	ayak	tampi

"Memilih serta menyisihkan, mengayak dan menampi."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang yang berusaha untuk mengungkapkan sesuatu sejelas-jelasnya. Misalnya ; mengungkapkan misteri pembunuhan, ingin mengungkapkan penyebab kebodohan seseorang, mengungkapkan masalah pencurian dan sebagainya.

Untuk ini diperlukan adanya rasa pengabdian/dedikasi yang tinggi. Hal ini disebabkan karena untuk mengungkapkan suatu masalah apalagi yang bersifat sangat rahasia maka diperlukan ketelitian, kesabaran, kejelian, keterampilan dalam mengungkapkannya. Sebagai contoh umpamanya dalam usaha untuk mengungkap masalah pencurian, seseorang harus bekerja keras

untuk mendapatkan bahan-bahan informasi. Akan tetapi seluruh informasi itu perlu diseleksi lagi sedemikian rupa agar tidak terjadi salah tangkap yaitu menuduh dan menangkap orang secara sembarangan. Keadaan seperti ini diibaratkan menampi beras untuk memisahkan beras dari merangnya. Sebagaimana diketahui bahwa untuk mendapat beras yang bersih berbagai proses pembersihan beras harus dikerjakan. Mula-mula menumbuk padi, kemudian menampi dan dilanjutkan dengan mengayak untuk memisahkan dedaknya. Apabila ada beberapa gabah yang belum mengelupas maka gabah tersebut perlu ditumbuk lagi dalam lesung. Proses itu dikerjakan berulang-ulang agar bisa mendapatkan beras yang bersih.

Demikian pula halnya apabila kita menghendaki untuk mengungkap penyebab kebodohan seseorang. Pihak pendidik harus berusaha mencari penyebab kebodohan itu. Segala kemungkinan perlu dicari terlebih dahulu. Apakah kebodohan karena memang tak mampu menerima pelajaran, malas frustrasi akibat kekacauan rumah tangga dan lain sebagainya. Dengan mengkaji semua data tersebut maka dapatlah diketahui penyebab kebodohan itu dan sekaligus dicari jalan untuk mengatasinya.

Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk menyebut orang yang bekerja teliti seperti di atas. Ungkapan ini tersebar di antara seluruh masyarakat di Bali yaitu pada pegawai, petani, nelayan, buruh dan lain sebagainya. Dapat diucapkan di mana saja yaitu di pasar, di warung, di sawah, di toko dan lain sebagainya. Mengenai waktunya dapat diucapkan baik pagi, sore, maupun malam hari. Cara penyampaianya dapat bersifat perseorangan atau di antara kelompok dengan kelompok. Mengenai situasi penyampaianya, dapat diucapkan pada waktu ada pertemuan resmi seperti rapat desa, pada waktu ngobrol di warung dan sebagainya secara verbal.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional maka makna dari ungkapan ini dapat dipergunakan sebagai pegangan apabila kita melakukan suatu pekerjaan rumit yang memerlukan kesabaran, ketelitian maupun keterampilan.

Selanjutnya untuk melengkapi keterangan dari ungkapan di atas dapat disampaikan ceritera rekaan sebagai berikut :

Wayan Gita adalah seorang polisi. Dia mendapat perintah di desa Akah. Untuk itu dia berusaha untuk melacak setiap hal-hal yang dianggap mencurigakan. Sebagai bahan informasi dikumpulkan data-data dan diseleksi validitasnya.

Dia kadang-kadang melakukan penyamaran di desa tersebut. Akibat jerih payah yang telah dilakukannya akhirnya misteri pembunuhan itu dapat diungkapkannya. Pembunuhannya adalah dari pihak keluarga korban sendiri. Pembunuhan itu berdasarkan motivasi ekonomi, terutama untuk mendapatkan kekayaan si korban. Pembunuhan itu dilakukan dengan cara meracun si korban. Setiap apa yang dilakukan oleh Wayan Gita di atas, di Bali disebut dengan : "*Seksek korek sidi tapinin*," yaitu bekerja dengan teliti sampai segala sesuatunya menjadi tuntas.

2.80. **Solahe suluhin sai, idepe ening galang apadang.**
Tabiat dicermeni sering, pikiran bening terang benderang.

"Tabiat yang biasa dilihat di muka cermin, menyebabkan pikiran jernih serta terang benderang."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang yang selalu mengoreksi dirinya sendiri, sehingga pikirannya jernih serta bebas dari kekalutan. Hal ini memang semestinya dilaksanakan oleh setiap orang.

Segala tingkah laku yang pernah dilaksanakan hendaklah selalu kita evaluasi melalui mawas diri. Apabila ada hal-hal yang tidak berkenan di hati akibat ketaledoran maupun karena kesengajaan, hendaklah dibuang jauh-jauh. Memang diakui mengoreksi diri sendiri adalah suatu tugas yang amat berat dan sulit dikerjakan.

Banyak orang yang berucap tobat (kapok) akan tetapi selang beberapa hari terulang lagi kesalahan yang sama.

Mengoreksi diri sendiri pada hakekatnya adalah suatu perbuatan yang amat mulia. Orang Bali menyebutkan *suluh keneh* (pelita hati).

Suluh keneh (pelita hati) itu dapat dijumpai dalam ajaran-ajaran agama. Karena itu orang Bali mencari *suluh keneh* itu dengan membuka lontar-lontar. Lontar-lontar tersebut berisi tentang filsafat atau ajaran-ajaran yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan ini. Sebagai contoh umpamanya suatu sembarangan (*ahimsa*). Begitu mendengar kata *ahimsa* dalam hatinya akan timbul suatu kesadaran akan hakekat dari kata tersebut. Demikian pula dengan kata *akroda* (janganlah marah), *aharalagawa* (kurangi makan dan minum). Semuanya itu adalah suatu ajaran yang dapat dipergunakan untuk mengoreksi diri sendiri. Banyak lagi ajaran agama yang mengandung filsafat tinggi yang dapat dipakai untuk menerangi diri sendiri. Jelaslah bahwa ungkapan di atas mengharapkan setiap orang untuk memperdalam ajaran-ajaran agama, agar hatinya dapat terang serta selalu berbuat kebajikan. Di sini ajaran agama adalah merupakan cermin bagi kehidupan.

Fungsi ungkapan di atas adalah untuk menghibau orang, agar bersedia berbuat seperti di atas. Ungkapan ini tersebar di antara seluruh masyarakat Bali seperti para petani, nelayan, buruh, pegawai dan sebagainya. Dapat diucapkan di mana saja yaitu di laut, di sungai, di ladang, di sawah, di warung dan lain sebagainya. Cara penyampaiannya dapat bersifat perorangan (antara individu dengan individu) maupun berkelompok. Mengenai suasana dapat diucapkan secara santai seperti pada waktu mengobrol di warung atau pada pertemuan resmi yaitu pada waktu rapat desa, rapat subak dan sebagainya.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna dari ungkapan di atas dapat dijadikan pegangan agar seseorang bersedia untuk mengoreksi dirinya sendiri. Selanjutnya untuk melengkapi keterangan ungkapan di atas dapat disampaikan ceritera rekaan sebagai berikut :

Made Munduk adalah seorang petani di Banjar Juwet. Selaku petani dia amat rajin mengurus dan mengerjakan sawah ladangnya. Walaupun dia seorang petani, pada saat-saat tertentu dia juga senang mendalami ajaran-ajaran agama. Akibat kepan-daiannya. Di sanalah mereka mendapatkan nasehat-nasehat atau filsafat-filsafat agama yang patut dijadikan pegangan dalam

hdiup ini. Terhadap perbuatan seperti Made Munduk seperti inilah ucapan seperti :

"Solahe suluhin sai, idepe ening galang apadang"

2.81. Suba manis	buin	kejuruhin.
Sudah manis	lagi	diisi juruh.

"Sudah manis lagi diisi juruh."

Kejuruhin berasal dari kata *juruh* yang mendapat awalan ka dan akhiran in yang artinya diisi atau diberi juruh. Sedangkan juruh itu sendiri adalah sejenis gula yang dibuat dari nira akan tetapi bentuknya cair. Jenis gula lain yang juga dibuat dari nira adalah gula biasa (gula bali) dan gula ganting/gula tali. Jenis gula yang terakhir ini bentuknya juga cair, akan tetapi lebih lengket dari juruh dan dapat dipilin seperti tali. Juruh itu sendiri rasanya memang sangat manis dan gurih (manis meleden). Karena bentuknya cair maka juruh tersebut dituangkan pada jajan yang akan dimakan.

Mengingat rasanya amat manis, maka juruh sering dipergunakan dalam ungkapan. Umpamanya : "Kemikane cara juruh" maksudnya, mimiknya amat manis dan menawan. Contoh lain umpamanya "Bungute turuhina juruh, jite kilite baan bandil" artinya mulut dituangi juruh sedangkan pantat dibelit duri rotan, maksudnya adalah seseorang yang dikibuli oleh orang lain. Selanjutnya ungkapan "suba manis buin kajuruhin," ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu perbuatan terlalu berlebih-lebihan. Akibatnya akan tampak kurang adanya efisiensi. Tindakan atau perbuatan semacam ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Umpamanya akibat kemajuan yang telah dicapai oleh seseorang dalam bidang ekonomi. Timbul elite baru dengan gaya yang timpang. Hal ini dapat dilihat dari dandanannya, jenis peralatan yang dipergunakan maupun cara-cara mengkonsumsi suatu kebutuhan hidup yang lainnya. Dalam pembicaraan sering menggunakan bahasa dengan gaya yang mutakhir, walaupun lidahnya belum menguasai gaya tersebut sehingga kelihatan kaku dan lucu. Di sakunya tergantung

berbagai jenis pulpen dengan model termahal, sebagai identitas keterpelajarannya. Tangannya menenteng tas besar juga dengan model terbaru, sehingga kelihatannya sedang menangani urusan besar dan penting. Ciri-ciri di atas dapat disifatkan sebagai suatu tindakan yang berlebih-lebihan.

Contoh lain umpamanya dalam suatu organisasi atau lebih tegasnya dalam suatu arisan. Sering arisan itu berubah dari fungsi utamanya, yaitu dijadikan sebagai suatu medan unjuk kelebihan. Timbullah saling jor-joran antara satu dengan lainnya, dan saling gengsi-gengsian. Tujuan utamanya dari arisan sebenarnya adalah untuk menanamkan rasa kekeluargaan kemudian berubah menjadi konflik dan perpecahan. Keadaan ini akan merembet juga ke dalam kehidupan rumah tangga dari masing-masing anggota arisan. Bagi anggota yang kurang waspada, akan ikut terseret ke jurang perpecahan seperti di atas.

Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk menyatakan adanya orang yang bertindak terlalu berlebih-lebihan seperti di atas. Tersebar di antara seluruh masyarakat seperti para pegawwai, petani, nelayan, buruh, seniman dan sebagainya. Penyampaiannya dapat dilakukan di laut, di sawah, di ladang, di waktu pagi, siang, sore maupun pada malam hari. Cara penyampaiannya dapat bersifat perseorangan yaitu antara individu dengan individu lainnya atau per kelompok. Mengenai sasarannya dapat diucapkan secara santai yaitu sambil ngobrol di warung atau secara resmi yaitu dalam pertemuan rapat desa, rapat adat, rapat subak dan lain sebagainya.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna dari ungkapan tersebut dapat dijadikan sebagai suatu pegangan bagi seseorang agar tindakannya tidak terlalu berlebih-lebihan.

Selanjutnya sebagai ilustrasi untuk melengkapi keterangan dari ungkapan di atas dapat disampaikan dialog sebagai berikut :

Setelah makan malam keluarga Pan Kasih kelihatan duduk sambil berbicara secara santai. Dalam pembicaraan itu terjadi dialog sebagai berikut :

Memen Kasih : "Saya heran melihat perkembangan arisan

desa kita dewasa ini. Rupanya telah terjadi salah kaprah.”

Pan Kasih : ”Maksudnya?”

Memen Kasih : ”Itu, Memen Kacong, Memen Kacir tak pernah muncul sejak 3 bulan lalu. Rupanya mereka malu karena pakaiannya tak pernah diganti dan perhiasannya itu-itu saja.”

Pan Kasih : ”Wah kalau begitu arisan desa sudah melemas dari tujuan utamanya. Bukan saling asah, saling asih lagi sesuai dengan bunyi anggaran dasarnya, tetapi sudah saling unjuk kelebihan. Itu namanya : ”*suba manis buin kajuruhin*.”

Memen Kasih : ”Kelihatannya memang demikian dan saya akan berusaha untuk mengembalikan kepada fungsi utamanya lagi.”

Pan Kasih : ”Kalau demikian, usahakanlah!”

Maksudnya adalah bahwa jalan arisan tersebut semula sudah baik. Tetapi karena kemudian ditambah dengan macam-macam (secara sepintas nampak sebagai untuk menjadi lebih baik), akhirnya arisan tersebut menjadi berantakan.

2.82.	Suba bakat	bakal	anggon	gena.
	Sudah dapat	akan	pakai	apa.

”Dicari dengan susah payah, setelah didapat harus tahu menggunakannya.”

Terjemahan tersebut di atas disesuaikan dengan arti yang dianut oleh pewaris, di mana penelitian ini dilakukan, dan mempunyai unsur pendidikan ahlak dan moral.

Dewasa ini ungkapan tersebut di atas telah tersebar secara meluas di seluruh masyarakat di Bali, tanpa mengenal adanya perbedaan kasta, perbedaan pendidikan, perbedaan jenis kelamin, perbedaan profesi dan sebagainya.

Para pewaris dari ungkapan ini mengucapkannya secara verbal. Lokasi penuturannya, dapat dilakukan di mana saja, yaitu baik di pasar, di kebun, di warung, di jalanan, di laut dan sebagainya. Soal waktunya, dapat diucapkan kapan saja yakni pada siang hari, pagi hari, malam hari, sore hari dan sebagainya.

Selain itu dapat pula diucapkan di dalam suasana yang bagaimanapun, yaitu baik pada saat pertemuan resmi, pada saat pertemuan antar keluarga/antar anggota masyarakat, pada saat upacara adat/nasional, pada saat kerja gotong royong di jalanan atau di tempat ibadah dan lain sebagainya. Sedangkan cara menyampaikannya bisa dilakukan baik bersifat perseorangan maupun secara kelompok/kolektif.

Mengenai nilai yang terkandung di dalam ungkapan tersebut ialah adanya suatu petuah atau nasehat agar kita bisa memanfaatkan dan menggunakan sesuai dengan fungsinya apa saja yang kita miliki, karena tahu waktu mencarinya amat susah/sulit atau berat.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut, secara seponitanitas si penerimanya teringat, dan menyadari akan pengalaman berat ringannya waktu mencari yang penuh dengan pengorbanan sehingga oleh karena itu haruslah pintar memakai teliti serta menggunakan dengan sebaik-baiknya.

Ungkapan ini amat baik digunakan untuk mengingatkan seseorang yang memperlakukan, menggunakan apa saja tidak dengan sewajarnya.

Sebagai ilustrasi di bawah ini diberikan contohnya :

"A dan B, sama-sama pekerjaannya sebagai buruh. Pada suatu saat A membeli sebuah sepeda motor, dengan menggunakan uang yang didapatkan dari bekerja sebagai buruh. Uang itu dicarinya dengan amat susah, banyak pengorbanan, dan kerja keras. Tetapi kemudian sepeda motornya tidak terurus, tidak terawat, dipakai secara sembarangan hingga dalam waktu singkat saja sudah rusak/brengsek. Sedangkan si B, uangnya disimpan di Bank. Kemudian ketika si A mengatakan penyesalannya kepada temannya B, lantas si B menjawab dengan ucapan:

"Suba bakat bakal anggon gena"

2.83. Buba tawang	buin	takonang
Sudah tahu	lagi	tanyakan

"Sudah tahu bertanya pula"

Ungkapan ini makna dan isinya menguji. Memang menanyakan sesuatu yang sudah diketahui itu adalah menguji. Pada dasarnya menguji itu ada manfaatnya seperti guru dengan siswa. Tanpa siswa itu diuji maka sang guru tidak mengetahui prestasi yang dicapai oleh murid/siswanya.

Selain dari pada itu menanyakan hal-hal yang sudah diketahui itu adalah sebagai pengecekan, mencocokkan, dan menghilangkan rasa keragu-raguan. Tetapi dalam ungkapan ini yang dimaksudkan adalah agak berbeda. Di sini penekanannya lebih banyak kepada sikap mental yang ingin mengetahui kemampuan orang lain dengan maksud mencemoohkan. Atau dengan lain perkataan, pura-pura tidak tahu padahal sebenarnya orang tersebut sudah tahu.

Apalagi kalau yang ditanya ternyata tidak bisa menjawab pertanyaannya. Dengan demikian orang tersebut akan merasa dirinya menang.

Menurut informan hal seperti ini memang sering terjadi di masyarakat pedesaan, seperti misalnya ketika diadakan rapat adat, rapat anggota banjar/masyarakat.

Dewasa ini ungkapan tersebut di atas sudah tersebar meluas di seluruh masyarakat di Bali, tanpa mengenal adanya perbedaan kasta, perbedaan pendidikan, perbedaan jenis kelamin, perbedaan umur, perbedaan profesi dan sebagainya.

Para pewaris dari ungkapan ini mengucapkan secara verbal, yakni dengan mempergunakan kalimat-kalimat biasa.

Lokasi penuturannya, dapat dilakukan di mana saja, yaitu: baik di kebun, di pasar, di jalanan, di sawah, di balai pertemuan masyarakat, di kantor dan sebagainya.

Waktunya dapat diucapkan yaitu baik pada pagi hari, pada siang hari, sore hari malam hari dan sebagainya. Dapat pula diucapkan dalam suasana yang bagaimanapun, yaitu baik pada saat pertemuan antar keluarga, rapat dinas, rapat anggota masyarakat, pada saat pertemuan resmi, pada saat upacara adat/nasional dan sebagainya. Demikian pula dapat diucapkan baik bersifat perseorangan, maupun dalam bentuk kelompok/kolektif.

Mengenai nilai yang terkandung di dalam ungkapan tersebut ialah adanya suatu kesan atau pesan agar kita selalu waspada terhadap orang yang melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya menguji.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut akan berpikir, bahwa dirinya diuji. Selanjutnya ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang mempunyai niat ingin menguji seseorang.

Di bawah ini akan diberi contoh sebagai ilustrasi;

"Ada seorang siswa bernama si D, dia sudah tahu letak kota Jakarta adalah di pulau Jawa. Tetapi ia masih pula bertanya pada teman-temannya yang mungkin tahu mungkin tidak. Lain halnya seorang guru bertanya kepada muridnya, ini wajar. Maka dari itu teman-temannya berkata kepada D, dengan ucapan :

"suba tawang buin takonang"

2.84. Sugih gawe kurang pangan, mentik-mentik punggel.

Kaya kerja kurang pangan tumbuh-tumbuh potong.

"Kaya dengan pekerjaan tetapi makannya amat kurang, setiap yang mau tumbuh selalu dihalangi."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seorang atau sekelompok orang yang mempunyai sifat yang amat buruk (iri akan kemajuan orang lain, selalu menghalangi kemajuan orang dan sebagainya). Orang seperti itu kelihatannya amat sibuk dan kaya akan pekerjaannya akan tetapi mempunyai sifat untuk menghemat yang berlebih-lebihan di mana sampai mengorbankan dirinya sendiri. Di samping itu mereka tidak senang untuk melihat kemajuan orang lain dan malah berusaha untuk menggagalkannya.

Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk menyindir orang yang bersifat seperti di atas. Tersebar di antara seluruh masyarakat Bali. Dipergunakan untuk menyebut orang demikian.

Dapat diucapkan di mana saja terutama pada saat ada orang yang bersifat seperti di atas.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional makna dari ungkapan ini dapat dijadikan suatu pegangan agar kita tidak berkelakuan demikian. Selanjutnya untuk melengkapi keterangan ungkapan di atas dapat disampaikan sebagai berikut :

Di desa Abian ada seorang petani bernama Made Molog. Setiap hari dia selalu rajin menggarap sawahnya. Dia bekerja dari pagi sampai sore hari tanpa istirahat sedikitpun. Seluruh tenaganya, dicurahkan untuk pekerjaannya. Dia berusaha untuk berbuat seirit mungkin agar kekayaannya terkumpul sebanyak-banyaknya. Penghematan yang dilakukannya terlalu berlebihan seperti amat mengurangi makan sehingga dapat membahayakan dirinya sendiri. Di samping itu dia tidak senang melihat kemajuan orang lain. Setiap pikiran, maupun gagasan yang mengarah untuk kemajuan selalu dihalanginya.

Demikian pula halnya dalam menghadapi anak kandung-nya sendiri yang bernama I Kutur. Melihat orang di desanya banyak yang menuntut ilmu, I Kutur ingin mengikuti jejak teman sedesanya.

Karena itu niatnya disampaikannya kepada orang tuanya. Antara anak dengan orang tuanya terjadi dialog sebagai berikut:

I Kutur : "Pak, saya mau melanjutkan sekolah ke SMP."

Made Molog : "Untuk apa bersekolah, hanya menghabiskan biaya saja."

I Kutur : "Kan kita mesti meningkatkan pendidikan demi kemajuan masa depan Pak?"

Made Molog : "Pendeknya kamu tidak usah bersekolah, akan menghabiskan biaya saja. Bupati mana mau diganti? Toh kamu tidak akan mungkin menjadi pegawai negeri. Lagi pula kita sudah terpandang dan kaya di desa kita. Untuk apa lagi repot-repot."

Ungkapan ini bermaksud memberitahukan kepada kita, betapa seorang yang merasa dirinya kaya lalu menganggap dirinya cukup. Sehingga ia menganggap hal yang lain walaupun itu berakibat baik, tidak perlu lagi.

2.85. **Suka duka buncing ring icane kelawan tangis.**
Senang susah sama dengan tertawa dan menangis.

"Gembira dan sedih tak ubahnya seperti tertawa dan menangis."

Maksudnya ialah, bahwa sedih dan gembira tak bisa dipisahkan dan selalu berdampingan. Demikian pula tertawa dan menangis tak dapat dipisahkan. Ada tawa ada tangis.

Jadi dengan demikian dapat dirumuskan sedih dan gembira akan selalu silih berganti. Kata "buncing" berarti kembar yang berlawanan jenis (laki dan perempuan), penafsirannya berarti baik dan buruk (untung dan rugi) tidak bisa dipisahkan. Demikian pula antara tertawa dan menangis. Tentu saja tertawa karena gembira sedangkan menangis disebabkan oleh kesusahan atau kesedihan.

Ungkapan tradisional tersebut telah dikenal oleh seluruh masyarakat Bali, tanpa diikat oleh perbedaan tingkat pendidikan, perbedaan kasta, perbedaan umur, perbedaan jenis kelamin, perbedaan profesi dan sebagainya, artinya kalau suka bisa dan boleh meniru serta mempergunakan dan mengucapkan ungkapan tersebut di atas.

Seluruh pewaris dari ungkapan ini mengucapkannya secara verbal, yakni dengan mempergunakan kalimat-kalimat yang susunannya tak tentu, asal kedua belah pihak antara pewaris dengan penerima sudah terdapat kata sepakat atau sudah sama-sama mengerti tentang ungkapan.

Lokasi penuturannya, dapat dilakukan di mana saja, yaitu baik di tempat pertemuan umum (seperti di tempat pemandian umum, di lapangan umum dan lain-lain), di sawah, di kebun, di pasar, di jalanan, di laut dan sebagainya. Di samping itu ungkapan tradisional tersebut di atas tidak terikat dengan waktu, kapan saja bisa diucapkan yaitu baik pada pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari dan lain-lainnya.

Tidak saja hanya pada waktu-waktu tersebut di atas, ungkapan ini bisa diucapkan, tetapi di dalam suasana yang bagaimanapun ungkapan ini dapat diucapkan, yaitu baik pada

saat pertemuan resmi, pada saat upacara adat atau nasional, pada saat melakukan kerja bakti atau gotong royong membuat jalan dan saluran air di sawah.

Selain dari pada itu ungkapan ini bisa pula diucapkan secara perseorangan, maupun dalam bentuk kelompok/kolektif. Dan mengenai nilai yang terkandung di dalam ungkapan tersebut ialah adanya suatu petunjuk/pesan; nasehat atau petuah agar kita tabah menghadapi cobaan dalam kehidupan. Hendaknya janganlah cepat putus asa atau pesimis, namun besarkanlah semangat (optimislah) menghadapi segala kesulitan dengan tekad pasti berhasil. Berhasil atau tidak bukan masalah dan jangan terlalu dipikirkan, tapi tetap berusaha dengan semangat yang berkobar-kobar. Ungkapan ini memberi petuah bahwa hidup di dunia ini seperti puteran roda, sebentar di bawah sebentar lagi di atas.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan seperti tersebut di atas, maka penerimanya akan berusaha mawas diri, meningkatkan kewaspadaan yang tinggi serta berusaha menjadi panutan dan kewajaran dalam hidup dan bertingkah laku. Selain dari itu kita telah menyadari, bahwa kita cuma bisa berusaha namun nasib itu ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Ini bukan berarti kita menyerahkan nasib begitu saja. tetapi kita mesti terus berusaha.

Selanjutnya, ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang sering ditimpa kesengsaraan, kesusahan dan sebagainya, dan disarankan agar jangan putus asa, karena suka duka itu selalu berdampingan, tak dapat dipisahkan maka dari sebab itu tabahlah menghadapinya.

Sebagai gambaran di bawah ini diberi contoh ilustrasi sebagai berikut :

”Seorang bernama I Nyoman Kaler, dari keturunan keluarga yang amat disegani, dihormati oleh masyarakat karena para kakek, nenek, dan buyutnya selalu berbuat baik, berdharma bakti untuk nusa dan bangsa, tak pernah mempunyai niat buruk atau yang tak terpuji kepada siapaun. Dan sampai sekarangpun warisan nenek moyangnya selalu dipegangnya dan dilaksanakannya dengan penuh rasa tanggung jawab, tetapi

I Nyoman Kaler beserta keluarganya menderita kesusahan, kesulitan hidup dan lain-lain yang menyebabkan keluarga I Nyoman Kaler morat-marit.

Oleh karena itu orang tak bisa berkata lain, kecuali dengan ucapan :

"Suka duka buncing ring icane kelawan tangis"

2.86.Suka	tanpa	wali	duka.
Senang	tidak	kembali	sedih.

"senanglah untuk seterusnya."

Kata *tanpa wali* berarti tidak kembali atau tak berubah (menurut kamus Bali Indonesia), dan menurut Renward Brans-tetter Ph. D. dalam bukunya : Hukum perubahan bunyi RGH, RDL, PBW. akar kata dan kata dalam bahasa-bahasa di Indone-sia, tahun 1957 menyebutkan W = B, jadi kata Wali sama dengan "Bali." Sebagai contoh kata "Puja Wali" yang sering terdengar di kalangan masyarakat Bali yang maksudnya pemuja-an terhadap Hyang Widhi, Dewa dan para leluhur dengan sistem dan mempergunakan sarana sesajen cara Bali, maka dalam hal ini "Wali" mengandung pengertian Bali. Dan menurut informan "wali" diartikan kembali, yang dalam ungkapan tersebut di atas dimaksudkan ialah senang itu tidak kembali menjadi sedih, atau dapat juga ungkapan di atas terbalik yaitu : Duka tanpa wali suka yang artinya berlawanan dengan ungkapan tersebut di atas.

Ungkapan tradisional tersebut di atas sudah dikenal dan telah tersebar luas di seluruh masyarakat Bali, tanpa mengenal adanya perbedaan kasta, perbedaan umur, perbedaan jenis kelamin, perbedaan pendidikan, perbedaan profesi dan sebagainya. Adapun cara tersebarnya ungkapan tersebut di atas ialah dari mulut ke mulut atau lisan, karena para pewaris dari ungkap-an ini mengucapkannya secara verbal. Dan ungkapan ini dapat diucapkan dengan lokasi penuturannya ialah dapat diucapkan di mana saja, yaitu baik di jalanan, di pasar, di kebun, di sawah, di Balai Masyarakat, di rumah pewaris, di laut dan sebagainya.

Dengan memperhatikan lokasi, waktu dan suasana penuturan ungkapan tersebut, maka ungkapan itu bukan saja bisa diucapkan secara kelompok, tetapi dalam bentuk peroranganpun dapat terlaksana.

Mengenai nilai yang terkandung di dalam ungkapan tersebut di atas ialah adanya suatu pesan atau kesan, bahwa sesuatu itu bisa bersifat langgeng atau lestari, dan yang lain yang abadi itu adalah perubahan. Dengan demikian untuk mencapai kebahagiaan yang langgeng itu memang sulit, karena banyak rintangannya. Dan syarat mencapai kebahagiaan memangnya relatif.

Pada umumnya di Bali, apabila seseorang diberi ucapan seperti tersebut di atas, maka penerimanya yang berkeadaan sesuai dengan isi ungkapan di atas akan merasa bangga, merasa senang, merasa dihargai, dan oleh karena itu ia akan berusaha menambahkan atau menerapkan sikap tenggang rasa, cermat, jujur dan penuh rasa pengabdian serta lain sebagainya.

Selanjutnya ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang hidupnya bahagia atau sebaliknya. Untuk itu diingatkan kepada keduanya agar selama hidup selalu menerapkan/mengamalkan sikap hidup saling hormat-menghormati, sikap tenggang rasa, tepa salira, tidak semena-mena pada orang lain, membuang jauh sifat iri hati, mendambakan kerukunan sehingga dengan demikian dapatlah dikembangkan kerukunan sehingga dengan demikian dapatlah dikembangkan dan dibina kelangsungan hidup yang bahagia secara terus menerus.

Kita sadar bahwa tak seorangpun ingin hidup celaka atau sengsara, sebaliknya semua orang mengejar kebahagiaan lahir dan bathin, yang selalu seimbang, selaras dan serasi.

Dan sebagai gambaran atau ilustrasi di bawah ini diberi contohnya :

"Seorang yang bernama I Made Karta, ia sangat tekun bekerja, selalu taat pada peraturan, rajin menabung, sangat baik pada semua orang, kemanapun ia pergi selalu disenangi sama orang, banyak mempunyai teman. Dalam hidupnya ia

selalu merasa tenteram, pekerjaan apapun yang diusahakan selalu mendatangkan rejeki, I Made Karta memiliki uang tabungan hampir seluruh Bank Negeri/Swasta di Kota D dan pada setiap akhir bulan dia mendapat hadiah dari Bank tersebut di atas, baik dalam bentuk barang maupun berupa uang tunai. Dengan demikian orang/teman-temannya berkata kepada I Made Karta dengan ucapan :

"suka tanpa wali duka"

2.87. Sukeh ngalih ane melah, ngalih ane jele tuara mabekal base apapakan, ko sida bakal tepuk.

Sulit mencari yang baik, mencari yang jelek tanpa berbekal sirih satu kunyahpun sanggup akan diketemukan.

"Sulit mencari yang baik, mencari yang jelek tanpa berbekal sirih satu kunyah akan sanggup diketemukan."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seorang atau sekelompok orang yang telah menyadari betapa sulitnya untuk mencari kebaikan. Berbeda halnya apabila untuk mendapatkan hal yang dianggap jelek, tidak perlu dicari dengan susah payah, karena akan datang dengan mudahnya. Untuk mendapatkan kejelekan tidak diperlukan bekal, apalagi sampai berbekal sirih. Sebaliknya sirih (kinangan) belum tentu akan mampu memperolehnya. Hal ini karena yang dianggap baik itu memang sangat sulit dicari dan memperolehnya dalam waktu yang sangat lama. Oleh karena itulah seseorang kadang-kadang sampai berbekal sirih (kinangan).

Pada jaman dahulu orang-orang tua biasanya makan sirih (nginang). Fungsi dari sirih (kinangan) tersebut adalah sama dengan rokok pada dewasa ini. Kebiasaan makan sirih (nginang) telah membudaya di antara mereka, sehingga ke manapun mereka pergi akan selalu berbekal sirih (kinangan). Dalam setiap pertemuan baik resmi maupun bersifat santai, maka sirih (kinangan) tersebut selalu dihidangkan sebagai lambang keakraban di antara mereka. Apabila bertemu dengan teman di perjalanan, maka sirih (kinangan) tersebut biasanya disodorkan sebagai tanda salam perjumpaan. Dengan demikian maka dalam kehidupan tradisional sirih tersebut memegang peranan

yang amat luas. Di samping sebagai pernyataan rasa kesetia-kawanan seperti di atas, sirih (kinangan) itu juga berfungsi sebagai alat pengukur waktu. Lamanya bekerja panginangan (maksudnya adalah bahwa seseorang telah bekerja di mana waktunya sama dengan orang makan sirih). Selanjutnya dalam hubungannya dengan ungkapan di atas, sirih dipergunakan untuk mengukur sulit atau tidaknya untuk memperoleh kebaikan. Kalau mencari hal yang dianggap baik (melah) memang memerlukan pengorbanan yang sangat besar. Tidak hanya dengan pengorbanan tenaga saja, juga pengorbanan matteri (bekal) untuk memperoleh kebaikan. Walaupun kadang-kadang telah mengeluarkan pengorbanan yang besar, belum tentulah kebaikan itu bisa diperoleh. Dalam hal ini walaupun dengan berbekal ratusan sirih (kinangan) kebaikan tersebut belum tentu bisa dinikmati. Berbeda dengan halnya untuk memperoleh kejelekan, tanpa berbekal sirihpun (base apapakan) akan bisa dijumpai atau diperoleh.

Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk menasehati seseorang agar dapat menyadari betapa sulitnya untuk memperoleh kebaikan. Tersebar di antara seluruh masyarakat baik petani, nelayan, buruh, seniman dan sebagainya. Dapat diucapkan di mana saja, yaitu baik di laut, di sungai, di sawah, di kebun, di kantor, dan sebagainya. Cara penyampaian dapat bersifat resmi yaitu pada waktu ada rapat desa, pertemuan adat atau secara santai yaitu pada waktu ngobrol dengan teman-teman dan sebagainya.

Penyampaian dapat bersifat perorangan yaitu antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok. Mengenai waktunya, dapat diucapkan, baik pagi, siang, sore maupun pada malam hari. Penuturnya dapat dilakukan oleh anak-anak, orang dewasa, orang tua baik laki-laki maupun perempuan. Diucapkan secara verbal yaitu disampaikan dengan kata-kata tanpa dilagukan maupun dinyanyikan.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna yang terkandung dapat dijadikan pegangan bagi seseorang dalam usaha untuk mewujudkan cita-cita

yang menuju kebaikan. Selanjutnya untuk melengkapi keterangan dari ungkapan di atas maka dapat disampaikan ceritera rekaan sebagai berikut :

”Pada suatu hari sungai Ayung dipadati oleh orang yang mandi. Matahari yang panasnya amat menyengat, ditambah air sungai yang sangat jernih mengakibatkan bertambah banyaknya orang yang mandi di sungai tersebut.

Tampak di antaranya Wayan Tomblos, Made Kacong, Wayan Kacir, Ketut Balik dan banyak lagi teman lainnya. Mereka berenang dengan gembira. Setelah merasa payah mereka duduk-duduk di atas batu sambil ngobrol. Di antaranya terjadi dialog sebbagai berikut :

Wayan Tomblos : ”Apakah kalian kenal dengan Made Lueng?”

Made Kacong : ”Bagaimana dengan dia?”

Wayan Kacir : ”Kalau tak salah, dia telah mengandung.”

Wayan Tomblos : Ya!! Betul !! Dari mana kamu tahu Cir?”

Wayan Kacir : ”Yah, cuma dengar saja. Tapi kebenarannya aku tak tahu pasti.”

Made Kacong : ”Jadi dia mengandung?? Bah sialan! Dulu dia terkenal alim tahunya ah sialan dia.”

Ketut Balik : ”Kalau demikian mencari jelek itu memang amat gampang. Kata orang, *”Sukeh ngalih ane melah, ngalih ane jelek tuara magekel base apapakan ko side bakal tepuk.”*

Wayan Tomblos : ”Maksudmu amat sulit mencari yang baik, kalau yang jelek tanpa bekal sirihpun (kinangan) akan dengan mudah didapatkan. Begitu, bukan?!”

Made Kacong : ”Ya, ya, ya, memang tepat sekali kalau keadaan Made Lueng disebut demikian.”

2.88. Takut ngetel

Takut jatuh menetes

payu

jadi

makebiyos.

tumpah.

”Karena takut jatuh sedikit akhirnya jadi tumpah seluruhnya.”

Adapun maksud dari pada ungkapan tradisional tersebut di atas ialah ditujukan kepada seseorang yang takut mengeluarkan

kan biaya sedikit, tetapi akhirnya biaya besar (celakalah) yang dideritanya. Atau dengan kata lain seseorang yang sangat hemat akhirnya merugikan dirinya sendiri.

Perkataan "ngetel" berarti air yang jatuh tetes demi tetes, sedangkan perkataan "makebiyos" artinya air yang tumpah seketika tanpa ada sisanya.

Ungkapan tradisional ini telah beredar secara meluas di seluruh masyarakat Bali merata tanpa membedakan tingkatan umur, perbedaan jenis kelamin, perbedaan pendidikan, perbedaan profesi dan sebagainya.

Para pewaris atau tokoh-tokoh dari ungkapan tradisional ini mengucapkannya dengan mempergunakan kalimat-kalimat (secara verbal) dalam bentuk percakapan sesama teman, keluarga, dan di luar lingkungan keluarga. Dan dapat pula diucapkan di mana saja, tidak memandang tempat yaitu baik di sawah pada waktu menanam dan memotong padi dengan gotong royong; di kebun pada waktu melakukan pekerjaan merabas rumput yang mengganggu tanaman, di pasar ketika berjualan/berbelanja; di jalanan waktu pulang/pergi dari/ke tempat kerja; dan di lautan waktu beramai-ramai menangkap ikan serta membagi hasilnya.

Tentang waktunya kapan ungkapan ini dapat diucapkan tidak ada ketentuan (jadwal) yang tertentu, jadi baik pada pagi hari, sore hari, siang hari dan pada malam hari. Serta di dalam suasana yang bagaimanapun juga ungkapan ini bisa diucapkan seperti pada saat adanya pertemuan resmi misalnya pertemuan pengurus LKMD, pertemuan warga Banjar, warga RT, RK; pada saat upacara adat agama misalnya upacara piodalan di Pura atau saat sembahyang di Mesjid, dan kotbah di Gereja dan sebagainya.

Selain secara kelompok ungkapan ini dapat diucapkan, secara peroranganpun dapat berlangsung tanpa mengalami hambatan.

Ungkapan ini telah membudaya pada masyarakat di Bali, karena mengandung unsur-unsur pendidikan, dengan demikian apabila seseorang diberi ucapan tersebut, maka secara sepontani-

tas penerimanya merasakan bahwa ia telah melakukan perbuatan yang keliru.

Oleh karena itu ungkapan ini sangat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang kelihatannya telah melakukan yang merugikan dirinya sendiri.

Untuk jelasnya di bawah ini diberikan ilustrasi sebagai berikut :

”Seorang petani bernama Pan Kari, punya seorang anak laki. Pada suatu hari anaknya ini jatuh sakit, mengingat sifat ayahnya yang sangat hemat itu maka si sakit tidak dibawa berobat ke dokter. Lama sakit anaknya tidak sembuh, kemudian setelah sakit anaknya amat parah/keras barulah diangkut ke rumah sakit, akhirnya karena terlambat mendapat pengobatan anak Pan Kari meninggal dunia. Di sini para tetangga Pan Kari datang untuk ikut berduka cita atas kematian anak Pan Kari, dalam kesempatan ini, di antaranya ada yang menegurnya dengan ucapan :

”takut ngetel payu makebiyos”

2.89. Tan wenten sayange sane utama, luwihan aleme mawoka.

Tak ada sayang paling utama, lebih baik memanjakan putra/i.

”Tak ada kasih sayang yang paling utama, selain dari pada memanjakan/menyanjung anak sendiri.”

Apa yang dimaksudkan oleh ungkapan tersebut di atas, memang benar tak seorangpun akan tega bila anaknya diganggu oleh siapapun. Hal ini sudah tidak dapat dimungkiri lagi dari kenyataannya bahwa semua orang tua tentu akan menyayangi, mengasihi, memanjakan anaknya sendiri. Dalam keadaan sadar tak seorang ayah atau pun ibu akan membenci anaknya. Jikalau itu mesti terjadi tentu saja sang ayah/ibu berada dalam keadaan marah tatkala si anak menemui kesalahan.

Keadaan seperti tersebut di atas sudah merupakan tradisi atau kodrat untuk setiap orang, lebih-lebih pada masyarakat pedesaan di Bali. Semua orang akan mencintai, dan memanja-

kan putra-putrinya ketika masih kecil, dan tetap menaruh kasih sayang sampai anaknya dewasa dan sebagainya.

Ungkapan tersebut di atas dewasa ini telah tersebar secara luas di seluruh masyarakat Bali, tanpa mengenal adanya perbedaan kasta, perbedaan jenis kelamin, perbedaan pendidikan, perbedaan profesi, perbedaan umur dan sebagainya.

Para pewaris dari ungkapan ini di dalam mengucapkannya akan mempergunakan kalimat-kalimat, (bukan dengan nyanyian) atau secara verbal. Lokasi penuturannya, dapat dilakukan di mana saja, yaitu baik di sawah, di kebun, di pasar, di jalanan, di warung, di Balai Banjar/Balai Masyarakat, dan di manapun bila bertemu antara pewaris dengan sahabat karibnya yang sudah sefaham dengan ungkapan tradisional seperti tersebut di atas.

Waktunya, dapat diucapkan kapan saja, yaitu baik pada waktu pagi hari, pada waktu siang hari, pada waktu sore hari, pada waktu malam hari dan sebagainya.

Di dalam suasana yang bagaimanapun ungkapan tersebut dapat diucapkan yaitu baik pada saat adanya kerja bakti atau kerja gotong royong membuat jalan atau saluran air, pada saat pertemuan resmi, pada saat upacara adat/nasional, pada saat pertemuan antar keluarga, pada saat terjadinya pertemuan secara mendadak dan tiba-tiba antara pewaris dengan teman akrabnya yang sefaham terhadap ungkapan tradisional.

Selain dari pada itu, dapat pula diucapkan, yaitu baik bersifat perseorangan, maupun dalam bentuk kelompok atau kolektif.

Mengenai nilai yang terkandung di dalam ungkapan tersebut di atas ialah adanya suatu pesan/kesan serta nasehat, agar kita jangan berlebihan memanjakan anak. Sebab kalau salah pendidikan berakibat buruk bagi sang putra/putri. Tidak baik terlalu memanjakan, menyanjung sang putra/putri sampai berlebih-lebihan melewati batas-batas yang tertentu. Biasanya seorang anak tunggal tentu merasakan dimanjakan, disanjung atau dianak-emaskan oleh orang tuanya. Dalam hal seperti ini sang putra/putri diharapkan kesadarannya.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut, penerimanya akan merasakan apa yang dirasakan/dialami oleh orang lain. Selanjutnya, ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang telah dimanjakan, disayang, disanjung, dipuji-puji oleh orang tuanya, agar bisa mengendalikan diri, jangan menjadi anak yang ugal-ugalan, kebut-kebutan, suka menghamburkan harta kekayaan karena sadar akan dirinya dimanjakan oleh sang ayah dan ibu, apa yang diminta terkabulkani.

Sebagai ilustrasi di bawah ini diberi contohnya :

"Si A, adalah seorang ayah dari seorang anak yang bernama si B. Akibat sang ayah (A) selalu memenuhi segala permintaan anaknya, apa saja yang dimintanya tentu dipenuhinya. Bukan itu saja, bagaimanapun tingkah laku anaknya, tak pernah dihiraukannya bahkan ditegurpun tidak. Dan pada suatu saat si B, mengganggu anak tetangganya, maka si ayah (A) membela anaknya dengan dalih bahwa anaknya benar dan tidak nakal. Dengan demikian tetangga si A, berkata kepada si A dengan ucapan sebagai di bawah ini :

"Tan wenten sayange sane utama

"*Tan wenten sayange sane utama, luwihan teken aleme mawoka.*"

2.90. Tebel	kuping	mata	celang.
Tebal	telinga	mata	jeli.

"Tebal telinga tapi jeli penglihatannya."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seorang atau kepada sekelompok orang yang tidak menghiraukan ucapan seseorang di sekitarnya, betapapun ocehan atau bisikan orang tersebut di atas yang secara kebetulan mengetahui perilakunya sebagai orang yang tidak tahu malu. Hal seperti ini dinyatakan oleh sebagian ungkapan tradisional tersebut di atas yaitu "kuping tebal" atau tebal telinga," sedangkan sebagian lagi dari ungkapan tersebut ialah "mata celang" atau "jeli penglihatannya" yang juga menunjukkan sifat seseorang yang sangat pandai dan licik dalam liku-liku pergaulan atau hal-hal lainnya

sehingga ia jarang menemui suatu kesulitan. Di samping itu juga dalam hal memenuhi kepentingan dirinya sendiri jarang menemui kerugian, kesulitan, kegagalan ataupun kesukaran. Pendek kata lebih banyak selamatnya dari pada kerugiannya.

Fungsi dari pada ungkapan tradisional ini adalah untuk menyindir seseorang yang bersifat seperti tersebut di atas. Sudah lumrah di Bali, bahwa ungkapan tradisional tersebut di atas mempunyai padannya yang berbunyi "kuping tebal mata etuh" artinya tebal telinga kering matanya, yang maksudnya seseorang yang sama sekali tidak tahu malu, disebut apapun ia tidak apa-apa. Rupanya kedua ungkapan tersebut di atas sudah umum dan telah tersebar secara meluas di seluruh masyarakat Bali, tanpa mengenal adanya perbedaan golongan/kasta, perbedaan umur, perbedaan jenis kelamin, perbedaan pendidikan dan perbedaan profesi dan sebagainya.

Para pemakai atau penutur serta pewaris dari pada ungkapan tradisional ini dalam cara penyampaiannya mempergunakan kalimat-kalimat sederhana, tidak mempergunakan irama atau nyanyian sebab ungkapan ini diucapkan apabila para pewaris tersebut di atas bertemu dengan teman-temannya yang sefaham mengenai isi dan maksud ungkapan tradisional tersebut di atas. Karena itu ungkapan tradisional ini bisa diucapkan sewaktu ada orang membicarakan sifat-sifat orang seperti yang disebutkan di atas. Biasanya ungkapan ini diucapkan tidak memandang tempat. Di manapun boleh, asal adanya dua unsur yaitu terjadinya pertemuan antara orang yang bisa menyebar luaskan dan dapat menikmati ungkapan ini dengan orang yang hanya dapat menikmati saja. Sebagai contohnya adalah di dipasar, di kebun, di sawah, di jalan, di toko, di rumah tempat tinggal, di warung di kantor dan sebagainya, begitu pun tidak terikat oleh waktu yaitu kapan saja dapat diucapkan baik pada pagi hari, pada siang hari, pada sore hari, pada malam hari dan sebagainya. Kendatipun demikian bukan hanya terbatas dengan lokasi dan waktu tersebut di atas itu saja, melainkan dalam suasana yang bagaimana jua ungkapan tradisional tersebut di atas bisa diucapkan, yaitu baik dalam suasana pertemuan rapat warga masyarakat dalam rangka membicarakan masalah KB peningkatan perenan wanita untuk menuju keluarga sehat dan

sejahtera, dan dalam rapat pengurus KUD, LKMD serta pada rapat kelompok pendengar siaran pedesaan, maupun dalam rapat anggota subak (organisasi pengairan di sawah), atau subak abian (organisasi perkebunan).

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa ungkapan tradisional seperti ini tidak enak kalau diucapkan sendirian, dan jangan kedengarannya dan karena itu mesti diucapkan minimal oleh dua orang atau sekelompok orang.

Dan apabila ungkapan ini disampaikan kepada seseorang, maka yang menerima atau mendengarnya akan merasakan bahwa dirinya telah disindir dan dipastikan mempunyai sifat-sifat seperti telah diuraikan di atas. Dan dari sebab itu ungkapan ini baik dipergunakan untuk menunjukkan dan menyindir seseorang yang bersifat seperti yang disebutkan di atas, justru itu waspadalah terhadap orang seperti itu. Serta dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional ungkapan tradisional ini mempunyai nilai pendidikan dan pesan, bahwa sifat-sifat orang seperti ini ada baiknya dan begitu pula ada buruknya, jadi dengan demikian kita sekarang harus bisa memilih mana yang mesti dipenuhi dan yang mana dibuang justru itu pengendalian diri memegang peranan penting dalam hal ini. Jika tidak hal ini akan mengakibatkan suatu kesukaran dan kesulitan hidup di masyarakat, maka itu tiada jalan lain harus memilih yang baik dan yang berguna untuk diri sendiri maupun untuk nusa dan bangsa.

Sebagai ilustrasi di bawah ini diberi contohnya :

"Ada seorang yang bernama Nyoman Nurjana bekerja pada sebuah perusahaan, diantaranya ia yang mendapat gaji paling kecil, karena pendidikannya terendah diantara teman-temannya. Walaupun demikian karena ia sangat pandai menjilat mendekati orang-orang yang memegang peranan penting di perusahaan tersebut, dan disamping itu bagaimanapun ocehan dan bisikan teman-temannya ia tidak ambil pusing (tidak peduli). Dan karena pandainya ia menjilat kepada pejabat di perusahaan itu, maka ia sering dibantu sehingga kalau dihitung-hitung ia yang paling tinggi menerima penghasilan diantara teman-teman sekernjanya. Dan oleh karena itu temannya menyebutkan dengan ucapan ;

"Kuping tebal mata celang."

2.91. **Tegehan tongose negak diulunge gedenan ceguganne.**

Lebih tinggi tempat duduk jatuhnya lebih besar gemuruhnya.

”Makin tinggi tempat duduk seseorang, makin besar gemuruh suaranya bila orang tersebut jatuh.”

Ungkapan ini dipergunakan untuk menyatakan perbandingan besar kecilnya akibat yang dirasakan seseorang. Makin besar modal yang diusahakan atau makin tinggi kedudukan seseorang dalam masyarakat andaikata ia mengalami nasib naas maka makin besar pula penderitaan yang dirasakannya.

Ceguganne berasal dari kata *cegug* yang amat sukar disalin ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan pengertiannya. Hal ini disebabkan kata *cegug* merupakan sebuah istilah untuk menyatakan bunyi atau suara yang menimbulkan akibat terjatuhnya sebuah benda besar, antara lain bunyi jatuhnya pohon kayu yang tumbang, runtuhnya tembok sebuah rumah, terjatuhnya seseorang dari sebuah pohon dan lain-lain. Sedangkan istilah bunyi yang ditimbulkan disebabkan jatuhnya sebuah benda yang lebih kecil misalnya jarum, mata uang, cincin dan lain-lain disebut *kelinting* sesuai dengan suara yang terdengar.

Berkenaan dengan istilah ini kiranya kata *cegug* yang terdapat pada ungkapan di atas dapat disalin dengan suara gemuruh sebuah istilah yang sering kita ketemukan pada beberapa penulis-an.

Pada mulanya ungkapan ini hanya dipergunakan untuk menyatakan suatu perbandingan akibat yang harus diterima terhadap seseorang yang bergerak di bidang perdagangan. Semakin besar usaha yang dikembangkan apabila suatu saat pengusaha tersebut menderita kerugian tentu saja kerugian yang dideritanya akan jauh lebih besar dibandingkan dengan kerugian yang harus ditanggung sebelum usahanya dikembangkan.

Selanjutnya dengan adanya perkembangan situasi pada dewasa ini, sering pula ungkapan ini ditujukan sebagai sindiran betapa bertambah beratnya malu yang harus diterima seorang pejabat yang telah jatuh atau dipecat dari jabatannya karena telah menyalahgunakan wewenangnya.

Ungkapan ini telah dikenal masyarakat Bali dan tidak hanya terbatas kepada anak-anak ataupun golongan tertentu saja. Akan tetapi mengingat pengertian yang terkandung dalam ungkapan ini lebih menekankan petuah, maka tidaklah mengherankan apabila ungkapan ini lebih sering dituturkan orang tua-tua kepada anak cucunya atau seorang kakak kepada adiknya. Adapun tujuan utama ungkapan ini, disampaikan kepada seseorang atau sekelompok orang ialah untuk mempertebal kesadaran diri sendiri agar tidak kecewa menerima kegagalan yang ditimbulkan akibat tindakan atau kedudukan yang menjadi tanggung jawabnya.

Penuturan ungkapan ini tidak terikat kepada waktu, tempat, golongan ataupun jenis kelamin orang yang menyampaikannya. Bahasanya amat sederhana sehingga mudah diterima yang mendengarkan. Di samping itu ungkapan ini tidak hanya dituturkan dalam pertemuan tidak resmi saja melainkan sering disampaikan pada pertemuan resmi lainnya yaitu dalam rapat desa, pertemuan di *pura* (tempat suci) dan lain-lainnya. Hanya saja perbedaannya, andaikata pertemuan itu sifatnya tidak resmi ungkapan ini disampaikan dengan amat sederhana. Sedangkan pada pertemuan yang resmi disampaikan lebih serius serta tidak lupa menyisipkan penekanan agar dapat lebih dihayati pendengar maksud yang terkandung di dalamnya.

Sebagai gambaran kiranya dapat dituturkan sebagai berikut :

Beberapa tahun yang lalu Gede Jata adalah seorang pengusaha terkenal di desanya setiap dua bulan sekali ia mengirimkan hewan sampai ke Hongkong. Keuntungan yang diperolehnya berlipat ganda sehingga hidupnya bergelimang kemewahan. Usahnya semakin besar dan jumlah sapi dan babi yang dikirimnya semakin meningkat. Mengingat impian keuntungan yang diperolehnya, pada suatu hari dua pertiga dari kekayaannya dibelikan sapi dan babi akan dikirim ke Hongkong. Sapi dan babi Gede Jata dikirim dengan sebuah kapal, tanpa asuransi. Tetapi sayang ketika kapal yang membawa sapi dan babi Gede Jata berada di tengah lautan, tiba-tiba bertiup angin topan dan menenggelamkan kapal tersebut. Seluruh sapi dan babi Gede Jata tidak dapat diselamatkan sehingga jumlah kerugian yang dideri-

tanya tidaklah sedikit. Andaikata sapi dan babi yang dikirim Gede Jata sama jumlahnya dengan pengiriman yang sebelumnya tentulah lebih sedikit kerugian yang dideritanya.

Terhadap kerugian yang dirasakan oleh Gede Jata, ungkapan "*Tegehan tongose negak diulunge gedaan ceguganne*," dapat diucapkan oleh orang sekitarnya.

2.92 Tonden alengkat suba adepa.

Belum sejengkal sudah sedepa.

"Belum tahu dengan jelas suatu persoalan, sudah menuturkan kepada orang lain."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seorang atau kepada sekelompok orang yang suka menyebarkan berita secara berlebihan yang belum diketahui dengan jelas ujung pangkalnya atau duduk perkaranya. Biasanya orang semacam ini suka berbohong, membual, suka bicara, banyak kata-katanya yang kosong. Orang yang seperti ini kurang disenangi, dibenci dalam pergaulan atau di masyarakat.

Fungsi dari ungkapan tradisional ini ialah sebagai suatu alat untuk menasehati seseorang yang suka menyebarkan berita/persoalan secara berlebih-lebihan yang akhirnya menimbulkan kehebohan, dalam pikiran seseorang keluarga maupun masyarakat.

Ungkapan tradisional ini sudah dikenal dan menjadi milik masyarakat di Bali, begitu pula dapat diucapkan oleh siapa pun, baik oleh kasta brahmana, kasta kesatriya, kasta wesia, dan kasta sudra; oleh orang tua-muda/dewasa, laki perempuan, pelajar atau tidak, guru pegawai dan sebagainya.

Seperti ungkapan yang lainnya, ungkapan ini pun dapat diucapkan secara verbal, yaitu dengan memakai kalimat-kalimat yang terpotong dan bisa diucapkan di mana saja yaitu baik di pasar, di sawah, di kebun, di balai masyarakat, di arena pertunjukan kesenian dan sebagainya.

Di samping itu dapat pula diucapkan pada waktu yang tidak menentu yaitu baik pada malam hari, pada pagi hari, pada siang hari dan pada sore hari. Dan di dalam suasana yang bagaimanapun ungkapan tradisional ini dapat diucapkan, yaitu dalam suasana pertemuan rapat warga masyarakat, masalah Keluarga Berencana (KB), dalam suasana pertemuan pengurus Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) dan dalam suasana upacara adat agama seperti Dewa Yadnya atau Manusa Yadnya. Tidak hanya dalam hal seperti tersebut di atas saja ungkapan ini dapat diucapkan, akan tetapi dalam bentuk perseorangan pun tidak terjadi hambatan.

Seperti ungkapan tradisional yang terdahulu, ungkapan ini pun mengandung nilai etik dan moral yaitu adanya suatu pesan/petuah agar jangan suka berbicara yang bukan-bukan, dan berlebihan, berbicaralah yang sesuai dengan fakta yang ada dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh sebab itu ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk menasehati seseorang yang suka berbicara berlebihan, membawa berita bohong, omongan terlalu dibuat-buat, atau seseorang yang kemauannya besar tapi kurang perencanaan.

Dengan demikian apabila seseorang diberi ucapan tersebut, maka penerimanya akan berusaha mengoreksi dirinya sendiri, dalam hal kesalahan yang telah dilakukannya.

Untuk jelasnya di bawah ini disajikan ilustrasi sebagai berikut ;

Pada sebuah perusahaan minuman yang bernama "PT. HARUM MANIS" mempunyai karyawan yang jumlahnya ratusan orang yang terbagi dalam beberapa seksi-seksi. Masing-masing seksi dikepalai oleh seorang Kepala Seksi. Dan pada suatu hari waktu jam istirahat, Ketut Karma berucap di hadapan teman-temannya dengan mengatakan bahwa seorang karyawan bernama Ni Luh Karniati yang baru beberapa minggu saja diterima bekerja di perusahaan ini diangkat menjadi Kepala Seksi Pemasaran. Kemudian apa yang dikatakan oleh Ketut Karma disebarluaskannya serta dilebih-lebihinya oleh Nengah Phala sehingga semua karyawan mendengar, akibatnya hebohlah situasi pada perusahaan minuman PT. HARUM MANIS tersebut sam-

pai Bapak Direktur mendengarnya. Selanjutnya setelah diteliti ketahuanlah yang menyebarluaskan berita itu. Ketut Karma dan Nengah Phala dipanggil oleh Bapak Direktur dan dinasehati serta diperingati. Akhirnya Ketut Karma dan Nengah Phala datang kepada Ni Luh Karniati untuk minta maaf atas kesalahannya. Dan dijawabnya oleh Ni Luh Karniati dengan ucapan :

"Tonden alengkat suba adepa."

Maksudnya adalah belum tahu dengan pasti mengenai satu persoalan sudah berceritera ke sana ke mari dengan berlebih-lebihan.

2.93. **Tresna ngaran lara**
Cinta berarti sengsara.

"Cinta itu menyebabkan sengsara."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seorang atau sekelompok orang yang telah diperbudak oleh keinginannya (mencintai seseorang, mencintai ilmu pengetahuan, mencintai harta benda dan sebagainya) sehingga dia menjadi menderita akibat keinginan tersebut. Orang seperti ini menderita akibat keinginannya yang meluap-luap terhadap suatu hal dan terlalu mencurahkan seluruh perhatiannya untuk memuaskan dirinya. Keadaan ini sering disebut *tresna ngaran lara* (cinta itu menyebabkan sengsara). Kata *tresna* dapat berarti sayang, mencintai atau mengashihi. Dalam kaitannya dengan ungkapan di atas, maka *tresna* berarti cinta atau mencintai. Selanjutnya ungkapan ini mempunyai pengertian yang luas yaitu tergantung dengan konteksnya. Apabila orang yang terlalu memburu harta benda (kekayaan materi), maka dia akan menderita akibat harga benda (kekayaan materi tersebut (*tresna teken arta brana, lara ulian arta brana*). Apabila cinta terhadap perempuan, maka akan menderita pula akibat perempuan (*tresna teken anak luh, lara ulian anak luh*). Selanjutnya apabila cinta terhadap ilmu pengetahuan, maka akan sengsara atau menderita akibat ilmu pengetahuan (*Tresna tekan pepelajahan, lara ulian pepelajahan*). Dengan demikian kalau kita terlalu mengikuti kemauan, kita akan diperbudak oleh keinginan itu sendiri yang pada hakekatnya akan dapat menyengsarakan atau memelaratkan diri sendiri.

Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk menyindir orang yang telah berbuat seperti di atas. Tersebar diantara seluruh masyarakat yaitu baik para petani, para nelayan, para pegawai, para buruh, para seniman dan sebagainya. Dapat diucapkan baik di laut, di sungai, di sawah, di ladang, di kantor, di gunung dan sebagainya.

Cara penyampaianya ialah dapat bersifat resmi yaitu pada waktu rapat dinas kantor, rapat desa, atau bersifat santai yaitu pada waktu bercakap-cakap dengan teman, atau pada waktu ngobrol di warung kopi dan sebagainya. Penyampaianya dapat bersifat perseorangan yaitu antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok. Mengenai waktunya, dapat diucapkan baik pagi, siang, sore maupun pada malam hari. Penuturannya dapat dilakukan oleh anak-anak, orang dewasa, orang tua baik laki maupun perempuan. Diucapkan secara verbal yaitu dengan kata-kata tanpa dilagukan atau dinyanyikan.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna dari ungkapan di atas dapat dijadikan pegangan bagi setiap orang agar tidak terlalu mengikuti hawa nafsu yang mengakibatkan melarinya diri sendiri. Selanjutnya untuk melengkapi keterangan dari ungkapan di atas dapat disampaikan ceritera rekaan sebagai berikut :

”Pan Gogras adalah laki-laki yang tinggal di kota Denpasar. Dia adalah seorang pengusaha yang sukses, sehingga kehidupan ekonominya amat baik dan malah berlebih-lebihan. Disamping sebagai orang yang sangat kaya, dia juga terkenal sebagai laki-laki berhidung belang. Setiap wanita yang berkenan di hatinya, akan selalu diburunya. Dalam soal wanita dia dijuluki sebagai buaya daratan. Untuk memuaskan nafsunya, tak segan-segan dia sampai mengorbankan harta miliknya. Telah banyak wanita yang menjadi sasaran kebuasannya. Akibat banyaknya mengenal wanita pada suatu hari dia jatuh sakit. Sakit yang dideritanya adalah penyakit kelamin. Terhadap tindakan Pan Bogros seperti di atas itulah orang sering berkata : *Tresna ngaran lara*” yaitu apabila terlalu mengikuti hawa nafsu maka akan melarat oleh nafsu itu sendiri.

2.94. **Tuah mula peduman Ida Sanghyang Tuduh.**

Memang sesungguhnya pembagian Tuhan Yang Maha Kuasa.

”Memang demikianlah sudah kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.”

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seorang atau sekelompok orang yang ditimpa suatu kejadian yang tidak bisa dihindarkan. Kalau memang sudah terjadi biasanya manusia tidak bisa bilang apa-apa. Dan beranggapan sudah merupakan Takdir Tuhan, kita pasrah menerimanya. Kejadian itu misalnya antara lain panen yang gagal, rumah yang hancur karena gempa bumi, meninggal karena kecelakaan lalu lintas, salah satu keluarga hilang dan banyak lagi contoh-contoh yang lainnya. Di mana semuanya terjadi di luar batas kemampuan manusia. Orang Bali percaya sepenuhnya bahwa keseimbangan dunia ini telah diatur oleh Tuhan. Dunia beserta seluruh isinya bergerak menurut hukum Tuhan. Demikian pula halnya dengan manusia sebagai salah satu ciptaanNya.

Ungkapan ini tersebar di seluruh masyarakat di Bali. Diucapkan pada saat ada seseorang atau sekelompok orang yang ditimpa kejadian seperti di atas. Mengenai waktunya bisa diucapkan kapan saja baik di waktu pagi, siang maupun di malam hari. Tentang tempat pengucapannya, di mana saja boleh (di laut, di sawah, di ladang, di rumah, di warung, di tempat-tempat rapat resmi, dan sebagainya).

Fungsinya untuk memberikan kekuatan batin bagi setiap orang yang mengalami peristiwa seperti di atas. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, ungkapan ini cocok dikaji terutama untuk pengendalian diri bagi setiap orang yang tertimpa kejadian seperti di atas.

Sebagai ilustrasi untuk melengkapi keterangan ungkapan di atas adalah sebagai berikut ;

Desa Gunung Sari terletak di lereng Gunung Batukaru. Penduduknya hidup dari hasil pertanian terutama dari hasil sawah dan ladang. Untuk ini mereka memiliki sebuah organisasi yang disebut *subak*. Kegiatan *subak* ini meliputi aturan-aturan pengairan di sawah, upacara-upacara di sawah dan aturan-aturan

mengenai masa tanam dan sebagainya. Anggotanya amat taat pada *subak* ini. Walaupun mereka telah berbuat demikian toh sawah-sawah mereka kena hama wereng juga. Hama ini demikian ganasnya sehingga setiap usaha untuk memberantasnya dengan obat-obatan kimia seperti pestisida tidak mempan. Upacara-upacara keagamaan juga sudah dilaksanakan. Walaupun demikian usaha mereka juga gagal. Untuk kejadian seperti inilah orang berucap "*Tuah mula peduman Ida Sanghyang Tuduh*".

Atau contoh lain dapat diceriterakan sebagai berikut :

Sepuluh orang anak mendaki gunung. Tidak ada gejala-gejala istimewa yang menunjukkan akan terjadinya mala petaka. Namun ketika mereka hampir sampai ke puncak, tiba-tiba batu yang ada di atasnya longsor menggelinding menuju anak-anak tersebut. Anehnya, yang terkena batu longsor itu justru seorang di antara mereka yang berada di barisan tengah. Jadi bukan yang paling depan dan bukan pula yang berada paling belakang. Terhadap kejadian seperti ini orang-orang lantas berkata, "Mungkin sudah memang demikian kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa" atau dalam bahasa Balinya orang berkata, "*Tuah mula peduman Ida Sanghiyang Tuduh*."

2.95. Tusing ada anak negakin munyi.

Tidak ada orang menduduki perkataan.

"Tidak akan ada orang yang menduduki perkataan."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seorang atau sekelompok orang yang berbicara seenaknya saja tanpa memikirkan akibatnya di kemudian hari. Di samping berbicara seenaknya, kadang-kadang terlalu menonjol-nonjolkan kepentingannya. Untuk meyakinkan lawan bicaranya, malahan mereka sampai berani bersumpah. Namun demikian walaupun mulutnya berkali-kali mengucapkan sumpah, baginya tidak akan ada artinya karena hatinya telah menetapkan bahwa sumpah baginya hanya sekedar basa-basi saja. Di Bali sumpah semacam ini dinamakan sumpah dagang (*sepatan dagang*). Jenis sumpah seperti ini antara lain : *Gering agung* (maksudnya dia berani bersumpah agar dirinya kena penyakit lepra, apabila kata-kata

atau perbuatannya tidak benar), *mati jengker* (mati kaku), *mati ngelah panak* (berani mati melahirkan), *mati anyud* (mati hanyut), *gondong belong* (gondok), *mati tabrak motor* (mati ditabrak mobil) dan sebagainya. Jenis sumpah di atas sebenarnya amat ditakuti dan dihindarkan bagi setiap orang kecuali bagi mereka seperti di atas. Hal ini oleh karena orang takut akan akibatnya. Sebagaimana diketahui bahwa orang Bali sangat percaya terhadap hukum *karma pala*. Dengan hukum ini dimaksudkan bahwa setiap perbuatan itu (*karma*) akan ada pahala atau hasilnya (*pala*). Apabila perbuatan kita baik, niscaya kita akan memperoleh pahala yang baik. Sebaliknya apabila perbuatan kita buruk maka niscaya pula kita akan memperoleh hasil atau pahala yang buruk. Akan tetapi hukum *karma pala* di atas ada perkecualiannya, terutama terhadap beberapa jenis kebohongan. Jenis kebohongan itu antara lain berbohong kepada musuh, berbohong kepada anak kecil, berbohong kepada perempuan dan berbohong kepada calon pembeli (berbohong sebagai dagang). Kebohongan-kebohongan itu bebas dari *hukum pala*. Itulah sebabnya apabila ada orang yang sampai berani berbicara seenaknya apa lagi diselingi dengan sumpah seperti di atas, maka dia akan dinamakan orang yang tak akan menduduki kata-katanya (*sing ada anak negakin munyi*).

Fungsi dari ungkapan di atas adalah untuk menyindir orang yang berbuat seperti di atas. Dapat diucapkan baik di laut, di sawah, di sungai, di kantor, di warung kopi atau di mana saja, terutama apabila ada orang yang berkata seperti di atas. Tersebar luas di antara seluruh masyarakat yaitu baik petani, nelayan, pegawai, seniman, buruh, pedagang dan lain sebagainya. Cara penyampaiannya dapat dilakukan secara resmi yaitu diucapkan dalam rapat desa, rapat adat maupun secara santai yaitu di warung kopi dan sebagainya. Penuturannya dapat dilakukan oleh anak-anak, orang dewasa, maupun orang tua. Mengenai waktunya, dapat diucapkan baik pagi, siang maupun pada malam hari. Diucapkan secara verbal yaitu dengan kata-kata tanpa dilagukan maupun dinyanyikan.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna dari ungkapan ini dapat dijadikan pegangan bagi seseorang agar tidak berbicara seperti di atas. Selanjutnya untuk melengkapi keterangan ungkapan di atas dapat disampaikan ceritera rekaan sebagai berikut :

Di pasar Badung ada seorang pedagang kaki lima bernama Luh Lokek. Yang dijualnya antara lain sepatu, sandal, ember, pakaian anak-anak, sisir dan sebagainya. Dia selalu mempromosikan jualannya kepada setiap pengunjung. Diantaranya terdapat dialog sebagai berikut :

Pengunjung : "Ah tidak, kurang ada yang menarik."

Luh Lokek : "Apakah Bapak mau mencari baju anak-anak atau yang lainnya?"

Pengunjung: "Ya maunya melihat baju anak-anak, tapi tidak ada yang cocok/bagus."

Luh Lokek : "Baju anak-anak Pak? Wah yang ini memang baik. Sungguh mati kainnya bukan tiruan. Kalau saya bohong, biarlah sebentar lagi saya ditabrak mobil."

Pengunjung : "Tidak ah, sudahlah. Saya takut terhadap sumpah itu.

Demikianlah cara Luh Lokek untuk meyakinkan calon pembelinya. Akan tetapi setiap orang sadar bahwa itu sekedar basa-basi saja yang lebih dikenal sebagai sumpah dagang (*sepatan dagang*). Terhadap kata-kata Luh Lokek itulah orang sering berucap :

"Tusing ada anak negakin munyi."

2.96. Tusing ada lemete elung.

Tidak ada lentur patah.

"Tidak ada yang lentur itu akan menjadi patah."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang yang di dalam menghadapi setiap bentuk persoalan selalu bersabar, tenang, sifatnya mengalah tapi terus berusaha.

Pada dewasa ini ungkapan tradisional tersebut di atas telah dikenal dan begitu pula tersebar secara meluas di seluruh masyarakat Bali, dengan tidak mengenal adanya perbedaan kasta, perbedaan umur, perbedaan jenis kelamin, perbedaan pendidikan, perbedaan profesi dan sebagainya.

Di antara para pewaris dari ungkapan tradisional ini mengucapkannya secara verbal, yakni dengan mempergunakan kalimat-kalimat pendek yang tersusun kurang sempurna. Dan di dalam keasyikannya bercakap-cakap secara tiba-tiba serta spontan nyeletuk mengucapkan ungkapan seperti tersebut di atas, tentunya mencari selah atau kesempatan yang baik dan bertalian dengan permasalahan yang sedang dibicarakannya. Dengan selalu berpegang kepada hal tersebut di atas sehingga kemungkinan terjadinya kejanggalan atau terlepasnya ungkapan itu dari apa-apa yang sedang sibuk dibicarakan dapat dihindarkan. Oleh karena itu tidak sembarangan ungkapan dapat diucapkan dalam sekali kesibukan dari percakapan. Namun demikian para pewaris amat pandainya mengatur dan menempatkan ungkapan ini dalam suatu percakapan, sehingga sedikit pun tidak merubah materi permasalahan yang sedang dibicarakan.

Di samping itu para pewaris dapat menuturkannya di mana saja, yaitu baik di pasar waktu berjualan atau berbelanja, di kebun waktu menanam atau memetik hasil tetanaman, di sawah, waktu menanam atau memotong padi, di rumah tempat tinggal waktu mengadakan upacara adat panca yadnya (ngaben, potong gigi, tiga bulanan, hari lahir, perkawinan dan sebagainya); di laut waktu beramai-ramai menangkap ikan, dan lain-lainnya.

Sedangkan mengenai waktunya, juga dapat diucapkan kapan saja, yaitu baik pada pagi hari, siang hari, pada sore hari, pada malam hari dan sebagainya. Dan di dalam suasana yang bagaimanapun ungkapan ini dapat diucapkan, yaitu baik pada saat pertemuan resmi seperti pada rapat anggota Koperasi Unit Desa (KUD) atau pada rapat pengurus Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD); pada saat upacara adat agama yakni pada waktu upacara piodalan di Pura, atau waktu bersembahyang di Mesjid; pada saat mengunjungi orang punya kematian dan lain sebagainya. Bukan saja dalam pertemuan seperti tersebut di atas ungkapan tradisional ini dapat diucapkan, namun secara perseorangan pun tidak akan mengalami hambatan, karena percakapan dalam jumlah dua orang sudah dianggap wajar.

Mengenai nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional ini ialah adanya suatu nasehat atau petuah agar kita jangan cepat putus asa dalam menghadapi sesuatu persoalan. Kita maju terus pantang mundur, berusaha terus tiada putus harap dengan semangat yang menggebu dalam menghadapi setiap persoalan baik berat atau ringan.

Dengan demikian fungsi dari pada ungkapan ini adalah sebagai suatu pedoman, penuntut atau sarana guna menghadapi dan untuk menyelesaikan segala macam bentuk persoalan. Dengan sikap sabar, tenang sesuai dengan makna ungkapan ini biasanya suatu persoalan tidak akan menjadi besar.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut, penerimanya akan berusaha meneruskan sikap tabah, sabar dan tenang itu untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Selanjutnya, ungkapan tradisional ini amat baik diperbunakan untuk memuji seseorang yang telah bertingkah laku sebagai seorang yang sabar, tenang, tabah, selalu berusaha tiada putus harapan dan sebagainya.

Sebagai ilustrasi di bawah ini diberikan contoh sebagai berikut :

”Seorang siswa bernama Gede Arka, di sekolah ia dimusuhi oleh temannya, gara-gara tidak mau diajak nonon film. Di tempat kost-nya ia dibenci oleh teman kost-nya yang iri hati melihat Gede Arka menjadi bintang pelajar. Dan seorang wanita memusuhi karena cintanya ditolak oleh Gede Arka. Semua hal tersebut di atas ia hadapi dengan sabar, tabah, tenang, tidak mau membalas dengan kekerasan, dan terus berusaha tak putus asa mencari jalan keluarnya untuk menyelesaikan persoalan tersebut di atas. Maka teman karibnya yang tahu dan terus memperhatikan Gede Arka akan berkata dengan ucapan :

”Tusing ada lemete elung”

2.97. **Undagan**
Undakan

idepe
pikiran

lingling
perhatikan.

”Setiap langkah perbuatan kita harus diteliti.”

Adapun maksud dari ungkapan ini adalah, semua langkah-langkah dari perbuatan kita ini harus diteliti dan diperhatikan dengan seksama.

Pada dewasa ini ungkapan ini telah tersebar secara meluas di seluruh masyarakat di Bali, tanpa mengenal perbedaan kasta, perbedaan jenis kelamin, perbedaan umur, perbedaan pendidikan, perbedaan profesi dan lain sebagainya.

Para pewaris dari ungkapan ini mengucapkannya dengan melalui nyanyian, tidak dalam bentuk verbal.

Lokasi penuturannya, dapat dilakukan di mana saja, yaitu baik di pasar, di kebun, di sawah, di laut, di jalanan atau pada setiap terjadi pertemuan.

Masalah waktu diucapkannya baik pada waktu pagi hari, pada waktu siang hari, pada waktu sore hari dan pada malam hari. Di samping itu dapat juga diucapkan dalam suasana pada saat pertemuan resmi, pada saat pertemuan antar keluarga, pada saat upacara adat pada saat diselenggarakannya rapat-rapat tertentu.

Selain dari pada itu dapat pula diucapkan baik bersifat perseorangan maupun dalam bentuk kelompok atau kolektif. Mengenai nilai yang terkandung di dalam ungkapan ini yaitu adanya suatu pesan atau nasehat agar kita selalu memperhatikan atau memikirkan hal-hal yang penting yang sangat erat berkaitan dengan pekerjaan atau masalah yang dihadapi.

Di Bali, apabila seseorang diberi ucapan tersebut, maka penerimanya akan mengerti serta merasa tersentuh hatinya, bahwa ia harus selalu berhati-hati. Lebih lanjut ungkapan ini amat baik dipergunakan untuk mengingatkan seseorang yang telah mengalami suatu kerugian besar.

Sebagai ilustrasi dapat diberi contoh seperti berikut :

"B adalah seorang pengusaha akan merencanakan untuk mendirikan sebuah pabrik minyak kelapa pada suatu tempat Y namanya.

Sebelum B membangun pabrik tersebut, maka terlebih dahulu B harus menjajagi berbagai hal seperti : a. bagaimana hasil dari perkebunan kelapa di daerah itu, apakah sudah cukup sebagai

bahan bakunya. b. bagaimana harga satuan per butir kepala, apakah sudah cocok. c. bagaimana daerah/tempat pemasarannya, apakah sudah baik/cocok.

Apabila ketiga unsur tersebut di atas telah terpenuhi maka B barulah mendirikan pabrik minyak kelapa dimaksud. Jadi dalam hal ini orang akan berkata kepada B dengan ucapan:
"Undagan idepen lingling"

Artinya runtutan suatu pekerjaan haruslah mendapat perhatian kita agar dapat mencapai sukses. Jadi jangan sekali-sekali meloncat-loncat tak menentu. Mana yang lebih dulu lakukanlah terdahulu, lalu disusul dengan yang berikutnya.

2.98.Wantah	ngebonin	kewanten
Hanya	membraui	belaka

"Memang sekedar hanya ikut nimbrung belaka."

Kata *ngebonin* berasal dari kata dasar *ebo* yang artinya bau, mendapat awalan *ng* dan akhiran *in* disandikan menjadi *ngebonin* yaitu kata kerja yang berarti memberi bau atau membaui.

Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang suka menolong memecahkan sesuatu masalah/perkara orang lain, dan atas pertolongannya persoalan tersebut dapat diselesaikan.

Ungkapan tradisional ini telah tersebar secara meluas di seluruh masyarakat di Bali, tanpa mengenal adanya perbedaan jenis kelamin, perbedaan umur, perbedaan pendidikan, perbedaan kasta, perbedaan profesi dan sebagainya, jadi ungkapan ini merupakan milik masyarakat Bali. Dalam hal ini para pemakai ungkapan ini akan mengucapkannya dengan menggunakan kalimat kalimat bersahaja (kalimat pendek) yaitu melalui dialog dan percakapan langsung secara lisan dari mulut ke mulut tanpa ada naskah tertulis.

Penuturannya dapat dilakukan pada lokasi yang bebas tidak terikat atau terbatas pada suatu tempat saja, yaitu baik di Balai Desa, waktu diadakan rapat warga Desa, di sawah ketika

kerja gotong royong menanam dan memotong padi, di kebun waktu membersihkan ladang (merabas) rumput dan waktu memetik hasilnya, di warung ketika sedang minum dan makan, di rumah ketika berkunjung pada orang yang punya kematian, dan lain sebagainya.

Ungkapan tradisional ini dapat pula diucapkan pada waktu kapan saja, yaitu baik pada malam hari, pada waktu pagi hari, pada waktu sore hari, siang hari, dan pada saat terjadinya pertemuan secara tiba-tiba antar pewaris dari ungkapan ini dengan sahabat-sahabatnya yang telah sefaham dengan makna dan isi dari suatu ungkapan tradisional.

Di dalam suasana yang bagaimanapun ungkapan ini bisa diucapkan, yaitu baik pada saat upacara adat agama, pada saat diselenggarakannya rapat umum di Balai Desa, pada saat peringatan hari ulang tahun dari suatu perkumpulan (sekeha), pada saat upacara nasional dan lain sebagainya. Dan di samping itu dapat juga diucapkan, baik bersifat perseorangan, maupun dalam bentuk kelompok atau kolektif.

Sedangkan tentang nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nilai etik dan moral yaitu adanya suatu pesan dan kesan, agar kita suka menolong orang lain, walaupun pertolongan kita sedikit atau kecil namun amat besar manfaat dan erannya. Biasanya apabila seseorang diberi ucapan tersebut tadi, maka secara spontanitas penerimanya akan mengerti bahwa yang mengucapkannya bersikap merendahkan diri tahu menghormati orang lain, dalam hal ini bukan merasa hina tetapi sikap menghormati orang lain tetap dipelihara.

Ungkapan ini selanjutnya amat baik untuk mengingatkan seseorang bahwa yang mengucapkan ungkapan ini bersikap suka menolong dan bersifat merendahkan diri dan menghormati yang diajak bicara.

Sebagai gambaran di bawah ini diberi ilustrasi seperti contoh :

"Dalam suatu perkara soal waris antara dua orang bersaudara yang bernama Wayan Kanta dan Made Kerta. Dari perkara waris ini sudah lama tak terselesaikan oleh karena sama-sama ngotot. Pada akhirnya dengan rendah hati Nyoman Gali coba-

coba ikut campur urusan orang lain dengan maksud ingin menolong meleraikan kedua orang bersaudara tadi, dalam soal pembagian waris. Entah bagaimana pengaruh Nyoman Gali maka urusan pembagian waris tersebut dapat didamaikan penyelesaiannya. Jadi dalam hal ini Nyoman Gali dapat dikiaskan dengan ungkapan sebagai berikut :

"Wantah ngebonin kawanten"

2.99. **Weruh ring aran tan weruh ring rupa**
Tahu pada nama tidak tahu pada rupa.

"Tahu pada namanya tetapi tidak tahu pada rupanya."

Ungkapan tradisional ini ditujukan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang yang nampaknya ada dalam kebingungan, kebimbangan atau keragu-raguan terhadap sesuatu hal, karena namanya saja diketahui namun rupanya atau bentuknya masih dalam wujud khayalan belaka. Hal seperti ini terjadi dalam pergaulan dan tentang suatu benda, di mana nama seseorang/nama benda diketahui sedang wajah/bentuk belum diketahui.

Fungsi daripada ungkapan tradisional ini adalah sebagai suatu pesan atau bimbingan terhadap seseorang untuk menghapuskan pikiran yang ragu-ragu dalam suatu pergaulan sehari-hari, sehingga dengan ungkapan ini orang menjadi semakin teliti dan waspada serta tidak setengah-setengah. Justru itu adanya suatu keinginan untuk mengetahui sesuatu persoalan dengan sejelas-jelasnya dapat dipenuhi.

Ungkapan tradisional ini telah tersebar pada masyarakat di seluruh Bali, dengan tidak memperdulikan adanya perbedaan golongan atau kasta, perbedaan umur, perbedaan jenis kelamin, perbedaan pendidikan dan sebagainya. Orang yang menguasai dan dapat menikmati ungkapan tradisional ini akan menyebarkannya kepada orang lain dengan lisan dari mulut ke mulut melalui bentuk percakapan dengan mempergunakan kalimat-kalimat dan di samping itu ada juga orang hanya sekedar mengetahui dan dapat menikmati ungkapan tersebut tetapi tidak bisa atau tidak berminat mengucapkannya.

Seperti ungkapan tradisional lainnya, ungkapan inipun dapat juga diucapkan di mana saja yaitu baik di tempat bekerja, di tempat hiburan (rekreasi), di tempat olah raga, dan sebagainya. Dan kalau secara kebetulan di rumah pun tidak menjadi problem.

Selain itu ungkapan tradisional ini dalam situasi dan suasana yang bagaimanapun dapat diucapkan terutama pada waktu adanya pertemuan yang resmi dan pada saat ada upacara adat, atau pada waktu pertemuan antar keluarga. Semua ini tidak tergantung pada waktu yang tertentu, kapan saja ungkapan tradisional ini bisa diucapkan yaitu baik pada waktu pagi hari, pada waktu siang hari, sore hari dan pada malam hari. Juga tidak mengkhusus ungkapan ini harus diucapkan di hadapan orang banyak, tetapi dalam jumlah kecilpun (dua orang) penuturan ungkapan ini dapat berjalan lancar. Sehubungan dengan ini, apabila seseorang diberi ucapan tersebut, maka penerimanya merasa disentil atau disindir, dan ia berusaha bagaimana caranya mencari jalan agar yang masih diragukan itu dapat segera diketahui.

Maka oleh sebab itu ungkapan tradisional ini amat baik dipergunakan untuk menasehati seseorang yang sifatnya ceroboh dalam kehidupannya di masyarakat atau kurang waspada menerima ucapan orang lain. Orang seperti ini sering menemukan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional kita, maka makna dari pada ungkapan tradisional ini bisa dipakai sebagai pegangan untuk mendidik atau membina watak seseorang agar menjadi trampil dan cerdas sehingga dapat berdaya guna serta berhasil guna.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini disajikan ilustrasi sebagai berikut:

”Kertasari adalah sebuah tempat pemukiman baru di sebuah kota besar di Bali yang jumlah penduduknya kurang lebih 45 KK atau 600 jiwa. Sifat penduduknya heterogin ada petani, buruh pegawai swasta dan negeri, satu sama lainnya belum saling kenal mengenal kecuali antar tetangga. Pada suatu

hari sepertiga dari jumlah penduduk mengadakan rapat pembentukan pengurus kelompok, dengan susunan ada ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa juru arah atau seksi-seksi dan pembantu. Ketua kelompok bertugas mengurus urusan pemerintahan atau kedinasan dan adat. Rapat ini tidak mengundang seluruh KK, oleh karena itu yang hadir hanyalah para tetangga sekitar orang-orang yang duduk sebagai pengurus tersebut di atas. Kemudian susunan pengurus sebagai hasil rapat disebarluaskan kepada seluruh KK tetapi tidak disertai dengan pendekatan atau pengenalan pengurus kepada seluruh penduduk. Sehingga dengan demikian dua pertiga dari jumlah penduduk tidak kenal dengan wajah para pemimpinnya, yang diketahui hanyalah namanya dari surat edaran hasil rapat tersebut di atas. Maka dua pertiga dari jumlah penduduk di atas menyebut dirinya dengan ucapan :

"Weruh ring aran tan weruh ring rupa"

2.100. Yen pekidihang ngeliyunang, yen demitang medikang.

Bila diberikan secara cuma-cuma bertambah, bila kikir berkurang.

"Bila diberikan secara cuma-cuma kepada orang lain akan bertambah, akan tetapi bila kikir akan berkurang."

Ungkapan tradisional ini biasanya diucapkan pada saat menilai rasa pengabdian seseorang dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Pada hakekatnya perkembangan ilmu pengetahuan tersebut tergantung dari masyarakat pendukungnya sendiri.

Bila masyarakat secara aktif ikut mengembangkannya, maka ilmu pengetahuan itu akan berkembang amat pesat. Apalagi pada jaman modern ini. Berbagai jalur dapat dipergunakan untuk memungkinkan perkembangan ilmu pengetahuan secara optimal. Di antaranya melalui jalur formal seperti pendidikan di sekolah-sekolah, dan non formal yaitu melalui kursus-kursus dan lain sebagainya. Apabila ilmu pengetahuan itu disebar sesuai dengan jalur di atas maka berkembanglah ilmu pengetahuan itu dalam artian bertambah banyaknya orang yang tahu.

Sebagai contoh umpamanya ilmu pengetahuan tentang cara-cara memperbaiki sepeda motor. Kalau dilihat dari segi ekonomi, maka pengetahuan ini sebenarnya dimonopoli oleh kaum industri sepeda motor. Apabila rahasianya sampai terbongkar, kemungkinan besar akan ditiru oleh industri lain dan sudah barang tentu akan terjadi persaingan yang dapat mematikan usahanya. Akan tetapi dalam hal-hal tertentu perlulah pengetahuan tentang sepeda motor itu disebarluaskan. Hal ini sulit mengingat beberapa hal seperti cara-cara memperbaiki perlu diketahui terutama bagi konsumen yang lokasinya jauh dari produsen. Demikian pula halnya dengan rahasia senjata nuklir yang sering menjadi pergunjingan antara Negara Rakasa dewasa ini. Terdapat suatu pendapat antara kontra dan pro terhadap persebaran rahasia senjata nuklir. Ada sementara negara yang menghendaki agar cara-cara membuat senjata nuklir disebar saja ke seluruh negara agar tidak menjadi monopoli suatu negara tertentu saja. Ada juga negara yang menghendaki agar rahasia senjata nuklir jangan disebar luaskan, mengingat pertimbangan keamanan.

Dari contoh di atas jelaslah bahwa perkembangan ilmu pengetahuan itu tidak sepenuhnya dapat dilakukan mengingat berbagai pertimbangan terutama yang menyangkut keamanan. Sebagaimana halnya dengan pengetahuan tentang masalah obat-obatan. Dewasa ini telah beredar beraneka jenis obat yang dapat menimbulkan berbagai akibat sampingan. Apabila pengetahuan tentang berbagai obat itu disebar luaskan kepada masyarakat awam akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dari berita surat-surat kabar sering kita ketahui orang yang mati karena kelebihan dosis obat tidur. Dengan demikian jelaslah orang tersebut belum memiliki pengetahuan yang dalam tentang obat tidur. Kalau toh memiliki, maka kematian itu cenderung terjadi akibat kesengajaan.

Fungsi ungkapan di atas adalah untuk menghimbau para ilmuwan agar bertindak seperti di atas. Tersebar luas di antara seluruh masyarakat seperti para pegawai, petani, nelayan, buruh, seniman dan lain sebagainya. Dapat diucapkan di mana saja yaitu di laut, di sawah, di sungai, di kota dan sebagainya. Mengenai waktunya dapat diucapkan baik pada waktu pagi,

siang maupun pada malam hari cara penyampaian-nya dapat bersifat perseorangan maupun kelompok. Suasana penyampaian-nya dapat dilakukan secara santai yaitu sambil ngobrol di warung atau secara resmi seperti dalam rapat desa, rapat adat dan sebagainya. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, maka makna dari ungkapan di atas dapat dipergunakan untuk menghimbau para ilmuwan agar mengabdikan ilmu pengetahuannya demi kesejahteraan ummat manusia.

Sebagai ilustrasi untuk melengkapi keterangan ungkapan di atas dapat diikuti dialog di bawah ini :

Pan Kacir dalam kesempatan ngomong-ngomong dengan keluarganya terjadi dialog antara bapak dengan anak sebagai berikut :

Pan Kacir : "Nyoman, bapak gembira sekali karena kamu telah menjadi sarjana. Hendaklah kau mengabdikan ilmumu kepada masyarakat!

Nyoman : "Memang ini sudah menjadi kewajiban saya pak, ini telah menjadi tekad saya sejak masih di bangku sekolah.

Pan Kacir : "Hendaklah Nyoman berbuat seperti ungkapan : *"Yen pakidihang ngeliyunang, yen demitang medikang."*

Nyoman : "Semoga apa yang tersirat dalam ungkapan ini dapat terlaksana.

Pan Kacir : "Mudah-mudahanlah."

Maksud dari pesan Pan Kacir di atas adalah ilmu itu hendaklah untuk diamalkan. Sebab semakin banyak kita bisa memberi ilmu pengetahuan kepada orang lain maka semakin banyak pula orang yang akan berilmu di masyarakat. Sebaliknya bila kita kikir, maka lama-lama ilmu itu tidak mustahil akan semakin menyusut untuk seterusnya sirna dari muka bumi ini.

Lampiran 1.

KETERANGAN MENGENAI INFORMAN

1. A. J u d u l : Ada pejang ada jemak, ada kutang
ada duduk.
B. Nama Informan : I Gusti Ayu Alit
Tempat/tgl. lahir : Nyelati/tahun 1912
Pekerjaan Ibu rumah tangga
A g a m a : Hindu Dharma
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
Alamat sekarang : Br. Nyelati, Desa Sembung, Keca-
matan Mengwi, Kabupaten Badung.
2. A. J u d u l : Ada Suwargan ada kawah.
B. Nama Informan : I Ketut Yasa
Tempat/tgl. lahir : Pajahan/tahun 1947
Pekerjaan : Tani
A g a m a : Hindu Dharma
Pendidikan : SD 6 tahun
Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi, Indonesia
Alamat sekarang : Br. Pajahan, Desa Pupuan, Keca-
matan Pupuan Kabupaten Tabanan.
3. A. J u d u l : Ageng dosa kurang pati.
B. Nama Informan : Wayan Sumantra
Tempat/tgl. lahir : Pujungan/tahun 1930
Pekerjaan : Tani
A g a m a : Hindu Dharma
Pendidikan : SD 3 tahun
Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi, Indonesia
Alamat sekarang : Br. Mertasari, Desa Pujungan, Kec.
Pupuan Kabupaten Tabanan.

4. A. J u d u l : Ageng yasa ageng taler gegodaan ipun.
 B. Nama Informan : Ketut Tana
 Tempat/tgl. lahir : Pajahan/1947
 Pekerjaan : Tani
 A g a m a : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD 6 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi, Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Pajahan, Desa/Kec. Pupuan, Kabupaten Tabanan.

5. A. J u d u l : Aget lacure wiadin tiwas sugihe, tusing dadi pasahang
 B. Nama Informan : Ketut Punia
 Tempat/tgl. lahir : Tegaljaya, tahun 1937
 Pekerjaan : Guru SD
 A g a m a : Hindu Dharma
 Pendidikan : TGA
 Bahasa yang dikuasai : Bali, dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Tegaljaya, Dalung Gaji, Kuta, Kabupaten Badung.

6. A. J u d u l : Aji keteng mael aji dadua mudah.
 B. Nama Informan : Ketut Jiwa
 Tempat/tgl. lahir : Br. Bali, Singaraja/tahun 1917
 Pekerjaan : Pensiunan
 A g a m a : Hindu Dharma
 Pendidikan :
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia.
 Alamat sekarang : Jalan Semangka 8, Singaraja Kabupaten Buleleng.

7. A. J u d u l : Ala ayu wenang sambat
 B. Nama Informan : Kudrang
 Tempat/tgl. lahir : Desa Songan/tahun 1940
 A g a m a : Hindu Dharma
 Pekerjaan : Guru SD
 Pendidikan : SMTA
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Ds. Songan, Kec. Kintamani, Kab. Bangli.

8. A. J u d u l : Ala gawe ala temu, ayu gawe rahayu tinemu.
 B. Nama Informan : I Gst. Bagus Oka
 Tempat/tgl. lahir : Kuwum/Tahun 1932
 Pekerjaan : Kelian Dinas Br. Kuwum
 A g a m a : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Kuwum, Desa Sembung, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung.
9. A. J u d u l : Anak suba macolek pamor
 B. Nama Informan : Ketut Punia
 Tempat/tgl. lahir : Tegaljaya, tahun 1937
 Pekerjaan : Guru SD
 A g a m a : Hindu Dharma
 Pendidikan : TGA
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia.
 Alamat sekarang : Br. Tegaljaya, Dalung Gaji, Kuta, Kbaupaten Badung.
10. A. J u d u l : Ane beneh puponoin, ane jele entungang.
 B. Nama Informan : I Ketut Kideh
 Tempat/tgl. lahir : Dalung/tahun 1913
 Pekerjaan : Tani
 A g a m a : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali
 Alamat sekarang : Br. Tegaljaya, Dalung Gaji, Kec. Kuta, Kabupaten Badung.
11. A. J u d u l : Ane pelajahin tonden telah, tuwuhe enggalan lisik.
 B. Nama Informan : Nyoman Rumi
 Tempat/tgl. lahir : Tenganan/tahun 1927
 Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Kantor Camat
 A g a m a : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Tenganan, Kabupaten Karangasem.

12. A. J u d u l : Angenang yen nepukin anak sedih,
legayang yen nepukin anak suka.
B. Nama Informan : Ketut Tana
Tempat/tgl. lahir : Pajahan/tahun 1947
Pekerjaan : Tani
A g a m a : Hindu Dharma
Pendidikan : SD 6 tahun
Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi Indonesia
Alamat sekarang : Br. Pajahan, Ds./Kec. Pupuan, Ka-
bupaten Tabanan.
13. A. J u d u l : Apang eda kajorog malu, palane
meselselan kayang kawekas.
B. Nama Informan : Guru Badung
Tempat/tgl. lahir : Br. Batur/tahun 1905
Pekerjaan : Prajuru
A g a m a : Hindu Dharma
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia.
Alamat sekarang : Br./Desa Batur, Kecamatan Kinta-
mani, Kabupaten Bangli.
14. A. J u d u l : Apang tusing lega seluk
B. Nama Informan : I Gst. Bagus Oka
Tempat/tgl. lahir : Kuwum/tahun 1932
Pekerjaan : Kelian dinas Br. Kuwum
A g a m a : Hindu Dharma
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
Alamat sekarang : Br. Kuwum, Desa Sembung, Kec.
Mengwi, Kabupaten Badung.
15. A. J u d u l : Awan aradin becik arata
B. Nama Informan : Nengah Redana
Tempat/tgl. lahir : Pajahan/1928
Pekerjaan : Tani
A g a m a : Hindu Dharma
Pendidikan SD 3 tahun
Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi, Indonesia.
Alamat sekarang : Br. Pajahan, Ds. /Kec. pupuan,
Kabupaten Tabanan.

16. A. J u d u l : Bani ngelangi, takut kelebu
 B. Nama Informan : Ketut Kideh
 Tempat/tgl. lahir : Dalung/tahun 1913
 Pekerjaan : Tani
 A g a m a : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali
 Alamat sekarang : Br. Tegaljaya, Dalung Gaji, Kuta,
 Kabupaten Badung.
17. A. J u d u l : Bina rupa bina kapti
 B. Nama Informan : Wayan Sumantra
 Tempat/tgl. lahir : Pujungan, Kec. Pupuan/th. 1930
 Pekerjaan : Tani
 A g a m a : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD 3 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi, Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Mertasari, Ds. Pujungan, Kec.
 Pupuan Kabupaten Tabanan.
18. A. J u d u l : Bonges jinjinang ka pisaga
 B. Nama Informan : Nyoman Rumi
 Tempat/tgl. lahir : Tenganan/tahun 1927
 Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Kantor Camat.
 A g a m a : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Tenganan, Kabupaten Karang-
 asem.
19. A. J u d u l : Bonne ngebekin gumi.
 B. Nama Informan : Ketut Punia
 Tempat/tgl. lahir : Tegaljaya, Tahun 1937
 Pekerjaan : Guru SD
 A g a m a : Hindu Dharma
 Pendidikan : TGA
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Tegaljaya, Dalung Gaji, Kec.
 Kuta, Kabupaten Badung.

20. A. J u d u l : Buta tumben kedat.
 B. Nama Informan : I Gusti Ayu Alit
 Tempat/tgl. lahir : Nyelati/Tahun 1912
 Pekerjaan : Ibu Rumah tangga
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Nyelati, Ds. Sembung, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung.
21. A. Judul : Buta urugan tusing nawang kangin kauh.
 B. Nama Informan : Ketut Jiwe
 Tempat/tgl. lahir : Br. Sali, Singaraja/th. 1917
 Pekerjaan : Pensiunan
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan :
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
 Alamat sekarang : Jalan Semangka 8, Singaraja, Kabupaten Buleleng.
22. A. Judul : Dana matemahan wisia.
 B. Nama Informasi : Nengah Redana
 Tempat/tgl. lahir : Pajahan/tahun 1928
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD 3 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Pajahan, Ds./Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan.
23. A. Judul : Demen hatine dugase ento, alah otonin.
 B. Nama Informan : I Wayan Sumantra
 Tempat/tgl. lahir : Pujungan/tahun 1930
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD 3 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Mertasari, Ds. Pujungan, Kec. Pupuan Kab. Tabanan.

24. A. Judul : Dija ada langite endep.
 B. Nama Informan : I Gusti Ayu Alit
 Tempat/tgl. lahir : Nyelati/tahun 1912
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Nyelati, Ds. Sembung, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung.
25. A. Judul : Eda bas sanget noli menek, yen katanjung payu awake sakit.
 B. Nama Informan : Guru Badung
 Tempat/tgl. lahir : Br. Batur/tahun 1905
 Pekerjaan : Prajuru
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br./Desa Batur, Kec. Kintamani, Kabupaten Bangli.
26. A. Judul : Eda ngalih galang dipetenge
 B. Nama Informan : Wayan Beratha
 Tempat/tgl. lahir : Tista, Kerambitan/28-10-1950.
 Pekerjaan : Guru SD
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SPG Negeri
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Pajahan, Desa/Kec. Pupuan, Kabupaten Tabanan.
27. A. Judul : Eda takut taken aeng paulasan.
 B. Nama informan : Ketut Pasek
 Tempat/tgl. lahir : Br. Bali, Singaraja/th. 1928.
 Pekerjaan :
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan :
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Jalan Ngurah Rai 54, Singaraja, Kabupaten Buleleng.

28. A. Judul : Gangsaran tindak kuangan daya.
 B. Nama informan : I Gst Nyoman Tjakra
 Tempat/tgl. lahir : Nyelati/thn. 1917
 Pekerjaan : Kelian Adat Br. Nyelati
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Nyelati, Ds. Sembung, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung.
29. A. Judul : Gede-gede Ngonyang boreh.
 B. Nama informan : Ketut Jiwa
 Tempat/tgl. lahir : Br. Bali, Singaraja/th. 1917
 Pekerjaan : Pensiunan
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan :
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
 Alamat sekarang : Jalan Semangka i, Singaraja, Kab. Buleleng.
30. A. Judul : Genep tanding surud kuwangan.
 B. Nama informan : Wayan Beratha
 Tempat/tgl. lahir : Tista, Kerambitan/28-10-1950.
 Pekerjaan : Guru SD
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SPG Negeri
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Pajahan, Desa/Kec. Pupuan, Kab. Tabanan.
31. A. Judul : Genit awake timpale gasgas.
 B. Nama informan : I Ketut Kideh
 Tempat/tgl. lahir : Dalung/thn. 1913
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali
 Alamat sekarang : Br. Tegaljaya, Dalung Gaji, Kec. Kuta, Kabupaten Badung.

32. A. Judul : Hidupe tuah buin akemong.
 B. Nama informan : Ketut Jiwa
 Tempat/tgl. lahir : Br. Bali, Singaraja/thn. 1917
 Pekerjaan : Pensiunan
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : —
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
 Alamat sekarang : Jalan Semangka 8, Singaraja, Kab. Buleleng
33. A. Judul : Hutang kapitresnan bakelang mati.
 B. Nama informan : Ketut Tana
 Tempat/tgl. lahir : Pajahan/Thn. 1947
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD 6 th.
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Pajahan, Desa/Kec. Pupuan, Kabupaten Tabanan.
34. A. Judul : Jatukarma tan dados alih.
 B. Nama informan : Ketut Pasek
 Tempat/tgl. lahir : Br. Bali, Singaraja/thn. 1928
 Pekerjaan : —
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : —
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Jalan Ngurah Rai 54, Singaraja, Kabupaten Buleleng.
35. A. Judul : Jelene tusing dadi kelidin, melahe tuara dati jujuhang.
 B. Nama informan : Kudrang
 Tempat/tgl. lahir : Desa Songan/thn. 1940
 Pekerjaan : Guru SD
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SMTA
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Desa Bongan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

36. A. Judul : Joh para manine kekalahang baan pahite.
 B. Nama informan : Nyoman Rumi
 Tempat/tgl. lahir : Tenganan/tahun 1927
 Pekerjaan : Pensiunan pegawai Kantor Camat.
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Tenganan, Kabupaten Karangasem.
37. A. Judul : Jujuh kejukan, kotek liwatan.
 B. Nama informan : Bapan Dirik
 Tempat/tgl. lahir : Br. Tengah Kawan, Kerambitan/
 Tahun 1912.
 Pekerjaan : Pemangku/Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : Mulo
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Tengah Kawan, Kerambitan,
 Kabupaten Tabanan.
38. A. Judul : Karmaphala mula cicih
 B. Nama informan : I Gusti Nyoman Tjakra
 Tempat/tgl. lahir : Nyelati/tahun 1917
 Pekerjaan : Kelian adat Br. Nyelati
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Nyelati, Desa Sembung, Kec.
 Mengwi, Kabupaten Badung.
39. A. Judul : Kelet malu goloh kuri.
 B. Nama informan : I Gusti Nyoman Tjakra
 Tempat/tgl. lahir : Nyelati/thun 1927
 Pekerjaan : Kelian Adat Bt. Nyelati
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Nyelati, Desa Sembung, Kec.
 Mengwi, Kabupaten Badung.

40. A. Judul : Kenkenang ngaadang sepenan raga.
 B. Nama informan : I Kusti Bagus Oka
 Tempat/tgl. lahir : Kuwum,/thn. 1932
 Pekerjaan : Kelian Dinas Br. Kuwum
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Kuwum, Desa Sembung, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung.
41. A. Judul : Kudiang nekepin andus.
 B. Nama informan : I Gst Ayu Alit
 Tempat/tgl. lahir : Nyelati/thn. 1912
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Nyelati, Desa Sembung, Kec. Mengwi Kabupaten Badung.
42. A. Judul : Kiwa tengen mula matunggalan.
 B. Nama informan : I Ketut Tana
 Tempat/tgl. lahir : Pajahan/thn. 1947
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD 6 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Pajahan, Desa/Kec. Pupuan, Kabupaten Tabanan.
43. A. Judul : Kudiang ngalih dinane ibi.
 B. Nama informan : I Gusti Ayu Alit
 Tempat/tgl. lahir : Nyelati, thn. 1912
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Nyelati, Desa Sembung, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung.

44. A. Judul : Kudiang men genite bakat gasgasa.
 B. Nama informan : Kudrang
 Tempat/tgl. lahir : Desa Songan thn. 1940
 Pekerjaan : Guru SD
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SMTA
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br./Desa Songen, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
45. A. Judul : Len tongosne lan suksemane.
 B. Nama informan : Ketut Yasa
 Tempat/tgl. lahir : Pajahan/tahun 1947
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD 6 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Pajahan/Desa/Kec. Pupuan, Kabupaten Tabanan.
46. A. Judul : Lung puput tunas titiang.
 B. Nama informan : Ketut Pasek
 Tempat/tgl. lahir : Br. Bali, Singaraja thn. 1928.
 Pekerjaan : —
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : —
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Mertasari, Desa Pujungan, Kec. Pupuan, Kabupaten Tabanan.
47. A. Judul : Luas matalang teka magrendotan.
 B. Nama informan : I Wayan Sumantra
 Tempat/tgl. lahir : Pujungan, Kec. Pupuan/1930.
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD 3 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Mertasari, Desa Pujungan, Kec. Pupuan, Kabupaten Tabanan.

48. A. Judul : Makacuh marep menek.
 B. Nama informan : Ketut Punia
 Tempat/tgl. lahir : Tegaljaya/1937
 Pekerjaan : Guru SD
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SGA
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Tegaljaya, Dalung Gaji, Kec. Kuta, Kabupaten Badung.
49. A. Judul : Makita melah tawang ane sehin.
 B. Nama informan : Bapan Dirik
 Tempat/tgl. lahir : Br. Tengah Kawan Kerambitan/ tahun 1912
 Pekerjaan : Pemangku/Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : Mulo
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia.
 Alamat sekarang : Br. Tengah Kawan, Kerambitan, Kec. Kerambitan, Kab. Tabanan.
50. A. Judul : Mara saput-saput kadenanga dingin.
 B. Nama informan : I Gusti Nyoman Tjakra
 Tempat/tgl. lahir : Nyelati/tahun 1917
 Pekerjaan : Kelian Adat Br. Nyelati
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Nyelati, Desa Sembung, Kec. Mengwi Kab. Badung.
51. A. Judul : Margane umput ampad, mogi-mogi prasida mangguh radin.
 B. Nama informan : Nengah Redana
 Tempat/tgl. lahir : Pajahan/thn. 1928
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD 3 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi, dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Pajahan, Desa/Kec. Pupuan, Kabupaten Tabanan.

52. A. Judul : Melahan sugih sawitra, saihang
sugih artha berana.
B. Nama informan : Nengah Redana
Tempat/tgl. lahir : Pajahan/1928
Pekerjaan : Tani
Agama : Hindu Dharma
Pendidikan : SD 3 tahun
Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
Alamat sekarang : Br. Pajahan, Desa/Kec. Pupuan,
Kabupaten Tabanan.
53. A. Judul : Menang dipangambiyaran, kalah di-
pejongkohan.
B. Nama informan : Kudrang
Tempat/tgl. lahir : Desa Songan/1940
Pekerjaan : Guru SD
Agama : Hindu Dharma
Pendidikan : SMTA
Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
Alamat sekarang : Br./Desa Songan, Kec. Kintamani,
Kabupaten Bangli.
54. A. Judul : Mentik di lantie suda.
B. Nama informan : I Ketut Yasa
Tempat/tgl. lahir : Pajahan/1947
Pekerjaan : Tani
Agama : Hindu Dharma
Pendidikan : SD 6 tahun
Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
Alamat sekarang : Br. Pajahan, Desa/Kec. Pupuan,
Kabupaten Tabanan.
55. A. Judul : Menyama sukeh mebraya alah.
B. Nama informan : Wayan Ranu
Tempat/tgl. lahir : Tenganan/1922
Pekerjaan : Tani
Agama : Hindu Dharma
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : Bali, Indonesia
Alamat sekarang : Tenganan, Kabupaten Karangasem.

56. A. Judul : Mawat kawat mebalung besi.
 B. Nama informan : Nyoman Rumi
 Tempat/tgl. lahir : Tenganan/1927
 Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Kantor Camat.
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali, dan Indonesia
 Alamat sekarang : Tenganan, Kabupaten Karangasem.
57. A. Judul : Mula kaweh ngalih sulur sor singgih manut linggih.
 B. Nama informan : Guru Badung
 Tempat/tgl. lahir : Br. Batur/1905
 Pekerjaan : Prajuru
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia.
 Alamat sekarang : Desa Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
58. A. Judul : Mula sangkaning pangandan Widhi.
 B. Nama informan : Gede Wirya
 Tempat/tgl. lahir : Desa Songan/1923.
 Pekerjaan : Hindu Dharma
 Pendidikan : SMTA
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Desa Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
59. A. Judul : Munyi gelah tuara matutuk ma-bongkol.
 B. Nama informan : Ketut Punia
 Tempat/tgl. lahir : Tegaljaya/1937
 Pekerjaan : Guru SD
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : TGA
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Tegaljaya, Dalung Gaji, Kec. Kuta, Kab. Badung.

60. A. Judul : Munyi manis memanesin
 B. Nama informan : Wayan Ranu
 Tempat/tgl. lahir : Tenganan/1922
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Tenganan, Kec. Manggis, Kabupaten Karangasem.
61. A. Judul : Musuh wiadin sawitra, wetu saking munyi.
 B. Nama informan : Wayan Beratha
 Tempat/tgl. lahir : Tista, Kerambitan/28-10-1950
 Pekerjaan : Guru SD
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SPG Negeri
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Pajahan, Desa/Kec. Pupuan, Kabupaten Tabanan.
62. A. Judul : Musuh wenang linyokin.
 B. Nama informan : I Gusti Nyoman Tjakra
 Tempat/tgl. lahir : Nyelati/1917
 Pekerjaan : Kelian Adat Br. Nyelati
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Nyelati, Desa Sembung, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung.
63. A. Judul : Ngalih pakeh di tabiyane.
 B. Nama informan : Ketut Yasa
 Tempat/tgl. lahir : Pajahan/1947
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD 6 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Pajahan, Desa/Kec. Pupuan, Kabupaten Tabanan.

64. A. Judul : Ngalih tuyuh ngutang keweh
 B. Nama informan : Ketut Yasa
 Tempat/tgl. lahir : Pajahan/1947
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD 6 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi, dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Pajahan, Desa/Kec. Pupuan, Kabupaten Tabanan.
65. A. Judul : Ngelidin sema nepukin setra.
 B. Nama informan : Wayan Geratha
 Tempat/tgl. lahir : Tista, Kerambitan/28-10-1950.
 Pekerjaan : Guru SD
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SPG Negeri
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Pajahan, Desa dan Kec. Pupuan Kabupaten Tabanan.
66. A. Judul : Ngepugang sikun timpal.
 B. Nama informan : I Ketut Kideh
 Tempat/tgl. lahir : Dalung/thn. 1913
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pekerjaan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali
 Alamat sekarang : Br. Tegaljaya, Dalung Gaji, Kec. Kuta, Kabupaten Badung.
67. A. Judul : Ngidih pelih teken sang pelih.
 B. Nama informan : Ketut Tana
 Tempat/tgl. lahir : Pajahan/1947
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD 6 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Pajahan, Desa/Kec. Pupuan, Kabupaten Tabanan.

68. A. Judul : Ngimpek ngelen ulat.
 B. Nama informan : I Ketut Kideh
 Tempat/tgl. lahir : Dalung/1913
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali
 Alamat sekarang : Br. Tegaljaya, Dalung Gaji, Kec. Kuta, Kabupaten Badung.
69. A. Judul : Ngitukang layah tanpa tulang apa abotne.
 B. Nama informan : I Gusti Bagus Oka
 Tempat/tgl. lahir : Kuwum,/1932
 Pekerjaan : Kelian Dinas Br. Kuwum
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Kuwum, Desa Sembung, Kec. Mengwi, Kab. Badung.
70. A. Judul : Nunasang antuk linggih.
 B. Nama informan : Gede Wiry a
 Tempat/tgl. lahir : Desa Songan/1923
 Pekerjaan : Prajuru
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : AMTA
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Desa Bongan, Kec. Kintamani, Kabupaten Bangli.
71. A. Judul : Nyungjung satru angandap rowang.
 B. Nama informan : Gede Wiry a
 Tempat/tgl. lahir : Desa Songan/1923
 Pekerjaan : Prajuru
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SMTA
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Desa Songan, Kec. Kintamani, Kabupaten Bangli.

72. A. Judul : Pakedek pakenyung
 B. Nama informan : Wayan Ranu
 Tempat/tgl. lahir : Tenganan/1922
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Tenganan, Kec. Manggis, Kab. Karangasem.
73. A. Judul : Paras paros sapa naya
 B. Nama informan : Wayan Sumantra
 Tempat/tgl. lahir : Pujungan/1930
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD 3 tahun.
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Mertasari, Desa Pujungan, Kec. Pupuan Kab. Tabanan.
74. A. Judul : Sadiane tan dados alih, lacure tan dados tulakang.
 B. Nama informan : I Ketut Yasa
 Tempat/tgl. lahir : Pajahan/1947
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD 6 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Pajahan, Desa dan Kec. Pupuan, Kabupaten Tabanan.
75. A. Judul : Salunglung sobayantaka
 B. Nama informan : Guru Badung
 Tempat/tgl. lahir : Br. Batur/1905
 Pekerjaan : Prajuru
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali, dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Desa Batur, Kec. Kintamani, Kabupaten Bangli.

76. A. Judul : Sampunang anake kenten, kangge-
ang sawentenne.
B. Nama informan : Kudrang
Tempat/tgl. lahir : Desa Songan/1940
Pekerjaan : Guru SD
Agama : Hindu Dharma
Pendidikan : SMTA
Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
Alamat sekarang : Desa Songan, Kec. Kintamani,
Kabupaten Bangli.
77. A. Judul : Sampunang bangetanga, kirang
lankung ngiring sami druwenang.
B. Nama informan : I Gusti Nyoman Tjakra
Tempat/tgl. lahir : Nyelati/1917
Pekerjaan : Kelian Adat Br. Nyelati
Agama : Hindu Dharma
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : Bali, dan Indonesia
Alamat sekarang : Br. Nyelati, Desa Sembung, Kec.
Mengwi, Kab. Badung.
78. A. Judul : Sangkan da mengutang yatna.
B. Nama informan : Ketut Tana
Tempat/tgl. lahir : Pajahan/1947
Pekerjaan : Tani
Agama : Hindu Dharma
Pendidikan : SD 6 tahun
Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
Alamat sekarang : Br. Pajahan, Desa/Kec. Pupuan,
Kabupaten Tabanan.
79. A. Judul : Seksek korek sisi tapinin.
B. Nama informan : Ketut Pasek
Tempat/tgl. lahir : Br. Bali, Singaraja/1928
Pekerjaan : —
Agama : Hindu Dharma
Pendidikan : —
Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
Alamat sekarang : Jalan Ngurah Rai 54, Singaraja,
Kabupaten Buleleng.

80. A. Judul : Solahe suluhin sai, idepe aning galang apadang.
 B. Nama informan : Ketut Jiwa
 Tempat/tgl. lahir : Br. Bali, Singaraja/1917
 Pekerjaan : Pensiunan
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : —
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
 Alamat sekarang : Jalan Semangka 8, Singaraja, Kab. Buleleng.
81. A. Judul : Suba manis buin kajuruhin.
 B. Nama informan : Ketut Pasek
 Tempat/tgl. lahir : Br. Bali, Singaraja/1928
 Pekerjaan : —
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : —
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Jalan Ngurah Rai 54, Singaraja, Kab. Buleleng.
82. A. Judul : Suba bakat bakal anggon gena.
 B. Nama informan : Bapan Dirik
 Tempat/tgl. lahir : Br. Tengah Kawan/1912
 Pekerjaan : Pemangku/Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : Mulo
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Tengah Kawan, Kerambitan, Kab. Tabanan.
83. A. Judul : Suba Tawang buin takonang.
 B. Nama informan : Bapan Dirik
 Tempat/tgl. lahir : Br. Tengah Kawan/1912
 Pekerjaan : Pemangku/Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : Mulo
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Tengah Kawan Kerambitan, Kab. Tabanan.

84. A. Judul : Sugih gawe kurang pangan, mentik-mentik punggel.
- B. Nama informan : Guru Badung
 Tempat/tgl. lahir : Br. Batur/1905
 Pekerjaan : Prajuru
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Batur/Desa Batur, Kec. Kintamani, Kab. Bangli.
85. A. Judul : Suka duka buncing ring icane kelawan tangis.
- B. Nama informan : Nengah Redana
 Tempat/tgl. lahir : Pajahan/1928
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD 3 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Pajahan, Desa/Kec. Pupuan, Kab. Tabanan.
86. A. Judul : Suka tan pa wali duka.
- B. Nama informan : Nengah Redana
 Tempat/tgl. lahir : Pajahan/1928
 Pekerjaan : Tani
 Agama Hindu Dharma
 Pendidikan : SD 3 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Pajahan, Desa/Kec. Pupuan, Kab. Tabanan.
87. A. Judul : Sukeh ngalih ane malah, ngalih ane jele tuara mabekel base apapakan, kosida bakal tepuk.
- B. Nama informan : Ketut Pasek
 Tempat/tgl. lahir : Br. Bali, Singaraja/1928
 Pekerjaan : —
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : —
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Jalan Ngurah Rai 54, Singaraja, Kab. Buleleng.

88. A. Judul : Takut ngetel payu makebiyos.
 B. Nama informan : I Gusti Bagus Oka
 Tempat/tgl. lahir : Kuwum/1932
 Pekerjaan : Kelian Dinas Br. Kuwum
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Kuwum, Desa Sembung, Kec. Mengwi, Kab. Badung.
89. A. Judul : Tan wenten sayange sane utama, luwihan aleme mawoka.
 B. Nama informan : Ketut Yasa
 Tempat/tgl. lahir : Pajahan/1947
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD 6 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Pajahan, Desa/Kec. Pupuan, Kab. Tabanan.
90. A. Judul : Tebel kuping mata celang.
 B. Nama informan : Ketut Jiwa
 Tempat/tgl. lahir : Br. Bali, Singaraja/1917
 Pekerjaan : Pensiunan
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : —
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
 Alamat sekarang : Jalan Semangka 8, Singaraja, Kabupaten Buleleng.
91. A. Judul : Tegehan tongose negak diulunge gedenan ceguganne.
 B. Nama informan : Gede Wirya
 Tempat/tgl. lahir : Desa Songan/1923
 Pekerjaan : Prajuru
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SMTA
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Desa Songan, Kec. Kintamani, Kabupaten Bangli.

92. A. Judul : Tonden alengkat suba adepa.
 B. Nama informan : I Gusti Ayu Alit
 Tempat/tgl. lahir : Nyelati/1912
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Nyelati, Desa Sembung, Kec. Mengwi, Kab. Badung.
93. A. Judul : Tresna ngaran lara.
 B. Nama informan : Nyoman Rumi
 Tempat/Tgl. lahir : Tenganan/1927
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali, dan Indonesia
 Alamat sekarang : Tenganan, Kec. Manggis, Kab. Karangasem.
94. A. Judul : Tuah mula peduman Ida Sanghyang Tuduh.
 B. Nama informan : Wayan Ranu
 Tempat/tgl. lahir : Tenganan/1922
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Tenganan, Kabupaten Karangasem.
95. A. Judul : Tusung ada anak negakin munyi.
 B. Nama informan : Wayan Ranu
 Tempat/tgl. lahir : Tenganan/1922
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Tenganan, Kecamatan Manggis, Kab. Karangasem.

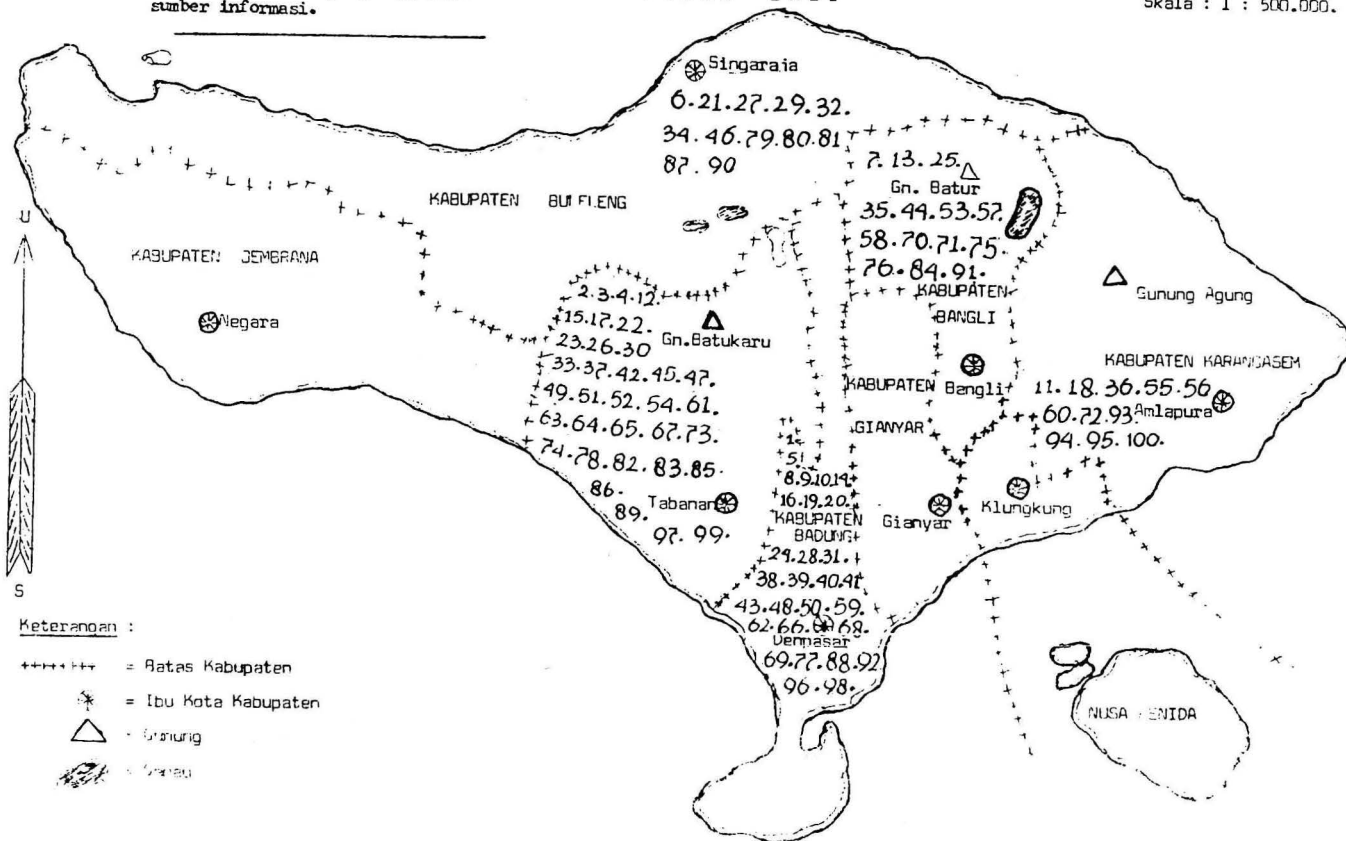
96. A. Judul : Tusing ada lemete elung
 B. Nama informan : I Gusti Bagus Oka
 Tempat/tgl. lahir : Kuwum/1932
 Pekerjaan : Kelian Dinas Br. Kuwum
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Kuwum, Desa Sembung, Kec. Mengwi, Kab. Badung.
97. A. Judul : Undagan idepe lingling
 B. Nama informan : Bapak Dirik
 Tempat/tgl. lahir : Br. Tengah Kawan, Kerambitan 1912.
 Pekerjaan : Pemangku
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : Mulo
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Tengah Kawan, Kerambitan, Kabupaten Tabanan.
98. A. Judul : Wantah ngebonin kewanten.
 B. Nama informan : I Gusti Ayu Alit
 Tempat/tgl. lahir : Nyelati/1912
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Nyelati, Desa Sembung, Kec. Mengwi, Kab. Badung.
99. A. Judul : Weruh ring aran tan weruh ring rupa.
 B. Nama informan : I Wayan Sumantra
 Tempat/tgl. lahir : Pujungan/1930
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Hindu Dharma
 Pendidikan : SD 3 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Bali, Kawi dan Indonesia
 Alamat sekarang : Br. Mertasari, Desa Pujungan, Kec. Pupuan Kab. Tabanan.

100. A. Judul : Yen pakidihang ngeliyunang, yen demiteng medikang.
- B. Nama informan : Nyoman Rumi
- Tempat/tgl. lahir : Tenganan/1927
- Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Kantor Camat.
- Agama : Hindu Dharma
- Pendidikan : SD
- Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia
- Alamat sekarang : Tenganan, Kabupaten Karangasem.

Lampiran 2. Peta lokasi etnis yang dijadikan sumber informasi.

PULAU BALI

Skala : 1 : 500.000.



Lampiran 3.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Anandakusuma, I Gst.

- 1956 *Kamus Bali Indonesia*, Penerbit Balimas Denpasar.
- 1956 *Kamus Indonesia Bali*, Penerbit Balimas Denpasar.

Ayatrohaedi.

- 1982 *Latar Sosial Budaya Ungkapan Tradisional*, (brostur).

Bagus, I Gst. Ngurah

- 1974 *Masalah Bentuk Hormat Dalam Penyusunan Kamus Bali*, Penerbit LBN Cabang I, Singaraja.
- 1975 *Masalah Pembakuan Bahasa Bali; hasil kongres Bahasa Bali/Pesamuhan Agung Basa Bali : 28 – 29 Oktober 1974*, Penerbit Balai Penelitian Bahasa Dep P dan K Singaraja.

James Danandjaja.

- *Ungkapan Tradisional*, (brostur).
- *Metode Pengumpulan Folklore Bagi Pengarsipan*, (brostur).

Jendra Dkk.

- 1976 *Sebuah Deskripsi Tentang Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali*, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep P dan K, Denpasar.

Lembaga Bahasa Nasional, Cabang 1

- 1973 *Loka Karya Penyesuaian Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin ke dalam Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan ; EYD : tanggal 12 s/d 13 Januari '73 di Denpasar*, Penerbit LBN, Cabang 1, Singaraja.
- 1974 *Ejaan Bahasa Daerah Yang Disempurnakan*, Penerbit LBN, Cabang 1, Singaraja.

Mardiarsito, L.

- 1977 *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, Penerbit Nusa Indah, Ende Flores.

Panitia Penyusunan Kamus Bali – Indonesia.

- 1978 *Kamus Bali – Indonesia*, Penerbit Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali, Denpasar.

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- 1981 *Kata Tugas Bahasa Bali*, Penerbit Proyek Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah Bali Departemen P dan K Singaraja.

Semadi Astra, I Gde.

- 1977 *Jaman Pemerintahan Maharaja Jayapangus Di Bali*, Skripsi, Denpasar.

Simpen, I W.

- 1973 *Pasang Aksara Bali*, Penerbit Walmiki, Denpasar.

Sudiardjo, E.

- 1982 *Program Dan Kegiatan Kebudayaan Dalam Repelita III* (brosur).

Sugriwa, I Gst. Bagus

- 1970 *Seminar Bahasa dan Sastra Bali : Bidang Praktis Penggunaan Bahasa Bali Dalam Masyarakat*, Denpasar.

Tim Peneliti Balai Penelitian Bahasa Singaraja.

- 1980 *Peribahasa Dalam Bahasa Bali*, Proyek Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Daerah Bali Departemen P dan K, Singaraja.

Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jendera

31